

STRATEGI MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH
(Studi Kasus pada Guru Pendidikan Agama di SMA
Se-Kabupaten Banyumas)



PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
TAHUN 2023

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

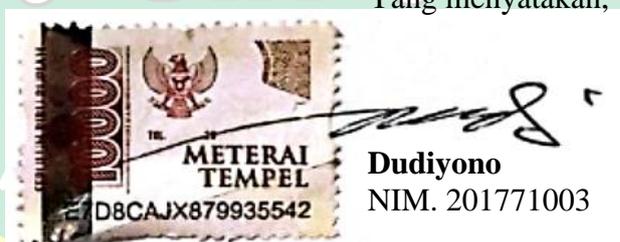
Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : **Dudiyono**
NIM : 201771003
Program/Prodi. : Studi Islam

menyatakan bahwa **disertasi** yang berjudul “**STRATEGI MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH (Studi Kasus pada Guru Pendidikan Agama di SMA Se-Kabupaten Banyumas)**” secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, November 2023

Yang menyatakan,



Dudiyono
NIM. 201771003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 2983 Tahun 2023

Disertasi Berjudul:

Strategi Membangun Moderasi Beragama di Sekolah (Studi Kasus pada Guru Pendidikan Agama di SMA Se-Kabupaten Banyumas)

Ditulis Oleh:

Dudiyono

NIM. 201771003

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor Studi Islam

Purwokerto, 19 Desember 2023

Direktur



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Judul Disertasi
**STRATEGI MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH
(Studi Kasus pada Guru Pendidikan Agama di SMA
Se-Kabupaten Banyumas)**

Oleh :
DUDIYONO
NIM : 201771003

Disertasi ini sudah dipertahankan di depan tim penguji
dalam forum Ujian Terbuka pada Hari/Tanggal, Rabu/8 November 2023
dan telah direvisi sesuai dengan catatan dari para penguji

Dewan Penguji :

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
Ketua Sidang/Penguji
2. Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.Ag.
Sekretaris/Penguji
3. Prof. Dr. H. Dedi Djubaedi, M.Ag.
Promotor/Penguji
4. Dr. Nawawi, M.Hum.
Co-Promotor/Penguji
5. Dr. H. Asdlori, M.Pd.I.
Penguji Utama 1
6. Dr. Suparjo, M.A.
Penguji Utama 2
7. Prof. Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I.
Penguji Utama 3
8. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
Penguji Utama 4



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
 Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN PROMOTOR

**STRATEGI MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH
 (Studi Kasus pada Guru Pendidikan Agama di SMA Se-Kabupaten
 Banyumas)”**

DUDIYONO
 NIM: 201771003

Promotor **Prof. Dr. H. Dedi Djubaedi, M.Ag.**

(.....)

Co-Promotor **Dr. Nawawi, M. Hum.**

(.....)

Purwokerto,

November 2023

ABSTRAK

STRATEGI MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH (Studi Kasus pada Guru Pendidikan Agama di SMA Se-Kabupaten Banyumas)

Dudiyono
NIM 201771003

Framming moderasi beragama di dalam pelaksanaan UUD 1945 memegang peranan penting untuk mengelola kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia yang majemuk. Membentuk karakteristik masyarakat yang toleran, moderasi beragama dan wacana pendidikan menjadi isu yang menarik. Pendidikan di sekolah sebagai miniatur kehidupan di masyarakat yang lebih luas menjadi tempat yang strategis untuk mendidik dan membangun sumber daya manusia yang berkualitas secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Penyeragaman serta pengenalan keberagaman wajib dilakukan, memperkenalkan perbedaan dalam setiap kesempatan menjadi perihal yang baik dan paling utama di lingkungan sekolah. Budaya moderasi ini perlu dibiasakan serta diperkenalkan dengan metode melalui peranan strategis guru pendidikan agama sebagai teladan utama dalam membangun moderasi beragama di sekolah. Tujuan dalam penelitian ini yaitu: 1) mengetahui pandangan moderasi beragama yang ada di SMA di wilayah Kabupaten Banyumas; 2) menemukan implementasi strategi integratif bagi guru Pendidikan Agama di SMA di wilayah Kabupaten Banyumas dalam membangun moderasi beragama di sekolah.

Metode dalam penelitian ini kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru agama pada jenjang SMA di Kabupaten Banyumas baik di sekolah negeri maupun swasta.

Hasil dalam penelitian ini yaitu melalui pendidikan agama di SMA yang ada di Kabupaten Banyumas, bimbingan akan pemahaman ajaran-ajaran agama dapat diyakini secara menyeluruh sebagai pandangan hidup yang harus dihargai, terlebih keberagamannya. Guru pendidikan agama pada umumnya memiliki tantangan atas usaha sadar dalam memberikan pemahaman yang baik kepada siswa berkaitan dengan ajaran agama misalnya ajaran Islam, baik selama proses pertumbuhan maupun dalam lingkup pendidikan. Beberapa program yang dilakukan yaitu: 1) Sekolah merumuskan visi dan misi berorientasi moderasi beragama; 2) Optimalisasi habituasi dan budaya sekolah sebagai aktualisasi nilai-nilai karakter moderasi beragama; 3) Program fasilitasi dan penciptaan ruang interaksi dan dialog lintas budaya; dan 4) Program penguatan literasi moderasi beragama.

Kata Kunci: Strategi; Moderasi Beragama; Sekolah; Guru

ABSTRACT**STRATEGY TO BUILD RELIGIOUS MODERATION IN SCHOOLS
(Case Study on Religious Education Teachers in High School
All Banyumas Regency)****Dudiyono
NIM 201771003**

The framing of religious moderation plays in the implementation of the 1945 Constitution an important role in managing religious life in a pluralistic Indonesian society. Forming the characteristics of a tolerant society, religious moderation and educational discourse become an interesting issue. Education in schools as a miniature of life in the wider community is a strategic place to educate and build quality human resources intellectually, emotionally, socially and spiritually. Awareness and recognition of diversity must be carried out, introducing comparisons in every opportunity to be a good thing, especially in the school area, a culture of moderation, where this moderation needs to be familiarized and introduced in a way through the strategic role of the Religious Education Teacher as the main role model in building religious moderation in schools . The objectives of this research are: 1) to find out the views of religious moderation in high schools in the Banyumas Regency area; 2) find the implementation of integrative strategies for Religious Education teachers in high schools in the Banyumas Regency area in building religious moderation in schools.

The method in research is qualitative. Data Collection Methods namely Observation, Interview, and Documentation. The subjects in this study were Religion Teachers at the high school level in Banyumas Regency, both public and private.

The results of this study are that through religious education in senior high schools in Banyumas Regency, guidance on understanding religious teachings can be believed as a whole as a way of life that must be respected, especially its diversity. In this case, Religious Education teachers generally face challenges in their conscious efforts to provide students with a good understanding of religious teachings, for example Islamic teachings, both during the growth process and within the scope of education. Some of the programs carried out are: 1) The school formulates a vision and mission oriented towards religious moderation; 2) Optimization of habituation and school culture as the actualization of religious moderation character values; 3) Facilitation and Creation space for cross-cultural interaction and dialogue; and 4) religious moderation literacy.

Keywords: *Strategic; Religious Moderation; School; Teacher*

خلاصة

استراتيجية لبناء الاعتدال الديني في المدارس دراسة حالة معلمي التربية الدينية في المرحلة الثانوية) (ريجنسي بانيوماس

دوديونو

نيم ٢٠١٧٧١٠٠٣

تأطير الاعتدال الديني في تنفيذ دستور عام ١٩٤٥ دوراً مهماً في إدارة الحياة الدينية في مجتمع إندونيسيا المتنوع إن تشكيل خصائص المجتمع المتسامح والاعتدال الديني والخطاب التربوي هي قضايا مثيرة للاهتمام . يعد التعليم في المدارس كصورة مصغرة للحياة في المجتمع الأوسع مكاناً استراتيجياً لتعليم وتطوير الموارد البشرية عالية الجودة فكرياً وعاطفياً واجتماعياً وروحياً . يجب أن يتم التوعية والاعتراف بالتنوع ، وإدخال الاختلافات في كل فرصة لتكون شيئاً جيداً، خاصة في المنطقة المدرسية، ثقافة الاعتدال، حيث يحتاج هذا الاعتدال إلى الاعتياد عليه وإدخاله بطريقة من خلال الدور الاستراتيجي لمعلم التربية الدينية باعتباره القدوة الرئيسية في بناء الاعتدال الديني في المدارس أهداف هذا البحث هي: (1) التعرف على آراء الاعتدال الديني في المدارس الثانوية بمنطقة بانيوماس. (2) إيجاد تنفيذ الاستراتيجيات التكاملية لمعلمي التربية الدينية في المدارس الثانوية بمنطقة بانيوماس في بناء الاعتدال الديني في المدارس

والمنهج في هذا البحث هو النوعي . تم جمع البيانات من خلال أنشطة الملاحظة والمقابلات والتوثيق المواضيع في هذا البحث هي معلمي الدين على مستوى المدارس الثانوية في منطقة بانيوماس، العامة والخاصة . نتائج هذا البحث هي أنه من خلال التعليم الديني في المدارس الثانوية في مقاطعة بانيوماس، يمكن الاعتقاد بأن التوجيه بشأن فهم التعاليم الدينية هو رؤية شمولية للحياة يجب احترامها، وخاصة تنوعها . يواجه معلمو التربية الدينية عمومًا التحدي المتمثل في بذل جهود واعية لتوفير فهم جيد للطلاب فيما يتعلق بالتعاليم الدينية، على سبيل المثال التعاليم الإسلامية، سواء أثناء عملية النمو أو في نطاق التعليم . ومن البرامج التي تم تنفيذها : ١ (صياغة المدرسة رؤية ورسالة موجهة نحو الاعتدال الديني ٢ . (تحسين التعود والثقافة المدرسية كتحقيق لقيم شخصية الاعتدال الديني؛ ٣ (برنامج التيسير وخلق مساحة للتفاعل والحوار بين الثقافات؛ و ٤ (برنامج تعزيز الثقافة والاعتدال الديني

الكلمات المفتاحية: الإستراتيجية؛ الاعتدال الديني؛ مدرسة؛ مدرس

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam disertasi. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	S a	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	H}a	H{	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	KH	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Z al	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	SY	es dan ye
ص	Şad	S{	es (dengan titik di bawah)
ض	D}ad	D{	de (dengan titik di bawah)
ط	T}a'	T{	te (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ظ	Z}a'	Z{	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w
ه	Ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	Y	ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddh* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Ta' Marbūtah* di Akhir Kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

حكمة	ditulis	<i>h}ikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

- b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Kara>mah al-auliya>'</i>
----------------	---------	-----------------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau d}ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zaka>t al-fit}r</i>
------------	---------	---------------------------

4. Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	a
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	Dammah	ditulis	u

5. Vokal Panjang

Fathāh + alif جاهلية	ditulis	ā <i>jāhiliyyah</i>
Fathāh + ya' mati تنسى	ditulis	ā <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī <i>karīm</i>
Ḍammah + wāwu mati فروض	ditulis	ū <i>furūd}</i>

6. Vokal Rangkap

Fathāh + ya' mati بينكم	ditulis	ai <i>bainakum</i>
Fathāh + wawu mati قول	ditulis	au <i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لأئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat Ditulis Menurut Bunyi atau Pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>Z/awi> al-furūd}</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah Swt. sebagai ungkapan rasa terima kasih penulis atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini guna memenuhi syarat gelar Doktor (Dr.) Bidang Studi Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto dan semoga karya ini memberikan manfaat dan keberkahan bagi penulis sendiri, bagi sekolah/madrasah dan bagi masyarakat secara luas, khususnya yang mendalami ilmu Pendidikan Islam sehingga disertasi ini dapat dijadikan referensi bagi para mahasiswa Doktor Studi Islam konsentrasi Pendidikan Islam. Selawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah memberikan contoh dan tauladan kepada kita dalam menebarkan ilmu dan cinta kasih sayang kepada umat manusia di dunia.

Penulis menyadari dalam proses penyusunan disertasi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat material maupun moral. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang saya hormati:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk merajut untaian ilmu di kampus ini.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk merajut untaian ilmu di kampus ini
3. Kaprodi Studi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan spirit, dorongan yang tidak terhingga agar disertasi ini segera terselesaikan
4. Prof. Dr. H. Dedi Djubaedi, M.Ag sebagai Promotor, yang senantiasa memotivasi dan memberikan arahan, bimbingan yang berkontribusi dalam penulisan Disertasi khususnya, dan pelajaran bermakna yang tak terlupakan sepanjang hayat.

5. Dr. Nawawi, M.Hum sebagai *Co-Promotor*, yang senantiasa memotivasi dan memberikan arahan, bimbingan yang berkontribusi dalam penulisan Disertasi khususnya, dan pelajaran bermakna yang tak terlupakan sepanjang hayat.
6. Penguji disertasi Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.; Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.A.; Prof. Dr. Sunhaji, M.Ag.; Prof. Dr. Dedi Djubaedi, M.Ag.; Dr. Nawawi, M.Hum.; Prof. Dr. Asdlori, M.Pd.I.; Dr. Suparjo, MA.; Prof. Dr. Supriyanto, Lc., M.S.I., yang telah memberikan bimbingan, tambahan ilmu, serta masukan dan pengarahan dalam penulisan Disertasi ini.
7. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyumas, yang telah memfasilitasi dalam mewujudkan impian untuk mengeyam Pendidikan Doktor Studi Islam di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Kepala Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Wilayah X, yang telah memfasilitasi dalam mewujudkan impian untuk mengeyam Pendidikan Doktor Studi Islam di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Ketua Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) SMA Kabupaten Banyumas, yang telah memberikan spirit, dorongan yang tidak terhingga agar disertasi ini segera terselesaikan dan telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
10. Kepala sekolah baik negeri maupun swasta di wilayah Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Wilayah X Kabupaten Banyumas, yang telah memberikan spirit, dorongan yang tidak terhingga agar disertasi ini segera terselesaikan dan telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
11. Kepala SMA Negeri 4 Purwokerto, beserta dewan guru dan karyawan, yang telah memfasilitasi dalam mewujudkan impian untuk mengenyam Pendidikan Doktor Studi Islam di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
12. Ketua dan pengurus koperasi Barokaturrokhim Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyumas, yang telah memberikan motivasi dan dukungan untuk penyelesaian studi Doktor di UIN Saizu Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

13. Sahabat-sahabat pengurus dan anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI SMA Kabupaten Banyumas, yang telah memberikan spirit, dorongan yang tidak terhingga agar disertasi ini segera terselesaikan
14. Sahabat-sahabat pengurus DPD Asosiasi Guru Pendidikan Agama Indonesia (AGPAII) Kabupaten Banyumas, yang telah memberikan spirit, dorongan yang tidak terhingga agar disertasi ini segera terselesaikan
15. Sahabat-sahabat Guru Pendidikan Agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu di Kabupaten Banyumas, yang telah memberikan spirit, dorongan yang tidak terhingga agar disertasi ini segera terselesaikan
16. Kedua orang tua; Ibu Tarsiti dan Bapak Sudarnoto yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi dalam penyelesaian disertasi ini
17. Istri; Umarotul Musllimah, S.Pd dan anak-anak; Aldi Tinove Amarulloh Ramadhan, Aldu Kapabel Fajrul Falah, Almahdi Kawelas Januar Azzam, dan Alya Dimar Namreta Nafisah yang telah memberikan doa dan motivasi dalam penyusunan disertasi ini.
18. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian disertasi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan sebagai ungkapan terima kasih kecuali doa kepada Allah Swt. agar diberikan kesehatan, diberikan jalan rezeki, dan keberkahan dunia serta akhirat. Penulis berharap semoga disertasi ini memberikan kebermanfaatn bagi keilmuan dan kehidupan masyarakat. *Aamiin.*

Wasssalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Purwokerto, November 2023

Penulis,



Dudiyono
NIM 201771003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN BEBAS PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN DIREKTUR	iii
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	iv
PENGESAHAN PROMOTOR DAN CO-PROMOTOR	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan Penelitian	17
D. Manfaat Penelitian	17
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Strategi	
1. Pengertian Strategi.....	18
2. Formulasi Strategi Pembelajaran	22
B. Guru	
1. Pengertian Guru	25
2. Tugas dan Tanggungjawab Guru	26
3. Kompetensi Guru	
a. Kompetensi Pedagogik.....	27
b. Kompetensi Kepribadian.....	28
c. Kompetensi Sosial.....	28
d. Kompetensi Profesional	29
C. Guru Pendidikan Agama.....	30

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama.....	31
2. Fungsi Guru Pendidikan Agama	
a. Guru Agama sebagai Pengajar.....	32
b. Guru Agama sebagai Pembimbing.....	32
c. Guru Agama sebagai Pemimpin.....	32
3. Tugas dan Tanggungjawab Guru Pendidikan Agama.....	33
4. Strategi Guru Agama dalam Pembelajaran.....	35
D. Moderasi Beragam	
1. Pengertian Moderasi Beragama.....	38
2. Prinsip Dasar dalam Moderasi Beragama.....	41
3. Indikator Moderasi Beragama pada Lembaga Pendidikan.....	42
4. Strategi Pembelajaran Moderasi Beragama.....	46
E. Teori Habitus: Pierre Bourdieu.....	48
F. Hasil Penelitian yang Relevan.....	51
G. Kerangka Berpikir.....	54
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian	
1. Paradigma Penelitian.....	60
2. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	60
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	62
C. Subjek dan Objek Penelitian	
1. Subjek Penelitian.....	62
2. Objek Penelitian.....	62
D. Teknik Pengumpulan Data	
1. Wawancara.....	63
2. Observasi.....	65
3. Dokumentasi.....	65
E. Instrumen Penelitian.....	67
F. Teknik Analisis Data	
1. Reduksi Data.....	69
2. Penyajian Data.....	70

3. Penarikan Kesimpulan	71
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	
1. <i>Credibility</i>	
a. Perpanjangan Pengamatan	72
b. Meningkatkan Kecermatan dalam Penelitian.....	73
c. Triangulasi	
1) Triangulasi Sumber	73
2) Triangulasi Teknik	74
3) Triangulasi Waktu.....	74
d. Analisis Kasus Negatif.....	74
e. Menggunakan Bahan Referensi	74
f. Mengadakan <i>Membercheck</i>	75
2. <i>Transferability</i>	75
3. <i>Dependability</i>	75
4. <i>Confirmability</i>	76

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pendidikan Moderasi Beragama SMA di Kabupaten Banyumas	
1. Kebijakan Moderasi Beragama	77
2. Visi dan Misi Sekolah dalam Membangun Moderasi Beragama.....	85
3. Kurikulum Moderasi Beragama di Sekolah.....	90
4. Peran Guru Agama dan Siswa dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah.....	93
5. Peran Masyarakat dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah.....	103
B. Strategi Integratif Guru Pendidikan Agama dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama di SMA Kabupaten Banyumas	
1. Orientasi Rumusan Visi dan Misi Sekolah berbasis Moderasi Beragama.....	106
2. Optimalisasi Habitasi dan Budaya Sekolah	122
3. Fasilitasi Ruang Publik	142

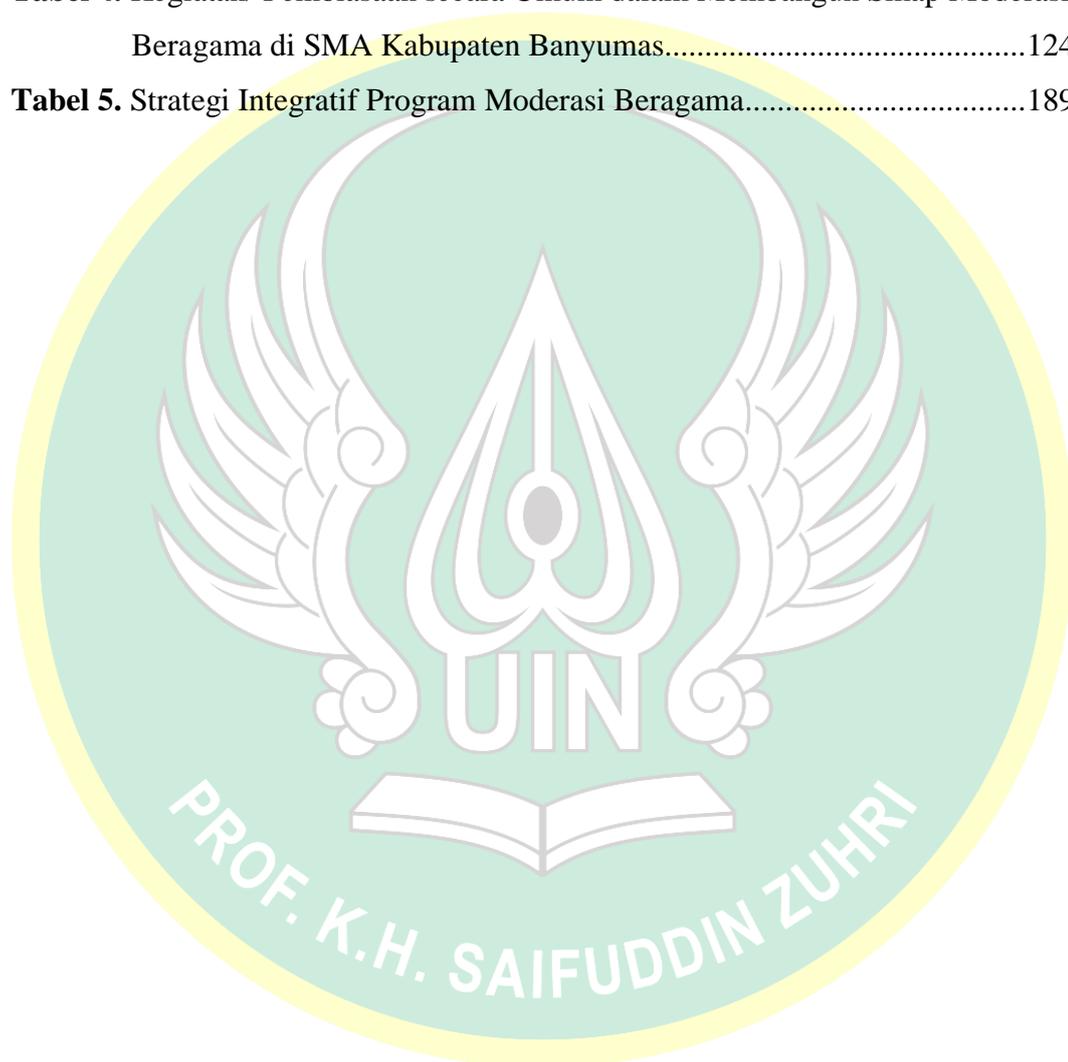
4. Penguatan Literasi Moderasi Beragama.....	157
C. <i>Our Moderate Game</i> (OMG) sebagai Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Guru Pendidikan Agama SMA di Kabupaten Banyumas	
1. Deskripsi OMG	191
2. Fitur OMG.....	191
3. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama OMG	193
4. Guru Agama dalam Penggunaan OMG	203
5. Siswa dalam Penggunaan OMG	205
6. Testimoni Siswa terhadap OMG dalam Pembelajaran	207
7. Kelebihan dan Kekurangan OMG.....	208
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	209
B. Saran.....	210
Daftar Pustaka.....	211
Lampiran	222
Izin Penelitian.....	302
Daftar Riwayat Hidup	310



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

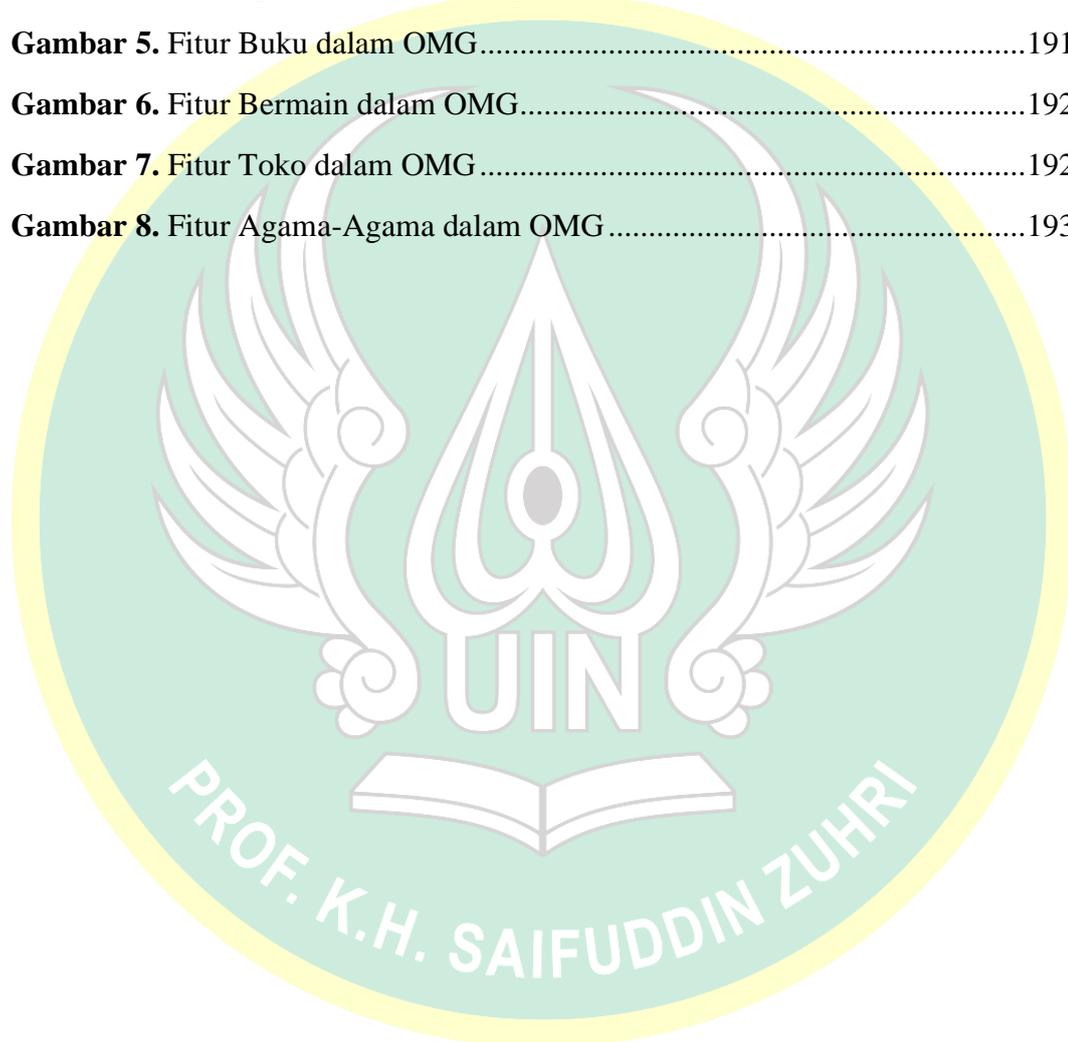
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kompetensi Guru	27
Tabel 2. Daftar Guru Agama	94
Tabel 3. Daftar Siswa Berdasarkan Agama.....	100
Tabel 4. Kegiatan/ Pembiasaan secara Umum dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama di SMA Kabupaten Banyumas.....	124
Tabel 5. Strategi Integratif Program Moderasi Beragama.....	189



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	59
Gambar 2. Praktik Moderasi Beragama di Sekolah	87
Gambar 3. Pembelajaran Pendidikan Agama di Sekolah.....	90
Gambar 4. Guru Agama di SMA Kabupaten Banyumas	95
Gambar 5. Fitur Buku dalam OMG.....	191
Gambar 6. Fitur Bermain dalam OMG.....	192
Gambar 7. Fitur Toko dalam OMG	192
Gambar 8. Fitur Agama-Agama dalam OMG	193



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang sangat beragam baik suku maupun agama, dan ciri khas unik setiap daerah yang ada menjadikan lembaga pendidikan disoroti sebagai laboratorium moderasi beragama. Hal ini didasarkan pada bagaimana sebuah institusi dalam membangun pendidikan guna membentuk pola pikir yang dapat mencegah adanya tindakan kekerasan serta pandangan-pandangan yang dapat merusak dan menghancurkan sendi bangsa.¹

Keberagaman merupakan keniscayaan dalam kehidupan ini. Allah menciptakan alam ini di atas sunah keberagaman dalam persatuan kesatuan umat beragama.² Allah menciptakan berbagai suku bangsa, agama, dan budaya. Allah menciptakan berbagai bahasa dalam keberagaman bahasa. Allah menciptakan berbagai mazhab-madzhab sebagai tuntunan bagi setiap muslim dalam rangka menjalankan *syari'at*, agama dan hasil ijtihad masing-masing. Allah menciptakan berbagai agama-agama, dalam keberagaman umat atau sekelompok manusia (*ummatan wahidah*).³ Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

¹ Muhamadul Bakir Yaakub and Khatijah Othman, "A Textual Analysis for The Term 'Wasatiyyah' (Islamic Moderation) in Selected Quranic Verses and Prophetic Tradition," *Journal of Education and Social Sciences* 5 (2016): 61–68, http://jesoc.com/wp-content/uploads/2016/11/JESOC5_29.pdf.

² Holifatul Hasanah and Sony Sukmawan, "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.

³ Mohammad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100, <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat: 13)

Keberagaman merupakan *sunnatullah* yang tidak dapat dihilangkan eksistensinya. Oleh karenanya agama berfungsi sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia dapat dilakukan melalui penciptaan kesadaran tentang toleransi di tengah keberagaman yang telah Allah ciptakan bagi manusia baik dari segi etnis, suku, bahasa, agama, dan budaya.⁴ Maka dari itu, moderasi beragama berperan penting untuk menjaga keutuhan umat manusia di tengah keberagamannya.

Di Indonesia, keberagaman dapat kita lihat dari segi keberagaman agama yang dipeluk oleh masing-masing penduduknya.⁵ Indonesia memiliki beberapa agama yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, serta Konghucu. Berdasarkan hal tersebut, beragama di Indonesia merupakan hak setiap penduduk serta eksistensinya dilindungi oleh negara. Hal ini didasarkan dengan adanya Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pada pasal 29 ayat (1) serta ayat (2) yang berbunyi “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa“. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu⁶. Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki berbagai suku, budaya, agama yang beragam dan hidup serta berkembang secara berdampingan. Beragam agama di tersebut telah hidup dan berkembang selama puluhan tahun di Indonesia. Agama yang

⁴ Rina Hermawati, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati, “Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung,” *UMBARA Indonesian Journal of Anthropology* 1, no. 2 (2016): 105–24, <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>.

⁵ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia,” *Jurnal Diklat Keagamaan* 3, no. 2 (2019): 45–55, <https://doi.org/https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>.

⁶ Julita Lestari, “Pluralisme Agama Di Indonesia (Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa),” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6, no. 1 (2019): 1–12, <https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4913>.

diakui di Indonesia adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu (UU No. 5 Tahun 1969).⁷ Keberagaman agama yang ada di Indonesia tidak secara langsung membuat masyarakat Indonesia dapat hidup rukun berdampingan, saling menghormati, saling menghargai dan memiliki moderasi beragama yang kuat.

Moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting guna membangun landasan dasar untuk melangsungkan aktivitas terkait hubungan sosial.⁸ Berkaitan dengan adanya perbedaan di Indonesia, menjadi hal esensial sebagaimana lembaga pendidikan perlu dijadikan wadah dalam menyebarkan pemahaman berkaitan dengan perbedaan dan keberagaman yang ada. Guru sebagai fasilitator berfungsi menyediakan dan mengagendakan ruang diskusi demi mendukung siswa dalam hal pemahaman agar eksistensi perbedaan disertai dengan risalah cinta, bukan kebencian.⁹

Hal tersebut didukung dengan adanya risalah Jakarta yang salah satu isinya berkaitan dengan keharusan pemerintah dalam memimpin gerakan yang keberagaman yang dinilai moderat, sebagai jalan utama dalam menempuh kehidupan yang moderat dalam beragama dan berlandaskan pada kebaikan moral dan spiritual. Beberapa tahun belakangan ini, terdapat beberapa kasus berkaitan dengan kecenderungan pada hal yang tidak semestinya yaitu kecenderungan akan intoleransi, adanya kasus persekusi, dibakarnya rumah ibadah, dan beberapa tindakan kekerasan termasuk adanya tawuran antarpelajar. Hal tersebut menunjukkan kualitas pendidikan yang masih kurang.¹⁰

⁷ Galang Asmara, "The Principles Of Religious Tolerance and Harmony Among The People Of Sasak Tribe In Lombok Island, Indonesia," *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues* 21, no. 1 (2018): 1–6, <https://www.proquest.com/openview/ce66088687dfa74a9098b5aae864820d/1?pq-origsite=gscholar&cbl=38868>.

⁸ Audea Septiana, "Habitus Habitus Toleransi Pendidikan Buddha Di Maha Vihara Majapahit Trowulan," *ABIP: Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan* 7, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.53565/abip.v7i2.313>.

⁹ Nurhatti Fuad, "Penanaman Toleransi Beragama Pada Anak Melalui Pendidikan," *Sociaetas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 2, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.33550/sd.v2i1.61>.

¹⁰ Sadia Shaukat and Anthony William Pell, "Religious Tolerance of Madrasa Students According to Their Religious Affiliation: An Empirical Investigation," *International Journal of Islam in Asia* 1, no. 1 (2020): 67–90, <https://doi.org/10.1163/25899996-01010005>.

Moderasi beragama merupakan salah satu sikap yang dilakukan oleh individu di tengah keberagaman yang ada di lingkungannya. Moderasi beragama juga dijadikan sebagai tolok ukur bagi sebuah bangsa yang menghargai perbedaan satu sama lain.¹¹ Semakin moderat suatu bangsa, maka semakin tinggi pula tingkat keadaban dan peradaban masyarakat bangsa tersebut. Menurut Walzer, moderasi merupakan bentuk keniscayaan yang diperlukan bagi individu di tengah keberagaman karena salah satu tujuannya membangun sikap moderat menuju pada masyarakat yang damai di tengah keberagaman (*peaceful co-existence*).¹² Dengan demikian, moderasi beragama mampu membentuk sikap menerima perbedaan, mengakui hak orang lain, menghargai keberadaan orang lain, dan antusias mendukung perbedaan dan keragaman budaya di Indonesia.¹³

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi di tengah keberagaman yang dimilikinya. Hal ini dibuktikan ketika Indonesia pada bulan Agustus 2014 menjadi tuan rumah United Nations Alliance of Civilizations (UNAOC). UNAOC merupakan pencapaian dan penghargaan internasional bahwa Indonesia merupakan suatu negara yang rukun dengan keberagaman yang dimilikinya seperti keragaman suku, agama, ras, dan budaya. Hal tersebut menandakan bahwa Indonesia sebagai negara multikultural menerapkan setiap agama secara setara di hadapan negara dan agama tidak boleh dibiarkan menjadi sumber diskriminasi.¹⁴

¹¹ Muhammad Nur Rofik and M. Misbah, "Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah," *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 230–45, <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7611>.

¹² Moch. Tolchah et al., "The Contribution of The School of Peace as A Religious Moderation Implementation," *Al-Ulum* 21, no. 1 (2021): 50–68, <https://doi.org/10.30603/au.v21i1.2199>.

¹³ Christian Siregar, "Pluralism and Religious Tolerance in Indonesia: An Ethical-Theological Review Based on Christian Faith Perspectives," *Humaniora* 7, no. 3 (2016): 349–58, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v7i3.3589>.

¹⁴ Sita Ratnaningsih et al., "The Role of Islamic Education on Increasing Democratic Attitude and Religious Tolerance in High School Students in Indonesia," in *Conference: Proceedings of the 2nd International Conference on Islam, Science and Technology (ICONIST 2019)*, 2020, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200220.022>.

Indonesia memiliki potensi dan kemampuan untuk mempraktikkan serta menghayati nilai-nilai toleransi dan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal ini menjadikan Indonesia memiliki peranan kunci dalam menyebarkan toleransi untuk mengekang tumbuhnya ekstremisme dan terorisme di dunia. Indonesia juga diminta untuk lebih berperan aktif dalam berbagi pengalamannya dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi di negara demokrasi. Khususnya di era globalisasi saat ini di mana masyarakat berhubungan dengan orang serta kelompok yang berbeda agama, hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda agama.¹⁵

Dalam riset Ma'arif Institute ditemukan bahwa yang membuahkan hasil berupa adanya kelompok radikal dalam jumlah yang masif dan melangsungkan penetrasi ialah generasi muda dengan lembaga pendidikan sebagai mediatornya.¹⁶ Hal tersebut diperkuat dengan beberapa survei mengenai intoleransi dan pengaruh radikalisme dengan objeknya ialah siswa yang memiliki sikap dengan kecenderungan intoleran sebagai fenomena yang terjadi mengiringi perilakunya.¹⁷

Persoalan kecenderungan intoleran dan pengaruh radikalisme yang tidak terkontrol seakan menjadi persoalan yang hampir sama tingkat sensitivitasnya dengan etnisitas, di mana persoalan yang terjadi kian merambah di media sosial, termasuk sebagai pengaruh utamanya. Adapun dalam buku terbitan Ma'arif Institute dijelaskan bahwa pengaruh kurang baik yang ada terutama yang terjadi dalam lembaga pendidikan tidak lain dikarenakan pengaruh kebijakan sekolah, ekstrakurikuler yang ada, dan proses belajar

¹⁵ Tolchah et al., "The Contribution of The School of Peace as A Religious Moderation Implementation."

¹⁶ Syariful Alam and Happy David Pradhan, "Pluralism of Religion Based on Sharia as An Anticipation of Intolerance in Muslims Majority Countries of The Southeast Asian," *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 24, no. 1 (2021): 64–78, <https://doi.org/10.28918/religia.v24i1.2885>.

¹⁷ Hakan Sarıcam, Meral Deveci, and Emine Ahmetoglu, "The Examination of Hope, Intolerance of Uncertainty and Resilience Levels in Parents Having Disabled Children," *Global Journal of Psychology Research: New Trends and Issues* 10, no. 1 (2020): 118–31, <https://doi.org/10.18844/gjpr.v10i1.4398>.

mengajar yang berlangsung.¹⁸ Hal-hal tersebut menjadi penyumbang pengaruh besar masuknya radikalisme dalam kehidupan di sekolah yang dapat membahayakan siswa.

Fakta-fakta radikalisme dan intoleransi ini kemudian dapat memunculkan permasalahan yang serius bagi masyarakat Indonesia.¹⁹ Bahkan, ada pertanyaan bagaimana masyarakat berkolaborasi melalui hubungan antaragama di tengah pluralitas agama. Dalam konteks ini, terdapat indikasi bahwa pluralitas agama di Indonesia belum berkorelasi positif dengan kebangkitan toleransi beragama. Bahkan tidak jarang malah memberikan indikasi sebaliknya, pluralitas agama seringkali menjadi pemicu konflik sosial dan sentimen keagamaan.²⁰

Framming moderasi beragama diperlukan untuk mengelola kehidupan beragama dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam.²¹ Moderasi beragama yang diperkenalkan Kementerian Agama Republik Indonesia diikuti dengan diluncurkannya buku moderasi beragama. Dilansir dari kanal muslim.okezone.com, Lukman Hakim Saifuddin menyampaikan bahwa, diluncurkannya buku moderasi beragama ini bertujuan untuk menanggapi persoalan moderasi beragama dan sebagai pengingat bersama guna mewujudkan sikap keseharian bangsa Indonesia yang moderat.²²

Negara senantiasa diperlukan kehadirannya untuk secara serius berperan dalam membangun kehidupan beragama yang lebih moderat, bebas konflik, dan saling menghargai. Terlepas dari berbagai motif tersebut, peran

¹⁸ Esti Zaqudisti et al., "On Being Moderate and Peaceful: Why Islamic Political Moderateness Promotes Outgroup Tolerance and Reconciliation," *Archive for The Psychology of Religion* 42, no. 3 (2020): 359–78, <https://doi.org/10.1177/0084672420931204>.

¹⁹ Joshua N. Hook et al., "Intellectual Humility and Religious Tolerance," *The Journal of Positive Psychology* 12, no. 1 (2016): 29–35, <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1167937>.

²⁰ M. Ardini Khaerun Rijaal, "Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi," *Syiar / Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2021): 101–14, <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.41>.

²¹ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

²² Novie Fauziah, "Kemenag Luncurkan Buku Moderasi Beragama, Ini Tujuannya," 2019, <https://muslim.okezone.com/read/2019/10/08/614/2114182/kemenag-luncurkan-buku-moderasi-beragama-ini-tujuannya?page=1>.

aktif pemerintah dalam mengatur kehidupan beragama warganya menarik untuk dicermati. Namun, realitas kehidupan beragama di Indonesia tidak bisa dilepaskan sama sekali oleh entitas negara, yang dikemudian hari keluar berbagai peraturan agama yang dikeluarkan oleh pemerintah.²³

Peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah pada umumnya dimaksudkan untuk mengatur kehidupan beragama dalam praktiknya di masyarakat secara umum. Dalam konteks hubungan antar umat beragama, peraturan tersebut dimaksudkan untuk berkontribusi pada "rekonsiliasi" ketika terjadi perselisihan agama, antarumat beragama, terutama yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.²⁴

Untuk menjalani kehidupan yang nyaman di tempat yang multiagama dan multibudaya, masyarakat masih perlu banyak berbuat untuk saling menghargai sehingga tumbuh dinamis toleransi. Setiap anggota masyarakat baik yang berasal dari kelompok minoritas maupun mayoritas, memiliki hak dan kewajiban yang sama. Di satu sisi dinamika toleransi beragama menunjukkan kecenderungan yang relatif baik dan positif. Sementara itu, di sisi lain, praktik intoleransi tetap ada meski skalanya relatif rendah. Tarik menarik antara keinginan untuk mencapai toleransi beragama di satu sisi dengan kecenderungan praktik intoleransi beragama di sisi lain telah menghadirkan dinamika moderasi beragama yang menarik.²⁵

Guna mewujudkan masyarakat yang moderat dalam konteks keberagaman di Indonesia, moderasi beragama dan wacana pendidikan menjadi isu yang menarik, dimana saat ini masyarakat Indonesia telah memberikan perhatian khusus terhadap moderasi beragama. Hal ini muncul ketika saat ini banyak peristiwa kekerasan terjadi khususnya pada persoalan intoleran di tingkatan lokal, nasional, regional, ataupun global yang

²³ Zaqudisti et al., "On Being Moderate and Peaceful: Why Islamic Political Moderateness Promotes Outgroup Tolerance and Reconciliation."

²⁴ Zaqudisti et al.

²⁵ Hasanah and Sukmawan, "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger."

mengatasnamakan agama.²⁶ Pendidikan menjadi jalur untuk mengatasi persoalan ini,²⁷ pendidikan sebagai lembaga yang mampu mencetak generasi unggul dan mampu menerima keberagaman agama serta kebudayaan nasional melalui peningkatan aspek-aspek karakter siswa yang terdiri dari: pengetahuan, perilaku serta keahlian.²⁸

Secara normatif, kurikulum mendukung nilai moderasi beragama melalui pendidikan. Moderasi merupakan elemen penting dan diperlukan untuk melawan gagasan intoleransi. Dengan pendidikan yang lebih tinggi tentang toleransi, pendidikan kewarganegaraan, dan nilai-nilai antarbudaya, siswa diharapkan dapat menginternalisasi gagasan moderasi beragama yang inklusif untuk membangun serta meningkatkan kerukunan antarumat beragama.²⁹

Sekolah merupakan agen sosialisasi bagi siswa yang diberikan oleh guru. Di Sekolah siswa akan memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan. Sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab atas sikap moderasi beragama yang dimiliki oleh siswa. Sekolah memiliki peranan penting untuk mengaplikasikan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya, sosial, serta nilai keagamaan kepada siswa di lingkungan sekolah.³⁰ Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam tataran ideologis atau visi dan misi sekolah yang telah dilembagakan sebagai tujuan jangka panjang.

Pada praktiknya, proses pembelajaran ditentukan oleh kebijakan formal di sekolah dan komunitas informal (hal-hal yang berkaitan dengan sekolah).

²⁶ Erwin Mahrus, Zaenuddin Hudi Prasajo, and Busro, "Messages of Religious Moderation in Sambas Islamic Manuscripts," *MADANIA* 24, no. 1 (2020): 39–48, <https://doi.org/10.29300/madania.v24i1.3283>.

²⁷ Hugh McLeod, "Christianity and Nationalism in Nineteenth-Century Europe," *International Journal for the Study of the Christian Church* 15, no. 1 (2015): 7–22, <https://doi.org/10.1080/1474225X.2015.1020009>.

²⁸ Subhan Hi. Ali Dodego and Doli Witro, "The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia," *Dialog* 43, no. 2 (2020): 199–208, <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>.

²⁹ Aris Nur Qadar Ar Razak, "Agama Konstitusi (Operasionalisasi Nilai Toleransi Pasal 29 UUD NRI Tahun 1945 Untuk Sinergitas Antar Umat Beragama Di Indonesia)," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2017): 127–43, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v3i2.723>.

³⁰ Sri Widayati and Eka Cahya Maulidiyah, "Religious Tolerance In Indonesia," in *Conference: Proceedings of the 2nd International Conference on Education Innovation (ICEI 2018)*, 2018, <https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.155>.

Meskipun metode pembelajaran yang dinamis dan menarik tidak sepenuhnya diakui oleh struktur formal lembaga, metode ini memberikan keunikan sehari-hari pengalaman yang berdampak signifikan pada persepsi siswa tentang moderasi beragama sehingga dalam praktiknya memudahkan siswa untuk menyerap berbagai pengetahuan dan keterampilan terkait toleransi beragama.³¹ Melalui pendidikan, dapat tercipta sumber daya manusia yang bermutu, di mana melalui pendidikan, pembelajaran diterapkan guna mewujudkan transformasi siswa yang moderat.³²

Moderasi menjadi sebuah keniscayaan bagi umat beragama dalam menata kehidupan bermasyarakat, ketika pembelajaran ditunjukkan dengan tujuan untuk memberikan nilai-nilai agama yang mengedepankan pemikiran yang berasaskan sosiokultural warga,³³ sehingga pembelajaran tidaklah sekedar bertujuan guna memberikan pengetahuan bagi siswa saja. Namun di sisi lain bagaimana mewujudkan kesejahteraan serta menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, khususnya dalam ranah menghargai keragaman dalam bingkai moderasi.³⁴

Pendidikan memiliki kedudukan strategis guna membangun sumber daya manusia yang bermutu tetapi pembelajaran dalam prosesnya tidak terlepas dari berbagai persoalan atau masalah yang terjadi di dalamnya, baik yang berhubungan dengan kebijakan, kurikulum, tenaga pendidik serta kependidikan, fasilitas prasarana, siswa serta berbagai problematika di dalamnya. Pembelajaran di sekolah sebagai miniatur kehidupan di masyarakat menjadi tempat strategis untuk mendidik serta membangun sumber daya manusia yang bermutu secara intelektual, emosional, sosial serta spiritual.

³¹ Muhammad Abdulloh, "Dakwah Kultural Dalam Bingkai Toleransi Agama (Studi Di Kampung Panca Mulya Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang Lampung)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), <http://digilib.uinsby.ac.id/25379/>.

³² Yedi Purwanto et al., "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 110–24, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>.

³³ Naja Najmina, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia," *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>.

³⁴ Ratnaningsih et al., "The Role of Islamic Education on Increasing Democratic Attitude and Religious Tolerance in High School Students in Indonesia."

Sehingga diharapkan *output* dari pembelajaran sekolah dapat memiliki kedewasaan dalam berperilaku sebagai individu, makhluk sosial ataupun sebagai makhluk yang bertuhan.³⁵

Pendidikan adalah faktor utama yang berpengaruh dalam proses membentuk peradaban bangsa, terlebih seiring perkembangan teknologi, ilmu dan perubahan-perubahan yang terjadi. Selain itu, pendidikan berfungsi pula dalam membentuk karakter dan membangun sebuah peradaban dengan didukung adanya potensi dari generasi termasuk dengan sikap ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.³⁶ Di samping itu, akhlak yang baik serta kecakapan dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu upaya dalam membangun moral. Dengan demikian pendidikan ialah faktor utama yang esensial dalam upaya membangun karakter agar bermoral.³⁷

Urgensi Pendidikan Agama di sekolah yaitu adanya pembangunan sumber daya manusia yang toleran. Perihal ini masih terdapat berbagai persoalan terkait degradasi nilai moralitas bangsa yang sangat memprihatinkan.³⁸ Di samping itu, sering terjadi banyak kerusuhan, perkelahian antar pelajar, pertikaian antarsuku, ras, serta kalangan, apalagi hingga menyusutnya perilaku moderasi beragama di tengah masyarakat. Fakta lain menunjukkan bahwa intoleransi di kalangan pelajar SMA menunjukkan bahwa 6,4% siswa memiliki pandangan yang rendah dalam hal toleransi; 69,2% memiliki pandangan yang sedang; dan hanya 24,3% yang memiliki pandangan tinggi.³⁹

³⁵ E Firdaus, "The Learning of Religious Tolerance among Students in Indonesia from the Perspective of Critical Study," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2018, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012032>.

³⁶ Andi Minarni, "Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama," *Bacaka': Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 64–73, <http://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/18>.

³⁷ Agung Suharyanto, "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa," *JPPUMA* 1, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.31289/jppuma.v1i2.563>.

³⁸ Wasito Raharjo Jati, "Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalisme SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta," *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan XXXIII*, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.1863>.

³⁹ Muh. Hanif, "HUBUNGAN ANTAR SISWA BEDA AGAMA PADA RUANG PUBLIK SEKOLAH (Dialog, Negosiasi Dan Resistensi Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kabupaten Banyumas)," 2016.

Kerukunan serta persatuan antarumat beragama menjadi landasan untuk kesejahteraan kehidupan sosial bagi penganut agama. Perilaku degradasi ini antara lain dibuktikan dengan kenyataan di lapangan dengan berbagai macam kejadian teror dalam bentuk bom bunuh diri, salah satunya bom bunuh diri di depan Gereja Katedral di Makassar 28 Maret 2021 yang merupakan kejadian aksi teror ke-522 dalam dua dekade terakhir semenjak tahun 2000.⁴⁰ Setelah itu kabar terjadinya pemaksaan siswa perempuan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Padang untuk berjilbab. Dikutip dari kanal kompas.com bahwa di SMK Negeri 2 Padang terdapat ketentuan siswa muslim perempuan harus berjilbab termasuk siswa *non-muslim*.

Data terdapatnya ketentuan harus berjilbab ramai diperbincangkan serta memperoleh sorotan publik setelah beredarnya video adu argumentasi antara pihak sekolah serta pihak orang tua siswa yang *non-muslim* yang mempertanyakan ketentuan terkait kewajiban berjilbab untuk semua siswa perempuan.⁴¹

Sekolah seharusnya tidak mewajibkan model pakaian kekhususan agama tertentu sebagai pakaian seragam siswa di sekolah. Selain itu, sekolah tidak boleh membuat peraturan atau himbauan bagi siswa untuk menggunakan model pakaian kekhususan agama tertentu sebagai pakaian seragam sekolah. Hal tersebut didasarkan pada negara Indonesia yang merupakan negara majemuk yang memiliki keberagaman suku, budaya, agama, dan adat istiadat.⁴²

Secara hakiki, moderasi beragama terletak pada sikap adil, jujur, objektif, dan membiarkan orang lain melakukan hal yang berbeda dalam hal pendapat, amalan, ras, agama, kebangsaan, dan suku. Moderasi adalah kemampuan untuk menghormati lingkungan, keyakinan, dan perilaku orang

⁴⁰ CNN, "Kebangkitan Sel Tidur Di Balik Bom Gereja Makassar," 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210330154253-12-623955/kebangkitan-sel-tidur-di-balik-teror-bom-gereja-makassar>.

⁴¹ Retia Kartika Dewi, "Sesalkan Aturan Wajib Berjilbab Siswi Non-Muslim, Kemendikbud Minta Sekolah Taat Permendikbud," kompas.Com, 2021, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/24/121500265/sesalkan-aturan-wajib-berjilbab-siswi-non-muslim-kemendikbud-minta-sekolah?page=all>.

⁴² Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragamadi Lembaga Pendidikan."

lain. Moderasi adalah bagian dari kebebasan oleh agama dalam hal ini Islam, terutama kebebasan berkeyakinan ideologi. Hal ini berarti bahwa setiap orang memiliki hak untuk memiliki keyakinan dan Islam tidak menentang pilihan yang mereka ambil.⁴³

Moderasi beragama adalah hidup berdampingan dan hidup berdampingan antarumat beragama, termasuk dalam norma-norma tingkah laku tertinggi Yang Maha Esa, yang turut berperan dalam dan persatuan dan kesatuan bangsa dalam prinsip persatuan Indonesia. Konsep moderasi dalam kehidupan beragama adalah: (1) Menghargai keberadaan suatu agama yang dianut oleh suatu masyarakat tertentu diwujudkan dengan dapat berlibur dengan aman, mampu menjalankan tradisi berdasarkan agama dengan baik tanpa ada campur tangan pihak manapun, (2) tidak mengganggu kehidupan pemeluk agama lain, (3) antarpemeluk agama dapat saling membantu bila diperlukan, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agamanya masing-masing.⁴⁴

Masa depan moderasi di Indonesia tampaknya masih jauh dari kesempurnaan. Sebagian studi dan kajian menunjukkan masih adanya gejala inmoderasi di masyarakat, semacam yang terjal di kalangan pelajar. Misalnya hasil survei Lingkaran Survei Indonesia yang mengemukakan jika sebanyak 31% siswa tidak toleran.⁴⁵ Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan yang seharusnya menjadi titik penting dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi, tetapi sebaliknya masih terdapat kasus terkait tindakan yang tidak mencerminkan moderasi beragama di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Masriah guru Pendidikan Agama Islam. menyebutkan bahwa ada salah satu siswanya yang tidak mau

⁴³ Mahrus, Prasajo, and Busro, "Messages of Religious Moderation in Sambas Islamic Manuscripts."

⁴⁴ Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama," *Al-Irfan* 3, no. 1 (2020): 37–51, <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>.

⁴⁵ Nur Wahyu Etikasari, "Persepsi Siswa Program Studi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya Terhadap Wacana Inmoderasi Di Media Sosial," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2018): 61–75, <https://jurnalsiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/22679>.

melaksanakan hormat bendera ketika melaksanakan upacara di sekolah. Di sisi yang lain berdasarkan hasil wawancara dengan Riyan, Ketua Rohis Kabupaten Banyumas (ROKABA), bahwa ketika dilaksanakan seleksi wawancara kepada calon pengurus baru ROKABA terdapat sembilan anak dari SMA/SMK/MA di Kabupaten Banyumas yang mendukung berdirinya khilafah dan mereka berpendapat bahwa hal tersebut cocok jika diterapkan di Indonesia.

Terdapat beberapa hal yang menjadi latar belakang mengapa moderasi beragama perlu untuk dibangun, yakni : 1) Ketahanan dan perlindungan hak kebudayaan cenderung melemah; 2) Pendidikan karakter, budi pekerti, kewarganegaraan, dan kebangsaan yang masih belum maksimal; 3) Upaya memajukan *local wisdom* yang belum optimal; 4) Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang masih minim; 5) Peran keluarga dalam upaya pembangunan karakter bangsa belum menunjukkan hasil yang maksimal; dan 6) Budaya literasi, inovasi dan kreativitas yang belum diinternalisasikan secara lebih mendalam.

Berdasarkan penjelasan di atas, moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan sejak dini di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah. Hal tersebut dikarenakan guru adalah pihak yang bersentuhan langsung dengan siswa dan tentunya memiliki serangkaian kedekatan tertentu dengan mereka. Guru juga menjadi pihak yang mendidik siswa dan mengarahkannya ke arah yang sesuai dengan nilai-nilai agama serta nilai-nilai kebangsaan. Membangun moderasi beragama menjadi sangat penting untuk diterapkan sejak dini mulai di lingkungan sekolah.

Maka dari itu, idealnya semua komponen masyarakat dapat mengambil peran berarti untuk menyelesaikan berbagai problem tersebut. Dalam hal ini, penelitian difokuskan kepada peran strategis guru agama dalam membangun sumber daya manusia yang handal terhadap para pelajar di bangku sekolah menengah atas (SMA) sebagai komponen utama penerus pembangunan yang perlu dibekali berbagai kompetensi. Dalam hal ini kompetensi sosial keagamaan yang perlu dikembangkan dan ditanamkan oleh siswa tingkat SMA

sebagai modal sosial dalam bersikap dan berperilaku di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Guru pendidikan agama merupakan guru yang memiliki tugas mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama di sekolah. Namun di sisi lain, guru Pendidikan Agama juga melaksanakan tugas pembinaan bagi siswa, membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan serta ketakwaan siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama memiliki tugas untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap moderasi beragama bagi peserta SMA.

Terkait dengan konteks membangun sikap moderasi beragama, guru Pendidikan Agama memiliki peran untuk membangun kesadaran memberikan pengenalan keberagaman terkait budaya moderasi, etika, dan tata krama guna menghargai perbedaan dalam konteks keberagaman di Indonesia. Dalam hal ini diperkenalkan melalui peranan strategis guru Pendidikan Agama sebagai teladan utama dalam membangun moderasi beragama di sekolah yang dapat dilakukan melalui kegiatan rohanisasi Islam, pembelajaran Pendidikan Agama, dan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah dalam rangka meningkatkan moderasi beragama pada siswa.

Adapun beberapa persoalan mengenai masalah terkait kurikulum dalam Pendidikan Agama serta materi yang diajarkan, di antaranya latar belakang serta sumber yang digunakan dalam bahan bacaan dengan tujuan pengembangan Pendidikan Agama. Hal tersebut meliputi materi, strategi, aktivitas, dan kualifikasi tenaga pendidik yang ikut serta dalam membangun pemahaman mengenai moderasi beragama. Fenomena yang berkaitan dengan eksistensi lembaga pendidikan, baik umum maupun yang bercirikan keagamaan sebagai basisnya, ikut serta dalam memengaruhi muatan dan implementasi kurikulum.

Di era digital, peneliti akan membahas terkait RPP moderasi beragama yang digaungkan oleh Kementerian Agama dan diterapkan di berbagai jenjang pendidikan baik SD, SMP, dan SMA, bahkan perguruan tinggi serta

pembelajaran dengan model *game based learning*. Model pembelajaran ini menggambarkan lingkungan permainan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam membangun moderasi beragama pada siswa. Hal ini didasarkan pada penelitian di Indonesia, bahwa seperempat dari jumlah total *gamer* yaitu usia siswa⁴⁶. Sehingga menjadi pendekatan yang sesuai kepada siswa untuk membangun moderasi beragama melalui *game*.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada penggunaan *game* sebagai strategi guru Pendidikan Agama dalam meningkatkan sikap moderasi beragama pada siswa di SMA yang ada di Kabupaten Banyumas. Maka dari itu, peneliti mencoba menemukan strategi baru untuk menyelesaikan permasalahan moderasi beragama siswa di Kabupaten Banyumas melalui penggunaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan organisasi kerohanian yang ada di sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Purwanto *et.al.* yang menyebutkan bahwa pendidikan agama merupakan tempat sekaligus langkah konkret yang tepat guna menyebarkan nilai-nilai dalam moderasi beragama pada kaum siswa.⁴⁷ Hal tersebut dapat dilihat dari pemaknaan akan arti kata Islam yang bermakna aman, sedangkan pemaknaan akan Pendidikan Agama memiliki banyak makna dan arti lain didasarkan pada siapa yang memaknai dan memahami dalam rangka menjadikan Islam sebagai sendi kehidupan bagi yang menganut.⁴⁸

Pendidikan Agama diarahkan mengacu pada pembinaan-pembinaan yang berguna bagi siswa baik pada saat menjalankan studi dan setelah

⁴⁶ Krista Surbakti, "Pengaruh Game Online Terhadap Siswa," *Jurnal Curere* 1, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.36764/jc.v1i1.20>.

⁴⁷ Yuli Sudargini and Agus Purwanto, "Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter Dan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0: A Literature Review," *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 1, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i3.94>.

⁴⁸ Dian Permana and Hisam Ahyani, "Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Siswa," *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (2020), <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/219>.

menyelesaikan studinya terlebih dalam praktiknya secara konkret disertai penerapan yang diimbangi dengan keteguhan hati dalam penghayatan.⁴⁹

Fenomena di Indonesia terkait Pendidikan Agama, beberapa contohnya ialah dijadikannya mata pelajaran wajib kurikulum di mana setiap siswa harus lulus mata pelajaran wajib tersebut, baik dalam jenjang SMA/MA maupun SMK.⁵⁰ Hal demikian sejalan dengan upaya menjadikan Pendidikan Agama sebagai wadah guna mengembangkan moralitas dan pengembangan teologi yang bersifat plural secara universal.

Pemahaman yang kemudian diikuti konsep pengajaran dan sasaran yang ada ditujukan guna membuka pemikiran akan ide kepada siswa yang mengedepankan pemahaman akan keberagaman disertai hak hidup orang lain yang perlu dijaga dan sekaligus dihargai sebagaimana umat beragama untuk tidak sampai pada meremehkan dan membuat justifikasi atas perbedaan yang menjadi ciri dari Indonesia.

Maka dari itu, peneliti dalam hal ini menjelaskan dan menemukan strategi yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama pada sekolah menengah atas (SMA) baik negeri maupun swasta di wilayah Kabupaten Banyumas dalam membangun moderasi beragama di sekolah.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan dalam penelitian ini yaitu hanya berfokus pada strategi untuk membangun moderasi beragama di sekolah yang diberikan guru Pendidikan Agama di sekolah menengah atas (SMA) baik negeri maupun swasta di Kabupaten Banyumas. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimana pandangan moderasi beragama di SMA di wilayah Kabupaten Banyumas?

⁴⁹ Vera Yuli Erviana, "Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai Dan Nasionalisme," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (2021): 1–9, <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149>.

⁵⁰ Minarni, "Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama."

2. Bagaimana implementasi strategi integratif yang dilakukan guru Pendidikan Agama dalam membangun moderasi beragama siswa SMA di Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pandangan moderasi beragama yang ada di SMA di wilayah Kabupaten Banyumas.
2. Menemukan implementasi strategi integratif bagi guru Pendidikan Agama di SMA di wilayah Kabupaten Banyumas dalam membangun moderasi beragama di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan keilmuan dan wawasan dalam pengembangan studi Islam dalam bidang pendidikan Islam, khususnya moderasi beragama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak lain yang ingin mengadakan penelitian moderasi beragama.

- b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan penyusun kebijakan masyarakat khususnya terkait moderasi beragama di sekolah.

- c. Bagi Guru Pendidikan Agama

Sebagai gambaran terkait strategi yang digunakan untuk membangun moderasi beragama di sekolah.

- d. Bagi Siswa

Dapat membangun dan menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada siswa di sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Meningkatkan minat belajar siswa, diperlukan strategi guru untuk mengoptimalkan interaksi antara siswa dan guru, di mana guru dan siswa dapat mencapai tujuan yang diinginkan berdasarkan langkah-langkah yang dilakukan bersama.⁵¹

Istilah strategi berasal dari kata Yunani “kata benda” dan “kata kerja”. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari *stratos* (prajurit) dan *action* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (merencanakan suatu tindakan). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan: “*Strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceding and controlling actions*” atau strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan.

Istilah strategi awalnya digunakan dalam dunia militer yang berarti kemampuan menggunakan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu perang. Seseorang yang berperan dalam menentukan strategi memenangkan suatu peperangan sebelum mengambil tindakan mempertimbangkan seberapa baik kekuatan pasukan yang dimilikinya dari segi kuantitas dan kualitas. Di militer, strategi digunakan untuk memenangkan perang, sedangkan taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran. Menurut Syaiful Bahri Djamarahi, strategi adalah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi adalah suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁵²

⁵¹ Syofiyah Hasna et al., “Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pkn,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4970–79, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1570>.

⁵² Edy Sutrisna, “Strategi Guru Dalam Pembelajaran IPS (Studi Eksploratif Pelaksanaan Pembelajaran IPS Di SMP - Wilayah Kabupaten Pati,” *Journal of Educational Social Studies* 1, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.15294/JESS.V1I1.85>.

Secara umum, strategi diartikan sebagai serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola umum tindakan guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam interaksi keduanya.⁵³

Strategi yang dimaksud di sini dan sekaligus dijadikan sebagai landasan teori adalah strategi dasar dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi untuk perubahan yang diharapkan dalam perilaku dan kepribadian siswa.
- b. Memilih pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada keinginan dan sikap hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode pengajaran yang dianggap paling tepat dan efektif bagi guru untuk digunakan sebagai pedoman dalam tanggung jawab mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan serta dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk menyempurnakan sistem instruksional yang bersangkutan secara menyeluruh.

Perlu disampaikan di sini mengenai perbedaan antara strategi, metode, teknik, dan pendekatan dalam pembelajaran. Menurut Gropper mengatakan bahwa “Strategi pembelajaran ialah suatu rencana untuk pencapaian tujuan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin siswa betul-betul akan mencapai tujuan. Strategi lebih luas dari pada metode dan teknik pembelajaran”.⁵⁴

⁵³ Ahmad Tajudin and Andika Aprilianto, “Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik,” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.34>.

⁵⁴ Nurul Jeumpa, “Macam-Macam Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak,” *Al-Fatahanah: Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.37598/v1i1,%20April.1038>.

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) ataupun bagi siswa (metode belajar). Menurut Djamaludin dan Abdullah Aly dalam *Kapita Selekta Pendidikan Islam* “Metode berasal dari kata *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan”. Terkadang metode juga dibedakan dengan teknik. Metode bersifat prosedural, sedangkan teknik lebih bersifat implementatif yang merupakan pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan.⁵⁵

Sedangkan pendekatan merujuk pada seluruh metode atau strategi yang digunakan siswa untuk mendukung efektivitas dan efisiensi pembelajaran suatu materi tertentu. Dalam hal ini serangkaian langkah operasional dirancang untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendekatan merupakan suatu pandangan filosofis terhadap mata pelajaran yang diajarkan, yang selanjutnya memunculkan metode pengajaran dan bila diterapkan akan diuraikan dalam bentuk teknik presentasi pembelajaran.⁵⁶

Selanjutnya teknik adalah cara yang digunakan seseorang untuk menerapkan suatu metode dengan memperhatikan situasi dan keadaan tertentu. Menurut Edward M. dikutip oleh Sudjana, Anthony mengartikan “teknik sebagai suatu strategi yang digunakan guru untuk mencapai hasil maksimal dalam mengajarkan suatu bagian khusus pelajaran”. Misalnya, penerapan metode pemecahan masalah pada kelas yang jumlah siswanya

⁵⁵ Latifatul Fauzia, “Implementasi Metode Learning Start with A Question Pada Pembelajaran Akidah Akhlak,” *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 25, no. 2 (2020): 240–69, <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4199>.

⁵⁶ Ula Nisa El Fauziah, Lilis Suryani, and Trisnendri Syahrizal, “Penerapan Google Classroom Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kepada Guru-Guru Bahasa Inggris Smp Di Subang,” *Abdimas Siliwangi* 2, no. 2 (2019): 183, <https://doi.org/10.22460/as.v2i2p183-191.3281>.

sedikit memerlukan teknik tersendiri, berbeda dengan penerapan metode pemecahan masalah pada kelompok siswa yang banyak. Dengan demikian, penerapan metode yang sama akan memberikan teknik yang berbeda bagi siswa dengan kondisi berbeda.

Selain istilah metode dan teknik, strategi juga mempunyai istilah taktik. Taktik adalah gaya seseorang dalam menerapkan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik lebih bersifat individual, walaupun dua orang menggunakan metode ceramah dalam situasi dan keadaan yang sama pasti akan melakukannya dengan cara yang berbeda, misalnya dengan taktik yang disertai ilustrasi atau bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami. Contoh lain penerapan taktik pembelajaran adalah guru sering memberikan motivasi dengan cara menyampaikan materi dengan kisah-kisah sukses orang-orang hebat, terkadang dengan humor. Ada pula guru yang lebih memilih menggunakan alat bantu elektronik untuk merangsang minat belajar siswa karena ahli di bidangnya. Taktik pembelajaran bersifat individual, tergantung pada keterampilan, pengalaman, dan kepribadian guru.⁵⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan cara penerapan metode mengajar memungkinkan guru menentukan teknik-teknik yang dianggap penting bagi penggunaan metode dan pembelajaran. Metode untuk teknik-teknik tersebut, setiap guru mempunyai taktiknya masing-masing, yang bisa berbeda-beda dari satu guru ke guru lainnya.

Perbedaan dari metode, teknik, dan juga taktik ialah bahwa metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditentukan. Penerapan satu strategi pembelajaran memungkinkan untuk diterapkannya beberapa metode pembelajaran. Sebagai contoh penerapan strategi *discovery* dapat

⁵⁷ Aida Afrina, Ersis Warmansyah Abbas, and Heri Susanto, "The Role of Historical Science in Social Studies Learning Materials for Increasing Values of Student's Nationalism," *The Innovation of Social Studies Journal* 3, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.20527/iis.v3i1.3769>.

digunakan metode misalnya: *jigsaw*, *mind-mapping*, *example-non example*, dan *problem-solving*.

Setiap strategi memiliki karakteristiknya masing-masing. Guru harus mampu memilih strategi yang dianggap sesuai dengan keadaan. Pembelajaran merupakan suatu konsep perpaduan antara belajar dan mengajar, yang hendaknya direncanakan dan dilaksanakan serta ditujukan untuk mencapai tujuan atau menguasai beberapa kompetensi dan indikator sebagai gambaran hasil belajar. Menurut Marimba dalam Wiyani dan Barnawi: “Pendidikan agama adalah pendidikan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum agama, yang mengarah pada pembentukan kepribadian primer menurut standar Agama.”⁵⁸

Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Zakiah Daradjat dalam Wiyani yang mengatakan pendidikan agama adalah Pendidikan melalui ajaran agama yaitu berupa membimbing dan merawat siswa agar paham setelah mengikuti pendidikan. Selain itu juga mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Agama yang sangat diyakininya, serta menjadikan ajaran Agama sebagai pedoman hidup untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Guru agama atau pendidik adalah orang yang mempunyai tugas untuk mengajar. Prestasi tertinggi yang bisa dicapai seorang pendidik adalah ia berhasil membuat siswa memahami dan menguasai mata pelajaran yang diajarkannya. Namun guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pembelajaran kepada siswanya akan tetapi ia juga bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian siswa yang berharga.⁵⁹

2. Formulasi Strategi Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian formulasi adalah “merumuskan”, sedangkan formulasi adalah “membentuk atau menyusun menjadi suatu bentuk yang tepat”. Rumus adalah suatu istilah yang

⁵⁸ Jeumpa, “Macam-Macam Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak.”

⁵⁹ Liza Yulianti and Desri Nora, “Strategi Mengatasi Perilaku Indisipner Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Kelas XI IPS SMA,” *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2022): 237–45, <https://doi.org/10.24036/sikola.v3i3.160>.

digunakan untuk berbagai tujuan atau dapat dikatakan membentuk sesuatu dan menuangkannya ke dalam bentuk yang sesuai. Dalam proses pembelajaran, perumusan strategi dapat diartikan sebagai proses merumuskan atau menyusun strategi yang diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran dan pendidikan agar tujuan pendidikan tercapai secara maksimal.

Tahap perumusan strategi merupakan bagian dari proses perencanaan pembelajaran. Perumusan strategi pembelajaran sangatlah penting karena pelaksanaan dan evaluasi strategi dapat dilakukan setelah tahap perumusan. Selain itu berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran ditentukan oleh kualitas rancangan atau perencanaan strategi pembelajaran tersebut. Perencanaan pada hakikatnya merupakan serangkaian proses kegiatan yang dirancang untuk mempersiapkan keputusan tentang apa yang diharapkan terjadi (kejadian, kondisi, suasana, dan lain-lain) dan apa yang akan dilakukan (tujuan, ketersediaan, pemeriksaan, restorasi, penggantian, penciptaan, dan lain-lain).⁶⁰

Pada dasarnya kajian desain selalu berkaitan dengan manajemen dan/atau konsep manajemen. Hal ini dapat dimaklumi karena baik dalam konsep manajemen maupun administrasi, perencanaan merupakan unsur dan fungsi yang pertama dan terpenting.

Perencanaan merupakan suatu kegiatan yang sistematis dan berurutan. Oleh karena itu, proses penyusunan dan pelaksanaan perencanaan memerlukan langkah-langkah yang sesuai dengan karakteristik rencana yang dikembangkan. Adapun proses dan langkah-adalah sebagai berikut:

- a) Penilaian kebutuhan: penilaian kebutuhan yang mencakup berbagai bidang pengembangan pendidikan yang telah dilaksanakan.

⁶⁰ Nur Hasib Muhammad and M. Ali Musyafa', "Penguatan Nilai-Nilai Religius Sebagai Karakter Siswa Melalui Strategi Pembelajaran PAI Di MTs Assa'adah 1 Bungah Gresik," *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.30736/ktb.v6i2.1140>.

- b) Artikulasi maksud dan tujuan: artikulasi maksud dan tujuan perencanaan, yang menjadi arah perencanaan dan penjelasan fungsional terhadap aspirasi filosofis masyarakat.
- c) Kebijakan dan prioritas: mendefinisikan dan menguraikan kebijakan dan prioritas dalam perencanaan pendidikan sebagai dasar penilaian kebutuhan.
- d) Perencanaan program dan proyek: perencanaan kegiatan program dan proyek yang merupakan bagian fungsional dari perencanaan pendidikan.
- e) Pengujian kelayakan dengan mengalokasikan sumber daya yang tersedia. Dalam hal ini khususnya sumber pendanaan.
- f) Implementasi Rencana: implementasi rencana untuk mengimplementasikan rencana tertulis ke dalam tindakan atau kegiatan. Transformasi rencana menjadi tindakan menentukan apakah rencana tersebut layak, masuk akal, dan efektif.
- g) Mengevaluasi dan merevisi rencana masa depan: mengevaluasi tingkat keberhasilan implementasi rencana yang memberikan umpan balik untuk merevisi rencana pada periode perencanaan berikutnya.⁶¹

Strategi perencanaan sistem pendidikan adalah rencana pelaksanaan proses perencanaan sistem secara efektif. Diperlukan strategi karena proses persetujuannya sebenarnya sangat rumit. Dengan strategi yang baik, perancang dapat mengevaluasi semua kemungkinan penting untuk mencapai suatu keputusan atau solusi guna mencapai tujuan sistem yang telah ditetapkan. Ada tiga tahapan dalam perancangan sistem, yaitu:

- a. Analisis tuntutan-tuntutan sistem.
- b. Desain sistem.
- c. Evaluasi dampak sistem.

Menurut Newman dan Logan, strategi inti mencakup empat hal sebagaimana yang disebutkan Abu Ahmad dan Joko Tri Prasetya, yaitu:

⁶¹ Afrina, Abbas, and Susanto, "The Role of Historical Science in Social Studies Learning Materials for Increasing Values of Student's Nationalism."

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi untuk mencapai tujuan, memperhatikan, dan mempertimbangkan keinginan pihak yang memerlukannya.
- b. Mempertimbangkan dan memilih pendekatan utama yang dianggap efektif dalam mencapai tujuan.
- c. Mempelajari dan menentukan langkah yang diambil dari titik awal pelaksanaan sampai tercapainya tujuan hingga titik terakhir.
- d. Memertimbangkan dan menetapkan tolok ukur serta standar pengukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan usaha.⁶²

B. Guru

1. Pengertian Guru

Guru dikatakan sebagai pendidik dan pengajar, tetapi kita tidak semua pendidik ialah guru, sebab guru ialah suatu jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan kemampuan teknis dan sikap kepribadian tertentu melalui berbagai proses belajar mengajar dan latihan.⁶³

Guru merupakan sesuatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pembelajaran siswa. Hal ini dapat dimengerti dari sebagian penafsiran ketika guru ialah jabatan ataupun profesi yang membutuhkan kemampuan spesial.⁶⁴ Guru merupakan seseorang yang sanggup melakukan aksi pembelajaran dalam suasana pembelajaran guna menggapai tujuan pembelajaran ataupun seseorang berperilaku jujur, sehat jasmani serta rohani, susila, pakar, terampil, terbuka, adil serta penuh kasih sayang.⁶⁵

⁶² Muzakkir Walad, "Strategi Penanaman Karakter Islami Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII Di MTs Darussolihin NW Kalijaga," *An-Nahdah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 28–37, <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v1i1.11>.

⁶³ Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, 4th ed. (Jakarta: Bina Aksara, 2001).

⁶⁴ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Siswa Rosdakarya, 2002).

⁶⁵ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 3rd ed. (Jakarta: Balai Aksara, 2000).

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas guru di Indonesia telah termuat dalam Undang-Undang (UU) yaitu guru sebagai pendidik, pembimbing, dan pelatih.

a. Guru sebagai pendidik

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2005 tentang Guru serta Dosen Bab II Pasal 39 ayat 2, pendidik ialah tenaga andal yang bertugas merancang serta melakukan proses pendidikan, melaksanakan pembimbingan serta pelatihan, dan melaksanakan pelatihan serta dedikasi kepada warga.

b. Guru sebagai pembimbing

Guru dalam tugas mampu membimbing siswa supaya bisa menciptakan kemampuan serta bakat yang dimiliki oleh siswa, serta dapat berkembang dan tumbuh jadi orang yang mandiri serta produktif sehingga sanggup mencetak siswa yang bermutu. Tugas guru sebagai pembimbing terletak pada kekuatan keseriusan ikatan interpersonal antara guru dengan siswa yang dibimbingnya.

c. Guru sebagai pelatih

Guru sebagai pelatih, di mana guru dalam hal ini melakukan pembelajaran serta pendidikan yang membutuhkan adanya keterampilan-keterampilan guna melatih motorik, sensorik, dan perilaku serta sikap pada siswa misalnya bisa berpikir kritis, berperilaku sopan, mempunyai keahlian baik akademik ataupun non akademik. Di mana aktivitas pendidikan ini diperlukanya untuk memperdalam uraian serta pelaksanaan teori yang diinformasikan dalam pembelajaran di kelas.⁶⁶

3. Kompetensi Guru dalam Pembelajaran

Menjadi guru yang profesional tidaklah mudah karena harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Menurut Syaiful Sagala kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh

⁶⁶ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Maliki Press, 2011).

melalui pendidikan dan latihan. Di dalam Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Tabel 1. Kompetensi Guru

No	Kompetensi	Keterangan
1	Kompetensi Pedagogik	Pengelolaan proses belajar mengajar dengan siswa
2	Kompetensi Kepribadian	Berkaitan dengan karakter, ketertiban, berpenampilan baik, bertanggung jawab, mempunyai komitmen, serta menjadi teladan
3	Kompetensi Sosial	Kemampuan dalam berkomunikasi yang efektif terhadap siswa, orang tua/wali, tenaga pendidik dan kependidikan serta masyarakat
4	Kompetensi Profesional	Memiliki kemampuan atau keterampilan dalam menyelesaikan tugas-tugas guru dengan baik dan benar

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yakni kemampuan seorang guru dalam melakukan pengelolaan proses belajar mengajar yang meliputi:

- 1) Pengetahuan guru yang memiliki landasan keilmuan.
- 2) Guru memahami keahlian dan keberagaman siswa, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai karakteristik siswa.
- 3) Guru mampu tingkatkan kurikulum/silabus dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengamalan belajar.
- 4) Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran bersumber pada standar kompetensi dan kompetensi dasar.

- 5) Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif.
- 6) Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.
- 7) Mampu meningkatkan bakat dan minat siswa melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler guna mengaktualisasikan berbagai keahlian yang dimiliki siswa.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan penampilan guru sebagai orang yang memiliki ketertiban, berpenampilan baik, bertanggung jawab, mempunyai komitmen, serta jadi teladan. Bagi Usman yang dikutip oleh Syaiful Sagala, kompetensi karakter meliputi:

- 1) Keahlian meningkatkan karakter.
- 2) Keahlian berhubungan serta berbicara.
- 3) Keahlian melakukan bimbingan serta penyuluhan.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berhubungan dengan keahlian guru sebagai makhluk sosial dalam berhubungan dengan orang lain. Kompetensi sosial bagi Slamet PH sebagaimana dipaparkan oleh Syaifudin Sagala antara lain:

- 1) Menguasai serta menghargai perbedaan (*respect*) dan memiliki keahlian mengelola konflik.
- 2) Melakukan kerja sama secara harmonis dengan guru, kepala sekolah, serta pihak-pihak lain.
- 3) Membangun kerja kelompok (*teamwork*) yang kompak, pintar, dinamis, serta lincah.
- 4) Melakukan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efisien serta memberikan dampak positif kepada warga sekolah, orang tua siswa, dengan memberikan pemahaman dan memberikan kedudukan serta tanggung jawab terhadap kemajuan pendidikan.

- 5) Mempunyai keahlian menguasai serta menginternalisasikan tugasnya.
- 6) Mempunyai keahlian memposisikan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- 7) Melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (partisipasi, penegakan hukum, serta profesionalisme).

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang riset, dalam hal ini, menurut Syaifudin Sagala kompetensi profesional guru terdiri dari:

- 1) Menguasai mata pelajaran yang sudah dipersiapkan untuk kegiatan belajar mengajar
- 2) Menguasai standar kompetensi serta standar isi mata pelajaran dan bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum.
- 3) Menguasai struktur, konsep, serta tata cara keilmuan yang terdapat dalam modul ajar.
- 4) Menguasai ikatan konsep antar mata pelajaran yang berkaitan dengannya.
- 5) Mempraktikkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷

Guru ialah profesi yang berperan penting dalam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu profesi guru sulit tergantikan sebab guru mempunyai tugas serta tanggung jawab mendidik anak secara terus menerus serta dinamis. Guru sejatinya tidak hanya membagikan ilmu, tetapi di sisi lain guru mempraktikkan nilai, perilaku, serta moral yang cocok dengan ajaran Agama serta ajaran budaya luhur negeri.

⁶⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009).

C. Guru Pendidikan Agama

Berdasarkan UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, di mana dalam UU tersebut menjelaskan bahwa kalau guru berada pada jenjang pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, sedangkan dosen berada pada perguruan tinggi. Hal ini juga didasarkan pada pasal 1 ayat (1) dan (2) bahwa guru adalah pendidik profesional yang tugas pokoknya mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, mengevaluasi dan menilai siswa pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan sekolah menengah. Sementara itu, dosen adalah pendidik dan ilmuwan profesional yang tugas utamanya mengubah, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.⁶⁸

Dalam Undang-Undang (UU) tentang sistem pendidikan nasional pada bab I pasal 1 ayat (6) pedagog atau guru adalah tenaga pendidik yang mempunyai kualifikasi guru, dosen, pengawas, pemimpin, dosen, pemimpin, pengawas, fasilitator dan nilai-nilai lain sesuai dengan profesinya serta ikut serta dalam penyelenggaraan pelatihan. Sedangkan pada bab XI pasal 39 ayat (2) guru adalah pegawai profesional yang mempunyai tugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, membimbing dan melatih, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi tenaga pengajar perguruan tinggi.⁶⁹

Dalam hal ini guru Pendidikan Agama SMA diberikan kewenangan dalam menjalankan tugas maupun perannya untuk menunjang ketercapaian tujuan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan Agama merupakan suatu usaha yang sadar serta terencana untuk mempersiapkan siswa atau siswa untuk dapat mengenal, dapat memahami, dapat menghayati, sampai dapat mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama secara menyeluruh. Hal tersebut dilaksanakan melalui kegiatan bimbingan, kegiatan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, disertai dengan tuntutan

⁶⁸ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*.

⁶⁹ AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama."

untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan bermasyarakat terwujud persatuan dan kesatuan bangsa yang baik.⁷⁰

Guru Pendidikan Agama di SMA mempunyai peran strategis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara khusus dan tujuan pembelajaran secara umum. Ketika tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal maka akan berdampak terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar dapat dilihat dengan adanya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan.⁷¹

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu “*ustadz*” yang berarti orang yang melakukan aktivitas memberi pengetahuan, keterampilan, pendidikan, dan pengalaman.⁷² Secara terminologi guru pendidikan agama adalah orang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, dan pengalaman agama kepada siswa.⁷³

Selain memenuhi tugas-tugas di atas, guru agama harus mampu memerhatikan dan menyikapi perilaku buruk siswa, seperti mengucapkan kata-kata kotor, berbohong, berkelahi antarteman, dan bertindak tidak benar. Guru agama harus mampu memberikan perhatian dan tindakan yang tepat agar siswa tidak berperilaku menyimpang atau nakal kemudian mengarahkannya pada hal yang lebih produktif.⁷⁴

⁷⁰ Fuji Pratami and Syamsiah Depalina Siregar, “Optimalisasi Peran Guru PAI Terhadap Hasil Belajar Siswa Masa Pandemi Covid-19,” *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.2005/eduglobal.v1i1.348>.

⁷¹ Prasetio Rumondor, “Pola Interaksi Guru PAI Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Di SMA Negeri 1 Belang,” *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan & Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020), <http://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/482>.

⁷² Yustina Syarifah, *تعليم اللغة العربية لتكوين أخلاق الطلاب في قسم علوم الدين بالمدرسة الثانوية الإسلامية*, “الحكومية سوراكرتا” (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), <http://etheses.uin-malang.ac.id/9866/>.

⁷³ Afifah and Imam Mashuri, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Niai-Nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus Di SDI Raudlatul Jannag Sidoarjo Dan SDIT Ghilmani Surabaya,” *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.267>.

⁷⁴ Asep Nanang Yuhana and Fadlilah Aisyah Aminy, “Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 79–96, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>.

2. Fungsi Guru Pendidikan Agama

Guru agama memiliki peranan yang strategis yaitu untuk memberikan pembinaan dalam meningkatkan kemampuan dan sikap yang baik terhadap siswa sesuai dengan ajaran Agama.⁷⁵⁷⁶ Maka dari itu, perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, fungsi guru Pendidikan Agama dalam hal ini dapat melakukan pembinaan dalam konteks sosial keagamaan. Mengingat lingkup pekerjaan guru agama seperti yang dilukiskan di atas, maka fungsi guru agama terdiri dari:

a. Guru agama sebagai pengajar

Tugas guru agama adalah mengajar dan memberikan ilmu pengetahuannya terkait ajaran agama. Faktanya, banyak guru sendiri yang berpendapat demikian atau mereka tampaknya masih mendominasi sebagian besar karier mengajar, sehingga dua peran lainnya terpinggirkan atau diabaikan. Pada dasarnya peran guru adalah mendorong perkembangan pengetahuan, sikap atau perilaku, dan keterampilan sebagai seorang guru.

b. Guru agama sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan merupakan peranan yang memiliki perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru Pendidikan Agama kepada siswanya. Perlu pula diingat bahwa pemberian bimbingan bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap atau tingkah laku.

Bimbingan dirancang agar setiap siswa menjadi sadar akan kemampuan dan kemungkinan-kemungkinan nyata siswa dalam hal kemampuan dan perilaku belajar. Dengan demikian siswa tidak

⁷⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005).

⁷⁶ مجلة كلية اللغة العربية بأسسيوط، "المماثلة الصوتية بين الصوامت في الدر المصون للسمين الحلبي، إعداد د/ ياسر"، رجب عز الدين عبد الله، مدرس أصول اللغة في كلية اللغة العربية بجرجا (العدد الخامس والثلاثون -الجزء الأول 2016 م)، *Egyptian Journals* 36, no. 6 (2016), https://journals.ekb.eg/article_39879.html.

meremehkan atau menganggap remeh kemampuannya dalam belajar dan berperilaku sesuai ajaran agama.

c. Guru agama sebagai pemimpin (manajer kelas)

Guru memiliki tugas dan peranan sebagai administrasi. Dalam hal ini guru berperan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar mengajar. Berdasarkan hal tersebut, guru memiliki dua aspek dalam mengelola kelas, yaitu:

- 1) Membantu perkembangan siswa sebagai individu dan kelompok.
- 2) Memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya di dalam maupun di luar kelas.⁷⁷

Berdasarkan beberapa fungsi di atas mengindikasikan bahwa guru Pendidikan Agama perlu memiliki beberapa aspek yang perlu dipelihara secara terus menerus baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial kemasyarakatan seperti: suasana keagamaan, kerja sama, rasa persatuan, dan perasaan puas pada siswa terhadap pekerjaan dan kelasnya.⁷⁸

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama

Tugas seorang guru tidak hanya sekadar mengajar siswa, tetapi seorang guru pada dasarnya mempunyai dua tugas pokok, yaitu:

a. Tugas instruksional

Tugas instruksional memiliki arti yaitu guru Pendidikan Agama memiliki tugas untuk memberikan berbagai ilmu dan pengalaman keagamaan kepada siswanya agar dapat ditransformasikan menjadi perilaku dalam kehidupannya, baik di

⁷⁷ Ahmad Fatah Yasin, "Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Di Sekolah (Studi Kasus Di MIN Malang 1)," *El-Qudwah* 4 (2011), <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/1942>.

⁷⁸ Atika Fitriani and Eka Yanuarti, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 173–202, <https://doi.org/10.29240/belajea.v3i2.527>.

lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat seperti di rumah.⁷⁹

b. Tugas moral

Tugas moral memiliki arti yaitu guru Pendidikan Agama perlu mengembangkan dan membersihkan jiwa siswa melalui proses pembelajaran yang dilakukannya di sekolah agar menumbuhkan siswa yang dekat kepada Tuhan-Nya, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yaitu religiusitas.⁸⁰

Sedangkan menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama terdiri dari:

a. Guru Pendidikan Agama sebagai pengajar

Guru Pendidikan Agama yaitu sebagai guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama, di mana guru melakukan persiapan mengajar, pelaksanaan pengajaran, sikap selama proses pembelajaran dan materi yang diberikan guru kepada siswa. Di samping itu, seorang guru agama juga perlu memiliki strategi dan metode yang sesuai dengan kondisi, situasi, dan tujuan serta pengadaan evaluasi.

b. Guru Pendidikan Agama sebagai pendidik

Guru Pendidikan Agama yaitu sebagai guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama yang tidak hanya mempunyai tugas menyampaikan kepada siswanya, tetapi yang lebih penting adalah membentuk jiwa dan batin siswa yang memiliki sikap dan karakter yang berakhlak mulia.

⁷⁹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009).

⁸⁰ Nyayu Khodijah, "Kinerja Guru Sekolah Dan Guru Pendidikan Agama Pasca Sertifikasi Di Sumatera Selatan," *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.21831/cp.v5i1.1263>.

c. Guru Pendidikan Agama sebagai *da'i*

Guru pendidikan agama yaitu sebagai guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama di mana dalam hal ini guru agama juga berfungsi sebagai seorang pendakwah atau *da'i* di sekolah guna mensyiarkan ajaran-ajaran di sekolahnya yang diberikan kepada seluruh warga sekolah baik guru, karyawan, maupun siswa itu sendiri.

d. Guru Pendidikan Agama sebagai konsultan

Guru pendidikan agama yaitu sebagai guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama, maksudnya di samping sebagai pengajar dan pendidik, tetapi dalam hal ini guru Pendidikan Agama juga berfungsi sebagai konsultan bagi siswa atau guru lainnya dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya baik akademik maupun nonakademik

e. Guru Pendidikan Agama sebagai pemimpin informal

Guru Pendidikan Agama yaitu sebagai guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama, di mana dalam hal ini guru bukan hanya sebagai pengajar dan pendidik, tetapi sebagai pemimpin dan contoh yang baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat secara umum.⁸¹

4. Strategi Guru dalam Pembelajaran

Mulyasa menjelaskan bahwa menjadi guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Cara guru melakukan suatu kegiatan pembelajaran akan memerlukan pendekatan dan metode yang berbeda dengan pembelajaran lainnya.⁸²

⁸¹ Afifah and Mashuri, "Strategi Guru Pendidikan Agama (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus Di SDI Raudlatul Jannag Sidoarjo Dan SDIT Ghilmani Surabaya.)"

⁸² E. Mulyasa, Dadang Iskandar, and Wiwik Dyah Aryani, *Revolusi Dan Inovasi Pembelajaran* (Siswa Rosdakarya, 2016).

Ada lima strategi pembelajaran yang perlu dipahami guru, agar dapat agar dapat mengajar dengan baik yaitu pendekatan kompetensi, pendekatan keterampilan proses, pendekatan lingkungan, pendekatan kontekstual, dan pendekatan tematik.⁸³

Pertama, pendekatan kompetensi yang memiliki arti bahwa kompetensi sebagai kriteria yang merujuk pada perbuatan yang dapat dilihat dan kompetensi ini meliputi berbagai aspek seperti pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Dalam hal ini, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pembelajaran berdasarkan pendekatan kompetensi, yaitu *pertama*, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, *kedua*, mengembangkan strategi untuk mencapai kompetensi, dan *ketiga*, melakukan evaluasi atas strategi yang telah dilaksanakan.

Kedua, pendekatan keterampilan yang memiliki arti bahwa pendekatan keterampilan bertumpu pada proses belajar, aktivitas, dan kreativitas siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, serta menerapkannya dalam kehidupan-kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pendekatan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber atau referensi dalam belajar. Pendekatan ini berasumsi bahwa proses kegiatan belajar mengajar akan dikatakan menarik ketika sesuatu yang sedang dipelajari diangkat dari lingkungan, sehingga apa yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Keempat, pendekatan konstektual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep pembelajaran yang memiliki keterkaitan pada materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara riil, sehingga siswa mampu mengimplementasikan hasil selama proses belajarnya dalam kehidupannya sehari-hari. Pendekatan *contextual*

⁸³ Mulyasa, Iskandar, and Aryani.

teaching and learning memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga siswa dapat mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya.

Pendekatan *contextual teaching and learning* dalam proses pembelajarannya memiliki beberapa asumsi sebagai berikut:

- a. Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar berpusat pada siswa dan posisi guru hanya mengarahkan;
- b. Pembelajaran berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka;
- c. Umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian yang benar;
- d. Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

Kelima, pendekatan tematik (*thematic approach*) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran untuk mengadakan hubungan yang erat dan serasi antara berbagai aspek yang memengaruhi siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu pendekatan tematik sering juga disebut pendekatan terpadu (*integrated*). Pendekatan tematik bertujuan:

- a. Membentuk pribadi yang harmonis mampu untuk bersikap dan bertindak laku sesuai dengan situasi dan kondisi;
- b. Menyesuaikan pembelajaran dan pengajaran dengan perbedaan siswa;
- c. Memperbaiki dan mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada metode mengajar hafalan.

Pelaksanaan pendekatan tematik secara optimal perlu ditunjang oleh kondisi sekolah, sebagai berikut:

- a. Partisipasi guru dalam kelas serta mempunyai tanggung jawab untuk menyukseskan tujuan kelas;
- b. Kemampuan guru untuk mengembangkan program pembelajaran tematik pada jadwal yang telah direncanakan dan diprogramkan;

- c. Peralatan yang diperlukan, untuk pelaksanaan pendekatan tematik harus tersedia, baik di lingkungan sekolah maupun berupa pinjaman dari luar;
- d. Pelaksanaan pendekatan tematik harus ada dalam struktur sekolah, sehingga guru dapat menggunakan berbagai sarana sekolah yang diperlukan.⁸⁴

Berdasarkan kelima pendekatan tersebut, penggunaan pendekatan yang variatif dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan keterampilan dan pengetahuan guru sehingga pendekatan tersebut nantinya dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa selama proses belajar dan mengejar.

Beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih guru berdasarkan lima pendekatan tersebut terdiri dari: demonstrasi, metode perolehan konsep, metode penugasan, metode eksperimen, metode pemecahan masalah, *inquiri*, metode penemuan, metode karyawisata, metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode diskusi.⁸⁵

D. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan istilah yang mewakili pandangan dan pengetahuan beragama moderat, sikap, perilaku, etika, dan persahabatan. Kata moderat mengacu pada kata *wasatiyyah* (dalam bahasa Arab) yang dalam terminologi Al-Qur'an menggunakan kata *wasat*, *al-wusta*, *awsat*, *awsatuhum*, dan *fawasatna*. Kata moderasi atau *wasatiyyah*, *tawassut* dalam bahasa Arab juga setara dengan kata *i'tidâl*, *tawâzun*, dan *iqtişâd*.⁸⁶

⁸⁴ Sutrisna, "Strategi Guru Dalam Pembelajaran IPS (Studi Eksploratif Pelaksanaan Pembelajaran IPS Di SMP - Wilayah Kabupaten Pati.)"

⁸⁵ Sitti Roskina Mas, "Profesionalitas Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Inovasi* 5, no. 2 (2008), <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/797>.

⁸⁶ Fadlil Munawwar Manshur and Husni, "Promoting Religious Moderation through Literary-Based Learning: A Quasi-Experimental Study," *International Journal of Advanced Science*

Menurut Muhammad Bakir Yaakub terdapat kajian secara tekstual yang menggambarkan banyaknya ragam bentuk bahasa Arab. Bentuk pada kata *wasat* (tengah) meliputi *wasatiyyah* (perilaku sosial serta sikap budaya yang netral), *wustâ* (periode waktu tengah-tengah), *awsat* (paling sentral), *wâsit* (intervensi atau mengintervensi), *wasît* (sebagai perantara), *wâsîtah/wasîtah* (posisi menengah/sedang), *tawassut* (posisi tengah), *mutawassit* (sebagai mediator).⁸⁷ Maka dari itu, makna yang dimaksud merupakan “moderasi”, “tengah-tengah”, dan “sentrisme”.⁸⁸ Menurut Kawangung, moderasi beragama sebagai upaya kreatif untuk mengembangkan sikap keberagaman dari berbagai ketegangan (kendala), seperti antara klaim kebenaran mutlak dan subjektivitas, antara tafsir literal dan penolakan arogan ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme.⁸⁹

Adapun beberapa kosakata yang berkaitan dengan moderasi yakni *ta'adul*, *istiqamah*, *i'tidal*, dan *tazawun* sebagaimana moderasi beragama dalam bahasa Inggris (*islamic moderation*) merupakan sebuah pilihan, cara pandang, dan sikap yang selalu berusaha menjadi titik tengah dalam sebuah dominasi antara pikiran dan sikap.

Moderasi dapat diartikan pula bahwa setiap aspek serta berseberangnya nilai dalam porsi tertentu. Namun tidak lebih, hal-hal tersebut ada dalam diri muslim moderat. Menurut Khaled Abou El Fadl (*The Great Theft*) moderasi yaitu suatu pemahaman mengambil jalan tengah tidak bersifat ekstrem baik kiri maupun kanan. Adapun dalam pendapat Setiyadi, bahwasannya sebagai salah satu karakteristik Islam,

and Technology 29, no. 6 (2020): 5849–55,
<http://serisc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/19864>.

⁸⁷ أ.د. نبائل, ٢٠١٥, ممدوح أبو زيد الوسطية حاجة ذاتية وضرورة إنسانية - دراسة قرآنية

⁸⁸ Yaakub and Othman, “A Textual Analysis for The Term ‘Wasatiyyah’ (Islamic Moderation) in Selected Quranic Verses and Prophetic Tradition.”

⁸⁹ Yudhi Kawangung, “Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia,” *International Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 1 (2019): 160–70, <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.277>.

prinsip dalam moderasi dapat merespons berbagai persoalan dan penyelesaiannya.

Dengan demikian intisari dari moderasi beragama yakni dalam upaya menyikapi, memandang, serta bagaimana mempraktikkan dengan dimaknai sebagai sebuah konsep. Beberapa kosakata yang berkaitan dengan moderasi seperti halnya kata “adil” yang perlu dimaknai sebagai suatu sikap yang tidak sewenang-wenang dan memiliki keberpihakan pada kebaikan dan kebenaran. Selain itu kata “keseimbangan” yaitu sebuah kecenderungan pada kesesuaian dalam hal keberpihakan, keadilan, dan kemanusiaan.

Adapun dalam Bakir memiliki pandangan bahwa keseimbangan bukan menjadi alasan dan tidak merepresentasikan tidak adanya pendapat. Dalam upaya memahami hal tersebut, moderasi beragama dapat dijadikan sebuah landasan. Termasuk dalam beberapa lembaga pendidikan, praktik moderasi beragama sudah menjadi karakter siswa di dalamnya, terlebih di dunia pesantren sebagaimana dicontohkan para wali (Wali Songo) dalam rangka islamisasi.

Moderasi beragama adalah kemampuan untuk menghormati, menghargai, dan tidak mengganggu kehidupan pemeluk agama lain. Selain itu moderasi memiliki makna dalam sikap adil, jujur, objektif, membiarkan orang lain melakukan hal yang berbeda terhadap agamanya. Moderasi adalah hidup rukun dan damai sebagai bagian dari kebebasan beragama.⁹⁰

Dalam prinsip Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk menerapkan toleransi, kerukunan, dan kedamaian di manapun dan kapanpun.⁹¹ Islam menekankan perlunya membangun kerukunan, toleransi, kerukunan, dan kedamaian antar sesama umat Islam dan

⁹⁰ Siregar, “Pluralism and Religious Tolerance in Indonesia: An Ethical-Theological Review Based on Christian Faith Perspectives.”

⁹¹ العلوم التربوية:مجلة علمية محكمة ربع سنوية, “تصور مقترح لزيادة وعي طلاب الجامعات السعودية لمبدأ التعايش” *Egyptian Journals* 25, no. 6 (2017), https://journals.ekb.eg/article_52227_0.html.

antarumat beragama.⁹² Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 256 sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ
لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁹³

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa ketentuan Allah Swt. telah menyatakan tentang tidak adanya paksaan dalam memeluk agama (Islam). Seseorang yang dengan sukarela dan sadar memilih salah satu agama, maka ia wajib menjalankan ajaran agama dengan sempurna. Mengakui keberadaan agama bukan berarti mengakui kebenaran agama tetapi agama-agama pemeluk dapat hidup berdampingan secara damai. Hal ini hanya diperbolehkan dalam hal-hal duniawi. Dalam hal akidah dan ibadah, Islam secara tegas melarang melakukan ritual nonmuslim. Hal ini secara jelas dinyatakan dalam Q.S. Al- Kafirun Ayat 6 yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

Artinya: Untukmu agamamu dan untukku agamaku.

Dengan demikian dalam ajaran agama Islam sangat memandang toleransi antarumat beragama⁹⁴

2. Prinsip Dasar dalam Moderasi Beragama

Prinsip dasar dalam moderasi beragama merupakan senantiasa menyeimbangkan antara dua perihal, misalnya *balance* antara ide dengan

⁹² Shahda Ahmidi Al-Qomari, "الإعجاز البياني في آية" وكذلك جعلناكم أمة وسطاً،" *Journal of College of Sharia & Islamic Studies* 23, no. 1 (2005), <https://doi.org/10.29117/jcsis.2005.0013>.

⁹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan* (Bandung: CV. Darus Sunnah, 2015).

⁹⁴ RI.

wahyu, antara hak dengan kewajiban, antara jasmani dengan rohani, antara keharusan dengan kesukarelaan, antara kepentingan individual dengan kemaslahatan ataupun kepentingan universal, antara bacaan agama serta ijtihad para tokoh agama, antara gagasan sempurna serta realitas, dan penyeimbang antara masa kemudian serta masa depan.

Dalam buku *Moderasi Beragama*, prinsip moderasi beragama merupakan adil serta berimbang dalam menyikapi, memandang, serta mempraktikkan dua perihal berpasangan semacam contoh di atas atau dapat dikatakan sebagai prinsip penyeimbang. Prinsip penyeimbang ialah sebutan yang menggambarkan metode berpandangan, perilaku, serta komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, persamaan, serta kemanusiaan.

Sikap *balance* ini bukan berarti tidak memiliki komentar ataupun kepercayaan dalam diri, tetapi orang yang moderat ini berarti tegas, dan tidak keras sebab senantiasa berpihak pada ranah keadilan serta keberpihakannya itu tidak merampas hak orang lain yang merugikan mereka. Penyeimbang dalam moderasi beragama ini merupakan wujud cara pandang untuk mengerjakan suatu sewajarnya saja, tidak berlebihan serta tidak konservatif dan tidak liberal dalam melaksanakan sesuatu hal.⁹⁵

3. Indikator Moderasi Beragama pada Lembaga Pendidikan

Dalam buku *Moderasi Beragama* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat empat ciri-ciri moderasi beragama yang harus dimiliki, ialah: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti kekerasan/radikalisme; serta 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Pertama, komitmen kebangsaan ialah indikator yang sangat penting untuk memahami cara pandang, sikap, penerapan beragama pada seseorang ataupun sekelompok orang yang berakibat pada kesetiaan terhadap konsensus bahwa Pancasila merupakan ideologi negara,

⁹⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 1st ed. (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

perilakunya terhadap cara pandangan hidup yang berlawanan dengan Pancasila, dan perilaku nasionalisme kepada bangsa. Komitmen kebangsaan ini sebagai wujud penerimaan orang ataupun sekelompok orang pada prinsip-prinsip berbangsa serta bernegara yang tertuang di dalam Konstitusi Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 serta regulasi di bawahnya seperti Undang-Undang (UU), Peraturan Pemerintah (PP), Peraturan Presiden (Perpres), serta regulasi yang di bawahnya.

Kedua, Toleransi ialah perilaku seseorang ataupun sekelompok orang untuk memberikan ruang dan tidak akan mengganggu hak orang lain dalam memeluk keyakinannya, mengekspresikan, mengamalkan keyakinannya, tidak mengusik hak mereka, dan menerima pendapat yang mereka pahami meskipun pendapat atau kepercayaan yang disampaikan berbeda dengan apa yang diyakini oleh individu. Maka dari itu, toleransi ini mengacu pada perilaku keterbukaan, perilaku sukarela, dan berlapang dada, serta lembut dalam menerima perbedaan yang terjadi di masyarakat.

Individu yang memiliki perilaku toleran ini senantiasa diiringi dengan perilaku saling menghormati, menerima pendapat ataupun pemikiran orang yang berbeda sebagai bagian dari diri seseorang, serta senantiasa berpikir positif (*positive thinking*) pada orang lain.

Ketiga, anti kekerasan/radikalisme merupakan sikap beragama yang memiliki pandangan hidup yang mampu melakukan pergantian pada sistem ranah sosial dan politik dengan memakai cara-cara yang baik. Berbeda dengan yang berhaluan radikalisme yang menggunakan cara pandang dengan metode kekerasan/ekstrem dengan membawa nama agama serta dilakukan dengan berbagai tindakan kekerasan baik kekerasan secara verbal, fisik, dan psikis.

Secara universal, kelompok radikal ini bertujuan untuk merubah sistem sosial yang telah terwujud, tetapi pergantian yang diharapkan mereka lakukan dalam waktu yang singkat serta dilakukan dengan cara yang ekstrem. Mengingat radikalisme ini kerap dihubungkan dengan aksi terorisme, hal ini diakibatkan karena kelompok radikal dapat

melaksanakan berbagai macam strategi serta metode agar tujuannya dapat terlaksana. Radikalisme melakukan cara dengan meneror serta memata-matai pihak-pihak yang tidak sepaham.

Keempat, sikap beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal ini bertujuan memahami sejauh mana seseorang ataupun sekelompok orang bersedia menerima praktik keagamaan seorang yang mengakomodasi antara kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang bersikap moderat cenderung lebih ramah dalam menerima tradisi serta budaya lokal yang terdapat di masyarakat dalam konteks keberagamaannya, selama tindakan-tindakan tersebut tidak menyimpang pada ajaran agama yang dianutnya.

Tradisi keberagamaan di masyarakat yang tidak kaku ataupun tidak pakem, seperti penerimaan sikap beragama yang tidak hanya menekankan pada kebenaran secara normatif saja di masyarakat, tetapi menerima konteks beragama yang didasarkan pada keutamaan, sepanjang perilaku tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama. Kebalikannya, terdapat pula kelompok-kelompok yang cenderung tidak berperilaku akomodatif terhadap tradisi serta kebudayaan, sebab mereka mempraktikkan tradisi serta budaya di masyarakat yang kemudian diakomodasikan dalam konteks beragama sebagai tindakan atau aksi serta sikap yang mengotori kemurnian ajaran agama yang dianutnya.⁹⁶

Terdapat beberapa nilai luhur yang terkandung di dalam konsep moderasi beragama yang selanjutnya menjadi karakteristik moderasi beragama yaitu: 1) keseimbangan (*tawazun*) yaitu menyeimbangkan antara akal dan wahyu, antara *duniawi* dan *ukhrawi*, antara teks dan konteks, antara jasmani dan rohani, dan seterusnya; 2) moderat (*tawassuth*) yaitu berada di tengah atau di antara dua ekstremitas; 3) keadilan (*i'tidal*) yaitu menjunjung prinsip keadilan dengan tidak berat sebelah dengan memberikan sesuatu sesuai dengan hak dan porsinya; 4)

⁹⁶ RI.

toleran (*tasamuh*) yaitu menghargai segala bentuk perbedaan dengan tidak mengklaim kebenaran atau kesalahan orang atau kelompok lainnya; 5) egaliter (*musawah*) yaitu tidak pilih kasih (diskriminatif) dengan memandang persamaan hak; 6) musyawarah (*tasyawur*) yaitu bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan mengenai persoalan dan kepentingan bersama; 7) reformasi (*ishlah*) yaitu reformasi atau melakukan perbaikan ke depan untuk menjadi lebih baik; 8) prioritas (*aulawiyah*) yaitu menetapkan sesuatu yang memiliki urgensi tinggi untuk menjadi prioritas utama; 9) berkembang dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*) yaitu memiliki kemampuan untuk melakukan pengembangan dan menciptakan ide kreatif inovatif untuk kemajuan; 10) berkeadaban (*tahaddur*) yaitu tetap berupaya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban yang ada.⁹⁷

Moderasi beragama menjadi harapan semua pihak sebagai solusi mengatasi konflik keagamaan dan konsep untuk dapat mewujudkan kehidupan beragama di dalam bingkai keharmonisan dan toleransi. Namun, untuk mampu mewujudkan harapan yang diinginkan tersebut tidaklah mudah. Oleh karenanya, dibutuhkan beberapa langkah sebagai berikut: 1) memahami dengan baik dan benar ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan *As-Sunnah* terutama pemahaman secara mendalam akan substansi ajaran agama yang ada; 2) mampu mendialogkan antara ilmu dan iman atau antara akal dan wahyu sehingga mampu menyelaraskan keduanya; 3) menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, sosial, kemanusiaan, dan kebebasan; 4) kolaborasi dengan para ahli di dalam melakukan *tajdid* atau pembaharuan dengan tetap bersandar pada ajaran agama; 5) membangun toleransi di tengah perbedaan dengan cara menjalin hubungan baik dengan semua pihak dan kalangan; 6) meneguhkan persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan; 7) tetap

⁹⁷ Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah," *Falasifa* 2, no. 2020 (11AD): 182–94, <https://doi.org/10.36835/falasila.v12i02.569>.

melestarikan dan merawat dengan baik peninggalan khazanah pemikiran para tokoh terdahulu.⁹⁸

4. Strategi Pembelajaran Moderasi Beragama

Konsep moderasi beragama (Islam) dapat diterapkan dalam konteks Indonesia dalam berbagai dimensinya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat merambah ke banyak aspek, termasuk aspek spesifik pendidikan seperti paradigma, pendekatan, kurikulum, model, strategi, pengembangan materi media pendidikan, dan metode yang digunakan selama proses pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Model penerapannya dapat sangat bervariasi tergantung pada fokus dan faktor penentu lainnya. Namun, aspek kunci yang perlu mendapat perhatian lebih adalah bagaimana konsep moderasi beragama dapat diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).⁹⁹

Penting untuk diungkap perkembangan pendekatan integrasi sebagai paradigma/pendekatan pengembangan penelitian yang terarah pada tataran proses dan praktik pembelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan argumen Amin Abdullah bahwa kajian Islam kontemporer memerlukan pendekatan integrative sehingga pemahaman dan penafsiran agama tidak lepas dari konteks dan realitas. Seluruh upaya tersebut merupakan upaya untuk merekonstruksi metodologi penelitian dan kajian agama dari hulu yaitu filsafat ilmu-ilmu Islam, hingga ke hilir yaitu proses dan penerapan pendidikan dan dakwah agama. Di bidang penerapan, Abdullah menawarkan tiga model, yakni model integrasi kurikulum, model nama mata pelajaran, dan model integrasi tematik.¹⁰⁰

Ketiga pendekatan terpadu ini konsisten dengan konsep integrasi kurikulum yang dikembangkan oleh Drake dan Burns. Menurutnya, integrasi kurikulum dalam bentuk yang paling sederhana adalah membuat

⁹⁸ Rofik and Misbah, "Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah."

⁹⁹ Purbajati, "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah."

¹⁰⁰ Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan."

koneksi. Kemudian, mereka mengusulkan tiga kategori utama sebagai titik awal untuk memahami berbagai pendekatan integrasi yaitu *multidisciplinary*, *interdisciplinary*, dan *transdisciplinary*. Ketiga kategori ini merupakan bagian dari satu kesatuan untuk memahami berbagai cara menciptakan kurikulum terpadu yang dapat mengarah pada pembelajaran yang lebih mendalam. Pembelajaran mendalam berarti beralih dari pembelajaran permukaan ke pemahaman mendalam tentang subjek, menjadikan siswa bertanggung jawab atas pembelajarannya. Konsep integrasi kurikulum dengan demikian memegang peranan sentral dalam integrasi berbagai disiplin ilmu, yang diwujudkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran, konteks, dan tingkat integrasi.¹⁰¹

Perkembangan pembelajaran PAI menjadi memiliki paradigma yang moderat tidak lepas dari prinsip integrasi. Prinsip integrasi ini dimaksudkan sebagai alternatif dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang bertujuan untuk kelangsungan integrasi kurikulum. Di mana pembelajarannya mengarah pada upaya memadukan pemahaman yang berbeda dari disiplin ilmu lain. Misalnya, ketika seorang guru mengajarkan materi pelajaran tentang puasa, maka penjelasan yang diberikan tidak hanya sekadar norma agama, tetapi memberikan penjelasan yang memperkaya mata pelajaran lain, seperti penjelasan atau observasi ilmiah tentang manfaat puasa bagi kesehatan.

Pembelajaran PAI telah beralih dari pendekatan doktrinal ke pendekatan saintifik-doktrinal. Dengan kata lain, metode ini merupakan cara sederhana yang memadukan ilmu agama dan ilmu ilmiah. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyudi bahwa desain materi pendidikan Islam harus mengarah pada pemahaman multidimensi guna memperkaya pemahaman dan sudut pandang Islam.¹⁰²

¹⁰¹ Fuad, "Penanaman Toleransi Beragama Pada Anak Melalui Pendidikan."

¹⁰² I A I An-nur Lampung, "Toleransi Beragama Perspektif Wahdat Al-Wujūd Ibnu Arabi Sugianto A. Pendahuluan Keragaman Merupakan Suatu Keniscayaan Dalam Kehidupan Manusia .

Metode ini juga dapat dipandang sebagai semacam keteladanan seorang guru dalam mencontohkan pemikiran dan sikap moderat siswa ketika mengembangkan materi pembelajaran karena guru adalah teladan bagi siswanya. Rasionalitas terlihat pada keseimbangan yang memadukan kemampuan akal dan perasaan manusia dengan ajaran Islam, sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip dasar Al-Qur'an dan Sunah karena penerapan *wasathiyah* yang baik dan benar membutuhkan pengetahuan dan kajian yang benar.

Perkembangan bahan ajar terlihat dari cara guru mengemas materi yang memadukan aspek normatif dan ilmiah sebagai bentuk pengayaan dan pemutakhiran materi yang menghadirkan kebaruan sedemikian rupa sehingga pesan materi menjadi lebih bermakna. Bermakna karena tema pengemasan mengasumsikan empat aspek: kebaruan (memengaruhi motivasi dan pemantauan perhatian siswa dalam belajar), kedekatan (kesesuaian siswa dengan pengalaman), konflik (membangkitkan emosi dalam diri siswa) dan humor (kesan lucu untuk menarik perhatian).¹⁰³

E. Teori Habitus: Pierre Bourdieu

Teori Pierre Bourdieu dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengatasi apa yang disebutnya pertentangan palsu antara objektivisme dan subjektivisme, atau menurutnya pertentangan absurd antara individu dan masyarakat. Seperti yang dikatakan Bourdieu, keinginan paling konstan yang mendorong karyanya adalah berdamai dengan subjektivisme, meskipun sosiologi Bourdieu masih berupaya menjelaskan hubungan antara individu dan masyarakat, ia berhati-hati agar tidak tergoda untuk menggunakan terlalu banyak kategori ideologis seperti teori "individu" sebagai unit analisis.

Sebagaimana Hakekat Manusia Itu Sendiri , Bahwa Manusia Merupakan MakhluK Yang Historis Dalam Suatu Rangkaian” 1, no. 2 (2019): 179–94.

¹⁰³ Jati, “Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalisme SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta.”

Bekerja sebagai ilmuwan sosial, ia menaruh perhatian pada perilaku sosial sebagai elemen yang memengaruhi dan menciptakan proses sosial.¹⁰⁴

Inti karya Bourdieu dan upaya menjembatani subjektivisme dengan objektivisme terletak pada konsep habitus, arena, dan hubungan dialektis antara keduanya: jika habitus berada di dalam pikiran aktor, maka arena berada di luar pikirannya.

Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang melaluinya orang berinteraksi dengan dunia sosial. Orang memiliki skema internal yang membantu mereka memahami, dan mengevaluasi dunia sosial. Berdasarkan skema ini, orang membuat, melihat, dan mengevaluasi praktik mereka.¹⁰⁵

Secara dialektis Habitus merupakan produk internalisasi struktur dunia sosial, bahkan kita dapat menganggap Habitus sebagai *common sense*, mencerminkan pembagian objektif struktur kelas seperti kelompok umur, gender, dan kelas sosial. Suatu kebiasaan terjadi bila ia berada dalam kedudukan sosial dalam jangka waktu yang lama. Jadi Habitus berbeda-beda sesuai dengan kedudukan seseorang di dunia, tidak semua orang mempunyai habitus yang sama. Namun, mereka yang berada pada posisi yang sama di dunia biasanya memiliki kebiasaan yang sama.¹⁰⁶

Habitus dipahami sebagai dasar alamiah kepribadian individu, yang berfungsi sebagai interaksi perilaku dengan lingkungan, sehingga habitus diartikan sebagai seperangkat rencana (instruksi) yang memungkinkan pelaku membentuk preferensinya terhadap praktik adaptif atau yang dapat dimodifikasi disesuaikan dengan perubahan dalam situasi yang terus berulang. Esensinya adalah semacam improvisasi yang terorganisasi. Dalam perjalanan sejarah, lahirlah suatu kebiasaan yang ada pada suatu waktu tertentu: Habitus, suatu produk sejarah, menghasilkan praktik-praktik, sejarah individu dan kolektif menurut skema yang digambarkan oleh sejarah. Habitus yang

¹⁰⁴ Pierre Bourdieu, *Habitus*, 2nd ed. (Routledge, 2005).

¹⁰⁵ Bourdieu.

¹⁰⁶ Ade Nufus, "Teori Strukturasi: Habitus Dan Kapital Dalam Strategi Kekuasaan (Studi Kepemimpinan Perpustakaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta)," *Libria* 11, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.22373/5976>.

diwujudkan dalam individu tertentu diperoleh sepanjang sejarah individu tersebut dan merupakan fungsi dari titik tertentu dalam sejarah masyarakat di mana hal tersebut terjadi.

Ciri menarik dari karya Bourdieu adalah cara gagasannya disusun dalam dialog yang terus-menerus, terkadang langsung dan terkadang tidak langsung dengan gagasan lain. Ide-idenya sangat dipengaruhi oleh dua pemikir terkemuka di masa mahasiswanya, yaitu Jean Paul Sartre dan Claude Levi Straus. Dari eksistensialisme Sartre, Bourdieu mendapat pemahaman yang sangat kuat tentang aktor sebagai pencipta dunia sosialnya. Namun, ia merasa Sartre bertindak terlalu jauh dalam memberdayakan aktor dan mengabaikan kendala struktural. Melalui perspektif struktural ini, ia kemudian beralih ke karya strukturalis Levi Strauss. Dia tertarik dengan orientasinya. Sebaliknya, ia menggambarkan dirinya sebagai seorang strukturalis yang tidak bersalah pada saat itu. Selain itu, Bourdieu mengidentifikasi salah satu tujuan utamanya sebagai reaksi terhadap keberadaan strukturalisme. Hal yang menarik tentang kembalinya aktor yang hilang ke dunia nyata di tangan Levi Strauss dan strukturalis lain yang melihat aktor sebagai epifenomena struktur¹⁰⁷

Jadi, inti dari pembahasan Habitus adalah Habitus merupakan konstruksi perantara, bukan konstruksi penentu. Ini juga merupakan kualitas (kebajikan) yang diciptakan karena kebutuhan. Artinya Habitus mempunyai pola deterministik yang menempati setiap individu dalam suatu keadaan tertentu. Akan tetapi dalam teori Habitus kreativitas mendapat apresiasi untuk menjadi penyeimbang dalam objek. Artinya Habitus menjadi fondasi awal untuk menjadikan tindakan sebagai promotor dalam mengombinasikan disposisi sebagai sikap untuk melahirkan sebuah tindakan baru. Selain itu Habitus secara erat dihubungkan dengan modal karena sebagian Habitus tersebut (Habitus fraksi sosial dan budaya yang dominan) berperan sebagai pengganda berbagai jenis modal.

¹⁰⁷ Katni, "Jilbab Dalam Al-Qur'an Dan Al-Hadits Serta Aplikasinya Pada Pendidikan Islam Perspektif Teori Habitus Pierre Bourdieu," *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education* 1, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.24269/ajbe.v1i1.311>.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian baik dalam disertasi, jurnal nasional maupun dalam jurnal internasional. Selain berfungsi sebagai eksplorasi mendalam terhadap temuan terkait penelitian yang dilakukan, juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat celah yang belum pernah diteliti oleh penelitian terdahulu.

Penelitian moderasi beragama ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti: *Pertama*, penelitian ini dilakukan oleh Moh. Badrul Munir dan dan Herianto dengan judul “Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama serta Korelasinya terhadap Pengaruh Kesehatan Mental, Keaktifan Berorganisasi dan Prestasi Akademik” yang hasilnya yaitu kesehatan mental, keaktifan berorganisasi, dan prestasi akademik dapat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman moderasi beragama siswa.¹⁰⁸

Kedua, penelitian oleh Nirwana Jumala dengan judul “Moderasi Berpikir untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi dalam Beragama” yang hasilnya adalah seorang yang moderat akan mendapatkan kedamaian dalam hidupnya. Kedamaian terindah ketika kita berada pada tingkatan spiritual agama yang tertinggi. Tingkatan tersebut mulai dari yang bersifat egois sampai yang suci menurut perintah Allah Swt.. Tingkatan itu terdiri dari *nafsu al-amārah*, *nafsu al-lawwāmah*, *nafsu al-mulhimma*, *nafsu al-muṭma'innah*, *nafsu ar-raḍīyah*, *nafsu al-marḍīyah* dan *nafsu as-safīyah*. Untuk mendaki tiap tingkatan-tingkatan tersebut, diperlukan moderasi dalam berpikir, karena moderasi dalam berpikir akan membawa kepada moderasi dalam beragama.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Moh. Badrul Munir and Herianto, “Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama Serta Korelasinya Terhadap...I137Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama Serta Korelasinya Terhadap Pengaruh Kesehatan Mental, Keaktifan Berorganisasi Dan Prestasi Akademik,” in *Prosiding Nasional: Peluang Dan Tantangan Studi Islam Interdisipliner Dalam Bingkai Moderasi*, 2020, 137–50, <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/46>.

¹⁰⁹ Nirwani Jumala, “Moderasi Berpikir Untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi Dalam Beragama,” *Substantia* 21, no. 2 (2019): 170–84, <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5526>.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yedi Purwanto, *et al.* dengan judul “Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum” yang hasilnya metode internalisasi nilai-nilai moderasi PAI UPI, dilakukan: a) melalui mata pelajaran PAI di kelas, b) melalui penguatan kegiatan integrasi tutorial, c) dengan melakukan pembinaan unit kegiatan siswa, dan d) melalui kegiatan lain yang menunjang tercapainya nilai-nilai moderasi bagi siswa, seperti *launching* gerakan bahaya radikalisme di UPI, diadakan seminar tentang bahaya radikalisme, dan kegiatan-kegiatan lain.¹¹⁰

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Fadlil Munawwar Manshur dan Husni dengan judul “*Promoting Religious Moderation through Literary-based Learning: A Quasi-Experimental Study*” yang hasilnya bahwa pembelajaran berbasis sastra bermanfaat dalam mendorong dan mengembangkan sikap moderat dalam beragama. Pembelajaran berbasis sastra berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya moderasi beragama, mengembangkan sikap dan perilaku moderat dalam beragama, serta menciptakan etika dan persahabatan yang tulus bagi pemeluk agama yang berbeda.¹¹¹

Kelima, penelitian oleh Irwan Faturrochman, *et al.* dengan judul “*Revitalization of Islamic Boarding School Management to Foster the Spirit of Islamic Moderation in Indonesia*” yang hasilnya peran pengurus pondok pesantren yang signifikan dalam mencegah radikalisme dilakukan dengan cara menciptakan komitmen dan tidak memberikan kesempatan sedikit pun kepada munculnya radikalisme di lingkungan pondok, mengembalikan posisi keberadaan pesantren sebagai *tafaqquh fiddin* dan pengurus pondok pesantren berkomitmen untuk tidak terlibat dalam politik praktis, mengawasi secara ketat semua program-program yang ada dalam pesantren agar bebas dari radikalisme dan semangat moderasi beragama dijadikan pijakan dalam pengamalan

¹¹⁰ Purwanto et al., “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi Umum.”

¹¹¹ Manshur and Husni, “Promoting Religious Moderation through Literary-Based Learning: A Quasi-Experimental Study.”

kehidupan beragama agar pesantren menjadi motor penggerak dalam menumbuhkan semangat moderasi beragama.¹¹²

Keenam, penelitian oleh Muhammad Nur Rofik dan M. Misbah dengan judul “Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah” yang hasilnya program moderasi beragama di lingkungan pendidikan sekolah dengan cara: 1) Kementerian Agama Kabupaten Banyumas sebagai pembina guru pendidikan agama, 2) Pembina ekstrakurikuler keagamaan, 3) Pengampu guru pendidikan agama, 4) Pengawas guru pendidikan agama, dan 5) Kementerian Agama juga bekerja sama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas.¹¹³

Ketujuh, penelitian oleh Andi Minarni dengan judul “Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama” yang hasilnya Guru Pendidikan Agama menanamkan moderasi beragama melalui materi ajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti ditekankan pada penanaman akhlak saling menghormati, saling mencintai, tolong menolong.¹¹⁴

Kedelapan, penelitian oleh Hafizh Idri Purbajati dengan judul “Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah” yang hasilnya peran guru meliputi *conservator*, *innovator*, *transmitter*, *transformator*, dan *organizer* dengan tujuan membentuk pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama dan nasionalisme.¹¹⁵

Kebaruan dalam penelitian ini dibandingkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada peranan guru Pendidikan Agama melalui penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di sekolah dan program kerja kerohanian islam (ROHIS) dan penggunaan *our moderate game* (OMG)

¹¹² Irwan Faturrochman, Dina Hajja Ristian, and Mohamad Aziz Shah bin Mohamed Arif, “Revitalization of Islamic Boarding School Management to Foster the Spirit of Islamic Moderation in Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 239–258 (2019), <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.239-258>.

¹¹³ Rofik and Misbah, “Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah.”

¹¹⁴ Minarni, “Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama.”

¹¹⁵ Purbajati, “Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah.”

sebagai media pembelajaran bagi siswa SMA di Kabupaten Banyumas guna membangun sikap moderasi beragama pada siswa yang dalam praktiknya diterapkan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

G. Kerangka Berpikir

Sebagaimana telah diketahui, kepulauan Indonesia yang terbesar di dunia, yang terdiri lebih dari 17.800 pulau, pulau kecil, dan pulau besar dan sejarahnya menjadikan Indonesia sebagai masyarakat yang sangat pluralistik. Terdapat beragam suku bangsa yang berjumlah 656 suku, besar maupun kecil tinggal di tanah air, memiliki budaya, tradisi, dan adat-istiadatnya masing-masing.¹¹⁶

Hingga tahun 1960-an, hanya ada sedikit interaksi di antara kelompok-kelompok etnis yang berbeda ini, tetapi dengan percepatan pembangunan ekonomi yang membawa perbaikan dalam transportasi dan komunikasi, kontak, komunikasi, dan pertukaran yang lebih besar terjalin. Akibatnya *stereotype*, persepsi, dan prasangka di antara berbagai suku bangsa berkurang secara signifikan sehingga memperkuat rasa nasionalisme Indonesia. Kelompok etnis yang berbeda ini berbicara lebih dari 746 bahasa dan dialek lokal yang berbeda, meskipun 726 di antaranya sekarang berada di ambang kepunahan. Akan tetapi tetap saja, sekarang ada 13 bahasa yang bertahan, dituturkan oleh lebih dari satu juta penutur setidaknya.¹¹⁷

Menurut Akhmadi, Indonesia merupakan salah satu negara yang masyarakatnya paling plural dari segi suku, bahasa, budaya, dan agama¹¹⁸. Tradisi lokal kuno bertahan ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Sejak itu apa yang disebut bangsa Indonesia memiliki budaya yang mendapatkan momentum, bersaing dengan beberapa hal melampaui budaya dan tradisi lokal. Pemerintah sejak masa kemerdekaan telah berusaha untuk memperkuat dan kadang-kadang

¹¹⁶ Najmina, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia."

¹¹⁷ Hasanah and Sukmawan, "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger."

¹¹⁸ Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia."

memaksakan budaya nasional atas nama persatuan dan integritas nasional melalui struktur dan kepemimpinan politik yang terpusat, undang-undang, dan pendidikan.¹¹⁹

Keanekaragaman budaya nasional dan lokal Indonesia dalam beberapa dekade terakhir telah diperkaya oleh budaya yang lebih kosmopolitan akibat meningkatnya globalisasi. Pada saat yang sama, masuknya berbagai bentuk budaya baru ke dalam masyarakat Indonesia, menciptakan kebingungan budaya, disorientasi, dan dislokasi di kalangan anak muda pada khususnya.¹²⁰

Gaya hidup global seperti *individualisme*, *liberalisme*, *materialisme* bahkan *hedonisme* umumnya dianggap tidak sesuai dengan budaya lokal dan nasional. Namun, karena gaya hidup seperti itu begitu mengganggu melalui komunikasi instan, kini menjadi wacana publik bahwa budaya Indonesia dan lokal kini berada di bawah ancaman budaya global. Hingga saat ini, pluralisme masih menjadi isu yang hangat diperbincangkan di Indonesia.¹²¹

Dalam beberapa tahun terakhir, media semakin banyak memberitakan tentang posisi yang berbeda dalam perdebatan, dalam menanggapi pertumbuhan konflik agama dan sosial di negara ini. Baik mereka yang mendukung maupun yang menentang bentuk-bentuk agama fundamentalis telah sering mengungkapkan pandangannya. Dalam konteks Indonesia, “pluralisme agama” tidak hanya berarti koeksistensi berbagai kelompok agama yang saling bertoleransi terhadap keyakinan masing-masing. Pluralisme menyiratkan bahwa seseorang benar-benar percaya bahwa masing-masing agama itu benar. Bagi banyak muslim, hal ini adalah sudut pandang yang tidak dapat diterima dan relativis. Ini bertentangan dengan keyakinan mereka bahwa

¹¹⁹ Rohmat, “Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Religius Dan Multikultural,” *Jurnal Penelitian Agama* 20, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.24090/jpa.v20i2.2019.pp227-266>.

¹²⁰ Tatang M. Amirin, “Implementasi Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 1, no. 1 (2012): 1–16.

¹²¹ Permana and Ahyani, “Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Siswa.”

hanya ada satu Tuhan. Lebih buruk lagi, itu akan menunjukkan bahwa masing-masing agama sama-sama tidak benar.¹²²

Pada pelaksanaan UUD 1945, *framing* moderasi beragama memegang peranan penting dalam mengelola kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia yang majemuk. Apalagi di era globalisasi ini, masyarakat lebih banyak berinteraksi dengan individu dan kelompok yang berbeda agama di mana masyarakat hidup berdampingan dengan pemeluk agama yang berbeda, sehingga dapat menimbulkan permasalahan yang serius dalam masyarakat modern saat ini.¹²³

Dalam rangka membentuk karakteristik masyarakat yang toleran, moderasi beragama dan wacana pendidikan menjadi isu yang menarik, di mana saat ini masyarakat di Indonesia telah memberikan perhatian yang serius terhadap moderasi beragama, terutama setelah banyaknya peristiwa-peristiwa kekerasan terjadi di tingkat lokal, nasional, regional maupun global yang mengatasnamakan agama.¹²⁴ Dan Pendidikan menjadi jalur untuk mengatasi itu¹²⁵ di mana pendidikan sebagai sarana untuk memajukan bangsa, dan kebudayaan nasional dengan mengembangkan aspek-aspek kepribadian manusia yang terdiri dari: pengetahuan, sikap, dan keterampilan.¹²⁶

Pendidikan memiliki peran strategis untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas, tetapi pendidikan dalam prosesnya tidak jarang mengalami berbagai permasalahan, baik terkait kebijakan, kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana, siswa, dan problematika lainnya. Pendidikan di sekolah sebagai miniatur kehidupan di masyarakat yang lebih luas menjadi tempat yang strategis untuk mendidik dan membangun sumber

¹²² Ach Muzairi Amin, "Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo," *Tarbiyatuna* 14, no. 1 (2021): 46–68, <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i1.841>.

¹²³ Dodego and Witro, "The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia."

¹²⁴ Mahrus, Prasajo, and Busro, "Messages of Religious Moderation in Sambas Islamic Manuscripts."

¹²⁵ McLeod, "Christianity and Nationalism in Nineteenth-Century Europe."

¹²⁶ Nabila Putri Nur Afifah, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Purnamasari, "Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Bangsa," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7170–75, jptam.org/index.php/jptam/article/view/2107.

daya manusia yang berkualitas secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.¹²⁷

Masa depan moderasi di Indonesia tampaknya masih jauh dari kesempurnaan. Sejumlah penelitian dan kajian menunjukkan masih adanya gejala *inmoderasi* di masyarakat, seperti yang terjadi di kalangan pelajar. Misalnya hasil survei Lingkaran Survei Indonesia yang mengemukakan bahwa sebanyak 31% siswa tidak toleran.¹²⁸ Kasus seperti pengeboman di gereja katedral, wajibnya siswa putri menggunakan hijab.

Permasalahan inmoderasi ini tidak lekas ditangani hingga boleh jadi Indonesia paling utama generasi mudanya hendak jadi sasaran empuk agen-agen propaganda anti moderasi beragama.¹²⁹ Sementara itu mereka sepatutnya jadi generasi penerus perjuangan bangsa dalam melanjutkan estafet pembangunan bangsa Indonesia. Idealnya seluruh komponen warga bisa mengambil kedudukan berarti untuk dapat menyelesaikan bermacam problem tersebut antara lain kedudukan strategis guru dalam perihal ini guru Agama Islam dalam membangun sumber daya manusia yang profesional terhadap para pelajar yang lagi menuntut ilmu di bangku sekolah jenjang sekolah menengah atas (SMA) selaku komponen utama penerus pembangunan yang butuh dibekali bermacam kompetensi.

Penyadaran serta pengenalan keberagaman wajib dicoba semenjak dini, memperkenalkan perbandingan dalam tiap peluang jadi perihal yang baik paling utama di area sekolah. Budaya moderasi, di mana moderasi ini perlu dibiasakan serta diperkenalkan dengan metode melalui peranan strategis Guru Pembelajaran Agama (GPA) sebagai teladan utama dalam membangun moderasi beragama di sekolah.

Pendekatan guru Pendidikan Agama adalah metode pedagogis untuk toleransi pendidikan. Pendekatan ini banyak menekankan pada aspek

¹²⁷ Purbajati, "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah."

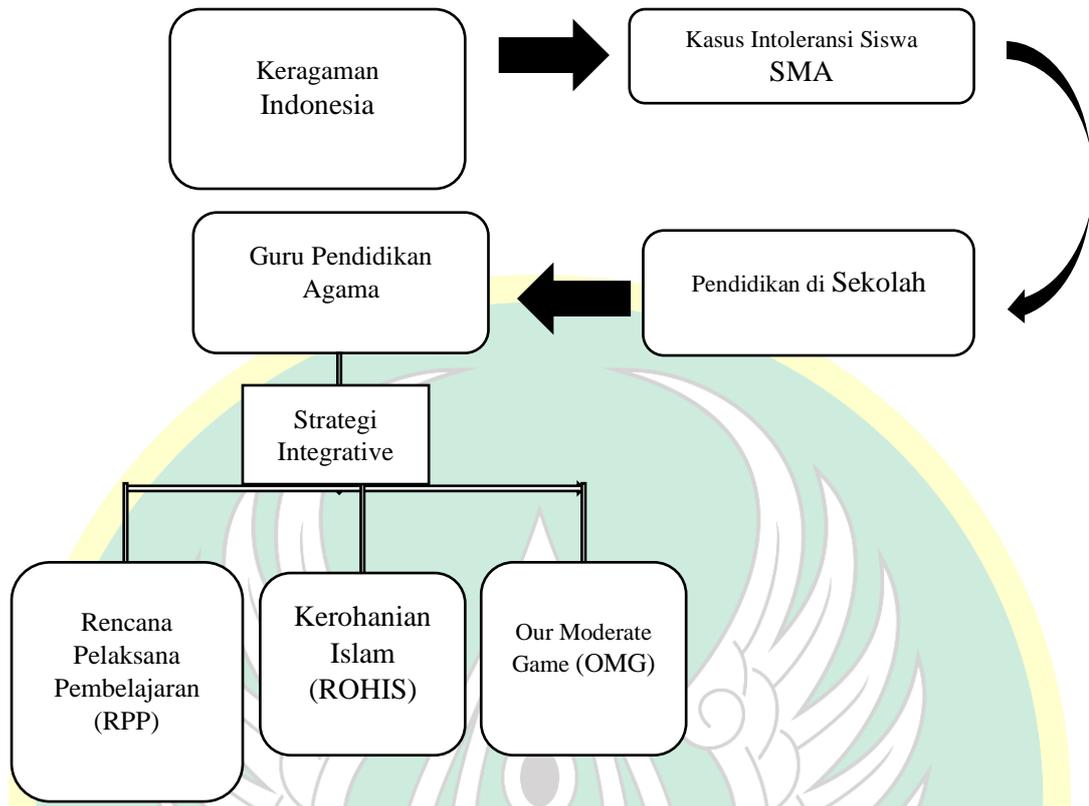
¹²⁸ Etikasari, "Persepsi Siswa Program Studi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya Terhadap Wacana Inmoderasi Di Media Sosial."

¹²⁹ Rijjal, "Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi."

komponen sekolah yang mengacu pada kurikulum tidak tertulis yang memberikan enam komponen yang terkait dengan pendidikan toleransi:

1. Visi dan kebijakan: tujuan jangka panjang sekolah pertama kali didefinisikan dalam komponen utama ini. Sosialisasi nilai-nilai tertentu seperti nilai agama dan toleransi tercermin dalam visi dan kebijakan sekolah.
2. Kepemimpinan dan manajemen: komponen ini tentang pelaksanaan kewenangan formal melalui aktor sosial sekolah. Pelaksanaan kontrol sosial dan pengambilan keputusan kolektif mencerminkan derajat nilai-nilai demokrasi dan toleransi beragama.
3. Kurikulum dan pengajaran: akses ke pendidikan agama oleh berbagai kelompok agama mencerminkan komitmen sekolah untuk mempromosikan toleransi beragama. Proses pembelajaran komunikatif dan keteladanan melalui sosok pendidik secara tidak langsung membentuk siswa dalam membangun persepsi tentang multikulturalisme di Indonesia.
4. Kapasitas dan budaya: komponen ini merupakan perwujudan visi dan kebijakan sekolah melalui objek simbolik dan kegiatan informal. Dalam komponen ini, peran *peer group* menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari individu dalam memahami toleransi beragama.
5. Kegiatan siswa: komponen ini menggambarkan kegiatan siswa yang difasilitasi oleh organisasi formal siswa. Berbagai organisasi, seperti kegiatan ekstrakurikuler, dan komunitas siswa, juga termasuk dalam bagian ini, yang salah satunya mencakup unsur-unsur interaksi multireligius tertentu.
6. Kerja sama dengan masyarakat luas: komitmen sekolah untuk memberikan pendidikan agama bagi setiap kelompok agama mencerminkan nilai-nilai multikultural.

Berikut alur kerangka berpikir pada penelitian ini yaitu:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang dibangun pada penelitian ini yaitu konstruktivisme. Konstruktivisme adalah teori yang bersifat konstruktif, membangun keterampilan, pemahaman, proses pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena dengan bantuan fitur-fitur konstruktif diharapkan kinerja siswa dapat meningkatkan kecerdasannya.¹³⁰

Konstruktivisme diterapkan agar guru dapat mengonstruksi siswa dengan memberikan kesempatan atau celah terbuka dimana siswa dapat memahami apa yang telah dipelajarinya di kelas maupun di luar kelas dengan mempraktikkan konsep yang dipelajari dan diterapkan pada kegiatan sehari-hari.

Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama pada jenjang SMA baik negeri maupun swasta di Kabupaten Banyumas yaitu membangun moderasi beragama. Maka dari itu, peneliti membangun paradigma penelitian ini yaitu konstruktivisme.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati.¹³¹ Menurut Nugrahani melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam konteks, dengan situasi dan *setting* fenomena alami sesuai yang sedang

¹³⁰ Suparlan, "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran," *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 79–88, <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>.

¹³¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Siswa Rosdakarya, 2000).

diteliti. Setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik dan berbeda dengan lainnya karena berbeda konteksnya.¹³²

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan hasil dan pembahasan terkait kondisi sebuah subjek dan objek penelitian yang dapat mengarahkan pada proses pendeskripsian hasil dan pembahasan secara rinci dan mendalam terkait potret kondisi di lapangan, seperti tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan atau objek penelitian.¹³³

Secara umum penelitian kualitatif jenis ini dianggap sebagai metode penelitian naturalistik karena melibatkan penelitian pada kondisi alam, dan penelitian ini disebut juga penelitian etnografi karena pada mulanya digunakan oleh para peneliti di bidang antropologi budaya. Dalam penelitian kualitatif objek bersifat wajar, karena dalam penelitian ini objek berkembang apa adanya tanpa memanipulasi hasil, dan kehadiran peneliti tidak mempunyai pengaruh tertentu terhadap perkembangan objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumennya adalah orangnya, yaitu peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini peneliti diharapkan memiliki pengetahuan teoritis dan wawasan yang luas, sehingga peneliti dapat lebih jelas melakukan/bertanya, menganalisis, melihat, dan mengonstruksi situasi sosial yang diteliti selama penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuan bentuk penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan atau mendeskripsikan fenomena/gejala yang ada, baik fenomena alam maupun fenomena buatan manusia.¹³⁴ Dalam penelitian ini akan mendeksripsikan atau menggambarkan strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama pada jenjang SMA baik negeri maupun swasta di Kabupaten Banyumas yaitu membangun moderasi beragama.

¹³² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014).

¹³³ Nugrahani.

¹³⁴ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di sekolah menengah atas (SMA) berstatus negeri dan swasta di Kabupaten Banyumas dengan rentang waktu penelitian dimulai Bulan Desember 2021 - Agustus 2023

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian amati.¹³⁵

Pada penelitian kualitatif responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru agama SMA baik negeri maupun swasta di Kabupaten Banyumas

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu sifat dari objek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian memperoleh kesimpulan. Objek penelitian merupakan titik fokus perhatian dari penelitian..¹³⁶ Obyek penelitian adalah sasaran yang akan diteliti.

Sehingga dalam penelitian ini, objeknya yaitu strategi Guru Pendidikan Agama dalam membangun moderasi beragama di sekolah.

¹³⁵ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

¹³⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002).

D. Teknik Pengumpulan data

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang atau lebih di mana informasi dan ide dipertukarkan dalam proses tanya jawab untuk menciptakan makna tentang suatu topik tertentu. Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan yang mempunyai tujuan tertentu dan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang bertanya (*the interviewee*) dan orang yang diwawancarai yang menjawab pertanyaan.¹³⁷

Untuk mengumpulkan data dari sumber data tersebut diperlukan teknik wawancara, dalam penelitian kualitatif terutama dilakukan dalam bentuk wawancara mendalam. Teknik wawancara ini paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif, khususnya penelitian lapangan. Tujuan wawancara adalah untuk dapat menyajikan struktur terkini dalam konteks manusia, peristiwa, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, reaksi atau persepsi, tingkat partisipasi, dan bentuk rekonstruksi berbagai persoalan saling memahami pendapat/pemikiran tentang suatu objek penelitian.

Peneliti mengambil langkah-langkah untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi subjek-subjek yang menjadi pokok penelitiannya. Di sinilah interaksi antara peneliti dan yang diteliti berlangsung. Subjek penelitian juga berhak mengetahui peneliti dengan segala jati dirinya, mengetahui apa tujuan penelitian, dan mengetahui tujuan penelitian. Jika subjek mempercayai peneliti, kemungkinan besar informasi yang diperoleh peneliti akan lebih lengkap. Dalam penelitian kualitatif, proses wawancara biasanya dilakukan secara tidak terstruktur karena peneliti tidak mengetahui secara pasti apa yang ingin dicapainya.

Oleh karena itu, tujuan wawancara adalah untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya yang mengarah pada kedalaman pengetahuan dan dilakukan secara informal. Dengan demikian, wawancara ini dilakukan

¹³⁷ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

dengan pertanyaan terbuka dan mengarah pada pengetahuan yang lebih dalam serta dilakukan secara terstruktur informal untuk mengetahui posisi subjek dalam berbagai topik yang sangat berguna untuk penelitian data mendalam, lebih jauh, lengkap, dan mendalam.

Pada tahap wawancara dibagi menjadi beberapa tahap. Pada langkah pertama, peneliti mendefinisikan orang yang diwawancarai. Hal ini diperlukan karena peneliti perlu mengetahui siapa yang memiliki informasi yang benar tentang fokus penelitian. Tahap kedua, peneliti harus mengadaptasi, mengetahui, memahami, dan mempelajari kepribadian serta karakter informan.

Dengan mengetahui hal tersebut, maka informan dapat mengalir sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti ketika memberikan informasi. Tahap ketiga, setelah bertemu dengan informan, peneliti harus mengetahui dan melihat situasi, keadaan dan konteks yang harus dipahami agar proses wawancara dapat disesuaikan dengan keadaan dan situasi informan.

Pada langkah keempat, peneliti harus mampu melakukan wawancara untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dan informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, tetapi dalam proses wawancara peneliti harus mampu mempertahankan wawancara yang sudah ada, memahami situasi kondisi, dan memahami konteks. Wawancara dilakukan dalam suasana santai, nyaman, dan cair. Tahap kelima atau terakhir, di mana seluruh hasil dipertanyakan, diambil kesimpulan awal dan kesimpulan tersebut dikonfirmasi kepada informan. Tujuannya agar informasi yang diberikan informan dan informasi yang diterima peneliti sama.

Adapun wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara langsung dengan sumber data yaitu guru Pendidikan Agama di wilayah Kabupaten Banyumas. Guna kelancaran wawancara ini peneliti menggunakan alat perekam, catatan, kamera dan lain sebagainya. Wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Agama pada jenjang SMA di Kabupaten Banyumas baik negeri maupun swasta.

2. Observasi

Observasi adalah melihat dan mengamati gejala-gejala yang dialami subjek kemudian membuat catatan atau gambaran tentang perilakunya selama penelitian dan memahami perilaku tersebut atau sekadar mengetahui frekuensinya.¹³⁸

Marshall mencatat bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna yang terkait dengannya. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua hal yang paling penting adalah proses persepsi dan memori.

Teknik persepsi digunakan untuk mengekstrak informasi dari sumber data berupa peristiwa, perilaku, tempat, dan objek, serta gambar yang disimpan. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Apabila menggunakan metode observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format observasi atau blanko sebagai instrumennya. Format yang digunakan mencakup objek tempat berlangsungnya peristiwa atau aktivitas yang dijelaskan. Observasi adalah suatu teknik atau metode pengumpulan informasi dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung.

Observasi yang digunakan adalah peneliti melihat strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama pada jenjang SMA baik negeri maupun swasta di wilayah Kabupaten Banyumas dalam membangun moderasi beragama di sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses di mana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, peraturan-peraturan, majalah, dokumen catatan harian, dan sebagainya.¹³⁹ Dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperkuat data yaitu video, foto, dan rekaman suara dari kegiatan wawancara.

¹³⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008).

¹³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).

Dokumentasi merupakan sumber informasi yang seringkali memegang peranan penting dalam penelitian kualitatif, terutama bila tujuan penelitian adalah latar belakang atau berbagai peristiwa masa lalu yang berkaitan erat dengan keadaan atau peristiwa yang diteliti. Dokumen merupakan catatan peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumen dalam bentuk tertulis seperti catatan harian, biografi, cerita, biografi, peraturan, dan seterusnya. Dokumen yang berbentuk karya seperti karya seni rupa dapat berupa foto, film, patung, dan lain-lain. Penelitian dokumenter melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁴⁰

Dokumen adalah bahan pendidikan yang berupa tulisan, foto, film atau bentuk lain yang dapat digunakan sebagai sumber belajar dengan cara selain wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Menurut Guba dan Lincoln, dokumen digunakan sebagai bahan penelitian sebagai sumber informasi, karena dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, kaya, dan merangsang. Untuk bukti ujian, dokumen bersifat alami, kontekstual, lahir, dan ada dalam konteks. Dokumennya tidak sulit didapat, tetapi peneliti harus mencari dan menemukannya. Hasil telaah dokumen dapat digunakan untuk memperluas penelitian yang diteliti.

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti diseleksi dan dipilah-pilah untuk menentukan mana yang sesuai dengan fokus penelitian. Dokumen-dokumen yang diambil digunakan sebagai data pendukung untuk penelitian ini. Sehingga hasil kajian dan penelitian yang dilakukan dapat disajikan lebih valid dan lengkap, sehingga paparan yang dihasilkan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai kajian yang kredibel serta ilmiah.¹⁴¹

¹⁴⁰ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

¹⁴¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

Dokumen penelitian yang peneliti pilih pada penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pendidikan Agama di sekolah menengah Atas (SMA), silabus mata pelajaran Pendidikan Agama, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama, Program yang dilaksanakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama, deskripsi pembelajaran Pendidikan Agama termasuk juga misalnya foto, gambar hidup, dan sketsa.

Media yang digunakan untuk mendukung dokumentasi dalam penelitian ini berupa media sosial seperti *Google*, *WhatsApp*, *Instagram* sebagai perantara untuk menggali informasi lebih detail mengenai data penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Aspek penelitian kualitatif adalah bahwa peneliti memainkan peran ganda sebagai instrumen dan pengumpul data. Kuesioner, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan sebagainya adalah contoh instrumen non-manusia yang dapat digunakan, tetapi perannya sekunder dari peran peneliti. Hal tersebut menjadi kebutuhan peneliti untuk terlibat dengan komponen manusia dan bukan manusia dari latar penelitian. Peneliti selalu hadir dalam penelitian kualitatif. Apakah subjek penelitian menyadari keberadaannya atau tidak, itu harus dijelaskan. Hal ini berkaitan dengan sejauh mana peneliti secara aktif atau pasif terlibat dalam lokasi penelitian.

Manusia adalah instrumen pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif. Peneliti mengamati dan mewawancarai guru agama pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) di Kabupaten Banyumas untuk mengetahui lebih jauh tentang peran guru Pendidikan Agama dalam membangun sikap moderasi beragama siswa. Untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya, peneliti tidak dapat berbicara dengan sembarang orang. Agar kebenaran data dapat dikenali, penting untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang keadaan informan sehubungan dengan persyaratan tersebut.

F. Teknik Analisis data

Dalam penelitian kualitatif, bahan dianalisis sebelum peneliti terjun ke lapangan, sedangkan peneliti mempelajari lapangan hingga hasil penelitian dipublikasikan. Analisis data dimulai sejak peneliti menentukan fokus penelitian hingga selesainya laporan penelitian. Oleh karena itu, metode analisis data diterapkan mulai dari desain penelitian hingga penyelesaian penelitian.

Analisis data adalah suatu proses dimana informasi dicari dan dikumpulkan secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya agar hasilnya mudah dipahami serta dikomunikasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, membaginya menjadi unit-unit, menyintesis, menyusunnya menjadi suatu rumusan, membuat suatu pilihan yang bermakna dan dapat diteliti, serta menarik kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain. Bogdan dan Biklen mengatakan teknik analisis data adalah upaya mengolah data, mengorganisasikan data, mengurutkan data menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, serta memutuskan apa yang ingin diceritakan kepada orang lain. Proses pencarian dan pengumpulan informasi secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya agar materi tersebut mudah dipahami serta temuan penelitian dikomunikasikan kepada orang lain.¹⁴² Proses analisis yang dipakai dalam penelitian ini melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif

¹⁴² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drowing/verification*.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan model *interactive model* yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclutions drowing/verifiying*. Adapun penjabaran analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan, dan transformasi data awal dari catatan-catatan tertulis yang ada di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung.¹⁴³

Selama proses reduksi data berlangsung, tahapan selanjutnya, ialah:

- 2) Mengaategorikan data (*coding*) merupakan upaya memilah-milah setiap satuan data ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan data.¹⁴⁴
- 3) Interpretasi data merupakan pencarian pengertian yang lebih luas tentang data yang telah dianalisis saat penelitian atau dengan kata lain

¹⁴³ Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian*.

¹⁴⁴ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

interpretasi data merupakan penjelasan secara rinci tentang arti yang sebenarnya dari data penelitian.¹⁴⁵

Proses reduksi dalam penelitian ini adalah catatan-catatan secara tertulis yang ada di lapangan yang peneliti dapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama. Reduksi data dilakukan oleh peneliti bersamaan ketika peneliti melakukan proses pengumpulan data penelitian dan peneliti melakukan pengecekan strategi membangun moderasi beragama di sekolah untuk mendapatkan kesesuaian data dalam penelitian

2. Penyajian Data

Dengan men-*display* atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.¹⁴⁶

Penyajian data dilakukan melalui berbagai informasi secara tersusun yang memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan agar data hasil reduksi terorganisasikan, disusun secara sistematis dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami.¹⁴⁷

Dalam penelitian ini, hal yang dilakukan peneliti dalam penyajian data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi dengan subjek yang diteliti, kemudian hasil penelitian yang sudah diperoleh disusun secara teratur/sistematis.

¹⁴⁵ Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*.

¹⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/ R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016).

¹⁴⁷ Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan usaha mencari atau memahami makna, pola-pola, penjelasan, alur, sebab-akibat keteraturan, atau proposisi. Peneliti menarik simpulan dan melakukan verifikasi dengan cara mencari makna dari setiap fenomena yang dialaminya, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang kemungkinan ada, alur kausalitas dari fenomena dan proporsi. Pada tahap ini, penulis menarik simpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat penelitian.¹⁴⁸

Mengingat penelitian ini bersikap deskriptif maka penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode analisis yaitu metode induktif dan metode deduktif.

Metode deduktif merupakan metode di mana data yang dipakai untuk menganalisis data yang sudah terkumpul dengan jalan menguraikan hal-hal yang sifatnya general/umum pada kesimpulan yang memiliki sifat khusus. Metode deduktif ini sebagai sebuah proses yang berangkat dari kebenaran yang bersifat umum berkaitan dengan suatu teori kemudian menyimpulkan kebenaran secara umum pada data tertentu yang berkaitan dengan gejala/ fenomena yang diteliti.¹⁴⁹

Metode induktif yaitu metode yang membahas dari masalah yang bersifat khusus menuju ke arah kesimpulan yang bersifat umum. Menurut Sutrisno Hadi, metode induktif ini merupakan metode yang berangkat dari fakta yang konkret/nyata yang kemudian ditarik dan digeneralisasikan secara umum.¹⁵⁰

Dalam berpikir secara induktif dan deduktif ini merupakan dua cara pandang yang berbeda. Adapun dalam penelitian ini menggunakan kombinasi keduanya. Strategi dalam membangun moderasi beragama di sekolah yang diberikan guru Pendidikan Agama pada jenjang SMA baik

¹⁴⁸ Syafrudin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

¹⁴⁹ Anwar.

¹⁵⁰ Anwar.

negeri maupun swasta di wilayah Kabupaten Banyumas menggunakan metode deduktif. Sedangkan guru Pendidikan Agama pada jenjang SMA di wilayah Kabupaten Banyumas yang menerapkan strategi dalam membangun moderasi beragama di sekolah menggunakan metode deduktif.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data.¹⁵¹

Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

a. Perpanjangan Pengamatan

Pengamatan yang diperpanjang dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan observasi berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan observasi, wawancara kembali dengan sumber data yang ditemukan dan sumber data yang lebih baru. Perluasan observasi berarti hubungan antara peneliti dengan narasumber akan semakin terjalin, lebih akrab, lebih terbuka,

¹⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/ R&D)*.

timbul rasa saling percaya, sehingga informasi yang diperoleh semakin lengkap.

Perpanjangan observasi untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali di lapangan apakah benar ada atau tidak, ada perubahan atau masih sama. Setelah dilakukan pengecekan kembali ke lapangan, data yang telah diperoleh dapat dipertanggungjawabkan/benar artinya kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.¹⁵²

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan akurasi atau kekokohan agar kepastian informasi dan kronologis kejadian tercatat dengan baik dan sistematis. Meningkatkan akurasi merupakan salah satu cara untuk memeriksa/memverifikasi karya, apakah informasi yang dikumpulkan, dibuat, dan disajikan benar atau tidak.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan membaca berbagai sumber, buku, hasil penelitian terdahulu dan dokumen terkait, membandingkan hasil penelitian yang diperoleh. Dengan cara ini, peneliti akan lebih berhati-hati dalam membuat laporan sehingga pada akhirnya laporan tersebut akan lebih berkualitas.¹⁵³

c. Triangulasi

Wiliam Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian reliabilitas diartikan sebagai pengecekan data dari sumber yang berbeda pada waktu yang berbeda. Sehingga ada triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1) Triangulasi Sumber

Uji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang

¹⁵² Sugiyono.

¹⁵³ Sugiyono.

diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, kemudian diminta kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data

2) Triangulasi Teknik

Uji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data ke sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Jika teknik uji kredibilitas data menghasilkan data yang berbeda, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang relevan untuk memastikan data mana yang dianggap benar

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada pagi hari saat informan masih segar akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan cara mengecek dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan berulang-ulang agar ditemukan kepastian datanya.¹⁵⁴

d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.¹⁵⁵

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian,

¹⁵⁴ Sugiyono.

¹⁵⁵ Sugiyono.

sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto foto atau dokumen autentik sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.¹⁵⁶

f. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan

2. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.¹⁵⁷

3. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya. Dengan kata lain hasil yang sama selalu diperoleh dalam beberapa percobaan, penelitian reliabilitas atau reliabilitas penelitian. Apabila penelitian tersebut dilakukan oleh orang lain dengan menggunakan proses penelitian yang sama maka diperoleh hasil yang sama. .

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan meninjau keseluruhan proses penelitian. Melalui auditor independen atau pemantau independen yang meninjau seluruh kegiatan penelitian peneliti. Misalnya dimulai ketika seorang peneliti mulai menyelidiki suatu masalah, turun ke lapangan, memilih sumber data, melakukan analisis data, menguji keakuratan data, dan menyiapkan laporan hasil observasi.¹⁵⁸

¹⁵⁶ Sugiyono.

¹⁵⁷ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

¹⁵⁸ Moleong.

4. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif merupakan *confirmabilitas* penelitian *calledtest*. Penelitian dapat dikatakan objektif jika hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif *confirmabilitas* uji berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar.

Confirmabilitas validitas atau validitas data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁵⁹



¹⁵⁹ Arnild Augina Mekarisce, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat,” *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pendidikan Moderasi Beragama di Kabupaten Banyumas

1. Kebijakan Moderasi Beragama

Bagian ini menyajikan hasil penelitian literatur dan lapangan mengenai fenomena terkini penerapan pendidikan agama di Kabupaten Banyumas. Observasi terhadap pelaksanaan pendidikan agama di Banyumas menunjukkan bahwa pendidikan agama dilaksanakan dalam dinamika yang berbeda-beda di setiap sekolah dan kabupaten. Selain itu, kesalahan dalam kebijakan, penafsiran, dan implementasi ajaran agama dapat menimbulkan kekerasan dalam masyarakat.¹⁶⁰

Sebelum mengkaji potret dinamika penyelenggaraan pendidikan agama dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, perlu disajikan hasil kajian yang memperjelas peta persoalan keberagaman Indonesia. Baqir menjelaskan, ada beberapa tantangan dalam memetakan keberagaman di Indonesia. Pertama, hal-hal yang berkaitan dengan ketertiban umum.

Kebijakan publik dapat dilihat pada tingkat nasional dan daerah. Kebijakan publik secara tidak langsung mempengaruhi kebijakan negara misalnya perdebatan beberapa Undang-Undang (UU) yang mempolarisasikan kelompok agama seperti UU Sistem Pendidikan, UU Anti Pornografi, Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama yang menyangkut pendirian tempat ibadah, SKB Indonesia untuk Jemaat Ahmadiyah, dan yang menyangkut umat Islam (misalnya UU Zakat, Halal, dan UU Jaminan Produk).¹⁶¹

¹⁶⁰ Manshur and Husni, "Promoting Religious Moderation through Literary-Based Learning: A Quasi-Experimental Study."

¹⁶¹ Anastasia Yuni Widyaningrum and Noveina Silviyani Dugis, "Terorisme Radikalisme Dan Identitas Keindonesiaan," *Jurnal Studi Komunikasi* 2, no. 1 (2018): 32–67, <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.368>.

Kedua, terorisme atas nama agama. Di banyak tempat, bom dibuat atas nama agama misalnya Hotel JW Marriot di Jakarta pada tahun 2003, Kedutaan Besar Australia di Jakarta pada tahun 2014, Jimbaran dan Kuta di Bali pada tahun 2005. Ketiga, konflik komunal antarumat beragama meledak. Tentu saja konflik yang terjadi di Sulawesi Tengah seperti Ambon, Maluku, dan Poso paling menarik perhatian. Keempat, dua sumber utama konflik antarkelompok agama yang meningkat sejak tahun 2008 yakni tuduhan penodaan agama dan kesulitan mendirikan ibadah.¹⁶²

Sebagaimana telah disebutkan, pemetaan persoalan dan permasalahan pluralisme Indonesia merupakan akumulasi hasil pendidikan keagamaan suatu masyarakat yang eksklusif dan mengabaikan keberadaan kelompok lain di luar dirinya. Kecenderungan untuk fokus pada diri sendiri mempengaruhi penerimaan dan inklusi keberagaman. Jika dicermati, pendidikan agama yang terfokus pada doktrin eksklusif melahirkan fanatisme sempit dan menghasilkan kelompok agama yang terbuka terhadap kebencian, kebencian, intoleransi, dan diskriminasi. Sikap seperti ini dapat menimbulkan konflik dan kekerasan antarumat beragama.

Penelitian Interfidei terhadap permasalahan pendidikan agama di sekolah yang berlatar belakang Kota Yogyakarta menemukan bahwa: pada jenjang pendidikan politik yang menitikberatkan pada kebijakan nasional terkait pendidikan agama di sekolah negeri, ditemukan adanya kejelasan pengaruh ketegangan politik terkait ideologi negara daripada kesepakatan. Tampaknya sebagian kelompok agama masih bergelut dengan gagasan memisahkan agama dari urusan negara. Bagi kelompok ini, agama hidup sebagai pusat nilai dan sumber hukum juga dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Sedangkan kelompok lain sudah terbiasa dengan gagasan pemisahan urusan negara dan agama.¹⁶³

¹⁶² Dodego and Witro, "The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia."

¹⁶³ Tolchah et al., "The Contribution of The School of Peace as A Religious Moderation Implementation."

Pada tataran sistem pendidikan, seluruh permasalahan sistem pendidikan Indonesia juga terdapat pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Pada kenyataannya, masyarakat dan pelajar seringkali tidak seperti yang dibayangkan oleh para pengambil kebijakan. Banyak kelompok yang mengutamakan keharmonisan hidup dan menjadikan agama sebagai urusan pribadi ketimbang urusan publik. Sikap santai terhadap perbedaan agama mudah ditemukan di kalangan siswa, tetapi pembiasaan siswa terhadap segregasi di kelas agama menanamkan kesadaran dan membentuk pemikiran mereka bahwa agama adalah sesuatu yang memecah belah

Di tingkat lembaga pendidikan, terlihat kelompok masyarakat melalui lembaga pendidikan swasta berusaha mengambil sikap kritis terhadap sistem pendidikan nasional, khususnya pendidikan agama, yang memilih untuk menciptakan dan mengamalkan model pendidikan alternatif.¹⁶⁴

Kajian lain mengenai penerapan pendidikan agama dilakukan oleh Muh. Saerozi yang mengkaji kebijakan pendidikan agama di era pluralisme di Indonesia menemukan bahwa kebijakan pendidikan agama model negara dilaksanakan melalui dua cara yaitu: model tradisional yaitu pendidikan agama yang dilegitimasi negara untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan pelajar, model inkonvensional yaitu negara memberikan legitimasi, memperkenalkan agama yang berbeda di sekolah untuk memahami adanya perbedaan keyakinan kelompok sosial.¹⁶⁵

Unsur tradisional dalam kebijakan pendidikan Indonesia dapat dilihat dalam beberapa aspek. Pertama, pendekatan teologis terhadap pendidikan agama, tetapi juga didorong oleh pendekatan kontekstual lainnya. Kedua, pendidikan yang memerlukan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketiga, ibadah dan acara keagamaan yang

¹⁶⁴ Tolchah et al.

¹⁶⁵ Aria Nakissa, "Cognitive Science of Religion and the Study of Islam: Rethinking Islamic Theology, Law, Education, and Mysticism Using the Works of Al-Ghazālī," *Method & Theory in the Study of Religion* 32, no. 3 (2020): 205–32, <https://doi.org/10.1163/15700682-12341474>.

diselenggarakan di sekolah umum. Keempat, pendidikan tidak hanya dibiayai oleh lembaga pendidikan umum negeri, tetapi juga oleh lembaga pendidikan keagamaan dan swasta yang bercirikan keagamaan.

Merujuk pada studi literatur terkait penyelenggaraan pendidikan agama di Indonesia, terlihat jelas bahwa masih diperlukan adanya kebijakan perubahan paradigma dalam pendidikan agama yang dapat diterjemahkan ke dalam kurikulum dan bahan ajar pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama yang dimaksud adalah pendidikan agama yang penekanannya tidak lagi sebatas pada pementapan ajaran sendiri karena sudah menjadi tugas masing-masing lembaga agama untuk mengajarkan ajarannya sendiri.¹⁶⁶

Di sekolah yang bermuatan materi, pendidikan agama diperlukan untuk memperkuat karakter dan kebiasaan individu dan kelompok siswa, memperkuat moral dan etika, mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan berbagi tanggung jawab untuk menjaga dan merawat bumi sebagai sebuah rumah bersama seluruh ciptaan.

Hal ini tentunya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing, sehingga setiap siswa mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas diharapkan dapat mengembangkan karakter dengan nilai-nilai yang memungkinkan mereka berkembang dengan karakter yang kuat dan berintegritas dalam masyarakat terbuka. Pemupukan dan pengelolaan keberagaman bangsa sangat diperlukan untuk membangun sumber daya negara.¹⁶⁷

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pendidikan agama di Indonesia telah menjadi topik penting mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (PT), tetapi sikap keagamaan orang Indonesia menunjukkan bahwa rasa hormat terhadap umat beragama lain masih jauh dari yang diharapkan. Kajian ini menemukan beberapa permasalahan

¹⁶⁶ Marzuki, Mukhamad Muridono, and Samsuri, "Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama," *Jurnal Kependidikan* 41, no. 1 (2011), <https://doi.org/10.21831/jk.v41i1.1919>.

¹⁶⁷ Muhammad Nur and Prabowo Setyabudi, "Toleransi Dan Dinamika Keagamaan Di Indonesia," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021): 1–13, www.thearda.com.

penting yang masih perlu diselesaikan, seperti kurikulum pendidikan agama, bahan ajar pendidikan agama, dan jumlah kelas pendidikan agama yang masih kurang. Pertama, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kritis terhadap realitas pluralisme dalam kaitannya dengan kurikulum pendidikan agama Indonesia.

Oleh karena itu, sudah sepatutnya kita berorientasi pada pengetahuan, sikap, dan perilaku yang terbuka serta menerima perbedaan sebagai fakta sosial dan keniscayaan yang tidak bisa diabaikan. Kedua, sehubungan dengan perubahan kurikulum, maka bahan ajar yang digunakan guru dan siswa juga harus dikembangkan agar memenuhi syarat pendidikan agama inklusif. Hal tersebut karena pendidikan agama tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja, tetapi juga perubahan sikap, perilaku, dan kreativitas siswa dalam hubungannya dengan Sang Pencipta, manusia, dan alam yang berbeda, sehingga lamanya pendidikan agama juga patut mendapat perhatian.¹⁶⁸

Pendidikan agama inklusif di sini dapat dipahami sebagai bagian dari pendidikan yang meningkatkan kesadaran akan perbedaan sehingga menjadi bagian dari upaya mengelola keberagaman dan upaya perdamaian dalam arti yang lebih luas. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa pendidikan agama inklusif adalah proses perubahan pendidikan agama dari yang berfokus pada penguatan ajaran dan keyakinan agama menjadi penguatan karakter dan menerima keberagaman tanpa mengabaikan keyakinan agamanya sendiri.

Pendidikan agama inklusif sebenarnya bisa menjadi alat untuk mengelola keberagaman karena tujuan pendidikan agama inklusif adalah mengubah paradigma pendidikan dari melihat ke dalam menjadi melihat eksistensi diri dengan orang lain. Selain itu, strategi pendidikan agama inklusif mengutamakan penghormatan dan pengelolaan keberagaman.

¹⁶⁸ Dera Nugraha, "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>.

Pendidikan agama inklusif tentunya membentuk pemahaman dan sikap moderat siswa serta mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan.¹⁶⁹

Jika merujuk pada agama, agama moderat mengacu pada sikap yang tidak condong ke arah ekstrem kanan atau kiri. Pada dasarnya agama mempunyai ajaran tentang perdamaian dan kebaikan tetapi dalam praktiknya terdapat konsep dan praktik keagamaan yang berbeda. Ada konsep dan praktik keagamaan yang sangat eksklusif dan pemahaman tekstualnya sempit. Pemahaman dan pengamalan agama juga bersifat “bebas berlebihan”, sehingga tidak memperhatikan kaidah-kaidah pokok dalam ajarannya. Di sini, moderasi adalah pilihan yang lebih baik dalam kehidupan beragama dan masyarakat majemuk.

Pada saat ini dan ke depannya, gerakan moderasi beragama yang diusung oleh Kementerian Agama menemukan momentumnya. *Framming* moderasi beragama penting dalam mengelola kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural.

Menariknya, ternyata semua agama yang diakui di Indonesia juga mengenal ajaran moderasi beragama. Dalam Islam misalnya, M. Luthfi Nasrullah, menyebutkan bahwa

*Terdapat konsep washatiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith.*¹⁷⁰

Dalam tradisi Kristen, Paulus Suminarto dan Yunita Lusa S. Bunga menyebutkan bahwa

*Moderasi beragama menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian umatnya.*¹⁷¹

Jemidi Fransiscus Borgias menambahkan bahwa

¹⁶⁹ Jati, “Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalisme SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta.”

¹⁷⁰ Wawancara pada hari Senin, 9 Agustus 2023 pukul 09.00

¹⁷¹ Wawancara pada hari Senin, 9 Agustus 2023 pukul 09.20

Salah satu kiat untuk memperkuat moderasi beragama adalah melakukan interaksi semaksimal mungkin antara agama yang satu dengan agama yang lain, antara aliran yang satu dengan aliran yang lain dalam internal umat beragama.¹⁷²

Gati Seputra menyebutkan bahwa

Moderasi beragama juga dapat dilihat dalam perspektif Gereja Katolik. Dalam Gereja Katolik istilah “moderat” tidak biasa. Yang dipakai adalah “terbuka” terhadap “fundamentalis” dan “tradisionalis” (yang menolak pembaruan dalam pengertian Gereja Katolik).¹⁷³

Adapun dalam tradisi Hindu, Jaka Hariyanta menyebutkan bahwa

Akar ruh moderasi beragama, atau jalan tengah, dapat ditelusuri hingga ribuan tahun ke belakang. Periode itu terdiri dari gabungan empat Yuga yang dimulai dari Satya Yuga, Treta Yuga, Dwapara Yuga dan Kali Yuga. Dalam setiap Yuga umat Hindu mengadaptasikan ajaranajarannya sebagai bentuk moderasi. Untuk mengatasi kemelut zaman dan menyesuaikan irama ajaran agama dengan watak zaman, moderasi tidak bisa dihindari dan menjadi keharusan sejarah.¹⁷⁴

Jaka Hariyanta menyebutkan bahwa

Praktik agama yang dilaksanakan umat Hindu Indonesia pada zaman modern seperti sekarang ini adalah Puja Tri Sandhya dan Panca Sembah. Keduanya menjadi poros utama pembangunan peradaban Hindu Indonesia sejak terbentuknya Parisadha di tahun 1960an. Praktik kedua teologi ini berkelindan dengan banyak praktik agama Hindu lain. Seni dan ritual menjadi penunjang yang menyemarakkan Puja Tri Sandhya dan Panca Sembah.¹⁷⁵

Berkaitan dengan moderasi beragama, ajaran agama Hindu yang terpenting adalah susila, yaitu bagaimana menjaga hubungan yang harmonis antara sesama manusia, yang menjadi salah satu dari tiga penyebab kesejahteraan. Kasih sayang adalah hal yang utama dalam moderasi di semua agama.

¹⁷² Wawancara pada hari Selasa, 10 Januari 2023 pukul 09.45

¹⁷³ Wawancara pada hari Selasa, 10 Januari 2023 pukul 10.12

¹⁷⁴ Wawancara pada hari Selasa, 10 Januari 2023 pukul 10.35

¹⁷⁵ Wawancara pada hari Rabu, 11 Januari 2023 pukul 08.17

Dalam agama Buddha esensi ajaran moderasi beragama dapat dilihat dari Pencerahan Sang Buddha yang berasal dari Sidharta Gautama. Anung Purwaiti, menyebutkan bahwa

*Dalam ajaran Agama Budha, Sidharta Gautama mengikrarkan empat prasetya, yaitu berusaha menolong semua makhluk, menolak semua keinginan nafsu keduniawian, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan Dharma, serta berusaha mencapai Pencerahan Sempurna.*¹⁷⁶

Moderasi beragama juga mengakar dalam tradisi agama Konghucu. Budi menyebutkan bahwa umat Konghucu yang *junzi* (beriman dan luhur budi) memandang kehidupan ini dalam kaca mata *yin yang*, karena *yin yang* adalah filosofi, pemikiran, dan spiritualitas seorang umat Konghucu yang ingin hidup dalam *dao*. *Yin yang* adalah sikap tengah, bukan sikap ekstrem. Sesuatu yang kurang sama buruknya dengan suatu yang berlebihan.

Oleh karena itu, di satu sisi, sistem pendidikan harus bergerak dan mengantisipasi perubahan kehidupan dan tuntutan dunia global yang sangat cepat. Hal ini seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi telah membawa perubahan besar pada gaya hidup masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut diperkirakan akan terus berlanjut dan memerlukan perubahan dalam Masyarakat termasuk dalam cara pandang, perilaku, dan tindakan generasi penerus bangsa ini.

Di sisi lain, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu menjaga perdamaian dan kerukunan dalam hubungan umat beragama dan antarumat beragama. Pendidikan Agama juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyelaraskan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pesan-pesan tersebut terkandung dalam ajaran agama yang moderat.

¹⁷⁶ Wawancara pada hari Kamis, 12 Januari 2023 pukul 07.12

Dalam menerapkan moderasi beragama dalam dunia pendidikan harus memperhatikan maksud dan tujuan yang ingin dicapai di masa depan, serta strategi untuk mewujudkan tujuan dan sasaran tersebut. Suatu organisasi atau lembaga harus selalu berinteraksi dengan lingkungan tempat penerapan strategi, agar tidak bertentangan tetapi selaras dan bersinergi dengan lingkungan, serta memperhatikan kemampuan internal dan eksternal yang mencakup kelebihan dan kelemahan strategi organisasi.

Implementasi atau *to implement* berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana yang diperlukan untuk mencapai sesuatu); untuk memberikan efek praktis (efek/konsekuensi dari sesuatu). Implementasi kebijakan dapat dilihat sebagai proses penerapan keputusan kebijakan. Implementasi merupakan suatu proses manajemen umum yang dapat dipelajari pada tataran program tertentu. Proses implementasi dimulai hanya ketika tujuan dan sasaran telah ditentukan, program tindakan diorganisasi, dan sumber daya disiapkan serta dialokasikan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prinsip implementasi adalah bagaimana cara pelaksanaannya agar kebijakan tersebut dapat mencapai tujuannya.

2. Visi dan Misi Sekolah dalam Membangun Moderasi Beragama

Secara umum moderasi beragama dilaksanakan dalam empat (empat) strategi sebagai berikut:

Pertama, tambahkan konten yang dimoderasi ke setiap materi yang relevan. Bahkan, beberapa topik sudah memuat konten keagamaan yang moderat. Konten moderat sudah ada dalam kurikulum Kementerian Agama di semua jenjang dan jenis pendidikan Islam. Pada saat yang sama, penerapannya menekankan aspek bagaimana topik-topik tersebut berhubungan dengan semangat moderasi beragama dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, dioptimalkan metode pembelajaran yang mampu melahirkan pemikiran kritis, menghargai perbedaan, menghargai pendapat lain, toleransi, demokratis, berani mengemukakan gagasan, sportif, dan

tanggung jawab. Moderasi beragama jenis ini diterapkan pada penyampaian informasi kepada siswa di dalam dan di luar kelas. Misalnya penggunaan metode diskusi (diskusi aktif) untuk mengedepankan pemikiran kritis, sportivitas, menghargai pendapat orang lain, dan mengemukakan pendapat rasional; menggunakan pendekatan “setiap orang adalah guru” untuk mendorong sikap dan tanggung jawab atas pendapat yang diungkapkan; menggunakan metode pembelajaran *puzzle* untuk melatih rasa percaya diri, tanggung jawab, dan sikap atlet; dan seterusnya.

Ketiga, menyelenggarakan program, pendidikan, dan pelatihan tertentu terkait dengan toleransi beragama secara khusus. Hal ini juga dapat dilakukan dengan melestarikan materi tentang mata pelajaran khusus atau moderasi beragama. Namun, hal tersebut dapat menambah beban belajar siswa sehingga dikhawatirkan akan menambah waktu penyelesaian studi. Dalam situasi seperti ini, moderasi beragama tidak boleh menjadi topik tersendiri, namun pada dasarnya harus dimasukkan dalam setiap topik. Beberapa muatan moderasi beragama sebenarnya ada yang tersembunyi atau ditanamkan secara halus pada diri siswa tanpa mereka harus menggunakan istilah “moderasi beragama”.

Keempat, masuk ke aspek evaluasi. Pendidik sekaligus melakukan observasi untuk mengevaluasi pencapaian proses pembelajaran yang dilakukannya, dengan menggunakan metode yang dapat mendorong sikap moderat, seperti berdialog aktif dan menyikapi perkataan serta tindakan seseorang. Langkah-langkah tersebut memungkinkan guru mengukur sejauh mana pemahaman dan praktik moderasi beragama siswa.

Jika kesenjangan terdeteksi, guru dapat melacaknya dengan memasukkan nilai moderasi ini dalam proses selanjutnya untuk siswa. Penyelenggaraan pendidikan sekolah negeri bukan menjadi tanggung jawab Kementerian Agama, melainkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang praktis dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan di daerah. Namun, Kementerian Agama mempunyai wadah untuk memasuki struktur

pendidikan umum melalui materi keagamaan, dalam hal ini topik pendidikan agama. Kementerian Agama bertanggung jawab terhadap Pendidikan Agama di sekolah. Dalam praktiknya, moderasi beragama dimasukkan dalam pendidikan agama di sekolah.



Gambar 2. *Praktik Moderasi Beragama di Kelas*

Saifur Ro'yi menyebutkan bahwa

Pembentukan karakter moderat sangatlah penting dalam rangka menghadapi beragam persoalan menyoal kemampuan akademik dan imbasnya pada sikap moderat serta usia anak didik yang menjadi pertimbangan keefektifan pemberian pendidikan karakter yang sangat tepat diberikan.¹⁷⁷

Karakter yang terbangun sangat tepat apabila didukung dengan kecerdasan sebagaimana sebagai sebuah tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan diiringi dengan karakter yang baik.¹⁷⁸ Pendidikan memiliki peran serta tanggung jawab dalam menciptakan generasi yang berkarakter. Hal demikian menunjukkan bahwa fokus persoalan moderasi beragama yang diberikan di Sekolah/ Madrasah tidak hanya pada teori dalam bentuk pendidikan melainkan meliputi pembentukan karakter, bagaimana agar emosional dan spiritual siswa terkontrol, terarah, dan menunjukkan kecerdasan dalam hal tersebut.

Karakter yang lekat dengan ajaran Agama (Islam) inilah yang kemudian disebut sebagai karakter islami. Karakter yang

¹⁷⁷ Wawancara pada hari Kamis, 12 Januari 2023 pukul 10.00

¹⁷⁸ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–98, <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.

merepresentasikan tabiat, akhlak, sifat, dan perilaku yang berlandaskan pada ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Toyib Yuliadi menyebutkan bahwa dengan pentingnya akhlak bagi anak, maka perlu adanya pertimbangan pendidikan yang sesuai yang diberikan oleh orang tua. Dalam lingkungan kehidupan sehari-hari menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam upaya membangun karakter terlebih karakter moderasi beragama yang mana pemahaman yang baik.

Maka dari itu, Toyib Yuliadi, mengatakan bahwa menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi siswa SMA terlebih yang hidup di daerah di mana minoritas masyarakatnya nonmuslim, pengimplementasian pendidikan karakter islami menjadi sebuah tantangan nyata. Namun di sisi lain, menjadi sebuah keuntungan dikarenakan hidup di daerah yang majemuk penduduk menjadikan praktik moderasi beragama berlangsung sebagaimana mestinya lingkungan sekitar yang disandingkan dengan perbedaan.

Sebagaimana uraian Kementerian Agama, di mana menyebutkan perlu adanya proses menerima perbedaan, menghargai, serta menghormati untuk dapat belaku adil. Di samping itu, moderasi agama dapat dipahami sebagai cara pandang fokus pada praktik dalam menghormati keberagaman agama yang ada dibuktikan dengan sikap dan pengalaman agama. Sehingga menjadi sangat penting menanamkan pemahaman akan karakter moderasi beragama pada anak agar terbentuk menjadi pribadi yang moderat.

Adapun beberapa tujuan yang dicanangkan dalam pembelajaran di sekolah/madrasah di antaranya ialah tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum difokuskan pada pengembangan siswa dan pemahaman, keterampilan, pengetahuan, serta pengalaman bagi berlangsungnya kehidupan. Tujuan khusus sendiri difokuskan pada bagaimana pelayanan yang diberikan memenuhi kebutuhan siswa, baik dalam aktivitas dan serangkaian program maupun dalam proses pengembangan siswa yang meliputi berbagai intelegensi dan keagamaan.

Berkaitan dengan proses pengembangan kemampuan siswa, terdapat empat hal esensial sebagai pertimbangan dalam pengembangan kemampuan dasar, di antaranya ialah seni, bahasa, kognitif, dan fisik motorik¹⁷⁹. Adapun guna membentuk karakter yang dapat menanamkan nilai yang terkandung dalam Pancasila, perlu adanya pemahaman akan beberapa hal yang mengandung nilai-nilai agama, di antaranya makna simbolik yang meliputi isyarat, simbol, dan bahasa. Selain itu makna empirik yang melatih akan kemampuan dalam pengembangan secara teoretis.

Selanjutnya yaitu makna estetik, meliputi agama dan keindahan, kemudian makna *sinoetik* yang berkaitan dengan kesadaran seseorang, penghayatan, perasaan yang mendalam. Makna selanjutnya, makna *etik* yang berkaitan dengan perilaku luhur, tanggung jawab sebagai manusia, moral, serta akhlak. Makna yang keenam, yaitu makna *sinoptik*, yang memiliki keterkaitan dengan hal-hal dengan nuansa spiritual.

Adanya sekolah/madrasah memberikan keuntungan baik bagi pihak orang tua maupun siswa, dikarenakan dalam prosesnya terdapat pelajaran umum yang digaungkan disertai pendalaman agama. Di samping itu, sekolah/madrasah juga diberikan bimbingan untuk mengasah keterampilan termasuk dengan tujuan untuk membangun sikap moderat selama di sekolah. Di samping itu, sekalipun berdasarkan sejarah yang ada mengenai lembaga nonformal dengan pengajaran terfokus pada keagamaan disertai kitab-kitab, hal tersebut tidak pula menutup kemungkinan dengan pembaruan dan sistem yang berbeda saat ini untuk melangsungkan pendidikan yang intensif dalam persoalan agama, seperti halnya pondok modern.

Sebagai contoh ialah lembaga dengan jenis sekolah umum seperti di sekolah/madrasah sendiri yang selain mempelajari ilmu agama dengan intensif, tetapi juga masih dibudayakan tradisi pesantren yang ada salah

¹⁷⁹ Abdulloh, "Dakwah Kultural Dalam Bingkai Toleransi Agama (Studi Di Kampung Panca Mulya Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang Lampung)."

satunya selama bulan Ramadan. Di samping itu, sekolah/madrasah juga mempelajari ilmu agama secara murni (*tafaqquh fi al-din*) dalam kegiatan peringatan maulid nabi, peringatan tahun baru hijriyah, dan pesantren ramadan merupakan model pembelajaran yang terfokus murni pada ajaran ilmu agama bagi siswa selama di sekolah.

3. Kurikulum Moderasi Beragama di Sekolah

Pendidikan agama sebagai wujud moralitas dan karakter, disadari atau tidak, dapat melahirkan pemikiran dan sikap tentang eksklusivitas agama yang menjadi titik tolak fundamentalisme dan berkembang menjadi radikalisme dan ekstremisme agama. Penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah (di masyarakat) belum sepenuhnya memberikan kontribusi terhadap pengembangan nilai-nilai luhur, keimanan, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi setiap siswa sebagaimana diwajibkan oleh undang-undang dan hakikat pendidikan untuk memanusiakan manusia.



Gambar 3. Pembelajaran Pendidikan Agama di Sekolah

Pendidikan agama, seperti halnya pendidikan pada umumnya, diharapkan dapat mengembangkan keterampilan intelektual dan emosional yang menghormati kesetaraan manusia. Jika pendidikan agama dapat diterapkan dengan menghormati aspek intelektual, emosional, spiritual, dan kesetaraan umat, maka diharapkan pendidikan agama menjadi jalan tengah terhadap permasalahan eksklusivitas dan fanatisme agama yang sempit dengan segala konsekuensinya. Penulis mengusulkan

pendidikan agama inklusif sebagai sarana moderasi beragama untuk menjaga keberagaman di Indonesia.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang salah satu prioritasnya adalah kekuatan spiritual keagamaan dan akhlak mulia, sehingga pendidikan agama dan pendidikan agama mempunyai kedudukan yang strategis dalam pembentukan karakter bangsa. Pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Kristen, harus dirumuskan dari “perspektif baru”, mengacu pada konteks pluralistik dan menyentuh masyarakat luas. Dalam hal ini, pendidikan agama hendaknya dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mengembangkan pemikiran inklusif dan sebagai filter terhadap pemahaman agama dan fanatisme agama yang sempit, yang memungkinkan berkembangnya radikalisme, ekstremisme, dan terorisme.

Fenomena sekolah yang memaksa siswa untuk menganut tradisi agama tertentu dan konflik yang terjadi pada siswa yang berbeda agama dan suku di sekolah-sekolah di beberapa tempat di Indonesia akhir-akhir ini jelas menunjukkan bahwa pendidikan agama belum sepenuhnya berkontribusi terhadap penerimaan keberagaman dan saling menghormati, terutama solidaritas, dan saling membantu dalam komunitas yang berbeda. Apa yang terjadi di sekolah sebenarnya mencerminkan realitas masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan strategi pengembangan pendidikan agama yang membantu menciptakan pemahaman dan sikap hidup yang inklusif serta solid melampaui batasan agama dan etnis.

Literatur mengenai penerapan moderasi beragama di Kabupaten Banyumas menunjukkan dua kecenderungan. Pertama, biasanya terdapat moderasi keagamaan yang kuat dalam kurikulum dan bahan ajar yang diberikan kepada siswa, tetapi di sisi lain pendidikan agama juga diajarkan yang disebut pendidikan agama eksklusif. Pengajaran agama yang eksklusif jelas menjadi lahan subur bagi tumbuh dan berkembangnya radikalisme, ekstremisme, dan terorisme. Kedua, proses pendidikan dengan perubahan kurikulum dan pendidikan agama, mengalami

perluasan makna melalui perspektif multikultural dan pendidikan damai, atau yang bisa disebut dengan pendidikan agama inklusif.

Pengajaran agama multikultural dan pendidikan perdamaian memungkinkan penerimaan terhadap orang lain karena berkaitan dengan penghormatan terhadap keberagaman dan upaya perdamaian, yang merupakan potensi sebenarnya dari ajaran masing-masing agama. Solusi yang diharapkan dari pendidikan agama sebagai landasan moderasi beragama agar setiap siswa berpikir dan bertindak secara moderat.

Moderasi yang disengaja mengacu pada sikap yang masuk akal, tidak ekstrem, sehingga setiap orang dapat berkomunikasi dan menghadapi perbedaan. Ajaran agama seperti ini otomatis menjadi cara dalam menjaga kehidupan. Tulisan ini didasari oleh asumsi bahwa pendidikan agama inklusif berpotensi menumbuhkan nilai-nilai positif bagi setiap siswa, menumbuhkan kesadaran akan keberagaman sebagai fakta sosial yang pasti dan tidak dapat dihindari. Keberagaman sebagai fakta dan anugerah sosial harus dihargai dan digunakan sebagai konteks pembelajaran agama yang sebenarnya di komunitas atau kelompok sosial manapun.

Pada tataran politik, tampaknya ideal jika negara memberikan legitimasi terhadap pendidikan agama guna meningkatkan keimanan dan komitmen siswa terhadap agama masing-masing, tetapi praktik pendidikan agama di masyarakat atau sekolah belum sepenuhnya menerapkan pendidikan agama yang seharusnya. Pada dasarnya pendidikan agama memberikan pengenalan nilai-nilai dan etika untuk menghargai orang lain dalam keberadaannya. Dari sudut pandang kritis terhadap pendidikan, dapat dikatakan bahwa pendidikan agama seharusnya menjadi produksi dan kreasi kehidupan masyarakat, bukan sekadar adaptasi terhadap realitas sosial.

Konsekuensinya, Freire menawarkan pendidikan sebagai “bahasa kritik” yang menghubungkan pendidikan dengan kekuasaan dan politik. Di sini, pendidikan adalah medan pertempuran berbagai ideologi yang

membentuk realitas sosial. Disadari atau tidak, pendidikan, termasuk pendidikan agama, seringkali menjadi ajang konflik dan perebutan ideologi. Selain bahasa kritik, Freire juga menawarkan bahasa harapan yang merupakan motor penggerak dan kebutuhan dasar yang sangat penting dalam doktrin pembebasan.

Gagasan-gagasan yang disampaikan menekankan pada sudut pandang filsafat pendidikan yang memandang pendidikan sebagai suatu analisis yang kritis dan komprehensif tentang bagaimana pendidikan diselenggarakan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang beradab. Pendidikan mempunyai tujuan tertentu agar setiap orang mempunyai pandangan positif terhadap kecerdasan, kreativitas, dan keluhuran budi pekerti.

Dari sudut pandang ini diharapkan setiap orang mempunyai kapasitas individu yang tinggi untuk mengembangkan nilai-nilai positif dari tujuan khusus pendidikan yang diberikan. Kecerdasan dan kebijaksanaan muncul dari keterampilan kritis dan kesadaran individu terhadap diri sendiri dan nilai-nilai sosial, sehingga meningkatkan kepedulian terhadap orang lain. Kepedulian sosial atau solidaritas sosial yang tumbuh akibat proses pendidikan yang kritis juga menjadi nilai penting dalam pengelolaan keberagaman. Pendidikan agama mempunyai posisi penting dan strategis sebagai modal utama dalam mengelola keberagaman dan mengembangkan sikap reseptif terhadap kelompok lain, bukan justru menciptakan fanatisme yang sempit dan eksklusif.

4. Peran Guru Agama dan Siswa dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah

Dalam penyelenggaraan pendidikan agama, mengacu pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (KMA) Tahun 2011 Nomor 211 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Keagamaan di Sekolah yang dikembangkan dan diadaptasi ke Kurikulum 2013. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan informasi

dan membentuk sikap kepribadian, serta keterampilan praktis siswa dalam pendidikan agama.

Pendidikan umum atau sekolah yang dimaksud dalam KMA adalah satuan pendidikan dasar dan menengah yang meliputi PAUD/TK, SD/SDLB, SMP/SMPLB, SMA/SMALB, dan SMK. PAI yang diajarkan pada jenjang tersebut berupaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyelaraskan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Tujuan pendidikan sekolah adalah: 1) meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara mengenal, memahami, dan menghayati ayat-ayat yang diciptakan dan ditulis oleh Allah Swt. (ayat *kauniyyah* dan *qauliyyah*); 2) pembentukan karakter Islami pada siswa melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan terhadap norma dan kaidah Islam dalam terwujudnya hubungan yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan sekitar; dan 3) mengembangkan sikap penalaran dan moral yang sesuai dengan keyakinan Islam tentang hidup sebagai warga, warga negara, dan warga dunia. Sekolah bertanggung jawab terhadap perkembangan anak sehari-hari, khususnya pendidikan agama, yang merupakan landasan penting bagi kelangsungan hidup siswa di masa depan.

Dengan demikian, moderasi beragama dapat diperkuat dengan mengoptimalkan berbagai kegiatan di sekolah melalui organisasi yang diikuti oleh siswa seperti organisasi siswa sekolah (OSIS), organisasi kerohanian Islam (ROHIS), organisasi kerohanian Kristen (ROKHRIS), organisasi kerohanian Katolik (ROKHRAT), dan organisasi Buddha. Organisasi spiritual, organisasi spiritual Hindu, dan organisasi spiritual Konghucu. ROHIS yang tujuan khususnya untuk memenuhi kebutuhan wawasan keagamaan siswa, dapat memaksimalkan perannya.

Guru agama yang bertindak sebagai pengawas kegiatan keagamaan siswa wajib membimbing dan menyampaikan materi-materi yang disajikan di dalamnya. Guru agama paling banyak membimbing dan

mengarahkan siswa dalam bidang agama. Guru agama inilah yang melaksanakan kebijakan sekolah terkait dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan atau diikuti siswa. Guru pendidikan agama juga harus memantau forum pendidikan agama siswa yang melibatkan pihak internal dan eksternal, dan bila perlu secara bertahap untuk dievaluasi dan ditindaklanjuti.



Gambar 4. Guru Agama di SMA Kabupaten Banyumas

Dalam penelitian ini, sumber data dalam penelitian ini yaitu guru agama SMA di Kabupaten Banyumas baik negeri maupun swasta yaitu:

Tabel 2. Daftar Guru Agama SMA di Kabupaten Banyumas

No	Nama Sekolah	Nama Guru	Mata Pelajaran yang diampu
1	SMAN 1 Purwokerto	Amin Makhruf, S.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Arifinur, M.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Iing Ilham Karuniawan, S.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Agustina Setyani, S.Ag.	Pendidikan Agama Katolik dan BP
		Gina Meilina Nita, S.Pd.K.	Pendidikan Agama Kristen dan BP
		Ws. Budi Rohadi, STC., HTc., CNLPTc.	Pendidikan Agama Konghucu dan BP

No	Nama Sekolah	Nama Guru	Mata Pelajaran yang diampu
2	SMA NEGERI 2 PURWOKERTO	Ratna Hidayah, S.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		M. Luthfi Nasrullah, S.Pd., S.Kom.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Wahyu Nisawati Mafrukha, S.Pd.I., M.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Paulus Suminarto, S.Th.	Pendidikan Agama Katolik dan BP
		Yunita Lusa S. Bunga, S.Si (Teol).	Pendidikan Agama Kristen dan BP
3	SMA NEGERI 3 PURWOKERTO	Syawaluddin Arif Aprianto, S.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Bustomi Abdul Ghani, S.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Listiana, S.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Paulus Suminarto, S.Th.	Pendidikan Agama Katolik dan BP
		Teguh Siswanto, S.Pd.	Pendidikan Agama Kristen dan BP
4	SMA NEGERI 4 PURWOKERTO	Dudiyono, S.Ag., M.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Toyib Yuliadi, S.H.I., M.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Saifur Ro'yi, S.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Drs. Purnomo	Pendidikan Agama Katolik dan BP
		Yunita Lusa SB, S.Si (Teol).	Pendidikan Agama Kristen dan BP
5	SMA NEGERI 5 PURWOKERTO	Dede Wahyu Setiadi, S.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Ali Maksum, S.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Budiyono, S.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Fitriana Eka Wulandari, S.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Drs. Jemidi Fransiscus Borgias	Pendidikan Agama Katolik dan BP
		Endang Yuli Pratiwi, S.Pd.	Pendidikan Agama Kristen dan BP
		Ws. Budi Rohadi, STC., HTc., CNLPTc.	Pendidikan Agama Konghucu dan BP

No	Nama Sekolah	Nama Guru	Mata Pelajaran yang diampu
6	SMA NEGERI 1 AJIBARANG	Abdul Qodir Akhwandi, M.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Fathatul Mar'ah, M.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Mukhlisin, S.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Sutarno, S.Pd.	Pendidikan Agama Katolik dan BP
		Maranata, S.Th.	Pendidikan Agama Kristen dan BP
7	SMA NEGERI 1 BANYUMAS	Slamet Riyadi, S.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Afik Ahsanti, M.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Kristiya Septian Putra, M.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Era Adeviyani, S.Pd	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Endah Kurniawati, S.Pd.	Pendidikan Agama Katolik dan BP
		Gati Seputra, S.Th.	Pendidikan Agama Kristen dan BP
		Anung Purwaiti, S.Pd.B.	Pendidikan Agama Budha dan BP
8	SMA NEGERI 1 BATURRADEN	Kamaludin Ridho, S.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Ikrom Subiyanto, S.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		M. Amirrudin, S.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Paulus Suminarto, S.Th.	Pendidikan Agama Katolik dan BP
		Warjito, S.Pd.	Pendidikan Agama Kristen dan BP
9	SMA NEGERI 1 JATILAWANG	Qurotul 'Aini Farida, M.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Arifian Adi Setyo, M.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Khanifurrohman, S.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Pascalina Marginingsih, S.Pd.	Pendidikan Agama Kristen dan BP
10	SMA NEGERI 1 PATIKRAJA	Aflahah Taufik, SHI.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Imam Lathifuddin, S.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Asyri, S.Pd.I. (Guru Tamu)	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Daniel Prasetyo, S.Pd.	Pendidikan Agama Kristen dan BP

No	Nama Sekolah	Nama Guru	Mata Pelajaran yang diampu
11	SMA NEGERI 1 RAWALO	Yulistya Gunawan, S.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Destiana Fajriatun, S.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Yustina Rosalin, S.Pd.	Pendidikan Agama Kristen dan BP
12	SMA NEGERI 1 SOKARAJA	Sekhul, S.H.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Masriah, S.H.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Fitriana Restianingrum, S.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Yustinus Basuki Setiawan, S.Th.	Pendidikan Agama Katolik dan BP
		Yayan Indrawan, S.Kom., M.Th.	Pendidikan Agama Kristen dan BP
		Jaka Hariyanta, S.Ag.	Pendidikan Agama Hindu dan BP
13	SMA NEGERI 1 SUMPIUH	Dra. Jubaedah, M.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Zaenal Arif Pujiwantoro, M.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		A. Nurkholis Anasukha, M.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		AR. Kristini, S.Pd.	Pendidikan Agama Katolik dan BP
		Maria Puji Partinah, S.PAK.	Pendidikan Agama Kristen dan BP
		Ginah, S.Ag., M.Pd.B.	Pendidikan Agama Budha dan BP
14	SMA NEGERI 1 WANGON	Nur Azizah, S.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Ahsan, S.Pd.I., M.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Saiful Hamdi, S.Pd.I., M.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Daniel Prasetyo, S.Pd.	Pendidikan Agama Kristen dan BP
15	SMA ANDALUSIA	Khusnul Khotimah, S.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Fauzan Muslim, S.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Nurhadi, S.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
16	SMA BUDI UTOMO SOKARAJA	Undi Gunawan, S.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP

No	Nama Sekolah	Nama Guru	Mata Pelajaran yang diampu
17	SMA BRUDERAN PURWOKERTO	Stephanus Dwi Rosanto	Pendidikan Agama Katolik dan BP
18	SMA DIPONEGORO 1 PURWOKERTO	Yasirudin, S.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
19	SMA DIPONEGORO 2 SUMPIUH	Ahmad Ihsanul Umam, S.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Cholik Darmawan, S.Sy.	Pendidikan Agama Islam dan BP
20	SMA IT AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH PURWOKERTO	Rofiq Anhar, M.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Naser Muhammad, M.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Muhamad Badrun, M.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
21	SMA JEND. SOEDIRMAN PURWOKERTO	Laila Romadhani. S.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
22	SMA KARYA BAKTI JATILAWANG	Fadil Hisbulloh, S.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
23	SMA KRISTEN PURWOKERTO	Allycia Dhea Arimbi, S.Fil.	Pendidikan Agama Kristen dan BP
24	SMA MA'ARIF NU 1 AJIBARANG	Tri Hindarti, M.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
25	SMA MA'ARIF NU KEMRANJEN	Mahmud Yunus, S.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Fatul Amin, S.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
26	SMA MA'ARIF NU SOKARAJA	Paryanto, S.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
27	SMA MUHAMMADIYAH PURWOKERTO	Imam Suyanto, S.Ag., M.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Mohamad Aminudin, S.Ag., M.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Afifah Intan Fadila, M.Pd	Pendidikan Agama Islam dan BP
		M. Yusuf, S.Ag., M.H.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP

No	Nama Sekolah	Nama Guru	Mata Pelajaran yang diampu
28	SMA MUHAMMADIYAH SOKARAJA	Siti Nur Sa'adah, M.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Eulis Aryani, S.Ag.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Eko Kuswanto, S. Ag., M.H.	Pendidikan Agama Islam dan BP
29	SMA MUHAMMADIYAH TAMBAK	Ahmad Syahid, S.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Imam Teguh Prayitno, S.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Aktifita Filoshofi, Lc.	Pendidikan Agama Islam dan BP
30	SMA NAS 3 BAHASA PUTERA HARAPAN	M. Aupa Ahdi, S.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Purwidariyatmoko	Pendidikan Agama Katolik dan BP
		Wiwit Didik Setiaji	Pendidikan Agama Kristen dan BP
		Jaka Hariyanta, S.Ag.	Pendidikan Agama Hindu dan BP
		Teddy Tjahyadi	Pendidikan Agama Budha dan BP
		Intan Oktavanny	Pendidikan Agama Konghucu dan BP
31	SMA PESANTREN EL MADANI RAWALO	Fathul Mubarak, S.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
32	SMA PGRI GUMELAR	Ahmad Suwandar, S.Ag.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Gus Amin Abdullah, S.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
33	SMA PGRI TAMBAK	Umi Musrifah, S.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
34	SMA PUTRA HARAPAN PURWOKERTO	Himawan Bayu Aji, S.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP
35	SMA VETERAN PURWOKERTO	Sumiati, S.Ag. dari SMK Swagaya 1	Pendidikan Agama Islam dan BP

No	Nama Sekolah	Nama Guru	Mata Pelajaran yang diampu
36	SMA YOS SUDARSO SOKARAJA	Sudah tidak beroperasi	
37	SMA MBS ZAM- ZAM CILONGOK	Linda Umi Humaeroh, S.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		M. Thoriq Nur Ikhsan, S.Pd.	Pendidikan Agama Islam dan BP
		Nur Hanif, S.H.I.	Pendidikan Agama Islam dan BP

Dari data guru Agama di atas rekapitulasi guru Agama berdasarkan Agama dan jenis kelamin adalah sebagaimana dalam table berikut:

Tabel 3. Daftar Guru Agama Berdasarkan Agama dan Jenis Kelamin

Jumlah Guru Agama di Kabupaten Banyumas	L	P	Jumlah
Muslim	56	23	79
Katolik	7	3	10
Kristen	7	7	14
Hindu	1	0	1
Budha	1	2	3
Konghucu	1	1	2
Jumlah Guru Agama	73	36	109

Adapun data siswa SMA se-Kabupaten Banyumas baik negeri maupun swasta yang terbagi berdasarkan agama (Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu) yaitu:

Tabel 4. Daftar Siswa Berdasarkan Agama

No	Nama Sekolah	Agama					
		Islam	Katolik	Kristen	Hindu	Buddha	Kong Hucu
1	SMA NEGERI 1 PURWOKERTO	966	66	82	0	0	1
2	SMA NEGERI 2 PURWOKERTO	1169	7	8	0	0	0

3	SMA NEGERI 3 PURWOKERTO	1148	4	21	0	0	0
4	SMA NEGERI 4 PURWOKERTO	1005	15	43	0	0	0
5	SMA NEGERI 5 PURWOKERTO	1110	17	43	0	0	1
6	SMA NEGERI 1 AJIBARANG	1134	0	18	0	0	0
7	SMA NEGERI 1 BANYUMAS	1257	10	20	0	1	0
8	SMA NEGERI 1 BATURRADEN	1051	5	2	0	0	0
9	SMA NEGERI 1 JATILAWANG	1177	2	8	0	0	0
10	SMA NEGERI 1 PATIKRAJA	880	0	11	0	0	0
11	SMA NEGERI 1 RAWALO	750	0	2	0	0	0
12	SMA NEGERI 1 SOKARAJA	1042	3	15	1	0	0
13	SMA NEGERI 1 SUMPIUH	1170	3	3	0	2	0
14	SMA NEGERI 1 WANGON	1065	0	7	0	0	0
15	SMA ANDALUSIA	909	0	0	0	0	0
16	SMA BUDI UTOMO SOKARAJA	24	0	0	0	0	0
17	SMA BRUDERAN PURWOKERTO	12	106	97	1	6	2
18	SMA DIPONEGORO 1 PURWOKERTO	42	0	0	0	0	0
19	SMA DIPONEGORO 2 SUMPIUH	128	0	0	0	0	0
20	SMA IT AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH PURWOKERTO	677	0	0	0	0	0
21	SMA JEND.SOEDIRMAN PURWOKERTO	23	0	0	0	0	0
22	SMA KARYA BAKTI JATILAWANG	40	0	0	0	0	0
23	SMA KRISTEN PURWOKERTO	4	6	81	0	0	1
24	SMA MA'ARIF NU 1 AJIBARANG	176	0	0	0	0	0
25	SMA MA'ARIF NU KEMRANJEN	436	0	0	0	0	0
26	SMA MA'ARIF NU SOKARAJA	98	0	0	0	0	0
27	SMA MUHAMMADIYAH PURWOKERTO	424	0	0	0	0	0

28	SMA MUHAMMADIYAH SOKARAJA	102	0	0	0	0	0
29	SMA MUHAMMADIYAH TAMBAK	234	0	0	0	0	0
30	SMA NAS 3 BAHASA PUTERA HARAPAN	23	53	58	2	9	2
31	SMA PESANTREN EL MADANI RAWALO	48	0	0	0	0	0
32	SMA PGRI GUMELAR	353	0	0	0	0	0
33	SMA PGRI TAMBAK	23	0	0	0	0	0
34	SMA PUTRA HARAPAN PURWOKERTO	55	0	0	0	0	0
35	SMA VETERAN PURWOKERTO	5	0	0	0	0	0
36	SMA YOS SUDARSO SOKARAJA	0	0	0	0	0	0
37	SMA MBS ZAM-ZAM CILONGOK	763	0	0	0	0	0
	Jumlah	19523	297	519	4	18	7
Jumlah Keseluruhan		20368					

5. Peran Masyarakat dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah

Pendidikan Agama merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengamalkan ajaran agama dengan mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia. Sebagaimana pendapat lainnya yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan untuk menyiapkan siswa mengimani, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama dengan sepenuh hati. Hal tersebut dilakukan melalui serangkaian kegiatan bimbingan dan pengajaran dengan tetap memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat demi mewujudkan persatuan nasional. Pendapat lainnya menyatakan bahwa Pendidikan Agama adalah suatu bentuk bimbingan dan asuhan terhadap siswa, dengan tujuan untuk dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama secara menyeluruh.

Dalam upaya membangun moderasi beragama berdasarkan peran pertama sebagai *conservator*, guru adalah pihak yang memelihara nilai moderasi beragama sesuai dengan nilai-nilainya yang ada. Toleransi beragama, nilai-nilai keadilan, keseimbangan, kesederhanaan, kesatuan, dan persaudaraan serta nilai moderasi agama lainnya patut untuk dipelihara di lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat dipupuk dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, seperti kumpul bersama, mengingatkan pentingnya moderasi beragama secara langsung sebelum memulai kelas.

Peran kedua yakni *innovator*, inovasi-inovasi dapat dilakukan untuk membangun moderasi beragama. Satu model pembelajaran tidak dapat diterapkan di semua situasi, kondisi, dan lingkungan. Perlu adanya penyesuaian sehingga dapat diterima oleh lingkungan yang ada. Seperti halnya ketika terdapat kekurangan guru agama non Islam di sekolah tertentu, maka siswa agama non Islam perlu untuk mendapatkan perlakuan tertentu. Sehingga toleransi dapat ditingkatkan dan diskriminasi dapat dihilangkan. Inovasi juga dapat ditujukan untuk penguatan karakter religius dan nasionalisme siswa. Hal tersebut dilakukan melalui serangkaian kegiatan seperti perayaan hari-hari besar dengan melibatkan seluruh pihak. Secara ringkas bahwa inovasi-inovasi tersebut dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan, perubahan tingkah laku, ataupun yang lainnya.

Peran ketiga yakni *transmitter*, Pada dasarnya seorang guru telah mendapatkan pendidikan agama pada saat mengenyam studi. Sehingga internalisasi pada dirinya menjadi lebih kuat karena taraf pemahaman yang lebih tinggi. Dalam peran ini, seorang guru dapat bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut kemudian dapat dicontoh oleh seluruh siswa yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu, seorang guru juga dapat menjadi seorang motivator dan pembimbing. Memotivasi dan membimbing siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan baik

ketika pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Faktor komunikasi dengan semua pihak menjadi hal penting yang harus dijaga dan ditingkatkan.

Guru sebagai *transformator* berperan untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Proses penyampaiannya dapat dilakukan secara *verbal* (penjelasan secara langsung) ataupun *nonverbal* (melalui serangkaian tingkah lakunya). Seorang guru menjadi figur ataupun role model dalam segala hal. Seperti halnya dalam berinteraksi dengan orang lain, menyikapi kejadian-kejadian tertentu, serta memahami ataupun menafsirkan informasi yang masih dipertanyakan kebenarannya. Guru dalam menjadi seorang figur sangat mencontohkan apa yang harusnya dilakukan siswa untuk menjadi siswa yang paham akan sikap moderat dan memberi contoh akan nilai-nilai moderasi beragama. Peran transformator mampu memberikan pemahaman dan gambaran kepada siswa berkaitan dengan urusan agama dan sosial.

Yang terakhir yakni peran guru sebagai *organizer*, di mana seluruh kegiatan di lingkungan sekolah menjadi tanggungjawab seorang guru. Kegiatan-kegiatan yang direncanakan dan dieksekusi perlu untuk tetapi memperhatikan nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya apa yang ada di ruang kelas, tetapi juga kegiatan yang dilaksanakan di luar kelas. Seperti halnya perayaan hari besar, kerja bakti, pembinaan, ekstrakurikuler, dan lain sebagainya. Sedangkan di dalam kelas, kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan diskusi, mengacak tempat duduk siswa agar tidak terlalu memilih teman sebangku, serta kegiatan-kegiatan lainnya.

Partisipasi dari seluruh pihak sangat diperlukan untuk dapat menyukseskan setiap kegiatan yang diselenggarakan. Pengorganisasian yang beragam yang dilaksanakan pada dasarnya dalam rangka untuk menjalankan perannya dalam membangun moderasi beragama. Inovasi-inovasi yang ada juga memberikan pengaruh terhadap pengorganisasian tersebut.

B. Strategi Integratif Guru Pendidikan Agama dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama di SMA Kabupaten Banyumas

1. Orientasi Rumusan Visi dan Misi Sekolah berbasis Moderasi Beragama

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seluruh warga Indonesia. Setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk mengenyam pendidikan sembilan tahun. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 yang menyebutkan bahwa pemerintah berupaya meningkatkan taraf kehidupan rakyat dengan mewajibkan semua warga negara Indonesia yang berusia 7—12 tahun dan berusia 12—15 tahun untuk menamatkan pendidikan dasar dengan program 6 tahun di SD dan 3 tahun di SLTP secara merata.

Begitu juga dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan secara jelas juga telah diuraikan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yaitu tercantum pada pasal 4, bahwa : 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa; 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multimakna; 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan siswa yang berlangsung sepanjang hayat; 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran; 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga Masyarakat; 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat. Kecerdasan artinya siswa mengenali diri sendiri, potensi diri, lingkungan, dan masyarakat di sekitarnya. Guru harus mampu mencerahkan

moderasi beragama agar siswa menjadi manusia yang mendamaikan baik lingkungan maupun alam sekitar. Dengan ilmu tersebut diharapkan dapat tercipta keharmonisan antarmanusia dan dapat hidup berdampingan (hidup bersama) dengan orang lain yang berbeda agama, ras, suku, dan sebagainya. Tentu saja peran guru mutlak diperlukan. Dalam hal ini guru harus mempunyai prinsip pengajaran yang dapat memperlakukan siswa dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Adapun prinsip-prinsip keguruan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Guru harus mampu menyadarkan siswa dalam bahan ajar dan mengetahui cara menggunakan berbagai media dan bahan ajar.
- b. Guru harus mampu membangkitkan minat siswa untuk aktif berpikir dan mencari serta menemukan pengetahuannya sendiri.
- c. Guru mengetahui cara menciptakan periode-periode dalam penyampaian objek pembelajaran dan menyesuaikannya dengan usia dan tahap perkembangan siswa.
- d. Guru dapat menggunakan informasi siswa untuk mengembangkan pembelajaran lebih lanjut sehingga siswa dapat dengan mudah memahami Pelajaran.
- e. Guru dapat menjelaskan materi beberapa kali dengan harapan siswa lebih memahami materi yang diberikan.
- f. Guru harus memperhatikan dan memikirkan hubungan atau hubungan antar mata pelajaran atau praktik nyata sehari-hari.
- g. Guru harus menjaga konsentrasi siswa dengan memberikan kesempatan melalui pengalaman langsung, observasi, penelitian dan merangkum informasi yang diperoleh.
- h. Guru hendaknya mengembangkan siswa dalam membangun hubungan sosial baik di dalam maupun di luar kelas.
- i. Guru harus menggali dan menjelaskan perbedaan individu siswa agar dapat melayani siswa sesuai perbedaan tersebut.

Guru memiliki tugas tidak hanya memberikan ilmu kepada siswa, tetapi juga dapat membentuk karakter menjadi orang yang lebih baik,

mandiri, dan mampu mengamalkan ilmunya. Jika kita menilik kembali sejarah peradaban Islam seperti yang dipaparkan oleh Mujamil Qomar, Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan untuk mencapai prestasi akademis yang besar (sains untuk sains), tetapi juga untuk menciptakan kedamaian dan ketenangan umat manusia (sains untuk kedamaian masyarakat). Dengan kata lain, terdapat ilmu untuk kesejahteraan umat manusia (*science for the Welfare of People*) sehingga arah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (peradaban) dapat terkendali dengan tetap berada pada jalur *al-sirath al-mustaqim*.

Peradaban manusia yang sejahtera hidup damai dalam keberagaman dengan konsep belajar sepanjang hayat yaitu belajar mengetahui (*learn to know*), belajar melakukan (*learn to do* atau *apply it in life*), belajar hidup bersama (*learn to live mutual with other*), seiman, sebangsa dan bersatu dalam keberagaman (dengan perbedaan budaya dan agama) atau meminjam bahasa Mukti Ali (tidak setuju) tidak setuju karena sesungguhnya bangsa Indonesia adalah bangsa yang bersatu.

Hendaknya guru sebagai manusia seutuhnya, di mana segala perbuatan, sikap, dan perkataannya terekam dalam kehidupan siswa, dapat berkembang menjadi teladan yang baik bagi siswa khususnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Guru memegang peranan penting dalam menghadapi perbedaan agama karena guru adalah teladan bagi siswa.

Hal ini didasarkan pada pendirian Luc Reyhler dalam teori Arsitektur Damai yang menyatakan bahwa pengelolaan perbedaan agama memerlukan beberapa syarat. Pertama, adanya sarana komunikasi yang efektif dan harmonis untuk mendiskusikan, menjelaskan, dan mengoreksi pendapat seseorang. Penyebaran informasi atau rumor yang dapat menimbulkan ketegangan antarkelompok sosial. Kedua, berfungsinya lembaga-lembaga penyelesaian masalah baik formal seperti pengadilan, maupun informal seperti lembaga adat dan agama. Ketiga, terdapat individu-individu pro perdamaian yang mempunyai kekuatan, sumber daya, dan strategi efektif untuk mencegah mobilisasi kekuatan-kekuatan yang rawan konflik.

Keempat, struktur sosial politik yang mendukung terwujudnya keadilan dalam masyarakat. Kelima, struktur sosial-politik yang adil untuk menjaga integrasi sosial.

Oleh karena itu, guru sebagai pendidik harus mampu menstrukturkan perbedaan ras, Bahasa, dan warna kulit dalam penerapan moderasi beragama di sekolah. Sehingga siswa dapat memberikan contoh tindakan guru sendiri dalam penerapannya di kehidupan nyata.

Belajar mengajar tidak bisa dilepaskan dalam dunia pendidikan karena belajar mengajar merupakan dua interaksi yang saling ketergantungan. ada proses belajar tentu pula ada proses mengajar atau pengajaran. Menurut Habernas, belajar baru akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Ia membagi tipe belajar menjadi tiga, yaitu: (a) belajar teknis (*technical learning*) yaitu belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar; (b) belajar praktis (*practical learning*) yaitu belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yaitu dengan orang-orang di sekelilingnya dengan baik; (c) belajar emansipatoris (*emancipatory learning*) Yaitu belajar yang menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran tinggi akan terjadinya perubahan atau transformasi budaya dengan lingkungan sosialnya.

Guru, sebagai seorang pendidik bertugas menyalurkan, mengarahkan, dan memotivasi siswa agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, bukan mendikte, memaksa kehendak, apalagi mengekang kebebasan siswa untuk berkreasi. Setiap siswa memiliki potensi yang berbeda-beda. Keunikan itu harus dimanfaatkan oleh guru untuk menjadikan potensi-potensi yang dimiliki siswa dapat mengembangkan siswa dalam menghargai dan menghormati orang lain.

Dalam proses pengajaran dan pembelajaran, siswa akan berpikir terbuka, yaitu berpikir bagaimana dapat menghargai hak hidup, hak berpendidikan, hak untuk berekspresi, hak untuk memeluk agama, dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Sebagai akibat dari perjumpaan dengan

dunia lain, agama, dan kebudayaan-kebudayaan yang beragam akan mengarahkan siswa untuk berfikir lebih dewasa dan memiliki sudut pandang dan cara memahami realitas dengan berbagai macam cara.

Sebagai generasi penerus bangsa, tentunya harus diberikan pemahaman yang luas tentang bagaimana menetapkan Islam yang *rohmatan lilalamin* dan menjadikan Islam sebagai landasan bergaul dengan orang lain dengan menghargai perbedaan. Hal ini membutuhkan ketelatenan guru dalam menanamkan moderasi beragama.

Pendidikan agama sebagai wujud moralitas dan karakter, disadari atau tidak, dapat melahirkan pemikiran dan sikap tentang eksklusivitas agama yang menjadi titik tolak *fundamentalisme* dan berkembang menjadi radikalisme serta ekstremisme agama. Penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah (di masyarakat) belum sepenuhnya memberikan kontribusi terhadap pengembangan nilai-nilai luhur, keimanan, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi setiap siswa. Sebagaimana diwajibkan oleh undang-undang dan hakikat pendidikan untuk memanusiakan manusia.

Pendidikan agama, seperti halnya pendidikan pada umumnya, diharapkan dapat mengembangkan keterampilan intelektual dan emosional yang menghormati kesetaraan manusia.

Jika pendidikan agama dapat diterapkan dengan menghormati aspek intelektual, emosional, spiritual, dan kesetaraan umat, maka diharapkan pendidikan agama menjadi jalan tengah terhadap permasalahan eksklusivitas dan fanatisme agama yang sempit dengan segala konsekuensinya. Penulis mengusulkan pendidikan agama inklusif sebagai sarana moderasi beragama untuk menjaga keberagaman di Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, mengacu pada UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang salah satu prioritasnya adalah kekuatan spiritual keagamaan dan akhlak mulia, sehingga pendidikan agama dan pengajaran agama mempunyai kedudukan yang strategis dalam pembentukan karakter bangsa. Pendidikan agama, termasuk pendidikan

agama Kristen, harus dirumuskan dari “perspektif baru”, mengacu pada konteks pluralistik dan menyentuh masyarakat luas.

Dalam hal ini, pendidikan agama hendaknya dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mengembangkan pemikiran inklusif dan sebagai filter terhadap pemahaman agama dan fanatisme agama yang sempit dan memungkinkan berkembangnya radikalisme, ekstremisme, serta terorisme.

Fenomena sekolah yang memaksa siswa untuk menganut tradisi agama tertentu dan konflik antarsiswa yang berbeda agama dan suku di beberapa tempat di Indonesia akhir-akhir ini jelas menunjukkan bahwa pendidikan agama belum sepenuhnya berkontribusi terhadap penerimaan keberagaman dan saling menghormati. Belum lagi solidaritas dan saling membantu dalam komunitas yang berbeda. Apa yang terjadi di sekolah sebenarnya mencerminkan realitas masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan strategi pengembangan pendidikan agama yang dapat membantu menciptakan pemahaman dan sikap hidup yang inklusif dan solid di luar batasan agama dan etnis.

Terdapat dua kecenderungan literatur mengenai implementasi pendidikan agama di Indonesia. Pertama, dalam kurikulum dan bahan ajar yang diberikan kepada siswa, terdapat penekanan pada pengajaran pendidikan agama yang sempit, atau bisa disebut pendidikan agama secara eksklusif. Pengajaran agama yang eksklusif jelas menjadi lahan subur bagi tumbuh dan berkembangnya radikalisme, ekstremisme, dan terorisme. Kedua, proses pendidikan dengan perubahan kurikulum dan pendidikan agama, mengalami perluasan makna melalui perspektif multikultural dan pendidikan damai, atau yang bisa disebut dengan pendidikan agama inklusif.

Pengajaran agama multikultural dan pendidikan perdamaian memungkinkan penerimaan terhadap orang lain karena berkaitan dengan penghormatan terhadap keberagaman dan upaya perdamaian, yang merupakan potensi sebenarnya dari ajaran masing-masing agama. Solusi yang diharapkan dari pendidikan agama sebagai landasan moderasi

beragama agar setiap siswa berpikir dan bertindak secara moderat. Moderasi yang disengaja mengacu pada sikap yang masuk akal, tidak ekstrem, sehingga setiap orang dapat berkomunikasi dan menghadapi perbedaan. Ajaran agama seperti ini otomatis menjadi cara dalam menjaga kehidupan.

Tulisan ini didasari oleh asumsi bahwa pendidikan agama inklusif berpotensi menumbuhkan nilai-nilai positif bagi setiap siswa, menumbuhkan kesadaran akan keberagaman sebagai fakta sosial yang pasti dan tidak dapat dihindari. Keberagaman sebagai fakta dan anugerah sosial harus dirayakan dan digunakan sebagai konteks pembelajaran agama yang sebenarnya di komunitas atau kelompok sosial mana pun.

Pendidikan dan pelatihan bagi guru Pendidikan Agama di Kabupaten Banyumas merupakan bentuk strategi integratif yang dilakukan guru Pendidikan Agama untuk membangun sikap moderasi beragama bagi siswa di sekolah. Dalam hal ini, melalui pendidikan dan pelatihan yang diberikan guru Pendidikan Agama dengan ini tujuannya agar nantinya Guru Pendidikan Agama dapat menyampaikan hasil pendidikan dan pelatihan yang diimplementasikan dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Strategi integrative tersebut sesuai dengan target Kementerian Agama Kabupaten Banyumas yang menyebutkan bahwa “peningkatan profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga kependidikan Agama”. Berbagai strategi integratif dilakukan dalam rangka peningkatan profesionalitas guru Pendidikan Agama pada jenjang SMA khususnya berkaitan dengan implementasi moderasi beragama antara lain:

1. Diklat bahan penyusunan kurikulum
2. Diklat penyusunan RPP
3. Diklat penilaian dan evaluasi pembelajaran
4. Materi Bahan Ajar
5. Diklat Pembuatan Soal HoTS (*Higher Order Thinking Skills*)

Semua workshop ataupun diklat yang dilaksanakan selalu dikaitkan dengan program moderasi beragama Kementerian Agama Kabupaten

Banyumas. Itu semua bertujuan supaya kegiatan belajar mampu dilakukan dengan maksimal dan memunculkan toleransi yang kokoh.

Maka dari itu, M. Aupa Ahdi menyebutkan bahwa:

“Prinsip pengelolaan dan pengembangan kurikulum di sekolah mengacu pada kurikulum dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai acuan kegiatan pembelajaran dan pencapaian hasil yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran harus mampu mengintegrasikan penguasaan teori, praktek dan pembiasaan akhlakul karimah melalui keteladanan.”

Ahmad Suwandar dan Amin Abdullah menyebutkan bahwa:

“Arah pengembangan kurikulum dilakukan secara berkesinambungan, terpadu, berpusat pada potensi siswa, tanggap terhadap perkembangan ilmu dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.”¹⁸⁰

Siti Nur Sa’adah menyebutkan bahwa

“Seiring dengan arah pengembangan kurikulum tersebut dalam pengembangan kurikulum perlu memperhatikan prinsip-prinsip fleksibilitas, berorientasi pada tujuan, efektifitas dan efisiensi dan kontinuitas. Fleksibilitas menitikberatkan pada pengembangan materi dan metodologi yang digunakan dalam proses pembelajaran.”¹⁸¹

Eulis Aryani menambahkan bahwa

“Hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana mendapatkan pilihan yang tepat agar terjadi komunikasi yang baik antara guru dan siswa, sehingga materi yang diberikan benar-benar dapat ditangkap dan dipahami.”¹⁸²

Oleh sebab itu, Eko Kuswanto menyebutkan bahwa

“Guru harus memperhatikan keberadaan siswa dari segi kecerdasan, kemampuan dan pengetahuan yang telah dikuasainya, kemudian membuat pilihan bahan belajar dan metode-metode pembelajaran yang tepat dan sesuai. Salah satunya dengan metode internalisasi melalui tatap muka dalam pembelajaran, tutorial, seminar dan yang semisalnya. Evaluasinya

¹⁸⁰ Wawancara pada Senin, 22 November 2021 pukul 09.30

¹⁸¹ Wawancara pada Selasa, 23 November 2021 pukul 09.00

¹⁸² Wawancara pada Kamis, 25 November 2021 pukul 08.30

dilakukan melalui screening wawasan keagamaan secara lisan dan tertulis yang berorientasi pada tujuan, pemilihan kegiatan-kegiatan dan pengalaman belajar didasarkan pada ilmu pengetahuan dan pengembangan masyarakat."¹⁸³

Oleh Karena itu, sebelum menentukan waktu dan bahan pelajaran terlebih dahulu ditetapkan tujuan yang harus dicapai oleh siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Mohammad Aminudin menyebutkan bahwa

*"Efektifitas dan efisiensi, struktur kurikulum merupakan pelengkap dari Pendidikan Agama yang diperoleh siswa pada lembaga pendidikan formal atau sekolah umum. Sehingga Afifah Intan Fadila menambahkan perlunya keterampilan tersendiri dalam pengorganisasiannya agar waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien tanpa mengurangi capaian tujuan yang diharapkan. Kontinuitas, kurikulum dikembangkan dengan pendekatan hubungan hirarki fungsional yang menghubungkan antar jenjang dan tingkatan."*¹⁸⁴

Oleh sebab itu, Imam Suyanto menyebutkan bahwa

*"Perencanaan kegiatan belajar mengajar harus dibuat secara optimal dan sistematis, sehingga kemungkinan terjadinya proses peningkatan, perluasan serta pengalaman yang terus berkembang dari suatu pokok bahasan mata pelajaran."*¹⁸⁵

Fatul Amin dan Paryanto menyebutkan bahwa

*"Pembelajaran di sekolah berbasis Moderasi Beragama meliputi kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler mengacu pada materi dan alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam struktur kurikulum yang dituangkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada setiap mata pelajaran. Sedangkan kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan yang dikembangkan sekolah di luar jam pelajaran dengan tujuan untuk memperkuat kegiatan kurikuler pada seluruh aspek yaitu: pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Kegiatan ini dilakukan secara terprogram dengan memperhatikan relevansinya dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan."*¹⁸⁶

¹⁸³ Wawancara pada Senin, 22 November 2021 pukul 09.30

¹⁸⁴ Wawancara pada Rabu, 1 Desember 2021 pukul 09.40

¹⁸⁵ Wawancara pada Selasa, 14 Desember 2021 pukul 08.20

¹⁸⁶ Wawancara pada Selasa, 7 Desember 2021 pukul 09.20

Muhammad Badrun menyebutkan bahwa

“Pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib yang diajarkan dalam kurikulum sekolah di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah memperkenalkan nilai-nilai agama Islam melalui mata pelajaran agama Islam di dalam kelas oleh guru Pendidikan Agama dan berbagai kegiatan ekstra kurikuler di bawah bimbingan guru yang ditugasi.”¹⁸⁷

Dalam hal ini pentingnya proses pembelajaran yang bermutu dapat mengantarkan siswa mencapai hasil belajar yang optimal tidak hanya dari segi pengetahuan tetapi juga beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia serta memiliki keterampilan sesuai dengan keilmuannya.

Fadil Hisbulloh dan Tri Hindarti menyebutkan bahwa

“Untuk kurikulum, dengan adanya jam tambahan, materi pelajaran yang ditambah, sarana prasarana memadai dan penggunaan multimedia pembelajaran meningkatkan efektivitas dan efisiensi program.”¹⁸⁸

Rofik Anhar dan Naser Muhammad menyebutkan bahwa

“Dalam pembelajaran pendidikan karakter telah masuk ke dalam kurikulum, silabus dan rencana program pembelajaran (RPP). Prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter adalah: (1) Berkelanjutan: mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal siswa masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan bahkan sampai terjun ke masyarakat (2) Melalui semua mata pelajaran pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan local (3) Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan dan dilaksanakan.”¹⁸⁹

Dalam tataran praktis, belajar sebagai suatu pengalaman pengetahuan mengalami perubahan dari pengetahuan sederhana menjadi pengetahuan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pembelajaran selalu diawali dengan suatu masalah dan berlanjut sebagai upaya pemecahan masalah tersebut, dan berhasil apabila ditemukan hubungan antarunsur masalah tersebut. Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terus-menerus dari belum tahu

¹⁸⁷ Wawancara pada Senin, 10 Januari 2022 pukul 08.54

¹⁸⁸ Wawancara pada Rabu, 19 Januari 2022 pukul 08.34

¹⁸⁹ Wawancara pada Rabu, 26 Januari 2022 pukul 10.14

menjadi tahu, dari kurang paham menjadi paham, dari kurang berpengalaman menjadi lebih berpengalaman, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan dan individu. Pembelajaran dalam konteks ini melibatkan perubahan yang terjadi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendidikan karakter di sekolah dalam perspektif Islam dilaksanakan dengan dukungan proses belajar mengajar, pembiasaan, dan lingkungan, serta kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa dapat mengembangkan kecerdasan anak menuju kecerdasan atau *fathonah*, *siddiq*, *Amanah*, dan *tabligh* seperti kepribadian Nabi Muhammad Saw.

Walaupun secara kelembagaan guru Pendidikan Agama di sekolah di bawah naungan Kemendikbudristek, namun guru Pendidikan Agama di sekolah mendapatkan bimbingan di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag).

Berdasarkan wawancara dengan Amin Makruf selaku guru Pendidikan Agama di SMA Negeri 1 Purwokerto menyampaikan bahwa

“Pelaksanaan diklat-diklat dari Kementerian Agama Kabupaten Banyumas diselaraskan dengan isi kandungan moderasi beragama. Dalam hal ini diklat bertujuan untuk membangun pemahaman moderasi beragama yang ada di masyarakat seperti khilafiyah yang banyak terjadi khususnya di Kabupaten Banyumas terkait Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Di mana dalam diklat tersebut juga menyebutkan bahwa setiap agama tidak boleh menjelek-jelekan satu sama lain, karena di mata hukum, agama di Indonesia memiliki kedudukan yang sama.”¹⁹⁰

Pelaksanaan diklat dilaksanakan di sekolah/madrasah, d’Garden, dan aula Kantor Kementerian Agama yang diikuti oleh beberapa peserta dari guru Pendidikan Agama di Kabupaten Banyumas. Dalam diklat tersebut dilaksanakan pembinaan terkait pentingnya pemahaman tentang moderasi beragama bagi guru Pendidikan Agama.

Disisi lain, ada pembinaan untuk bersama-sama mendalami terkait kurikulum, kriteria kelulusan dan bahan ajar yang dipakai dalam proses

¹⁹⁰ Wawancara pada Selasa, 8 Maret 2022 pukul 09.30

belajar mengajar. Wahidin menyampaikan bahwa bedah SKL, kurikulum bertujuan agar guru Pendidikan Agama di setiap sekolah memahami materi kurikulum apa saja yang akan diberikan kepada siswa ketika di kelas.

Dalam PP RI Nomor 55 Tahun 2007 mengenai pendidikan agama dan pendidikan keagamaan menjelaskan mengenai pengurusan pendidikan agama dilakukan oleh Menteri Agama, serta tujuannya ialah mengembangkan kualitas siswa dalam pemahaman, menjiwai, membagikan nilai-nilai agama, menggabungkannya dengan ilmu pengetahuan, dan juga teknologi, serta seni.

Selanjutnya, dalam Peraturan Menteri Agama RI. No. 16 Tahun 2010 mengenai Pengelolaan pendidikan agama dalam lembaga pendidikan dapat di masukan ke dalam kegiatan di luar aktifitas pembelajaran biasa, atau bisa dimasukkan ke intrakurikuler maupun ekstrakurikuler contohnya seperti perlombaan. Salah satunya aktifitas ekstrakurikuler ialah sebagai berikut:

Organisasi Kerohanian merupakan kegiatan keagamaan baik Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu yang dilakukan oleh siswa dalam lingkup sekolah, yang dinaungi oleh salah satu organisasi yang ada disekolah yaitu OSIS. Di mana organisasi keagamaan di sekolah ini merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

Arifinur menyebutkan bahwa

Berbagai kegiatan-kegiatan ROHIS telah dilaksanakan di sekolah seperti:

1. *Mabit (Malam Bina Iman dan Taqa), kegiatan untuk membangun hubungan yang akrab antar anggota ROHIS*
2. *Mujahadah, biasanya kegiatan ini dilaksanakan dengan model diskusi atau bedah buku Islam*
3. *Pelatihan atau daurah, kegiatan ini dilaksanakan biasanya dengan mendalami pemahaman Al-Qur'an dari segi bacaan, makharijul huruf, nahwu, shorof, dan lain sebagainya*
4. *Hafalan, kegiatan ini mendorong siswa untuk menghafalkan dan memahami beberapa kandungan atau makna yang ada dalam Al-Qur'an maupun hadis*
5. *Mentoring, kegiatan ini dilaksanakan dengan melaksanakan monitoring terkait perkembangan syiar Islam atau syiar dakwah yang*

ada di sekolah, mentoring ini juga mengevaluasi anggota ROHIS terkait pelaksanaan kegiatan, program kegiatan, bahkan hingga pada ranah sumber daya manusia anggota ROHIS itu sendiri.¹⁹¹

ROHIS dalam hal ini membantu untuk mewujudkan program moderasi beragama yang diluncurkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui berbagai kegiatan yang ada di dalamnya. Melihat program kegiatan ROHIS yang telah dijelaskan di atas maka sangatlah tepat ketika penyampaian materi moderasi beragama di berbagai kegiatan ROHIS. Sehingga siswa akan lebih mudah menyerap dan memahami apa isi kandungan dalam kegiatan atau materi moderasi beragama tersebut.

Kegiatan ROHIS merupakan sarana untuk mengembangkan spiritualitas, melembutkan hati, mensucikan jiwa, dan membiasakan ibadah jasmani khususnya salat *tahajjud*, *dzikir*, *tadabbur* dan *tafakkur*. Kegiatan ini penuh dengan pengorbanan yang diisi banyak materi berupa keimanan, ibadah, kajian Al-Qur'an, salat wajib, salat *lail*, hubungan siswa dan bahaya narkoba.

Misalnya saja ketika SMA Negeri 1 Purwokerto, *live in* dan MABIT melaksanakan seluruh kegiatan ROHIS selalu mendapat arahan dan pengawasan dari Kementerian Agama Kabupaten Banyumas bahwa setiap materi yang disampaikan pada kegiatan tersebut harus memuat materi moderasi beragama. Biasanya jika ada salah satu pejabat Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyumas yang bersedia datang, maka dialah yang akan memberikan materi moderasi beragama, namun jika semua tidak bisa hadir maka yang ada hanya materi moderasi beragama yang disampaikan oleh Pembina ROHIS.

Kementerian Agama Kabupaten Banyumas juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada tingkatan yang lebih tinggi dan berjenjang untuk meningkatkan kualitas siswa dalam bentuk pekan keterampilan dan seni pendidikan agama Islam (Pentas PAI). Kegiatan ini dilaksanakan di seluruh jenjang baik dari sekolah dasar, sekolah menengah

¹⁹¹ Wawancara pada Selasa, 22 Maret 2022 pukul 08.45

pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah kejuruan. Kompetisi ini diselenggarakan di tingkat regional, Kabupaten, Provinsi, dan Nasional.

Tujuan pelaksanaan Pentas PAI tahap ini adalah: 1) meningkatkan pemahaman dan fokus siswa terhadap pembelajaran agama Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 2) mendorong siswa agar siap mempelajari materi PAI, 3) mengukur keberhasilan siswa dalam pemanfaatan PAI di sekolah berdasarkan ilmu, inspirasi, pendalaman, dan pengalaman ajaran Islam, 4) untuk mempererat tali persaudaraan umat Islam dan sesama siswa, 5) untuk membangkitkan hasrat, keterampilan, dan imajinasi dalam keterampilan serta seni PAI, 6) menumbuhkan sifat keberanian, kemandirian, dan kejujuran pada setiap siswa, 7) meningkatkan keimanan, berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berperilaku baik.

Agustina Setyani dan Gina Meilina Nita menyebutkan bahwa

*“Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan bagian dari pelayanan gereja yang semestinya dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya Alkitab merupakan satu-satunya sumber pengajaran yang disampaikan.”*¹⁹²

Boelke mengungkapkan bahwa,

*“Pendidikan Agama Kristen adalah pemupukan akal orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan Firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja.”*¹⁹³

Tujuan PAK merupakan usaha untuk membentuk dan membimbing siswa agar tumbuh hingga mencapai kepribadian yang utuh serta mencerminkan gambar Allah yang memiliki sifat kasih dan ketaatan kepada Tuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yunita Lusa S. Bunga yang mengatakan bahwa,

¹⁹² Wawancara pada Selasa, 19 April 2022 pukul 08.56

¹⁹³ Wawancara pada Selasa, 26 April 2022 pukul 08.43

“Tujuan PAK adalah untuk memampukan orang-orang hidup sebagai orang-orang Kristen, yakni hidup sesuai Iman Kristen.”¹⁹⁴

Dengan begitu PAK memiliki peran penting dalam pertumbuhan Iman Kristen bagi siswa. Adapun tujuan lain dalam PAK adalah untuk melibatkan semua jemaat, untuk melaksanakan pelayanan. Teguh Siswanto dan Paulus Suminarto mengatakan bahwa,

“PAK bertujuan untuk memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya pengalaman berdoa, Alkitab, dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian secara bertanggung jawab dalam persekutuan orang Kristen, yaitu gereja”. Sehingga setiap jemaat dapat mengambil bagian pelayanan sesuai dengan bidangnya tanpa harus tampil di mimbar.”¹⁹⁵

Yayan Indrawan dan Maranatha menyebutkan bahwa

“Pendidikan Agama Katolik (PAK) merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah SMA/SMK.”¹⁹⁶

Salah satu dari isi pengajaran dari agama Katolik sendiri yakni tentang Gereja. Warjito dan Daniel Prasetyo menyebutkan bahwa

“Gereja sendiri dimaknai sebagai persekutuan umat Allah atau tempat dimana orang Kristiani merayakan Ekaristi atau ibadat. Kata Gereja sendiri berasal dari bahasa Yunani “ekklesia” yang berarti dipanggil keluar (“ek” berarti keluar, dan “kaleo” berarti memanggil). Kata Yunani itu dalam Kitab Suci sering diartikan sebagai kumpulan atau pertemuan atau jemaat yang dipanggil secara khusus. Maka, kata “ekklesia” atau Gereja mengandung arti jemaat atau umat yang dipanggil oleh Tuhan secara khusus.”¹⁹⁷

Gati Seputra menyebutkan bahwa

“Melalui isi pengajaran agama Katolik para siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas diberikan penyegaran akan peran mereka sebagai penerus umat beriman Katolik yang harus hormat martabat manusia sebab

¹⁹⁴ Wawancara pada Selasa, 17 Mei 2022 pukul 08.45

¹⁹⁵ Wawancara pada Selasa, 24 Mei 2022 pukul 08.35

¹⁹⁶ Wawancara pada Rabu, 18 Mei 2022 pukul 08.27

¹⁹⁷ Wawancara pada Kamis, 19 Mei 2022 pukul 08.56

manusia merupakan ciptaan Allah. Bukankah manusia itu diciptakan menurut citra Allah, diperbarui oleh Yesus? Bukankah Kristus yang dengan karya penebusan-Nya mengangkat manusia menjadi anak Allah? ”¹⁹⁸

Istilah SDM (sumber daya manusia) yang sering digunakan tidak boleh mengabaikan kebenaran bahwa nilai manusia tidak hanya terletak dalam kegunaannya. Penghormatan terhadap martabat manusia juga diungkapkan melalui sikap solidaritas. Sikap solid terungkap dalam semangat gotong-royong dan saling memperhatikan. Prinsip itu semakin mendesak untuk diwujudkan dalam konteks dunia modern di mana banyak orang mengalami perlakuan tidak adil. Dalam situasi ini dibutuhkan sikap solidaritas yaitu sikap berpihak pada korban ketidakadilan, termasuk ketidakadilan struktural. Selain itu, perlu dicegah juga sikap egoisme kelompok.

Anung Purwaiti menyebutkan bahwa

“Pendidikan agama Buddha adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, serta peningkatan potensi spiritual sesuai dengan ajaran Buddha. Salah satu kajian pendidikan agama Buddha yaitu tentang persahabatan (kalyanamitta). ”¹⁹⁹

Tujuan utama mempelajari pendidikan agama Buddha hendaknya tidak hanya mengembangkan keterampilan siswa dan menguasai agama Buddha, tetapi juga mengembangkan rasa nasionalisme pada masyarakat Indonesia melalui karakter bangsa.

2. Optimalisasi Habitiasi dan Budaya Sekolah

Pentingnya pendidikan karakter bangsa dalam kaitannya dengan pendidikan agama dapat menjadi permasalahan tersendiri apabila ajaran yang diajarkan hanya bersifat khusus keagamaan sehingga menimbulkan fanatisme dalam diri siswa terhadap agamanya sendiri. Memperhatikan komponen-komponen penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa

¹⁹⁸ Wawancara pada Selasa, 14 Juni 2022 pukul 09.30

¹⁹⁹ Wawancara pada Selasa, 21 Juni 2022 pukul 13.30

penerapan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Buddha adalah sebagai berikut: (1) Konteks kurikulum, masih berupa penerapan tidak langsung, terlihat dari hasil datanya.

Hal ini menunjukkan bahwa isi tujuan pembelajaran, struktur kurikulum, dan penilaian kelas tidak disebutkan secara jelas sehingga perlu adanya peninjauan dan perbaikan. (2) Pengetahuan guru tentang pendidikan karakter: walaupun pengetahuan guru tentang pendidikan karakter sudah tinggi dalam pendidikan Buddha, namun pelatihan dalam bentuk kegiatan guru atau workshop pemberian pengetahuan atau keterampilan tidak terprogram. (3) Bahan ajar: guru sebagai guru pendidikan agama Buddha mempunyai kewenangan yang besar dalam pelaksanaan pembelajaran, namun sampai saat ini belum ada mekanisme yang mengontrol karakter dari setiap bahan ajar yang diberikan; (4) Pembelajaran: guru dan siswa merupakan dua karakter yang paling mengetahui apa yang terjadi di kelas, dan selama ini informasi yang diterima baik guru maupun siswa tentang muatan karakter bangsa dalam proses pembelajaran belum dilakukan evaluasi. (5) Produk pembelajaran afektif: kajian terhadap produk pembelajaran afektif yang berkarakter kebangsaan belum diarahkan untuk menjamin terserapnya nilai-nilai kebangsaan oleh siswa.

Evaluasi reflektif dilakukan melalui empat subkegiatan yaitu pendefinisian, perencanaan, penyajian dan pengembangan. Kegiatan yang teridentifikasi antara lain merumuskan komponen penilaian untuk mengidentifikasi karakter bangsa (nasionalisme/karakter bangsa) dalam kurikulum pendidikan Buddha.

Penilaian terhadap muatan karakter bangsa dalam kurikulum pendidikan agama Buddha dapat diidentifikasi melalui empat aspek, yaitu: (1) konteks kurikulum pendidikan agama Buddha; (2) kontribusi terhadap kurikulum pendidikan agama Buddha; (3) Proses pembelajaran dalam kurikulum pendidikan Buddha; dan (4) Produk pembelajaran kelekatan. Berdasarkan keempat aspek tersebut, maka dapat ditentukan indikator-indikator yang menjadi bagian dari masing-masing aspek, kemudian

ditentukan uraiannya, dan uraian tersebut diterjemahkan ke dalam item-item alat penilaian reflektif pendidikan Budha, yang meliputi penilaian kontekstual, penilaian masukan, evaluasi proses, dan evaluasi produk.

Apabila pendidikan agama Buddha ingin diminati serta menjadi perhatian siswa dalam penerapan tentang persahabatan baik dalam kehidupannya, siswa harus diajarkan dengan model pembelajaran yang menyenangkan, karena dengan cara yang menyenangkan siswa lebih mudah dalam menyerap materi.

Salah satu model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan minat belajar yang aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha terutama dalam materi *Kalyanamitta* adalah dengan mengemas model pembelajarannya itu dengan model pembelajaran *role playing*.

Banyak peristiwa sosial yang akan sulit bila dijelaskan dengan kata-kata. Maka diperlukan bagi siswa untuk dilibatkan atau dipartisipasikan untuk peran dalam sosial itu. Dengan menggunakan *role playing* siswa dapat menghayati peran yang dimainkan, mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain. Siswa dapat belajar karakter orang lain, cara bergaul dengan orang lain, bagaimana cara mendekati dan berhubungan dengan orang lain, dalam situasi itu mereka dapat memecahkan masalahnya.

Dalam UU RI nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen, memberikan persyaratan kepada guru supaya memiliki kualifikasi akademik minimum S1/D4, terdapat kriteria menjadi seorang pendidik yaitu kemampuan pedagogik, dan memiliki sertifikat pendidik (UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Undang-Undang ini menyebutkan bahwa menjadi harapan dan juga memberikan kesempatan kepada Guru Pendidikan Agama untuk meningkatkan profesionalitasnya membangun sikap moderasi bergama siswa di sekolah melalui forum musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) untuk jenjang SMA. Organisasi ini merupakan kelompok guru ataupun musyawarah guru yang bertujuan sebagai wadah untuk pengembangan profesionalisme guru.

Pertemuan ini diharapkan menjadi ajang bertukar pikiran atau ide serta menyelesaikan permasalahan terkait topik Pendidikan Agama, seperti penyusunan soal, revisi buku ajar atau modul ajar, dan penilaian pembelajaran yang semuanya selalu berkaitan dengan pelaksanaan program moderasi beragama.

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyumas mengapresiasi keberadaan MGMP karena dapat menjaga dan mempererat tali silaturahmi guru Pendidikan Agama agar selalu rukun dan sepakat dalam melakukan kajian bahan materi ajar siswa. Melalui wadah organisasi tersebut, Kementerian Agama Kabupaten Banyumas selalu memberikan masukan dalam proses pembuatan dan penyusunan materi yang mengandung moderasi beragama.

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dimasukkan dalam berbagai kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Pelaksanaan implementasi moderasi beragama ini dilakukan baik secara harian maupun insidental. Begitupun dengan kegiatan di SMA di Kabupaten Banyumas juga meliputi kegiatan yang masuk ke dalam intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Tabel 5. Kegiatan Pembiasaan dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama di SMA Kabupaten Banyumas

No	Pembiasaan/ Kegiatan	Jenis	Pelaksana
Harian			
1	Menyambut siswa di pintu gerbang	Pembiasaan	Piket guru
2	Melaksanakan piket kelas	Intrakurikuler	Piket siswa
3	Tilawah/ BTQ pukul 06.30 – 07.00	Pembiasaan	Guru Mata Pelajaran
4	Berdoa di awal pelajaran	Pembiasaan	Pengurus Kelas
5	Berdoa di akhir pelajaran	Pembiasaan	Pengurus Kelas
6	Hafalan al-Qur'an Juz ke 30 (Muslim)	Pembiasaan	Piket Guru/ Guru Pendidikan Agama

7	Hafalan kitab Injil (Kristen)	Pembiasaan	Piket Guru/ Guru Agama
8	Hafalan doa pagi dan malam (Hindu)	Pembiasaan	Piket Guru/ Guru Agama
9	Menjalankan sholat duha	Pembiasaan	ROHIS/ Guru Pendidikan Agama
10	Menjalankan sholat dzuhur berjamaah	Pembiasaan	ROHIS/ Guru Pendidikan Agama
11	Sopan santun	Pembiasaan	Individu
12	Membuang sampah pada tempatnya	Pembiasaan	Individu
13	Antre	Pembiasaan	Individu
14	Infaq harian	Pembiasaan	ROHIS/ Guru Pendidikan Agama
15	Berpakaian rapi	Pembiasaan	Individu
16	Datang tepat waktu	Pembiasaan	Individu
17	Berbahasa dengan baik	Pembiasaan	Individu
18	Bersikap ramah	Pembiasaan	Individu
19	Literasi	Pembiasaan	Individu
Perpekan/ Mingguan			
No	Kegiatan	Jenis	Pelaksana
1	Upacara Bendera	Intrakurikuler	Paskibra
2	Sholat Jum'at	Pembiasaan	Guru Pendidikan Agama/ ROHIS
3	Infaq Jum'at	Pembiasaan	Guru Pendidikan Agama/ ROHIS
4	Kebaktian	Pembiasaan	Guru Agama/ ROKHRIS
5	Baca Tulis Al-Qur'an	Intrakurikuler	Guru Pendidikan Agama/ ROHIS
6	ROHIS (Kerohanian Islam)	Ekstrakurikuler	Pembina Ekstrakurikuler
7	ROKHRIS (Kerohanian Kristen)	Ekstrakurikuler	Pembina Ekstrakurikuler
8	ROKHRAT (Kerohanian Katolik)	Ekstrakurikuler	Pembina Ekstrakurikuler
9	ROKHIN (Kerohanian Hindu)	Ekstrakurikuler	Pembina Ekstrakurikuler
10	Olahraga	Ekstrakurikuler	Pembina Ekstrakurikuler
11	Pramuka	Ekstrakurikuler	Pembina Ekstrakurikuler
12	Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra)	Ekstrakurikuler	Pembina Ekstrakurikuler

13	Palang Merah Siswa (PMR)	Ekstrakurikuler	Pembina Ekstrakurikuler
14	English Club	Ekstrakurikuler	Pembina Ekstrakurikuler
15	Mading	Ekstrakurikuler	Pembina Ekstrakurikuler
Bulanan			
No	Kegiatan	Jenis	Pelaksana
1	Pembinaan Karakter (Motivasi)	Korikuler	Guru/ Motivator
Semesteran			
No	Kegiatan	Jenis	Pelaksana
1	<i>Classmeeting</i>	Ekstrakurikuler	Panitia
2	Mabit	Kokurikuler	Panitia
Tahunan			
No	Kegiatan	Jenis	Pelaksana
1	MPLS	Intrakurikuler	Panitia
2	LDK	Intrakurikuler	Panitia
3	Pesantren Ramadhan	Intrakurikuler	Panitia
4	Qurban	Kokurikuler	Panitia
5	Zakat	Kokurikuler	Panitia
6	Pemilihan OSIS	Ekstrakurikuler	Panitia
7	PHBI	Intrakurikuler	Panitia
8	PHBN	Intrakurikuler	Panitia
9	Karyawisata	Korikuler	Panitia

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di dunia pendidikan harus memperhatikan tujuan dan sarannya. Adapun tujuan pembelajaran Pendidikan Agama berbasis moderasi beragama diharapkan siswa dapat: *Pertama*, menjadi lebih sadar terhadap ajaran Agama mereka sendiri dan sadar akan adanya ajaran Agama lain. *Kedua*, mampu mengembangkan pemahaman terhadap ajaran Agama lain. *Ketiga*, mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai macam penganut Agama yang berbeda. *Keempat*, mengembangkan potensi yang ada pada mereka sendiri dan potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol dan semakin yakin akan keyakinan yang mereka yakini itu adalah keyakinan yang kokoh. Materi yang dapat dikembangkan yaitu: 1) perdamaian, 2)

Toleransi, 3) Kejujuran, 4) Kerja sama, 5) Kebahagiaan, 6) Tanggung Jawab, 7) Kebebasan, dan 8) Persatuan.

Dari analisa dan gagasan di atas untuk penerapan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Purwokerto, selain dukungan modal dan komitmen semua pihak yang berkepentingan, pihak sekolah memerlukan inovasi dan kreativitas sebagai prasyarat untuk dapat menghadirkan konsep penerapan tentang moderasi beragama yang konseptual, segar, menarik, dan efektif.

Pengarusutamaan moderasi beragama harus dimulai dari visi dan misi sekolah. Mengingat visi merupakan harapan ideal terhadap cita-cita yang diinginkan. Sekaligus tugas merupakan langkah-langkah operasional untuk mencapai visi. Visi dan misi bersama menempatkan moderasi beragama ini sebagai bagian dari profil ideal yang diharapkan semaksimal mungkin. Visi dan misi ini hendaknya tidak hanya sekedar menjadi pajangan atau tulisan belaka tetapi hendaknya menjadi ruh dan spirit yang terus menerus digelorakan sehingga menjiwai seluruh warga sekolah. Untuk itu visi dan misi sekolah harus dirumuskan bersama dan disosialisasikan kepada seluruh pemangku kepentingan sekolah.

Nilai-nilai karakter moderasi beragama tidak akan mengakar kuat hanya dengan mengajarkannya. Agar menjadi budaya sekolah, diperlukan latihan yang terus-menerus dan konsisten. Dalam konteks ini, role model menjadi metode pengajaran yang paling efektif. Kepala sekolah dan guru hendaknya menjadi teladan bagi siswa untuk memahami hakikat moderasi beragama. Tata krama yang baik terkait istikomaa seperti tata krama saat berbicara dengan orang lain, berinteraksi dengan teman, guru dan siswa sekolah lainnya, pembiasaan ibadah *mahdloh* dan *ghoiru mahdloh* dalam membentuk karakter siswa.

Terkait dengan Undang-Undang yang berkaitan dengan proses pendidikan, tidak terlepas pula dengan tujuan dan cita-cita bangsa sebagaimana dalam Pancasila yang memiliki arti bahwa tanggung jawab mewujudkan generasi yang cerdas, makmur, dan sejahtera melalui pendidikan ialah salah satu hakikat sebagai warga negara Indonesia.

Pendidikan baik formal maupun non formal menjadi sangat penting guna mewadahi generasi muda, sehingga dijadikannya Pendidikan Agama sebagai lembaga pendidikan resmi merupakan satu jalan besar menuju terciptanya generasi yang baik selain lembaga non formal lain yang tidak kalah pentingnya.

Dengan tersedianya wadah bagi usia siswa maka pendidikan karakter, kreativitas dan berbagai sikap, serta kebiasaan baik dapat dilatih termasuk hubungan dengan Allah Swt. yang didasari dengan nilai-nilai Agama dan seiring dengan perkembangannya dapat menjadikan pribadi yang moderat.

Praktik moderasi beragama di Kabupaten Banyumas, dalam hal ini diperlukan adanya penegasan atas perspektif kesadaran terhadap moderasi beragama yang bersifat Sosio-religius, dengan basis pemahaman akan etika sosial sebagai bekal utama dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural.

Konsep yang ada merupakan deskripsi atas kandungan dalam Al-Qu'ran Surat Al-anbiya ayat 107 di mana dapat ditafsirkan artinya sekaligus maknanya sehingga memiliki kaitan atau konteks dengan kehidupan di dunia yang terdapat pola relasi didalamnya, yang pertama *rahmatan likulli 'aqilin*, yang berarti setiap umat Islam harus berlaku baik kepada siapapun sebagaimana Nabi Muhammad sebagai suri tauladan. Kedua, *rahmatan likulli ghairi 'aqilin* yang bermakna selain berbuat baik kepada siapapun, penting diketahui pula bahwa pola ini memiliki model relasi rahmat terhadap selain manusia tetapi juga lingkungan sekitar sekaligus mempertanggungjawabkan sikap rahmat yang telah dicontohkan nabi Muhammad Saw. Dengan demikian pemahaman akan *rahmatan lil 'alamin* haruslah pula melewati sedemikian pemahaman tersebut.

Anwar menyebutkan bahwa setiap orang yang beragama perlu diberi pemahaman dan hak akan moderasi beragama. Selain itu, di kalangan generasi muda dan siswa sangatlah perlu ditanamkan akan moderasi beragama. Sebagaimana Ali menyebutkan bahwa pada hakikatnya,

moderasi beragama merupakan doktrin mutlak terhadap agama dalam memberikan ruang untuk agama lain yang diyakini oleh orang lain.²⁰⁰

Dari pengertian tersebut menunjukkan adanya nilai moderat sebagai bentuk kesadaran kolektif yang penting dalam rangka mempertahankan eksistensi umat beragama terlebih di Indonesia. Adapun model moderasi beragama yang mana diusung oleh pemerintah yaitu sebuah pengembangan dan pembiasaan pola berfikir yang tergolong inklusif, serta adanya etos kerja yang menunjukkan semangat kerjasama.

Dengan demikian, penting hal tersebut dilakukan guna menghindari radikalisme dan ekstremisme yang kerap kali terjadi. Nilai-nilai moderat yang ada dan terkandung di dalamnya sangatlah penting untuk diajarkan kepada siswa agar tidak mudah terpengaruh pemahaman radikal yang menyesatkan.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran sebagaimana menurut Purwanto *et al.* yang menyebutkan bahwa pendidikan agama merupakan tempat sekaligus langkah konkret yang tepat guna menyebarkan nilai-nilai dalam moderasi beragama pada kaum pemuda.²⁰¹ Hal tersebut dapat dilihat dari pemaknaan akan arti kata agama (Islam) yang bermakna aman, sedangkan pemaknaan akan Pendidikan Agama memiliki banyak makna dan arti lain didasarkan pada siapa yang memaknai dan memahami dalam rangka menjadikan Agama sebagai sendi kehidupan bagi yang menganut.

Sebagaimana dalam beberapa fenomena yang terjadi di Indonesia menyoal Pendidikan Agama, beberapa contohnya ialah dijadikannya mata pelajaran wajib kurikulum di mana setiap siswa harus meluluskan mata pelajaran wajib tersebut, baik dalam jenjang SMA maupun SMK. Hal demikian sejalan dengan upaya menjadikan Pendidikan Agama sebagai

²⁰⁰ Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah* (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1993).

²⁰¹ Purwanto et al., "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi Umum."

wadah guna mengembangkan moralitas dan pengembangan teologi yang bersifat plural secara universal.²⁰²

Pemahaman diikuti konsep pengajaran dan sasaran yang ada ditujukan guna membuka pemikiran akan ide pengajaran kepada siswa yang mengedepankan pemahaman akan keberagaman disertai hak hidup orang lain yang perlu dijaga dan sekaligus dihargai sebagaimana umat beragama untuk tidak sampai meremehkan dan membuat justifikasi atas perbedaan yang menjadi ciri dari bangsa Indonesia.

Upaya untuk menumbuhkan moderasi beragama dapat dilakukan melalui mata pelajaran yaitu PAI. Pembelajaran dilakukan dengan ditujukan agar siswa memiliki pemahaman akan ajaran Islam dan keberagamannya agar dapat diterima sekaligus sikap menghargai dengan adanya perbedaan tersebut. Metodologi pemahaman ajaran Islam yang mana diajarkan didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam Islam, disertai pengembangan pemikiran akan pemahaman yang dilakukan serta sikap yang terbuka dalam menyikapi pemikiran yang ada dengan pembaharuan yang bersifat positif. Sebagaimana Arifinur menyebutkan bahwa dalam mempelajari Islam haruslah disertai dengan pemahaman secara komprehensif.

Sebagaimana pendapat Ing Ilham Kurniawan dan Arifinur (Guru SMA Negeri 1 Purwokerto), bahwasanya terdapat dua kutub yang dinilai ekstrem dalam proses pemahaman teks agama melalui polarisasi yang terjadi pada pemeluk agama, sebagai bentuk kecenderungan. Adapun kutub yang pertama cenderung pada teks dan jauh dari nalar. Adapun secara umum SMA Negeri 1 Purwokerto membangun moderasi agama melalui beberapa langkah, diantaranya dengan pengadaan mata pelajaran PAI, adanya sikap keteladanan seorang guru dalam mengedepankan sikap moderat, sekaligus sebagai bentuk upaya pembentukan karakter yang dari seorang pendidik melalui aktivitas yang berlangsung bersama siswa.

²⁰² Abu Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Agama," *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2015): 123–31, <https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>.

Adapun Iing Ilham dan Arifinur menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan keteladanan adalah sangay penting. Hal ini untuk menjadikan generasi bermoral, meningkatkan kreativitas, dan pembangunan karakter berupa kemauan inisiatif dalam proses belajar. Selain hal tersebut, aktivitas diskusi siswa pun dapat membantu dalam upaya menggaungkan moderasi beragama.

Upaya pembangunan karakter di SMA Negeri 1 Purwokerto guna memperkuat sikap moderasi beragama dilakukan pula dengan dukungan kurikulum dan mata pelajaran Pendidikan Agama (PAI). Rencana pembelajaran yang ada dirancang dan disesuaikan dengan kurikulum PAI yang mencakup beberapa substansi diantaranya ajaran Islam mengenai Al-Qur'an, moderasi dalam Islam, politik dan lain sebagainya. Selain itu, kurikulum PAI yang ada dijadikan kekhususan dalam membangun sikap moderat, melalui mata pelajaran PAI dan penempatan sebagai kurikulum dalam satuan pendidikan.

Pembelajaran berkaitan dengan Pendidikan Agama yang dijadikan mata pelajaran dasar di SMA Negeri 1 Purwokerto diatur dengan pembagian jam mengajar di setiap kelas. Adapun mata pelajaran Pendidikan Agama diberikan secara merata di semua semester disertai adanya program bimbingan baca Al-Qu'ran disertai dengan pemahaman metodologi Islam yang mengedepankan berupa konsep *rahmatan lil 'alamin*.

Arifinur dan Iing Ilham menyebutkan bahwa pemahaman terkait Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa perlu dilakukan sebagai bentuk adanya komitmen yang tumbuh pada diri siswa sebagai bagian dari warga negara. Dalam proses menjadikannya sebuah komitmen, terlebih di kalangan siswa komitmen sangatlah digencarkan guna dibangun sebagai sebuah indikator sejauh mana siswa memahami nilai moderasi beragama.

Hal tersebut didukung pula dengan pandangan bahwa perlu adanya perencanaan, pengorganisasian, dan koordinasi yang jelas sebagai tolok ukur kualitas siswa dan lembaga yang menanungi, yang dijadikan sebagai manajemen pembinaan organisasi. Adapun aktivitas lain yang dapat

mendukung upaya pembangunan karakter yaitu anjuran keikutsertaan seminar, melalui pemahaman moral agama dan sikapnya guna terwujud moderasi beragama. Dalam kehidupan bermasyarakat, agama merupakan langkah dan landasan awal dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat agar tercipta kemakmuran, dan menjadikan manusia yang beradab

Arifinur menyebutkan bahwa komitmen dalam moderasi diantaranya toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan kearifan budaya lokal. Keempat hal esensial tersebut perlu dilakukan dalam sebuah lembaga pendidikan sekaligus sebagai bentuk evaluasi dan pencegahan tindakan ekstrem dan mengukur seberapa efektif metode dan proses pengajaran yang dilangsungkan pendidik di SMA Negeri 1 Purwokerto.

Iing Ilham menyebutkan bahwa pembentukan karakter moderat sangatlah penting dalam rangka menghadapi beragam persoalan menyoal kemampuan akademik dan imbasnya pada sikap moderat serta usia anak didik yang menjadi pertimbangan keefektifan pemberian pendidikan karakter yang sangat tepat diberikan.

Karakter yang terbangun sangat tepat apabila didukung dengan kecerdasan sebagaimana sebagai sebuah tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan siswa dengan metode penanaman karakter yang baik.²⁰³ Maka dari itu, Pendidikan berperan penting dalam penanaman karakter baik pada siswa. Hal demikian menunjukkan bahwa fokus persoalan Moderasi Beragama yang diberikan di SMA Negeri 1 Purwokerto tidak hanya pada teori dalam bentuk pendidikan melainkan meliputi pembentukan karakter, bagaimana agar emosional dan spiritual siswa terkontrol, terarah dan menunjukkan kecerdasan dalam hal tersebut.

Arifinur menyebutkan bahwa

Pada usia siswa yaitu rentang usia 13-17 tahun menjadi waktu yang tepat dalam pembangunan karakter termasuk dalam Pendidikan Agama melalui penanaman sikap moderat, dikarenakan pendidikan moderasi beragama dapat menjadi sumbu dari bagus atau tidaknya generasi ke depan dengan

²⁰³ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural."

*orientasi dalam menentukan arah hidup ke depannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.*²⁰⁴

Karakter dimana lekat dengan ajaran Islam inilah yang kemudian disebut sebagai karakter Islami. Karakter yang merepresentasikan tabiat, akhlak, sifat dan perilaku yang berlandaskan pada ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist. Toyib menyebutkan bahwa

*Dengan pentingnya akhlak bagi anak, maka perlu adanya pertimbangan pendidikan yang sesuai yang diberikan oleh orang tua. Dalam lingkungan kehidupan sehari-hari menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam upaya membangun karakter terlebih karakter moderasi beragama yang mana pemahaman yang baik.*²⁰⁵

Maka dari itu, Saifur mengatakan bahwa menjadi

*Sebuah tantangan tersendiri bagi siswa SMA terlebih yang hidup di daerah dimana minoritas masyarakatnya non Muslim, pengimplementasian pendidikan karakter Islami menjadi sebuah tantangan nyata. Namun di sisi lain, menjadi sebuah keuntungan dikarenakan hidup di daerah yang majemuk penduduk menjadikan praktik moderasi beragama berlangsung sebagaimana mestinya lingkungan sekitar yang disandingkan dengan perbedaan.*²⁰⁶

Sebagaimana uraian Kementerian Agama, di mana menyebutkan perlu adanya proses menerima perbedaan, menghargai, serta menghormati untuk dapat belaku adil. Di samping itu, moderasi agama dapat dipahami sebagai cara pandang fokus pada praktik dalam menghormati keberagaman agama yang ada dibuktikan dengan sikap dan pengalaman agama. Sehingga menjadi sangat penting menanamkan pemahaman akan karakter moderasi beragama pada anak agar terbentuk menjadi pribadi yang moderat.

Adapun beberapa tujuan yang dicanangkan dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Purwokerto diantaranya ialah tujuan umum dan tujuan khusus. Di mana tujuan umum difokuskan pada pengembangan siswa dan pemahaman, keterampilan, pengetahuan serta pengalaman bagi

²⁰⁴ Wawancara pada Senin, 15 Agustus 2022 pukul 10.45

²⁰⁵ Wawancara pada Senin, 15 Agustus 2022 pukul 11.00

²⁰⁶ Wawancara pada Senin, 15 Agustus 2022 pukul 11.15

berlangsungnya kehidupan. Tujuan khusus sendiri difokuskan pada bagaimana pelayanan yang diberikan memenuhi kebutuhan siswa, baik dalam aktivitas dan serangkaian program maupun dalam proses pengembangan siswa yang meliputi berbagai intelegensi dan keagamaan.

Berkaitan dengan proses pengembangan kemampuan siswa, terdapat empat hal esensial sebagai pertimbangan dalam pengembangan kemampuan dasar, diantaranya ialah seni, bahasa, kognitif, dan fisik motorik.²⁰⁷ Adapun guna membentuk karakter yang dapat menanamkan nilai yang terkandung dalam Pancasila, perlu adanya pemahaman akan beberapa hal yang mengandung nilai-nilai agama, diantaranya makna simbolik yang meliputi isyarat, simbol, dan bahasa, selain itu makna empirik yang melatih akan kemampuan dalam pengembangan secara teoritis.

Selanjutnya yaitu makna estetik, meliputi agama dan keindahan, kemudian makna Sinoetik yang berkaitan dengan kesadaran seseorang, penghayatan, perasaan yang mendalam. Makna selanjutnya, makna Etik yang berkaitan dengan perilaku luhur, tanggung jawab sebagai manusia, moral serta akhlak. Makna yang keenam, yaitu makna Sinoptik, yang memiliki keterkaitan dengan hal hal dengan nuansa spiritual.

Adanya SMA Negeri 1 Purwokerto memberikan keuntungan baik bagi pihak orang tua maupun siswa, dikarenakan dalam prosesnya, terdapat pelajaran umum yang digaungkan disertai pendalaman Agama. Disamping itu, SMA Negeri 1 Purwokerto juga diberikan bimbingan untuk mengasah keterampilan termasuk dengan tujuan untuk membangun sikap moderat selama di sekolah. Di samping itu, sekalipun berdasarkan sejarah yang ada mengenai lembaga non formal dengan pengajaran terfokus pada keagamaan disertai kitab-kitab, hal tersebut tidak pula menutup kemungkinan dengan pembaruan dan sistem yang berbeda saat ini untuk melangsungkan pendidikan yang mana intensif dalam persoalan agama, seperti halnya pondok modern.

²⁰⁷ Abdulloh, "Dakwah Kultural Dalam Bingkai Toleransi Agama (Studi Di Kampung Panca Mulya Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang Lampung)."

Sebagai contoh ialah lembaga dengan jenis sekolah umum seperti di SMA Negeri 1 Purwokerto sendiri, di mana selain mempelajari ilmu agama dengan intensif, tetapi juga masih dibudayakan tradisi pesantren yang ada salah satunya selama bulan Ramadan. Di samping itu, SMA Negeri 1 Purwokerto juga mempelajari ilmu agama secara murni (*tafaqquh fi al-din*) dalam kegiatan Pengajian Sabtu Pagi (PSP) merupakan model pembelajaran yang terfokus murni pada ajaran ilmu agama bagi siswa selama di sekolah.

Di samping itu, beberapa keuntungan, dalam rangka penguasaan dan mendalami ilmu dapat diakses siswa dalam lembaga pendidikan. Adapun jawaban atas dikotomi ilmu, yaitu dengan adanya berbagai tipologi, terutama dikotomi pendidikan yang mana terjadi di Indonesia. Di samping itu, eksistensi pendidikan yang bercirikan keagamaan dinaungi serta dibina melalui program program Kementerian Agama.

Dari hal tersebut terdapat perbedaan antara lembaga pendidikan biasa dan pendidikan bercirikan keagamaan, di mana pendidikan di lembaga seperti halnya SMA Negeri 1 Purwokerto memiliki titik berat pada pengembangan IPTEK dan pengembangan ilmu, sedangkan pendidikan keagamaan memiliki fokus di bidang agama sebagaimana landasan yang dipegang yaitu *tafaqquh fiddin*.

Adapun beberapa persoalan mengenai masalah terkait kurikulum dalam Pendidikan Agama serta materi yang diajarkan, Arifinur dan Iing Ilham yaitu diantaranya latar belakang serta sumber yang digunakan dalam bahan bacaan dengan tujuan pengembangan PAI. Hal tersebut meliputi materi, strategi, aktivitas dan kualifikasi tenaga pendidik yang mana ikut serta dalam membangun pemahaman mengenai moderasi beragama. Fenomena yang berkaitan dengan eksistensi lembaga pendidikan baik umum maupun yang bercirikan keagamaan sebagai basisnya, ikut serta dalam mempengaruhi muatan dan implementasi adanya kurikulum.

Muatan kurikulum yang ada dan implementasinya, memiliki tendensi dalam cerminan praktik moderasi beragama. Adapun berdasarkan penelitian, tentang pendidikan, bahwasanya perlu adanya pengawasan

dengan jalan penerapan regulasi guna pencegahan terhadap ceramah pandangan agama yang sepihak dan dapat menyulut konflik perpecahan. Di samping itu, waktu kebersamaan bersama keluarga dan upaya mencegah dampak negatif perlu diwaspadai, termasuk dalam perkembangan teknologi yang ada.

Kementerian Agama dalam *press release* menyebutkan bahwa karakter dan sikap moderat dalam lingkungan di mana masyarakat majemuk tumbuh sangat penting untuk diberi pemahaman terutama bagi anak mengenai karakter moderat,²⁰⁸ di mana di dalamnya diajarkan prinsip adil serta berimbang. Pendidikan Agama di SMA Negeri 1 Purwokerto dapat menjadi lembaga yang esensial keberadaannya dapat secara positif mempengaruhi perkembangan pada anak baik secara emosional maupun karakter

Dengan demikian, penyisipan karakter positif dalam aktivitas siswa selama proses pembelajaran menjadi hal lain yang perlu di SMA Negeri 1 Purwokerto. Demikian pula dengan upaya peningkatan karakter positif pada siswa sebagaimana dilakukan di SMA Negeri 1 Purwokerto.

Dari hal tersebut, dalam pendidikan dasar serta menengah, pengelolaan dan pengembangan kurikulum di sekolah merupakan upaya konservatif dalam menebar dan menumbuhkan keagamaan pada siswa. Dengan demikian sekolah merupakan lembaga yang dapat mengonstruksi adanya sikap, perilaku, serta kesadaran yang mana berkembang paham akan keagamaan di dalamnya. Pemahaman yang ada dapat dijadikan sebuah landasan dalam hal pengembangan kurikulum Pendidikan Agama. Adapun materi yang ada dan masuk dalam kurikulum yaitu Tarikh, Fikih, Hadist, Al-Qur'an, akhlak, dan kebudayaan Islam.

Prinsip pengembangan kurikulum serta pengelolaan di dalamnya merupakan integrasi dari akhlak keteladanan, teori yang dipelajari, dan

²⁰⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

praktek. Sehingga pengembangan kurikulum yang ada memiliki kesinambungan dengan tanggapan dan kebutuhan dalam masyarakat.

Adapun beberapa prinsip dalam pengembangan kurikulum seperti halnya efektifitas, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan memiliki orientasi pada tujuan.²⁰⁹ Titik berat dalam hal fleksibilitas mengacu pada metodologi pembelajaran yang diterapkan, pertimbangan dalam penerapan metodologi pembelajaran ini disesuaikan dengan kebutuhan, serta batas kemampuan siswa guna mencapai apa yang menjadi tujuan dalam pembelajaran, baik dalam bentuk aktivitas belajar mengajar maupun kegiatan pembelajaran yang bersifat satu arah melalui tutorial dan sebagainya.

Dengan adanya orientasi pada tujuan dalam setiap pengalaman belajar, hal tersebut tentu tidak mengabaikan wawasan akan keislaman. Dimana dalam penentuan bahan ajar dan manajemen waktu, wawasan tersebut perlu dipertimbangkan, baik dari segi efisiensi maupun efektifitas. Efisiensi dan efektivitas ini merupakan suatu standar keberhasilan dalam pembelajaran yang mana dapat dilihat dari siswa dan lembaga pendidikan secara utuh, melalui kurikulum yang dirancang oleh sekolah dengan upaya sistematis dan optimal. Di luar hal ini, aktivitas di luar kurikulum sekolah dalam pembelajaran, upaya pengembangan diri dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program pendidikan untuk sekaligus mengasah keterampilan, wawasan serta sikap. Dimana di sekolah seorang guru berperan sebagai fasilitator dan penggerak siswa dan sekolah berperan sebagai wadah yang dapat mempertahankan nilai-nilai agama Islam.

Proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Purwokerto dengan mengedepankan Pendidikan yang bermutu, dapat membuahkan hasil yaitu optimalnya hasil belajar, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Di samping itu dengan dukungan sarana dan prasarana serta kurikulum yang

²⁰⁹ Abdussalam, Yohanes Bahari, and Amrazi Zakso, "Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat Pada MA Al-Aziz Parit Timur Pasak Sungai Ambawang Kubu Raya," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 4, no. 1 (2015): 1–15, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/8913>.

memuat tambahan dalam hal materi pembelajaran menjadikan proses pembelajaran semakin efektif dan efisien.

Kecerdasan yang menjadi harapan dalam pendidikan di sekolah tidak lain sebagaimana karakter yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw, yaitu sidiq, amanah, tabligh dan Fatonah, terutama dalam pandangan Islam. Selain itu agar terbentuknya pula akhlakul Karimah.²¹⁰ Sidiq yang memiliki benar, amanah yaitu dapat dipercaya, tabligh menyampaikan, dan Fatonah yang artinya cerdas. Dengan sinergitas komunitas keagamaan tertentu, upaya pendidikan karakter dapat diperjuangkan dengan dilandasi semangat kerohanian, disisipi dengan praktik dan pemahaman keimanan yang sesuai dan baik.

Keterlibatan dengan lembaga tertentu dalam sebuah kerjasama yang dilakukan oleh beberapa komunitas sejatinya dapat membantu dalam penyediaan layanan yang mana berguna bagi siswa dalam mengembangkan pengetahuan keagamaan secara khusus. Disisi lain terdapat pranata dalam kehidupan beragama sebagai suatu pandangan dan kerap kali diyakini, yaitu diantaranya keseimbangan ritual dalam keagamaan, keseimbangan teologi, keseimbangan moralitas serta budi pekerti, dan keseimbangan dalam upaya pembentukan hukum atau tasyr'i. Keseimbangan-keseimbangan tersebutlah yang mana hendaknya dapat dipraktekkan oleh masyarakat untuk membangun kehidupan di lingkungan sosial yang lebih baik.

Namun demikian, tidak dapat dimaknai dan dilakukan secara berlebihan, terlebih kekurangan, karena sejatinya dalam agama, baik kiiranya sesuai dengan takaran yang pas. Erat kaitannya dengan pendidikan karakter, Rencana Program Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama di SMA Negeri 1 Purwokerto yang dibuat haruslah berkiblat pada bagaimana agar pendidikan karakter berkembang, seperti halnya esensi dari nilai, yaitu untuk dikembangkan dan dilaksanakan bukan sepenuhnya diajarkan.

²¹⁰ Munir and Herianto, "Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama Serta Korelasinya Terhadap...I137Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama Serta Korelasinya Terhadap Pengaruh Kesehatan Mental, Keaktifan Berorganisasi Dan Prestasi Akademik."

Dalam alur belajar, untuk sampai pada pengetahuan yang kompleks, melewati beberapa tahapan dan perubahan demi perubahan dalam pengalaman pengetahuan. Dengan demikian hal tersebut memiliki hubungan dengan bagaimana menyelesaikan persoalan ataupun masalah dan memecahkannya, tidak lain dengan mencari unsur dari masalah yang ada.

Toyib Yuliadi menyebutkan bahwa

Belajar dapat dimaknai sebagai proses dari tidak tahu menjadi tahu di mana dalam sekolah, pengalaman belajar melewati proses-proses tersebut yang mana sangat bermanfaat bagi individu dalam berkembang, terlebih apabila disisipi ilmu ataupun wawasan dalam perspektif Islam. Dalam prosesnya, pembentukan karakter Islami tidak hanya sampai pada teori, akan tetapi melalui serangkaian pembiasaan dan pementapan akan pengetahuan.²¹¹

Sebagaimana dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu adanya gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sejak tahun 2016, dan diwujudkan melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang berlangsung dari tahun 2015 hingga 2019 (Kemendikbud, 2016). Sehingga sebagai sarana yang strategis, pendidikan tidak lain didukung dengan adanya infrastruktur dan sistem yang memadai.²¹²

Salah satu contoh dimana tujuan pengembangan kurikulum PAI di SMA Negeri 1 Purwokerto dilakukan melalui pendidikan dengan muatan nilai keagamaan atau dalam hal ini agama Islam yaitu di SMA Negeri 1 Purwokerto. Dalam rangka mewujudkan pribadi yang moderat, terdapat beberapa ajaran yang penting diberikan khususnya pada siswa yaitu mengenai BTQ, Fiqih ibadah, pembiasaan berperilaku mulia, serta beberapa sholat baik sholat wajib maupun sholat Sunnah. Adapun pembiasaan lain seperti halnya doa doa setelah dan sebelum melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan kebutuhan. Selain dalam bentuk sikap dan perbuatan,

²¹¹ Wawancara pada Selasa, 30 Agustus 2022 pukul 08.45

²¹² RI, *Moderasi Beragama*, 2019.

penanaman karakter melalui olah lisan yang baik dapat pula menjadikan siswa membangun kebiasaan yang baik.

Hal-hal yang dapat dipraktikkan sedari dini seperti halnya 5S yaitu Senyum, Sapa, Salam, Salim dan Santun. Selain hal tersebut, erat kaitannya dengan kurikulum PAI dengan basis pesantren, hal tersebut dapat pula dikembangkan di beberapa lembaga pendidikan. Adapun beberapa indikator yang dapat menjadikan kebiasaan baik pada anak didik yaitu, kedisiplinan dalam kehadiran di kelas, tingkat ketenangan dan kesenangan orang tua siswa terhadap program yang ada di sekolah, adanya peningkatan akhlak mulia, dan peran serta orang tua siswa dalam rangka pengawasan agar terhindar dari pergaulan bebas.

Respon positif dengan adanya serangkaian program keagamaan di sekolah dapat menjadikan anak didik tercegah dari tindakan radikalisme dan lebih didekatkan pada paham-paham yang berbau kemanusiaan dan bagaimana menghadapi kondisi yang multikultural dengan tetap menjalankan praktik keagamaan sebagaimana mestinya.

Beberapa contoh upaya pengembangan kurikulum PAI di SMA Negeri 1 Purwokerto yaitu melalui pembiasaan pembiasaan yang melatih untuk mendekati pada akhlak yang baik, di sekolah, seperti halnya beberapa kegiatan peringatan hari besar Islam, pelaksanaan halal bi halal, dan pelaksanaan shalat berjama'ah. Adapun dalam berlangsungnya pembelajaran di kelas, upaya praktik kurikulum PAI yaitu dalam bentuk doa bersama sebelum dan sesudah melangsungkan pembelajaran, berkata yang baik, jujur, sopan dan benar terhadap sesama, terutama terhadap guru di kelas.

Di samping itu, adanya integrasi antara kurikulum PAI dan pendidikan moderasi beragama memberikan keuntungan tersendiri dalam rangka membina kerukunan antar umat beragama atau orang lain, khususnya bagaimana upaya menerima dan menghormati perbedaan yang ada. Sebagai contoh di Purwokerto, di SMA Negeri 1 Purwokerto di mana kurikulum yang ada atau kurikulum PAI terintegrasi dengan digabungkannya

program Moderasi Beragama yang digaungkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Iing Ilham menyebutkan bahwa pentingnya kehadiran moderasi beragama di Indonesia, khususnya di SMA Negeri 1 Purwokerto yaitu bahwa adanya kesesuaian antara prinsip dan keadaan yang multikultural. Beragam tidak hanya suku melainkan agama, budaya, etnis bahasa, dan sebagainya. Keragaman yang ada menjadikan perbedaan menjadi sebuah potensi yang apabila tidak dimaknai dalam bingkai toleransi maka dapat memecahbelah bangsa. Sehingga keseimbangan kehidupan disertai moderasi beragama sangatlah penting dilakukan. Dalam rangka menjaga bangsa dari konflik yang dapat sensitif terjadi, moderasi beragama hadir sebagai kepentingan mayoritas. Bukti nyata adanya keseimbangan dapat dilihat dengan adanya dan banyaknya hari libur nasional yang mengatasmakan kepentingan beragam umat beragama. Hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk penghormatan sekaligus pilar keadilan dalam moderasi beragama.

Selain penguatan keagamaan dengan praktik ibadah dan shalat berjamaah, pemahaman akan Aswaja juga diajarkan, disertai bimbingan bacaan Al-Qur'an dan baca tulis Al-Qur'an nya (BTQ). Adanya kewajiban menggunakan baju muslim bagi siswa putri juga menjadi sebuah ajaran sebagai penunjang mutu baik dari sebuah pengalaman belajar dan pendidikan yang berlangsung.

Di samping itu, adanya kolaborasi antara kurikulum PAI dan juga pemahaman moderasi beragama, hal ini dapat mengembangkan siswa menjadi pribadi yang moderat. Adapun beberapa ajaran guna mempraktikkan pemahaman akan moderasi beragama yaitu, antara lain dengan menolak adanya ujaran kebencian baik di luar maupun dalam sekolah, menumbuhkan sikap damai dan perdamaian di lingkungan sosial, membangun kerukunan dan toleransi dengan adanya kelompok-kelompok yang berbeda.

Dengan demikian dapat didefinisikan bahwasanya moderasi beragama ialah sikap damai, toleran dan santun serta moderat, yang berguna bagi diri dan orang sekitar, dalam hal nilai-nilai toleransi, perlunya terdapat kesadaran pun kesabaran dalam menjawab masalah-masalah yang ada. Pendidikan Islam mengajarkan bagaimana untuk saling menghargai satu sama lain dan menunjukkan sikap beragama yang baik.

3. Fasilitasi Ruang Publik

Disisi lain, dalam mengimplementasikan moderasi beragama di SMA Negeri 2 Purwokerto, Selain modal, inovasi dan kreativitas sekolah memerlukan dukungan dan komitmen seluruh kelompok kepentingan untuk mampu menghadirkan konsep yang konseptual, segar, menarik dan efektif bagi penerapan moderasi beragama. Beberapa strategi pengembangan berikut menawarkan model penerapan moderasi beragama yang dapat diterapkan di sekolah, antara lain:

SMA Negeri 2 Purwokerto menciptakan atau setidaknya memfasilitasi kegiatan yang memberikan peluang komunikasi dan dialog antar budaya, suku bahkan agama. Program yang dapat dilaksanakan adalah: program pengajar berkunjung dari latar belakang etnis atau budaya yang berbeda, program kunjungan komunitas tertentu, program kegiatan bersama seperti perkemahan budaya. Program-program tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam berinteraksi dengan kelompok lain yang beragam sehingga siswa mengembangkan sikap perbedaan dan toleransi.

Program penguatan literasi SMA Negeri 2 Purwokerto erat kaitannya dengan perolehan pengetahuan baik materi tertulis maupun non tertulis. SMA Negeri 2 Purwokerto memudahkan akses siswa terhadap informasi. Literasi ini juga dapat digunakan untuk menciptakan motivasi dan suasana hati yang baik. Misalnya sesuai sifat moderasi beragama, sekolah bisa memasang slogan atau ajakan dan motif, menyediakan bahan bacaan dan buku. Sekolah juga dapat menyelenggarakan pemutaran film yang

mengajarkan moderasi beragama atau menyelenggarakan lomba bercerita pada waktu dan acara tertentu.

SMA Negeri 2 Purwokerto menyelenggarakan adanya bimbingan pendidikan toleransi melalui pembiasaan dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki kewenangan mengawasi kerukunan antar siswa baik muslim maupun non muslim. Hal ini ditujukan agar masuknya paham-paham yang tidak berguna dan dapat mengganggu eksistensi perbedaan di suatu daerah dapat dicegah, terlebih dalam hal ajaran Islam yang perlu dijaga agar tidak sampai tercampur dengan paham paham lain dengan keyakinan yang berbeda. Pembinaan tersebut diperuntukkan bagi siswa, dimana bentuk pembinaan berupa sikap toleransi umat beragama bagi siswa di SMA Negeri 2 Purwokerto

Dengan pernyataan-pernyataan yang ada termasuk dari Guru Pendidikan Agama SMA Negeri 2 Purwokerto yaitu Wahyu Nisawati menyebutkan bahwa pemberian arahan kepada siswa dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti mengganggu pemeluk agama lain. Selain itu adanya pemahaman mengenai akhlak dapat menguatkan siswa dalam bertingkah laku baik di sekolah maupun diluar sekolah. Disebutkannya bahwa pembinaan orang tua di rumah dalam praktik toleransi beragama tidaklah cukup dikarenakan kondisi dan latar belakang siswa yang berbeda-beda. Sehingga menjadi sangat tepat apabila terdapat wadah yang memberikan bimbingan serta arahan dari Guru Pendidikan Agama di SMA Negeri 2 Purwokerto. Guru Pendidikan Agama dapat memberikan bimbingan secara moral dan keagamaan, namun demikian tentang bagaimana cara menyikapi serta menghormati perbedaan yang ada perlu adanya pemahaman lebih karena beragamnya latar belakang dan termasuk agama.

Adanya relasi yang terjalin dan berkembang pesat dapat membangun kontak kasih dalam sebuah Pendidikan di SMA Negeri 2 Purwokerto. Wahyu menyebutkan bahwa hubungan antara siswa yang berkembang dengan dilandasi rasa atau suasana penuh cinta menjadikan pendidikan

dapat difokuskan sebagai sesuatu yang terus dibutuhkan oleh siswa. Pemahaman baik yang bersifat teoritis, konseptual bahkan kompleks akan dapat dengan mudah diatasi. Hal demikian membuktikan bahwasanya peran emosional siswa di SMA Negeri 2 Purwokerto selama proses pembelajaran sangatlah penting untuk dilakukan dan ditanamkan demi terciptanya pendidikan yang progresif serta membentuk keterampilan siswa dalam mengolah emosional terhadap kebutuhan berkaitan dengan pendidikan. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama berperan dalam menunjang siswa baik dalam kompetensi kepribadian maupun kompetensi sosial, serta kompetensi pedagogik.

Adapun beberapa cara dalam menjalankan kompetensi yang ada diantaranya ialah menggunakan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan, mengumpulkan sumber pengetahuan yang valid dan komprehensif, serta mengakses bermacam-macam sumber yang terbaru. Selain itu penggunaan media yang berbasis ICT (*Information Communication Technology*) demi keberlancaran proses pembelajaran yang mudah dan efisien, serta menciptakan sistem pembelajaran *active learning*. Dalam hal ini guru menggunakan *Our Moderate Game (OMG)* sebagai sarana pembelajaran moderasi beragama di SMA Negeri 2 Purwokerto. Cara lain menunjang berbagai kompetensi yang ada yaitu melalui pembelajaran kreatif seperti halnya melalui games atau gamification, presentasi, serta unjuk pendapat dalam ranah diskusi. Hal demikian tentu harus didukung dengan bahan ajar yang sesuai sebagai pegangan seorang guru dalam mengajar.

Dari pengertian tersebut menunjukkan adanya nilai moderat sebagai bentuk kesadaran kolektif yang penting dalam rangka mempertahankan eksistensi umat Islam terlebih di Indonesia. Adapun model moderasi beragama yang mana diusung oleh pemerintah yaitu sebuah pengembangan dan pembiasaan pola berfikir yang tergolong inklusif, serta adanya etos kerja yang menunjukkan semangat kerjasama.

Dengan demikian, penting hal tersebut dilakukan guna menghindari radikalisme dan ekstremisme yang kerap kali terjadi dalam umat Islam. Nilai-nilai moderat yang ada dan terkandung di dalamnya sangatlah penting untuk diajarkan kepada siswa agar tidak mudah terpengaruh pemahaman radikal yang menyesatkan.²¹³

Pendidikan agama secara kedudukan menempati posisi yang strategis di SMA Negeri 2 Purwokerto, sebagai pendidikan nasional dimana melihat fakta yang ada, banyaknya lembaga pendidikan yang memiliki basis agama dapat mudah berkembang, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Harapan akan terbentuknya karakter Islami, moderat, inklusif dan semacamnya dapat diwujudkan melalui lembaga pendidikan yang ada dan berkembang. Dengan didukung oleh fakta mengenai ketidakpahaman beberapa dari generasi akan radikalisme, sehingga menjadi terjerumus di dalamnya hingga sampai di titik penyimpangan moral, membuktikan sangat perlunya pendidikan beragama yang disertai pemahaman akan moderasi beragama.²¹⁴

Dengan pluralitas yang ada, tidak menutup kemungkinan akan terjadinya radikalisme dan intoleran yang terjadi pada generasi muda. Namun hal tersebut dapat dicegah dengan penanaman secara mendalam nilai-nilai yang termuat dalam ajaran agama. Di mana pendidikan agama untuk semua agama mengajarkan akan kebaikan. Pembelajaran agama selain bersifat teoritis namun juga informatif pada dasarnya dapat berpengaruh apabila benar-benar diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana mestinya umat beragama mempraktikkannya masing-masing.²¹⁵ Dengan adanya pemahaman agama sedemikian rupa apabila masih banyak berkembangnya kelompok-kelompok yang anti terhadap kebenaran yang mana diajarkan dalam agama menunjukkan bahwasanya konsep yang ada

²¹³ Dodego and Witro, "The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia."

²¹⁴ Widyaningrum and Dugis, "Terorisme Radikalisme Dan Identitas Keindonesiaan."

²¹⁵ Alam and Pradhan, "Pluralism of Religion Based on Sharia as An Anticipation of Intolerance in Muslims Majority Countries of The Southeast Asian."

perlu terus digaungkan secara positif guna memberikan pemahaman lebih dan mencegah dari kaum ekstremis. Moderasi beragama dalam pendidikan dapat menggugah kesadaran siswa untuk dapat berperilaku secara moderat.

Adapun upaya guna menumbuhkan moderasi beragama dapat dilakukan melalui mata pelajaran yaitu PAI sebagaimana di SMA Negeri 2 Purwokerto. Pembelajaran dilakukan dengan ditujukan agar siswa memiliki pemahaman akan ajaran Islam dan keberagamannya. Hal ini dilakukan agar dapat diterima dan menciptakan sikap menghargai perbedaan tersebut. Metodologi pemahaman ajaran Islam yang diajarkan didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam Islam, sehingga menciptakan pengembangan pemikiran serta sikap yang terbuka dalam menyikapi pembaharuan yang bersifat positif. Sebagaimana Wahyu Nisawati menyebutkan bahwa dalam mempelajari Islam haruslah disertai dengan pemahaman secara komprehensif.

Sebagaimana pendapat Wahyu Nisawati, bahwasanya

Terdapat dua kutub yang dinilai ekstrem dalam proses pemahaman teks agama melalui polarisasi yang terjadi pada pemeluk agama, sebagai bentuk kecenderungan. Adapun kutub yang pertama cenderung pada teks dan jauh dari nalar. Adapun secara umum SMA Negeri 2 Purwokerto membangun moderasi agama melalui beberapa langkah, diantaranya dengan pengadaan mata pelajaran PAI, adanya sikap keteladanan seorang guru dalam mengedepankan sikap moderat, sekaligus sebagai bentuk upaya pembentukan karakter di mana dimulai dari seorang pendidik melalui aktivitas yang berlangsung bersama dengan siswa.²¹⁶

Wahyu Nisawati menyebutkan bahwa

Penyelenggaraan pendidikan atas dasar keteladanan guna menjadikan generasi bermoral, meningkatkan kreativitas dan pembangunan karakter berupa kemauan inisiatif dalam proses belajar. Selain hal tersebut, aktivitas diskusi siswa pun dapat membantu dalam upaya menggaungkan moderasi beragama, dengan beragam pemikiran dan proses berfikirnya yang mana tidak lain melibatkan observasi dan riset yang kemudian disajikan di depan guru disertai koreksi dari seorang guru apabila terdapat hal yang menyimpang, sehingga proses diskusi tidak hanya berjalan dua arah antara

²¹⁶ Wawancara pada Senin, 5 September 2022 pukul 09.45

penyaji dan pendengar melainkan akan adanya penjelasan guru, hal tersebutlah yang mana menunjukkan bahwasanya etika sangatlah penting dilakukan sesuai dengan seruan kebaikan yang tertera dalam proses diskusi.²¹⁷

Temuan yang ada sejalan dengan ajaran atau perintah dalam Islam guna mendapatkan hikmah, mendapatkan kebaikan dan mencegah adanya kemungkar. Selain beberapa hal tersebut, upaya pembangunan karakter di SMA Negeri 2 Purwokerto guna memperkuat sikap moderasi beragama dilakukan pula dengan dukungan kurikulum dan mata pelajaran Pendidikan Agama (PAI). Rencana pembelajaran yang ada dirancang dan disesuaikan sebagaimana kurikulum PAI yang mencakup beberapa substansi diantaranya ajaran Islam mengenai Al-Qur'an, moderasi dalam Islam, politik dan lain sebagainya. Selain itu, kurikulum PAI yang ada dijadikan kekhususan dalam membangun sikap moderat, melalui mata pelajaran PAI dan penempatan sebagai kurikulum dalam satuan pendidikan

Pembelajaran berkaitan dengan Pendidikan Agama yang dijadikan mata pelajaran dasar di SMA Negeri 2 Purwokerto diatur dengan dibaginya kelas. Adapun mata pelajaran Pendidikan Agama diberikan rata di semua semester disertai adanya program bimbingan baca Alquran disertai dengan pemahaman metodologi Islam yang mengedepankan berupa konsep yaitu rahmatan Lil Alamin.

Disisi lain, SMA Negeri 2 Purwokerto juga memiliki program Bimbingan Baca Qur'an mengandung dua pengelompokan ajaran, yakni ajaran Islam dan pengetahuan baca Al-Qur'an. Pengelompokan tersebut didasarkan pada kondisi siswa yang pada umumnya lulusan dari sekolah umum. Di samping itu, aktivitas Baca Tulis Al-Qur'an meliputi kegiatan rutinan pembacaan Al-Qur'an, menghafal ayat atau surat pendek, serta pemberian pembinaan akan kajian agar tidak menyimpang terlebih dalam hal toleransi atas kebersamaan, multikultural, di mana menjadi ciri khas

²¹⁷ Wawancara pada Senin, 12 September 2022 pukul 09.15

SMA Negeri 2 Purwokerto pun demikian dengan tidak mengabaikan sikap komitmen terhadap persoalan kebangsaan.

Maka dari itu, Wahyu Nisawati mengatakan bahwa

Menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi siswa SMA terlebih yang hidup di daerah dimana minoritas masyarakatnya non Muslim, pengimplementasian pendidikan karakter Islami menjadi sebuah tantangan nyata. Namun di sisi lain, menjadi sebuah keuntungan dikarenakan hidup di daerah yang majemuk penduduk menjadikan praktik moderasi beragama berlangsung sebagaimana mestinya lingkungan sekitar yang disandingkan dengan perbedaan.²¹⁸

Sebagai contoh ialah lembaga dengan jenis sekolah umum seperti di SMA Negeri 2 Purwokerto sendiri, di mana selain mempelajari ilmu agama dengan intensif, tetapi juga masih dibudayakan tradisi pesantren yang ada salah satunya selama bulan Ramadan. Di samping itu, SMA Negeri 2 Purwokerto juga mempelajari ilmu agama secara murni (*tafaqquh fi al-din*) dalam kegiatan Pengajian Sabtu Pagi (PSP) merupakan model pembelajaran yang terfokus murni pada ajaran ilmu agama bagi siswa selama di sekolah.

Di samping itu, beberapa keuntungan, dalam rangka penguasaan dan mendalami ilmu dapat diakses siswa dalam lembaga pendidikan. Adapun jawaban atas dikotomi ilmu, yaitu dengan adanya berbagai tipologi, terutama dikotomi pendidikan yang mana terjadi di Indonesia. Di samping itu, eksistensi pendidikan yang bercirikan keagamaan dinaungi serta dibina melalui program-program Kementerian Agama.

Dari hal tersebut terdapat perbedaan antara lembaga pendidikan biasa dan pendidikan bercirikan keagamaan, di mana pendidikan di lembaga seperti halnya SMA Negeri 2 Purwokerto memiliki titik berat pada pengembangan IPTEK dan pengembangan ilmu, sedangkan pendidikan keagamaan memiliki fokus di bidang agama sebagaimana landasan yang dipegang yaitu *tafaqquh fiddin*.

²¹⁸ Wawancara pada Senin, 12 September 2022 pukul 09.50

Praktik moderasi beragama di SMA Negeri 3 Purwokerto, dalam hal ini diperlukan adanya penegasan atas perspektif kesadaran terhadap moderasi beragama yang bersifat Sosio-religius, dengan basis pemahaman akan etika sosial sebagai bekal utama dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural.

Dengan pendidikan yang damai di SMA Negeri 3 Purwokerto, dapat membangun pandangan serta wawasan yang terbuka, membuka realita akan realitas atas pluralitas yang ada. Keragaman bukan menjadi alasan dari penolakan, melainkan bagaimana dalam menyikapinya dan menerima sebagai sebuah potensi dalam sebuah kehidupan. Potensi yang ada yang mana baik untuk disyukuri bersama, disamping itu dengan perjuangan akan pendidikan anti kekerasan, hak asasi manusia, toleransi serta demokrasi dan pemahaman akan budaya sebagai keberagaman kultur dan bahasa serta tradisi di dalamnya yang perlu dipahami baik dalam menyikapinya maupun pemahaman mendalam. Penyesuaian yang ada, terutama bagi siswa sangatlah dibutuhkan agar budaya yang ada tetap terjaga, termasuk komunitas di dalamnya dan sampai pada sikap saling menyadari dan menghormati.

Metode yang ada di SMA Negeri 3 Purwokerto, dalam rangka memupuk toleransi dan saling menyadari bukan tidak mungkin tetap memerlukan partisipasi besar dan didukung adanya apresiasi budaya. Adapun salah satu contohnya, aktivitas pembelajaran di sebuah sekolah dengan mengacu pada kompetensi dasar dan kurikulum, hal tersebut dapat diterapkan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, untuk menerapkan sesuai dengan tata Krama, sikap saling menghargai, dan implementasi akan pemahaman. Dengan penerapan sikap yang baik melalui aktivitas di sekolah dapat menjadikan sebuah karakter dikarenakan pembiasaan yang terus terlatih dan berkembang. Terdapat beberapa indikator atas pencapaian penggunaan metode belajar terkait, diantaranya ialah sikap jujur, sikap hormat dan patuh, sikap sopan santun, berkembangnya budaya toleransi, adanya kontribusi positif, serta dalam

kehidupan masyarakat yang plural yakni sifat saling menghargai golongan, ras, suku, dan tidak lain individu seiring dengan pemahaman yang tajam akan substansi ataupun materi.

Dengan demikian, penting hal tersebut dilakukan guna menghindari radikalisme dan ekstremisme yang kerap kali terjadi dalam umat Islam. Nilai-nilai moderat yang ada dan terkandung di dalamnya sangatlah penting untuk diajarkan kepada siswa agar tidak mudah terpengaruh pemahaman radikal yang menyesatkan.

Pemahaman berikutnya, yang kedua yakni mengenai Pendidikan Agama yang mana didasarkan pada ajaran Islam dalam pelaksanaannya. Ketiga, yakni Pendidikan Agama diarahkan mengacu pada pembinaan pembinaan yang berguna bagi siswa baik saat dan setelah menyelesaikan studinya terlebih dalam praktiknya secara konkrit disertai penerapan yang diimbangi dengan keteguhan hati dalam penghayatan.

Sebagaimana pendapat Bustomi Abdul Ghani, bahwasanya terdapat

Dua kutub yang dinilai ekstrem dalam proses pemahaman teks agama melalui polarisasi yang terjadi pada pemeluk agama, sebagai bentuk kecenderungan. Adapun kutub yang pertama cenderung pada teks dan jauh dari nalar. Adapun secara umum SMA Negeri 3 Purwokerto membangun moderasi agama melalui beberapa langkah, diantaranya dengan pengadaan mata pelajaran PAI, adanya sikap keteladanan seorang guru dalam mengedepankan sikap moderat, sekaligus sebagai bentuk upaya pembentukan karakter di mana dimulai dari seorang pendidik melalui aktivitas yang berlangsung bersama dengan siswa.²¹⁹

Ahmad menyebutkan bahwa

Penyelenggaraan pendidikan atas dasar keteladanan guna menjadikan generasi bermoral, meningkatkan kreativitas dan pembangunan karakter berupa kemauan inisiatif dalam proses belajar. Selain hal tersebut, aktivitas diskusi siswa pun dapat membantu dalam upaya menggaungkan moderasi beragama, dengan beragam pemikiran dan proses berfikirnya yang mana tidak lain melibatkan observasi dan riset yang kemudian disajikan di depan guru disertai koreksi dari seorang guru apabila terdapat hal yang

²¹⁹ Wawancara pada Selasa, 20 September 2022 pukul 07.45

*menyimpang, sehingga proses diskusi tidak hanya berjalan dua arah antara penyaji dan pendengar melainkan akan adanya penjelasan guru.*²²⁰

Disisi lain, SMA Negeri 4 Purwokerto, di mana kegiatan sekolah yang dapat dikembangkan dalam menciptakan budaya moderasi beragama antara lain:

Rohis merupakan pembelajaran ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan di sekolah mulai dari Sekolah Dasar, karena isi pembelajarannya mirip dengan kegiatan keagamaan, sehingga sangat mendesak untuk mengangkat pentingnya nilai-nilai moderasi beragama. sekolah, kegiatan kerohanian seperti kegiatan keagamaan, diskusi atau bedah, buku-buku agama, pembacaan dan penghafalan Al-Qur'an oleh para pemimpin untuk mengevaluasi dan memperkuat ilmu agama Islam serta memperkuat nilai-nilai moderasi beragama.

Pentas PAI SMAPA merupakan wadah untuk meneguhkan nilai-nilai ajaran Islam pada diri siswa untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan kelak. Tujuan tahap SMAPA PAI adalah untuk meningkatkan pemahaman agama Islam, meningkatkan rasa persaudaraan dan persahabatan antar umat Islam satu angkatan, walaupun harus ada rasa menang atau kalah yang disebut persaingan, untuk meningkatkan kreativitas presentasi PAI dan meningkatkan nilai kejujuran, keberanian dan yang paling penting lebih banyak ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT.

Dilihat dari budaya moderasi beragama antara SD dan Madrasah sangat berbeda dalam artian dunia pendidikan madrasah lebih banyak kurikulum pendidikan agamanya sehingga nilai dan ilmu agama islam sangat tinggi, namun hal tersebut tidak mungkin terjadi di sekolah yang berbeda dengan ideologi yang berbeda. berpotensi menimbulkan praktik radikalisme, sehingga setiap pendidikan Madra juga harus mampu berimprovisasi dengan inovasi dan kreatif menghadapi ideologi intoleransi

²²⁰ Wawancara pada Senin, 26 September 2022 pukul 08.30

yang menyebar semakin majunya teknologi informasi dan media sosial yang dapat digunakan oleh siapapun secara gratis.

Pendekatan pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan merupakan tantangan yang sangat besar untuk menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu nilai budaya toleransi, pemahaman terhadap perbedaan satu sama lain, selain itu pengembangan kurikulum, implementasi sekolah . lembaga juga harus mempunyai kemampuan mengelola lembaga dan lingkungan sekolah, menghargai kebebasan dan berpikir kritis, serta belajar dari pola pikir siswa tentang penemuan-penemuan yang dapat menimbulkan pemikiran radikal dalam diri siswa. di lingkungan sekolah agar paparan radikalisme dapat diminimalisir sedini mungkin di lingkungan SMA Negeri 4 Purwokerto.

Pelaksanaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama berbasis Moderasi Beragama, dilakukan dasar antara guru dan siswa memiliki sikap toleransi beragama satu sama lain. Dalam hal ini, Saifur Ro'yi haruslah memiliki sikap menerima terhadap situasi dan kondisi terutama akan karakter yang beragam dari siswanya. Sikap yang ada dan dikeluarkan oleh seorang guru pada dasarnya dapat menentukan respon siswa dalam proses perkembangannya. Kepercayaan seorang Guru Pendidikan Agama terhadap siswa haruslah ditanamkan untuk menghindari pemberontakan ataupun hilang kepercayaan siswa terhadap guru.

Sikap tersebut dapat mempengaruhi intelektual siswa seiring berkembangnya kepribadian siswa. Guru Pendidikan Agama haruslah berusaha untuk menghargai siswa baik dalam perasaanya maupun usahanya selama pembelajaran. Sikap yang ada dapat mendorong kemampuan dan etos belajar anak didik. Dengan adanya kepercayaan terhadap kemampuan siswanya, secara tidak langsung dapat membangun kepercayaan diri pula pada diri siswa, sehingga siswa tidak ragu dalam berpartisipasi selama proses pembelajaran

Adapun upaya guna menumbuhkan moderasi beragama dapat dilakukan melalui mata pelajaran yaitu PAI sebagaimana di SMA Negeri 4

Purwokerto. Pembelajaran dilakukan dengan ditujukan agar siswa memiliki pemahaman akan ajaran Islam dan keberagamannya agar dapat diterima sekaligus sikap menghargai dengan adanya perbedaan tersebut.

Saifur Ro'yi menyebutkan bahwa

Metodologi pemahaman ajaran Islam yang mana diajarkan didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam Islam, disertai pengembangan pemikiran akan pemahaman yang dilakukan serta sikap yang terbuka dalam menyikapi pemikiran yang ada pun dengan pembaharuan yang bersifat positif.²²¹

Disisi lain, dalam mengimplementasikan moderasi beragama di SMA Negeri 5 Purwokerto, di samping modal dukungan dan komitmen dari segenap stakeholders sebagai prasyarat diperlukan inovasi dan kreatifitas sekolah sehingga mampu menghadirkan konsep implementasi moderasi beragama yang konseptual, segar, menarik dan efektif. Beberapa strategi pengembangan berikut merupakan tawaran model pengarusutamaan moderasi beragama yang dapat diterapkan di SMA Negeri 5 Purwokerto.

Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama akan lebih efektif jika dimulai dari lingkungan sekolah. Apa yang kita tanam sekarang menentukan buah yang akan kita petik kemudian.

Sebagai bentuk negara melindungi seluruh tumpah darah Indonesia adalah menjadikan bangsa Indonesia cerdas mengelola kehidupan, sehingga menjadi bangsa yang berdaulat.dan bermartabat. Oleh sebab itu negara berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti telah diuraikan dalam UU 20 tahun 2003 dengan fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

²²¹ Wawancara pada Selasa, 27 September 2022 pukul 14.15

Semua perkara beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab merupakan nilai-nilai agama yang universal, dan tidak berbenturan dengan kepercayaan dan keberagaman, bahkan justru saling menguatkan kebersamaan dalam perbedaan. Disitulah pentingnya penguatan moderasi beragama dengan budaya toleransi saling hormat menghormati ditengah perbedaan.

Moderasi beragama dimaksudkan sebagai upaya untuk bisa bersikap seimbang dalam menghadapi semua persoalan yang terjadi dalam hidup. Sikap seimbang tersebut diwujudkan dalam pikiran dan tindakan serta implementasi dalam kehidupan. Implementasi tersebut tidak saja harus diusahakan namun juga harus diinternalisasi, khususnya melalui proses pendidikan di sekolah.

Dalam konteks penguatan moderasi beragama di sektor pendidikan, diperlukan upaya yang terintegrasi dalam proses pendidikan. Maka strategi budaya yang harus dilakukan dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah adalah melalui proses pembelajaran di kelas (*class room culture*) dan pembudayaan/pembiasaan di sekolah (*school culture*). Selain itu harus ada intervensi dalam penguatan materi PAI yang mengandung nilai-nilai Pancasila dan Islam *rahmatan li al-'alamin* atau ISRA.

Budaya kelas yaitu penguatan nilai-nilai moderasi di kelas meliputi bagaimana guru menyiapkan materi pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moderat. Nilai moderasi beragama di sekolah bisa juga dengan menguatkan nilai-nilai Pancasila. Kompatibilitas nilai-nilai Pancasila dengan nilai-nilai Pancasila dielaborasi dan dieksplorasi dalam semua proses pembelajaran dengan cara mengintegrasikan Pancasila dalam proses pembelajaran. 89 Selain itu menanamkan penghargaan terhadap perbedaan, menguatkan nilai-nilai Islam *rahmatan li al-'alamin* serta menghadirkan nilai Pancasila di kelas. Budaya kelas juga bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih terbuka, inklusif, toleran, menghadirkan perbedaan di dalam kelas baik dalam wacana, pendapat, paham, agama, golongan atau

keyakinan untuk dihargai dan di hormati serta didiskusikan dalam kerangka mewujudkan pemahaman dan kesaling pengertian. Termasuk di dalamnya adalah pengelolaan kelas yang lebih variatif, suasana kelas yang menunjukkan penguatan isu-isu perdamaian dan penghargaan terhadap perbedaan. Seperti adanya quote damai di kelas, pengelolaan kerja kelompok yang heterogen, perjumpaan dengan orang yang berbeda melalui program live in internal kelas atau lainnya.

Kegiatan sekolah yang dapat dikembangkan dalam menciptakan budaya moderasi beragama antara lain:

Rohis merupakan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan di lembaga sekolah mulai dari sekolah dasar, karena muatan pembelajaran yang dilakukan seperti kegiatan-kegiatan beragama sehingga sangat urgen untuk menambahkan akan pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dalam satu sekolah tersebut, kegiatan rohis seperti kegiatan mabit, diskusi atau bedah buku bertema keagamaan.

Islam Moderat SMALA merupakan wadah untuk meneguhkan nilai-nilai moderasi beragama dalam mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan kelak. SMALA Tujuan penerapan Islam moderat adalah untuk meningkatkan rasa persaudaraan antar umat Islam dan teman sekelas, meskipun hal itu diperlukan. mempunyai rasa menang atau kalah yang disebut persaingan, meningkatkan kreativitas dalam penyajian PAI dan meningkatkan nilai kejujuran, keberanian dan terutama meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT.

Perilaku toleransi beragama di SMA Negeri 5 Purwokerto merupakan representasi dari adanya hubungan antara siswa dan guru yang terjalin sebagaimana mestinya, sehingga dapat membuahkan hasil. Adapun beberapa tugas, peranan serta tanggungjawab seorang guru diantaranya ialah memberi kasih sayang serta memperlakukan siswa dengan baik tanpa membedakan, memberikan pelajaran dengan tidak mengharap balas Budi, memberikan nasihat, kritik dan saran terhadap anak didiknya, berupaya mencegah siswa dari moral yang tidak baik, serta memberikan

tauladan sebagaimana posisinya sebagai guru dan orang yang selalu diperhatikan dalam tindakannya. Landasan sebagai prinsip kemanusiaan haruslah dikembangkan seiring dengan adanya peran tersebut agar proses pembelajaran dapat dipertanggungjawabkan.

Kamaluddin Ridho menyebutkan bahwa

Penyelenggaraan pendidikan atas dasar keteladanan guna menjadikan generasi bermoral, meningkatkan kreativitas dan pembangunan karakter berupa kemauan inisiatif dalam proses belajar. Selain hal tersebut, aktivitas diskusi siswa pun dapat membantu dalam upaya menggaungkan moderasi beragama, dengan beragam pemikiran dan proses berfikirnya.²²²

Berkaitan dengan proses pengembangan kemampuan siswa, terdapat empat hal esensial sebagai pertimbangan dalam pengembangan kemampuan dasar, diantaranya ialah seni, bahasa, kognitif, dan fisik motorik. Adapun guna membentuk karakter yang dapat menanamkan nilai yang terkandung dalam Pancasila, perlu adanya pemahaman akan beberapa hal yang mengandung nilai-nilai agama, diantaranya makna simbolik yang meliputi isyarat, simbol, dan bahasa, selain itu makna empirik yang melatih akan kemampuan dalam pengembangan secara teoritis.

Selanjutnya yaitu makna estetik, meliputi agama dan keindahan, kemudian makna Sinoetik yang berkaitan dengan kesadaran seseorang, penghayatan, perasaan yang mendalam. Makna selanjutnya, makna Etik yang berkaitan dengan perilaku luhur, tanggung jawab sebagai manusia, moral serta akhlak. Makna yang keenam, yaitu makna Sinoptik, yang memiliki keterkaitan dengan hal hal dengan nuansa spiritual.

Muatan kurikulum yang ada dan implementasinya, memiliki tendensi dalam cerminan praktik moderasi beragama. Adapun berdasarkan penelitian, tentang pendidikan, bahwasanya perlu adanya pengawasan dengan jalan penerapan regulasi guna pencegahan terhadap ceramah pandangan agama yang sepihak dan dapat menyulut konflik perpecahan. Di samping itu, waktu kebersamaan bersama keluarga dan upaya mencegah

²²² Wawancara pada Selasa, 4 Oktober 2022 pukul 09.00

dampak negatif perlu diwaspadai, termasuk dalam perkembangan teknologi yang ada.

Dengan demikian, penyisipan karakter positif dalam aktivitas siswa selama proses pembelajaran menjadi hal lain yang perlu di SMA Negeri 1 Baturraden. Demikian pula dengan upaya peningkatan karakter positif pada siswa sebagaimana dilakukan di SMA Negeri 1 Baturraden.

4. Penguatan Literasi Moderasi Beragama

Mata Pelajaran Pendidikan Agama berbasis Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Ajibarang seperti halnya kegiatan dan aktivitas yang ditujukan menumbuhkan sifat mandiri, yaitu dengan membaca, melihat dan menonton serta bermain sesuai dengan RPP yang mana diterapkan guru dengan model belajar. Selain hal tersebut pola pikir kritis juga sangat diperlukan dalam ranah siswa yang jauh dari kata ceroboh dan memiliki beragam solusi dalam menyelesaikan masalah. Pola pikir kritis yang didukung dengan aksi menggaungkan sikap sosial sangatlah bermanfaat sebagai bekal dalam kehidupan. Setelah adanya fenomena tersebut, guru sebagai pendidik bertugas memberikan penilaian yang objektif terhadap siswa mengenai seberapa pemahaman siswa akan sikap spiritual, sikap objektif serta sikap sosial.

Hal tersebut merupakan wujud diunakannya kurikulum 2013, dilihat dari segi penempatan praktik kurikulum 2013 sebagai objek yang perlu dievaluasi. Di dalam kurikulum tersebut, penilaian sikap adalah hal yang dilakukan sebagai langkah awal. Langkah awal dalam meningkatkan dan menumbuhkan sikap yang baik. Selain hal tersebut, perilaku dan karakteristik dengan konteks melatih karakter siswa, agar mendapati kemajuan dalam bidang pendidikan.

Dengan dikembangkannya nilai-nilai religius di sekolah, pendidikan karakter dapat menjadi suatu budaya bahkan kebiasaan. Adapun salah satu budaya di SMA Negeri 1 Ajibarang yaitu berjabat tangan. Atau biasa disebut 3S yaitu sapa, salam, senyum. Selain hal tersebut, adanya keharusan untuk membaca surat dalam Al-Qur'an beserta terjemahannya. Diikuti

dengan menyanyikan lagu kebangsaan dan pembacaan Pancasila. Tidak hanya pada awal pembelajaran, melainkan ketika tiba waktunya shalat dhuhur, siswa diharuskan untuk shalat berjamaah. Program sekolah yang ada dirancang guna memperkuat pendidikan karakter serta mengedepankan nilai-nilai religiusitas. Selain itu, adanya perayaan hari-hari besar Islam menjadi suatu kebiasaan, dimana dalam pelaksanaannya guru ikut serta dalam mengkoordinir.

Sebagaimana pendapat Mukhlisin, bahwasanya terdapat

Secara umum SMA Negeri 1 Ajibarang membangun moderasi agama melalui beberapa langkah, diantaranya dengan pengadaan mata pelajaran PAI, adanya sikap keteladanan seorang guru dalam mengedepankan sikap moderat, sekaligus sebagai bentuk upaya pembentukan karakter di mana dimulai dari seorang pendidik melalui aktivitas yang berlangsung bersama dengan siswa.²²³

Mukhlisin menyebutkan bahwa

Penyelenggaraan pendidikan atas dasar keteladanan guna menjadikan generasi bermoral, meningkatkan kreativitas dan pembangunan karakter berupa kemauan inisiatif dalam proses belajar. Selain hal tersebut, aktivitas diskusi siswa pun dapat membantu dalam upaya menggaungkan moderasi beragama, dengan beragam pemikiran dan proses berfikirnya yang mana tidak lain melibatkan observasi dan riset yang kemudian disajikan di depan guru disertai koreksi dari seorang guru apabila terdapat hal yang menyimpang, sehingga proses diskusi tidak hanya berjalan dua arah antara penyaji dan pendengar melainkan akan adanya penjelasan guru, hal tersebutlah yang mana menunjukkan bahwasanya etika sangatlah penting dilakukan sesuai dengan seruan kebaikan yang tertera dalam proses diskusi.²²⁴

Dalam praktik toleransi beragama yang dilakukan di SMA Negeri 1 Wangon selain sebagai keluarga sekaligus masyarakat, menjadi tempat yang strategis pula dalam upaya pembentukan karakter, melalui program pendidikan, ekstra maupun intrakurikuler dan kokurikuler di sekolah. Karakter dalam tatanan kurikulum, merupakan mata pelajaran yang berdiri

²²³ Wawancara pada Selasa, 18 Oktober 2022 pukul 09.05

²²⁴ Wawancara pada Rabu, 19 Oktober 2022 pukul 10.00

sendiri, tidak dijelaskan secara lebih dalam suatu teori, melainkan lebih pada praktik. Karakter dapat dimaknai sebagai penguat dalam sebuah rancangan kurikulum, terlebih dalam implementasinya, praktik pembelajaran dapat didominasi adanya karakter siswa. Sehingga kegiatan penunjang berkembangnya karakter sangatlah dianjurkan dalam lembaga pendidikan di berbagai jenjang, yang mana sangat tepat apabila di SMA Negeri 1 Wangon disertai penerapan karakter yang baik.

Adapun upaya guna menumbuhkan moderasi beragama dapat dilakukan melalui mata pelajaran yaitu PAI sebagaimana di SMA Negeri 1 Wangon. Pembelajaran dilakukan dengan ditujukan agar siswa memiliki pemahaman akan ajaran Islam dan keberagamannya agar dapat diterima sekaligus sikap menghargai dengan adanya perbedaan tersebut. Metodologi pemahaman ajaran Islam yang mana diajarkan didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam Islam, disertai pengembangan pemikiran akan pemahaman yang dilakukan serta sikap yang terbuka dalam menyikapi pemikiran yang ada pun dengan pembaharuan yang bersifat positif. Sebagaimana Saiful Hamdi menyebutkan bahwa dalam mempelajari Islam haruslah disertai dengan pemahaman secara komprehensif.

Sebagaimana pendapat Saiful Hamdi, bahwasanya

Adapun secara umum SMA Negeri 1 Wangon membangun moderasi agama melalui beberapa langkah, diantaranya dengan pengadaan mata pelajaran PAI, adanya sikap keteladanan seorang guru dalam mengedepankan sikap moderat, sekaligus sebagai bentuk upaya pembentukan karakter di mana dimulai dari seorang pendidik melalui aktivitas yang berlangsung bersama dengan siswa.²²⁵

Pendidikan karakter moderasi beragama yang diberikan di SMA Negeri 1 Jatilawang memiliki sasaran dan tujuan yang berbeda, seperti dalam ranah institusional, pendidikan karakter ditujukan dalam upaya praktik budaya sekolah serta membangun citra positif di SMA Negeri 1 Jatilawang. Berdasarkan kurikulum, pendidikan karakter diposisikan dalam

²²⁵ Wawancara pada Selasa, 25 Oktober 2022 pukul 10.00

KI 3, atau kompetensi Inti 3 yang mensyaratkan adanya pendidikan karakter dalam program pembelajaran yang dirancang dalam bentuk RPP. Sebagaimana dalam kurikulum 2013, pendidikan karakter disisipi adanya nilai-nilai moral yang mana tidak hanya berkembang dalam proses belajar mengajar di kelas 1, melainkan dalam ranah intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler.

Nilai dasar yang menjadi sasaran dalam pemahaman nilai-nilai karakter dapat direncanakan dalam sebuah rancangan pembelajaran, atau rencana pembelajaran. Adapun topik yang dibahas barangkali meliputi toleransi, dan integrasi dalam mengumpulkan pemahaman yang benar, baik dan berimbang. Meskipun begitu, perlu dipahami bahwa terdapat dua nilai karakter yang mana diajarkan oleh guru yaitu toleransi terhadap agama agama berbeda serta toleransi terhadap agama yang sama. Sebagaimana dalam pandangan Islam bahwa perlu adanya sikap saling mencintai, atas dasar bahwa setiap muslim ialah saudara.

Sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad Saw, yaitu diibaratkan sebagai suatu kesatuan bangunan. Ketika hati tergerak maka tubuh ikut serta, sehingga ketika sakit satu bangunan maka seluruh badan mengalami sakit. Perlu adanya penekanan terhadap siswa dikarenakan berbedanya bentuk dan upaya peningkatan karakter menjadikan treatment dalam pengajaran yang berbeda. Guru SMA Negeri 1 Jatilawang dapat menggunakan metode belajar contohnya metode kooperatif. Metode dimana mensyaratkan aktivitas siswa meliputi diskusi, menjadikan siswa dituntut untuk dapat mengemukakan pendapat, bekerja sama serta saling menghargai pendapat yang ada satu sama lain. Model lain yang mana menjawab metode tersebut yaitu dengan metode tanya jawab.

Metode ini sebagaimana model wawancara, menggali semua pemikiran dan keinginan serta hal-hal menarik yang dapat dijadikan solusi ketika lingkungan tempat belajar kurang mendukung. Dalam rangka menghargai perbedaan yang ada, beberapa sikap sekaligus perasaan yang terjalin seperti halnya gotong royong, solidaritas, kerja sama serta sikap kekeluargaan guna

memperkuat hubungan dengan orang lain serta memperkuat nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam pembangunan karakter.

Sebagaimana pendapat Arifian Adi Setyo bahwasanya

Adapun secara umum SMA Negeri 1 Jatilawang membangun moderasi agama melalui beberapa langkah, diantaranya dengan pengadaan mata pelajaran PAI, adanya sikap keteladanan seorang guru dalam mengedepankan sikap moderat, sekaligus sebagai bentuk upaya pembentukan karakter di mana dimulai dari seorang pendidik melalui aktivitas yang berlangsung bersama dengan siswa.²²⁶

Disisi lain, SMA Negeri 1 Rawalo dalam praktiknya, merealisasikan Kompetensi dasar yang ada, maka silabus haruslah diperhatikan dalam praktiknya, terlebih kesesuaian antara RPP dan Kompetensi Dasar merupakan hal esensial dalam perencanaan pembelajaran. Tujuan adanya RPP tidak lain sebagai arah dan panduan dalam manajemen mengajar bagi seorang guru, agar apa yang menjadi sasaran pembelajaran dapat direalisasikan. Berkaitan dengan kompetensi dasar mengenai sikap spiritual, melalui forum diskusi, siswa dapat mempraktikkan atau mengungkapkan pemahaman spiritual dalam forum. Dalam pelaksanaannya, pada umumnya siswa diharapkan memiliki pemahaman serta dapat meneladani perilaku Rasulullah SAW.

Dengan demikian, Destiana Fajriyatun menyebutkan bahwa SMA Negeri 1 Rawalo dalam upaya menghadapi isu-isu intoleran dapat dilakukan melalui bimbingan terhadap siswa mengenai pentingnya moderasi beragama, toleransi, serta penanaman karakter atau sikap saling menghargai sesama dengan tidak memandang ras, golongan, kelompok, agama ataupun apa yang menjadi pembeda.

Dari hal tersebut, dalam pendidikan dasar serta menengah, pengelolaan dan pengembangan kurikulum di sekolah merupakan upaya konservatif dalam menebar dan menumbuhkan keagamaan pada siswa. Dengan demikian sekolah merupakan lembaga yang dapat mengonstruksi

²²⁶ Wawancara pada Senin, 1 November 2022 pukul 09.48

adanya sikap, perilaku, serta kesadaran yang mana berkembang paham akan keagamaan di dalamnya. Pemahaman yang ada dapat dijadikan sebuah landasan dalam hal pengembangan kurikulum Pendidikan Agama. Adapun materi yang ada dan masuk dalam kurikulum yaitu Tarikh, Fikih, Hadist, Al-Qur'an, akhlak, dan kebudayaan Islam.

Sebagaimana pendapat Imam Lathifuddin, bahwasanya

*Adanya sikap keteladanan seorang guru dalam mengedepankan sikap moderat, sekaligus sebagai bentuk upaya pembentukan karakter di mana dimulai dari seorang pendidik melalui aktivitas yang berlangsung bersama dengan siswa.*²²⁷

Imam Lathifuddin menyebutkan bahwa

*Belajar dapat dimaknai sebagai proses dari tidak tahu menjadi tahu dimana dalam sekolah, pengalaman belajar melewati proses-proses tersebut yang mana sangat bermanfaat bagi individu dalam berkembang, terlebih apabila disisipi ilmu ataupun wawasan dalam perspektif Islam. Dalam prosesnya, pembentukan karakter Islami tidak hanya sampai pada teori, akan tetapi melalui serangkaian pembiasaan dan pematapan akan pengetahuan.*²²⁸

Sebagaimana dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu adanya gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sejak tahun 2016, dan diwujudkan melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang berlangsung dari tahun 2015 hingga 2019. Sehingga sebagai sarana yang strategis, pendidikan tidak lain didukung dengan adanya infrastruktur dan sistem yang memadai.²²⁹

Pemahaman akan pluralisme disertai toleransi yang baik tidak lain dengan role model atau contoh dari proses pembangunan masyarakat yang terjadi di SMA Negeri 1 Banyumas. Toleransi dapat diartikan sebagai persoalan akan kewajiban dan ajaran yang perlu untuk dilaksanakan. Sedangkan manfaat dari adanya sebuah toleransi dapat dimaknai sebagai

²²⁷ Wawancara pada Senin, 7 November 2022 pukul 08.00

²²⁸ Wawancara pada Selasa, 8 November 2022 pukul 09.45

²²⁹ Abdulloh, "Dakwah Kultural Dalam Bingkai Toleransi Agama (Studi Di Kampung Panca Mulya Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang Lampung)."

hikmah yang bersifat sekunder. Berbeda halnya dengan ajaran yang benar yang mana bersifat primer. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa toleransi secara keberlanjutan dan konsekuensi menuai hasil yang tidak selalu mengenakan.²³⁰

Hal demikian terjadi akibat bedanya pandangan akan konsep toleransi, sebagaimana dalam kurikulum PAI di SMA Negeri 1 Banyumas dengan adanya penamaan untuk toleransi kerap kali berbeda. Materi toleransi dalam satuan pendidikan memiliki pretensi yang baik dalam upaya membangun Budi pekerti luhur siswa. Pelajaran menjadi lebih bermakna dengan adanya pengembangan baik dari segi metode maupun teori dari guru. Demikian pula dengan siswa, akan lebih merasakan kenyamanan dalam proses belajar yang inovatif dan intensif. Adapun salah satu metode pembelajaran yaitu Pembuatan Keputusan dan Aksi Sosial, merupakan integrasi dari metode pengayaan aktivitas masyarakat dan kontribusi. Di samping tuntutan bagi siswa untuk memahami teori, pemahaman akan isu-isu sosial menjadi sebuah persyaratan tersendiri dalam metode tersebut. Adapun beragam metode pembelajaran sekaligus strategi belajar yang bervariasi ditujukan agar program kebhinekaan terwujud. Seperti halnya di SMA Negeri 1 Banyumas

Salah satu bentuknya yaitu dengan bantuan pembiayaan dalam beberapa suasana dan acara pernikahan, kematian, dengan tidak memandang latar belakang agama, semuanya bahu membahu memberikan bantuan, dengan tujuan terjalinnya solidaritas warga sekolah dengan masyarakat setempat. Salah satu bentuk toleransi yang tinggi sebagaimana tergambar di lingkungan sekolah SMAN 1 Banyumas, menurut pengakuan dari salah satu staff pengajar di sekolah tersebut, dengan jumlah umat Muslim yang sangat sedikit dan didominasi oleh umat non Islam, akan tetapi keterjalinan solidaritas tetap terjaga sehingga menunjukkan adanya

²³⁰ Yusmalina, "Meningkatkan Sikap Toleransi Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Di Kelas VII-C SMP Negeri 2 Lima Puluh" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019), <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/7967>.

toleransi, pun dengan persoalan-persoalan minoritas yang tidak pernah menjadi masalah dan dipermasalahkan. Adapun terdapat salah satu pandangan bahwasanya manusia dengan kemampuan mengelola konflik, paham akan permasalahan silang budaya, serta bagaimana menghargai kemajemukan merepresentasikan adanya sensitivitas terhadap kedaulatan budaya dan otonomi moral.

SMA Negeri 1 Sumpiuh, dalam rangka penanaman akan sikap humanis dan pemahaman akan interaksi beragama pada khususnya, hal yang pertama diajarkan ialah mengenai keimanan. Sebagaimana dalam tradisi Jembrana, sikap inklusif dan toleran diterapkan sedini mungkin. Dalam Islam, materi-materi yang perlu kiranya diberikan di awal dalam rangka mempelajari tentang materi keberagamaan yaitu pengakuan Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam, dimana salah satu ajaran di dalamnya yaitu anjuran untuk berlomba-lomba dalam hal kebaikan. Selain itu mengenai konsistensi dalam beragama, adanya keadilan serta persamaan hak sesama umat dan mengenai kepemimpinan sebagaimana telah dicontohkan melalui cerita tentang Nabi Muhammad SAW. Selain hal tersebut, pemahaman akan pengetahuan akhlak baik terhadap sesama, terhadap sang pencipta, dan lingkungan sekitar perlu diberikan pemahaman lebih.

Materi yang ada sebagai dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam melangsungkan interaksi khususnya, sebab etika warga menjadi salah satu indikator keberlangsungan suatu bangsa. Bangsa di mana merendahkan akhlak, akan ada di posisi bangsa kian musnah. Pun demikian diceritakan dalam Al-Qur'an, bahwasanya etika dan moral dalam aktivitasnya dapat mempengaruhi kehancuran suatu kaum, dalam hal ini yaitu kaum Luth. Dengan hadirnya pendidikan pluralisme yang tidak mengabaikan akan etika serta moral, maka dapat mencapai suatu perubahan dimana sifat serta karakter tergambar dengan pribadi bangsa yang tercermin. Namun demikian, dalam prosesnya, perlu adanya variasi pembelajaran agar tidak monoton terlebih dengan pembahasan yang menjurus pada satu tujuan dengan basis agama. Oleh karena itu, penting

sebagai guru agama Islam untuk menemukan dan menentukan metode tertentu yang efektif dalam memberikan penjelasan.

Isty Baroroh menyebutkan bahwa

Komitmen dalam moderasi diantaranya toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan dan kearifan budaya lokal, keempat hal esensial tersebut perlu dilakukan dalam sebuah lembaga pendidikan sekaligus sebagai bentuk evaluasi dan pencegahan tindakan ekstrem dan mengukur seberapa efektif metode dan proses pengajaran yang dilangsungkan pendidik di SMA Negeri 1 Sokaraja.²³¹

Isty Baroroh menyebutkan bahwa

Pembentukan karakter moderat sangatlah penting dalam rangka menghadapi beragam persoalan menyoal kemampuan akademik dan imbasnya pada sikap moderat serta usia anak didik yang menjadi pertimbangan keefektifan pemberian pendidikan karakter yang sangat tepat diberikan.²³²

Sebagai contoh di SMA Negeri 1 Sokaraja sendiri, di mana selain mempelajari ilmu agama dengan intensif, tetapi juga masih dibudayakan tradisi pesantren yang ada salah satunya selama bulan Ramadan. Di samping itu, SMA Negeri 1 Sokaraja juga mempelajari ilmu agama secara murni (*tafaqquh fi al-din*) dalam kegiatan Pengajian Sabtu Pagi (PSP) merupakan model pembelajaran yang terfokus murni pada ajaran ilmu agama bagi siswa selama di sekolah.

Fadil Hisbullah menjelaskan

Upaya menginternalisasikan moderasi beragama di SMA Karyabakti Jatilawang dilakukan pengembangan kurikulum melalui kegiatan kokurikuler dengan tujuan sebagai pendalaman materi dan melakukan pembiasaan siswa yang berkaitan dengan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler tersebut diantaranya; 1). Jum'at kerohanian; 2). Program tahfidz Al Quran, dan 3). Rihlah.²³³

²³¹ Wawancara pada Selasa, 15 November 2022 pukul 08.00

²³² Wawancara pada Selasa, 15 November 2022 pukul 08.30

²³³ Wawancara pada Selasa, 15 November 2022 pukul 10.00

Pertama, jumat kerohanian. Merupakan program mingguan madrasah yang dilakukan di waktu pagi sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dan sore hari setelah KBM. Pada pagi hari, bentuk kegiatan ini meliputi; sholat duha bersama di lapangan, mengaji bersama dan ceramah singkat dari perwakilan siswa yang dipilih guru. Sedangkan pada kegiatan sore hari, seluruh siswa dan guru melakukan kegiatan mengaji bersama surah Al Kahfi atau Yasin dan ceramah singkat dari guru yang dilaksanakan dengan sistem berkunjung ke beberapa masjid sekitar madrasah di pekan yang berbeda. Guru yang memberikan ceramah menyisipkan materi moderasi seperti Islam cinta damai, persaudaraan sesama manusia, mengingatkan siswa untuk tidak menghina ajaran agama lain dan melarang siswa untuk mengikuti ajaran agama lain. Tujuan kegiatan ini ialah untuk membina iman dan taqwa.

Kedua, Program tahfidz Al Quran. Sebagai wujud komitmen SMA Karya Bakti Jatilawang untuk mencetak generasi qur'ani, kurikulum madrasah mewajibkan siswanya untuk hafal minimal surah-surah pendek dalam juz ke-30. Kegiatan ini dilaksanakan setiap sepekan sekali di luar KBM dan memiliki target khataman Al Quran selama 1 tahun. Bagi siswa yang belum bisa membaca Al Quran, mereka diberikan pembinaan intensif dari guru agama di dalam dan di luar kelas.

Ketiga, Rihlah atau studi wisata merupakan program tahunan dengan tujuan agar siswa mampu mengekspresikan dirinya belajar sekaligus praktik di luar kelas. Dalam konteks penyemaian moderasi, guru selalu mengingatkan mereka perihal nilai-nilai wasathiyah yang sudah dipelajari di dalam kelas. Hal tersebut langsung dipraktikkan ketika mengunjungi suatu tempat rihlah, siswa bersikap santun dan menyapa kepada orang di sekitar.

Di antara ketiga kegiatan tersebut, proses penerapan moderasi beragama di SMA Karya Bakti Jatilawang, selain dukungan modal dan komitmen seluruh pemangku kepentingan, memerlukan inovasi dan kreativitas dari pihak sekolah untuk mampu menghadirkan konsep penerapan moderasi beragama. yang konseptual, segar, menarik dan efektif.

Strategi pengembangan berikut menawarkan model penerapan moderasi beragama yang dapat diterapkan di sekolah, antara lain:

SMA Karya Bakti Jatilawang menciptakan atau setidaknya mempromosikan kegiatan yang memberikan peluang komunikasi dan dialog antar budaya, suku, bahkan agama. Program yang dapat dilaksanakan adalah: program pengajar berkunjung dari latar belakang etnis atau budaya yang berbeda, program kunjungan komunitas tertentu, program kegiatan bersama seperti perkemahan budaya. Program-program tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam berinteraksi dengan kelompok lain yang beragam sehingga siswa mengembangkan sikap perbedaan dan toleransi.

Program literasi di SMA Karya Bakti Jatilawang erat kaitannya dengan perolehan pengetahuan baik materi tertulis maupun non tertulis. SMA Karya Bakti Jatilawang memfasilitasi akses siswa terhadap informasi. Literasi ini juga dapat digunakan untuk menciptakan motivasi dan suasana hati yang baik. Misalnya sesuai sifat moderasi beragama, sekolah bisa memasang slogan atau ajakan dan motif, menyediakan bahan bacaan dan buku. Sekolah juga dapat mengadakan pemutaran film yang mengajarkan moderasi beragama, atau mengadakan lomba cerita pada waktu dan acara tertentu.

Pendidikan agama secara kedudukan menempati posisi yang strategis, sebagai pendidikan nasional di mana melihat fakta yang ada, banyaknya lembaga pendidikan yang memiliki basis agama dapat mudah berkembang, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Harapan akan terbentuknya karakter Islami, moderat, inklusif dan semacamnya dapat diwujudkan melalui lembaga pendidikan yang ada dan berkembang. Dengan didukung oleh fakta mengenai ketidakpahaman beberapa dari generasi akan radikalisme, sehingga menjadi terjerumus di dalamnya hingga sampai di titik penyimpangan moral, membuktikan sangat perlunya pendidikan beragama yang disertai pemahaman akan moderasi beragama.

Dengan pluralitas yang ada, tidak menutup kemungkinan akan terjadinya radikalisme dan intoleran yang terjadi pada generasi muda. Namun hal tersebut dapat dicegah dengan penanaman secara mendalam nilai-nilai yang termuat dalam ajaran agama. Di mana pendidikan agama untuk semua agama mengajarkan akan kebaikan. Pembelajaran agama selain bersifat teoritis namun juga informatif pada dasarnya dapat berpengaruh apabila benar-benar diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana mestinya umat beragama mempraktikkannya masing-masing. Dengan adanya pemahaman agama sedemikian rupa apabila masih banyak berkembangnya kelompok-kelompok yang anti terhadap kebenaran yang mana diajarkan dalam agama menunjukkan bahwasanya konsep yang ada perlu terus digaungkan secara positif guna memberikan pemahaman lebih dan mencegah dari kaum ekstremis²³⁴. Moderasi beragama dalam pendidikan dapat menggugah kesadaran siswa untuk dapat berperilaku secara moderat.

Sekolah, sebagai rumah kedua dalam bidang pendidikan memiliki fungsi dalam mensosialisasikan aktivitas pendidikan kepada khalayak untuk membangun interaksi dengan latar belakang yang berbeda²³⁵. Dalam prosesnya, pengetahuan dan keterampilan menjadi hal yang sangat dilatih guna menyatukan dan menjalin komunikasi yang baik antar sesama masyarakat di lingkungan, baik kalangan guru, siswa maupun masyarakat pada umumnya²³⁶. Selain sebagai wadah dalam bersosialisasi, sekolah memiliki fungsi yaitu integrasi sosial. Adapun dengan keragaman akan struktur, norma dan tujuan keterjalinan masyarakat perlu terjaga guna mencegah adanya perpecahan. Sekolah merupakan tempat sekaligus wadah guna mengembangkan sikap, mempraktikkan nilai-nilai sosial yang mengandung kebaikan, wadah dalam berinteraksi yang mana hal-hal

²³⁴ Mohamad Nurkholis Setiawan and Djaka Soetapa, *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci Dalam Islam Dan Kristen* (BPK Gunung Mulia, 2010).

²³⁵ Permana and Ahyani, "Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Siswa."

²³⁶ Ahmad Luthfi Hamidi, "Pemikiran Toshihiko Izutsu Tentang Semantik Al-Qur'an" (UIN Sunan Kalijaga, 2009).

tersebut perlu dilatih dalam wadah yang tepat guna membangun masyarakat dengan intensitas interaksi yang tinggi dan masyarakat yang berkembang.

Dalam melihat fenomena pendidikan yang ada, dalam lembaga pendidikan, termasuk sebagai pluralisme agama, teori *peace of education* (pendidikan damai) adalah teori yang mana didasarkan pada salah satu aliran dalam pendidikan, yaitu aliran progresivisme. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwasanya belajar merupakan pengalaman nyata dari proses yang terjadi di lapangan.

Adanya transaksi antara lingkungan dan manusia membuktikan adanya pendidikan. Dimana dapat dikatakan bahwa pusat belajar ada pada diri seorang pembelajar yang akan mengksloprasi diri melalui proses belajarnya. Sebagaimana dalam lingkup yang lebih besar, yaitu lingkup sosial, adanya pikiran, didukung dengan interaksi yang terjalin serta benda di sekitar merupakan pendukung dan objek dari proses belajar. Dengan damainya lingkungan, adanya toleransi dan suasana yang menyenangkan tidak menutup kemungkinan bahwa proses belajar akan lebih efektif.

Berkaitan dengan teori tersebut, erat kaitannya pula dengan konsep pencapaian dalam belajar yang membentuk suatu progres melalui pencapaian-pencapaian yang memandang *peace Education* sebagai tolak ukur ketika menilai sebuah konsep moralitas, nilai demokrasi, serta etika religius yang ada sebagai fenomena sosial.

Dengan pendidikan yang damai, dapat membangun pandangan serta wawasan yang terbuka, membuka realita akan realitas yang ada. Keragaman bukan menjadi alasan dari penolakan, melainkan bagaimana dalam menyikapinya dan menerima sebagai sebuah potensi dalam sebuah kehidupan. Potensi yang ada yang mana baik untuk disyukuri bersama, di samping itu dengan perjuangan akan pendidikan anti kekerasan, hak asasi manusia, toleransi serta demokrasi dan pemahaman akan budaya sebagai keberagaman kultur dan bahasa serta tradisi di dalamnya yang perlu dipahami baik dalam menyikapinya maupun pemahaman mendalam.

Penyadaran yang ada, terutama bagi siswa sangatlah dibutuhkan agar budaya yang ada tetap terjaga, termasuk komunitas di dalamnya dan sampai pada sikap saling menyadari dan menghormati .

Metode pendidikan yang mana berbasis pada pluralisme memiliki hubungan erat antar umat beragama.²³⁷ Dengan dihadapkannya pada fenomena kehidupan yang kompleks, upaya memperkuat kurikulum dengan penerapan metode pembelajaran berkaitan dengan budaya, agama, serta etnis yang ada di Indonesia sangatlah penting untuk dilakukan ²³⁸. Di mana dalam prosesnya, siswa perlu memahami akan budaya yang ada dan bagaimana untuk mengapresiasinya.

Menurut Azyumardi Azra, kondisi Indonesia yang bersifat multikultural sangatlah sesuai apabila pendidikan dilaksanakan berdasarkan pada tema-tema tertentu yang berkaitan, yang mana kemudian dirancang menjadi suatu kurikulum tersendiri ²³⁹ ²⁴⁰. Mengenai ajaran di dalamnya tidak lain mengenai mata pelajaran pada umumnya yang disisipi nilai-nilai sosial termasuk dalam hal ini sikap toleransi. Tema-tema yang diajarkan haruslah relevan dengan tujuan pembelajaran yang ada sekaligus persoalan yang perlu kiranya dibahas mengikuti perkembangan zaman. Pemerintah, dalam sejarahnya dengan pengalaman akan perubahan kurikulum pendidikan, merepresentasikan bahwasanya perlu adanya pemahaman lebih pada siswa akan karakter, keluhuran budaya, serta agama, sebagai hal yang esensial, diikuti dengan etika agar menjadi manusia yang beradab.²⁴¹

²³⁷ Aditomo A., "Researching Religious Tolerance Education Using Discourse Analysis: A Case Study from Indonesia," *British Journal of Religious Education* 41 (2019): 446.

²³⁸ Kholid Mawardi, "Insan Kamil Sebagai Basis Pengembangan Kreativitas Dalam Pendidikan Islam," *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 18, no. 1 (2013): 37–48, <https://doi.org/10.24090/insania.v18i1.1440>.

²³⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, 5th ed. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012).

²⁴⁰ Noorzanah, "Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2017): 68–74, <https://doi.org/10.18592/ittihad.v15i28.1934>.

²⁴¹ Sunhaji, "Between Social Humanism and Social Mobilization: The Dual Role of Madrasah in the Landscape of Indonesian Islamic Education," *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.125-144>.

Erat kaitannya dengan konteks negara Indonesia, sebagai negara yang plural, penyisipan mata pelajaran wajib yang berkaitan dengan kebutuhan bangsa perlu dikembangkan, seperti halnya mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama Islam ataupun agama non Islam, yang mana di dalamnya memuat ajaran bagaimana bersikap demokratis, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dan tidak lain ialah toleransi.²⁴²

Sebagai agama Allah SWT, Islam dapat menghidupkan rasa kemanusiaan, atau humanis, kedisiplinan, kejujuran, serta bagaimana berlaku adil.²⁴³ Toleran dalam Islam dimaknai sebagai menghargai pendapat. Adapun beberapa nilai demokratis yang perlu diimplementasikan dalam kehidupan terutama bagi siswa yaitu berfikir kritis, menjaga persatuan, disiplin, memiliki kontrol diri yang baik, serta bertanggung jawab.

Metode habituasi yang ada, dalam rangka memupuk toleransi bukan tidak mungkin tetap memerlukan partisipasi besar dan didukung adanya apresiasi budaya. Adapun salah satu contohnya, aktivitas pembelajaran di sebuah sekolah dengan mengacu pada kompetensi dasar dan kurikulum, hal tersebut dapat diterapkan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, untuk menerapkan sesuai dengan tata Krama, sikap saling menghargai, dan implementasi akan pemahaman. Dengan penerapan sikap yang baik melalui aktivitas di sekolah dapat menjadikan sebuah karakter dikarenakan pembiasaan yang terus terlatih dan berkembang.

Terdapat beberapa indikator atas pencapaian penggunaan metode belajar terkait, diantaranya ialah sikap jujur, sikap hormat dan patuh, sikap sopan santun, berkembangnya budaya toleransi, adanya kontribusi positif, serta dalam kehidupan masyarakat yang plural yakni sifat saling

²⁴² Tolchah et al., "The Contribution of The School of Peace as A Religious Moderation Implementation."

²⁴³ Sunhaji, Mohammad Roqib, and Nurfuadi, "Social Humanism of Madrasah: A Reflection of Indonesian Muslim Intellectuals Establishment," *Didaktika Religia* 9, no. 2 (2021): 227, <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i2.3280>.

menghargai golongan, ras, suku, dan tidak lain individu seiring dengan pemahaman yang tajam akan substansi ataupun materi ²⁴⁴.

Hal tersebut perlu dilakukan dalam proses belajar agar sikap menghargai dan menghormati, terutama kepada yang lebih tua terjalin dengan baik. Penghormatan baik kepada guru maupun orang sekitar. Terlebih dalam Islam seorang guru haruslah dihargai, merupakan sebuah pemahaman bagaimana esensi dan manfaat menghargai seorang guru. Adapun hubungan dengan lain agama, baik minoritas maupun yang mendominasi di suatu daerah, sikap saling menghargai perlu ditanamkan, seperti halnya di daerah Bali, di mana Islam merupakan agama minoritas namun toleransi tetap terus dikedepankan guna mewujudkan lingkungan yang harmonis. Perbedaan baik itu agama, golongan, sangat perlu dipahami sebagai bentuk keberagaman yang harus terus dijaga dengan kuncinya yaitu menghargai.

Salah satu contoh di mana tujuan pengembangan kurikulum PAI dilakukan melalui pendidikan dengan muatan nilai keagamaan atau dalam hal ini agama Islam yaitu di Sekolah/ Madrasah yang berada di Kabupaten Banyumas. Dalam rangka mewujudkan pribadi yang moderat, terdapat beberapa ajaran yang penting diberikan khususnya pada siswa yaitu mengenai BTQ, Fiqih ibadah, pembiasaan berperilaku mulia, serta beberapa sholat baik sholat wajib maupun sholat Sunnah.

Adapun pembiasaan lain seperti halnya doa-doa setelah dan sebelum melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan kebutuhan. Selain dalam bentuk sikap dan perbuatan, penanaman karakter melalui olah lisan yang baik dapat pula menjadikan siswa membangun kebiasaan yang baik.

Dalam praktiknya, Sekolah/ Madrasah juga memberikan beberapa hal yang dapat dipraktikkan selama di sekolah seperti halnya 3S yaitu Senyum, Sapa, Salam. Selain hal tersebut, erat kaitannya dengan

²⁴⁴ Hanna Ragnarsdóttir et al., "Diversity, Religion and Tolerance: Young Adults' Views on Cultural and Religious Diversity in a Multicultural Society in Iceland," *Religion & Education* 47, no. 4 (2020): 3–25, <https://doi.org/10.1080/15507394.2020.1828233>.

kurikulum PAI berbasis moderasi beragama, hal tersebut dapat pula di kembangkan di beberapa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banyumas.

Adapun beberapa indikator yang dapat menjadikan kebiasaan baik pada anak didik yaitu, kedisiplinan dalam kehadiran di kelas, tingkat ketenangan dan kesenangan orang tua siswa terhadap program yang ada di sekolah, adanya peningkatan akhlak mulia, dan peran serta orang tua siswa dalam rangka pengawasan agar terhindar dari pergaulan bebas. Respon positif dengan adanya serangkaian program keagamaan di sekolah dapat menjadikan anak didik tercegah dari tindakan radikalisme dan lebih didekatkan pada paham-paham yang berbau kemanusiaan dan bagaimana menghadapi kondisi yang multikultural dengan tetap menjalankan praktik keagamaan sebagaimana mestinya ²⁴⁵.

Beberapa contoh upaya pengembangan kurikulum PAI yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan yang melatih untuk mendekati pada akhlak yang baik, di sekolah, seperti halnya beberapa kegiatan peringatan hari besar Islam, pelaksanaan *halal bi halal*, dan pelaksanaan shalat berjama'ah. Adapun dalam berlangsungnya pembelajaran di kelas, upaya praktik kurikulum PAI yaitu dalam bentuk doa bersama sebelum dan sesudah melangsungkan pembelajaran, berkata yang baik, jujur, sopan dan benar terhadap sesama, terutama terhadap guru di kelas. Di samping itu, adanya integrasi antara kurikulum PAI dan moderasi beragama memberikan keuntungan tersendiri dalam rangka membina kerukunan antar umat beragama atau orang lain, khususnya bagaimana upaya menerima dan menghormati perbedaan yang ada.

Menyoal undang-undang yang mana berkaitan dengan proses pendidikan, tidak terlepas pula dengan tujuan dan cita cita bangsa sebagaimana dalam Pancasila yang memiliki arti bahwa tanggung jawab mewujudkan generasi yang cerdas makmur dan sejahtera melalui

²⁴⁵ Ali Imran, "Moderation Religion in the Era Society 5 . 0 and Multicultural Society : Studies Based on Legal , Religious , and Social Reviews" 6 (2022): 180–93.

pendidikan ialah salah satu hakikat sebagai warga negara Indonesia. Pendidikan baik formal maupun non formal menjadi sangat penting guna mewadahi generasi muda, sehingga dijadikannya Pendidikan Agama Islam sebagai lembaga pendidikan resmi merupakan satu jalan besar menuju terciptanya generasi baik selain lembaga non formal lain yang tidak kalah pentingnya

Dengan tersedianya wadah bagi usia siswa maka pendidikan karakter dan kreativitas serta berbagai sikap dan kebiasaan baik dapat dilatih termasuk hubungan dengan Allah SWT yang didasari dengan nilai-nilai Islam dan seiring dengan perkembangannya dapat menjadikan pribadi yang moderat. Praktik moderasi beragama di Sekolah/ Madrasah, dalam hal ini diperlukan adanya penegasan atas perspektif kesadaran terhadap moderasi beragama yang bersifat Sosio-religius, dengan basis pemahaman akan etika sosial sebagai bekal utama dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural.

Konsep yang ada merupakan deskripsi atas kandungan dalam Quran Surat Al-anbiya ayat 107 yang mana dapat ditafsirkan artinya sekaligus maknanya sehingga memiliki kaitan atau konteks dengan kehidupan di dunia yang mana terdapat pola relasi didalamnya, yang pertama rahmatan likulli 'aqilin, yang berarti setiap umat Islam harus berlaku baik kepada siapapun sebagaimana Nabi Muhammad sebagai suri tauladan. Kedua, *rahmatan likulli ghairi 'aqilin* yang bermakna selain berbuat baik kepada siapapun, penting diketahui pula bahwa pola ini memiliki model relasi Rahmat yang mana selain manusia tetapi juga lingkungan sekitar sekaligus mempertanggungjawabkan sikap Rahmat yang mana telah dicontohkan nabi Muhammad Saw. Dengan demikian pemahaman akan *rahmatan lil 'alamin* haruslah pula melewati sedemikian pemahaman tersebut.

Anwar menyebutkan bahwa setiap orang yang beragama perlu diberi pemahaman dan hak akan moderasi beragama. Selain itu, di kalangan generasi muda dan siswa sangatlah perlu ditanamkan akan moderasi beragama. Sebagaimana Ali menyebutkan bahwa pada hakikatnya,

moderasi beragama merupakan doktrin mutlak terhadap agama dalam memberikan ruang untuk agama lain yang mana diyakini oleh orang lain.²⁴⁶

Dari pengertian tersebut menunjukkan adanya nilai moderat sebagai bentuk kesadaran kolektif yang penting dalam rangka mempertahankan eksistensi umat Islam terlebih di Indonesia. Adapun model moderasi beragama yang mana diusung oleh pemerintah yaitu sebuah pengembangan dan pembiasaan pola berfikir yang tergolong inklusif, serta adanya etos kerja yang menunjukkan semangat kerja sama.²⁴⁷

Dengan demikian, penting hal tersebut dilakukan guna menghindari radikalisme dan ekstremisme yang kerap kali terjadi dalam umat Islam. Nilai-nilai moderat yang ada dan terkandung di dalamnya sangatlah penting untuk diajarkan kepada siswa agar tidak mudah terpengaruh pemahaman radikal yang menyesatkan.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran sebagaimana menurut Purwanto et al yang menyebutkan bahwa pendidikan agama merupakan tempat sekaligus langkah konkrit yang tepat guna menyebarkan nilai-nilai dalam moderasi beragama pada kaum pemuda.²⁴⁸ Hal tersebut dapat dilihat dari pemaknaan akan arti kata Islam yang bermakna aman, sedangkan pemaknaan akan pendidikan agama Islam memiliki banyak makna dan arti lain didasarkan pada siapa yang memaknai dan memahami dalam rangka menjadikan Islam sebagai sendi kehidupan bagi yang menganut.

Pemahaman berikutnya, yang kedua yakni mengenai pendidikan agama Islam yang mana didasarkan pada ajaran Islam dalam pelaksanaannya. Ketiga, yakni pendidikan agama Islam diarahkan mengacu pada pembinaan pembinaan yang berguna bagi siswa baik saat dan setelah

²⁴⁶ Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*.

²⁴⁷ Kambali et al., "The Development of Multicultural Curriculum for Islamic Religious Education: A Literature Review," *International Journal of Social Science And Human Research* 5, no. 7 (2022): 3077–83, <https://journals.indexcopernicus.com/api/file/viewByFileId/1563049>.

²⁴⁸ Purwanto et al., "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum."

menyelesaikan studinya terlebih dalam praktiknya secara konkrit disertai penerapan yang diimbangi dengan keteguhan hati dalam penghayatan.

Sebagaimana dalam beberapa fenomena di Indonesia menyoal pendidikan agama Islam, beberapa contohnya ialah dijadikannya mata pelajaran wajib kurikulum di mana setiap siswa harus meluluskan mata pelajaran wajib tersebut, baik dalam jenjang SMA/ MA/ SMK. Hal demikian sejalan dengan upaya menjadikan pendidikan Agama Islam sebagai wadah guna mengembangkan moralitas dan pengembangan teologi yang bersifat plural secara universal.²⁴⁹

Pemahaman diikuti konsep pengajaran dan sasaran yang ada ditujukan guna membuka pemikiran akan ide pengajaran kepada siswa yang mengedepankan pemahaman akan keberagaman disertai hak hidup orang lain yang perlu dijaga dan sekaligus dihargai sebagaimana umat beragama untuk tidak sampai pada meremehkan dan membuat justifikasi atas perbedaan yang menjadi ciri dari Indonesia.

Adapun upaya guna menumbuhkan moderasi beragama dapat dilakukan melalui mata pelajaran yaitu PAI sebagaimana di Sekolah/ Madrasah. Pembelajaran dilakukan dengan ditujukan agar siswa memiliki pemahaman akan ajaran Islam dan keberagamannya agar dapat diterima sekaligus sikap menghargai dengan adanya perbedaan tersebut. Metodologi pemahaman ajaran Islam yang mana diajarkan didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam Islam, disertai pengembangan pemikiran akan pemahaman yang dilakukan serta sikap yang terbuka dalam menyikapi pemikiran yang ada pun dengan pembaharuan yang bersifat positif. Sebagaimana Irfangi menyebutkan bahwa dalam mempelajari Islam haruslah disertai dengan pemahaman secara komprehensif.

Adapun Yusriah menyebutkan bahwa

²⁴⁹ Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Agama."

Penyelenggaraan pendidikan atas dasar keteladanan guna menjadikan generasi bermoral, meningkatkan kreativitas dan pembangunan karakter berupa kemauan inisiatif dalam proses belajar. Selain hal tersebut, aktivitas diskusi siswa pun dapat membantu dalam upaya menggaungkan moderasi beragama, dengan beragam pemikiran dan proses berfikirnya yang mana tidak lain melibatkan wawancara yang kemudian disajikan di depan guru disertai koreksi dari seorang guru apabila terdapat hal yang menyimpang, sehingga proses diskusi tidak hanya berjalan dua arah antara penyaji dan pendengar melainkan akan adanya penjelasan guru, hal tersebutlah yang mana menunjukkan bahwasanya etika sangatlah penting dilakukan sesuai dengan seruan kebaikan yang tertera dalam proses diskusi.²⁵⁰

Temuan yang ada sejalan dengan ajaran atau perintah dalam Islam guna mendapatkan hikmah, mendapatkan kebaikan dan mencegah adanya kemunggaran. Selain beberapa hal tersebut, upaya pembangunan karakter di Sekolah/ Madrasah guna memperkuat sikap moderasi beragama dilakukan pula dengan dukungan kurikulum dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Rencana pembelajaran yang ada dirancang dan disesuaikan sebagaimana kurikulum PAI yang mencakup beberapa substansi diantaranya ajaran Islam mengenai Al-Qur'an, moderasi dalam Islam, politik dan lain sebagainya. Selain itu, kurikulum PAI yang ada dijadikan kekhususan dalam membangun sikap moderat, melalui mata pelajaran PAI dan penempatan sebagai kurikulum dalam satuan pendidikan

Pembelajaran berkaitan dengan pendidikan agama Islam yang dijadikan mata pelajaran dasar di Sekolah/ Madrasah diatur dengan dibaginya kelas. Adapun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan rata di semua semester disertai adanya program bimbingan baca Al-Quran disertai dengan pemahaman metodologi Islam yang mengedepankan berupa konsep yaitu rahmatan Lil Alamin.

Disisi lain, Sekolah/ Madrasah juga memiliki program Bimbingan Baca Qur'an mengandung dua pengelompokan ajaran, yakni ajaran Islam (70%) dan pengetahuan baca Al-Qur'an (30%). Pengelompokan tersebut

²⁵⁰ Wawancara pada Selasa, 22 November 2022 pukul 08.00

didasarkan pada kondisi siswa yang pada umumnya lulusan dari sekolah umum. Di samping itu, aktivitas Baca Tulis Al-Qur'an meliputi kegiatan rutinan pembacaan Al-Qur'an, menghafal ayat atau surat pendek, serta pemberian pembinaan akan kajian agar tidak menyimpang terlebih dalam hal toleransi atas kebersamaan, multikultural, dimana menjadi ciri khas Sekolah/ Madrasah pun demikian dengan tidak mengabaikan sikap komitmen terhadap persoalan kebangsaan.

Saifur Ro'yi menyebutkan bahwa Ideologi kebangsaan, pemahaman akan Pancasila sebagai dasar negara perlu dilakukan sebagai bentuk adanya komitmen dalam proses menjadikannya sebuah komitmen. Terlebih di kalangan siswa, komitmen tersebut sangatlah digencarkan guna dibangun sebagai sebuah indikator sejauh mana siswa memahami hal-hal tersebut. Hal tersebut berkaitan pula dengan upaya memperkuat benteng sebagaimana disebutkan dalam Keputusan Dirjen Pendis Nomor 7272, 2019 bahwa di masa sekarang sudah banyak pernyataan dan pemahaman yang mana tidak sesuai lagi dengan nilai budaya yang ada ²⁵¹.

Hal tersebut didukung pula dengan pandangan bahwa perlu adanya perencanaan, pengorganisasian dan koordinasi yang jelas sebagai tolak ukur kualitas siswa dan lembaga yang menaungi, yang nantinya dijadikan sebagai manajemen pembinaan organisasi/ Adapun aktivitas lain yang dapat mendukung upaya pembangunan karakter yaitu anjuran keikutsertaan seminar, melalui pemahaman-pemahaman moral agama dan sikapnya guna terwujud moderasi beragama. Dalam kehidupan bermasyarakat, agama merupakan langkah dan landasan awal dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat agar tercipta kemakmuran, dan tidak lain menjadi manusia yang beradab

Toyib Yuliadi menyebutkan bahwa

Komitmen dalam moderasi diantaranya toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan dan kearifan budaya lokal, keempat hal esensial tersebut

²⁵¹ Yasin, "Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Kasus Di MIN Malang 1)."

perlu dilakukan dalam sebuah lembaga pendidikan sekaligus sebagai bentuk evaluasi dan pencegahan tindakan ekstrem dan mengukur seberapa efektif metode dan proses pengajaran yang dilangsungkan pendidik di Sekolah/ Madrasah.²⁵²

Saifur Ro'yi menyebutkan bahwa

Pembentukan karakter moderat sangatlah penting dalam rangka menghadapi beragam persoalan menyoal kemampuan akademik dan imbasnya pada sikap moderat serta usia anak didik yang menjadi pertimbangan keefektifan pemberian pendidikan karakter yang sangat tepat diberikan.²⁵³

Karakter yang terbangun sangat tepat apabila didukung dengan kecerdasan sebagaimana sebagai sebuah tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan diiringi dengan karakter yang baik.²⁵⁴ Pendidikan memiliki peran serta tanggung jawab dalam menciptakan generasi yang berkarakter Hal demikian menunjukkan bahwa fokus persoalan Moderasi Beragama yang diberikan di Sekolah/ Madrasah tidak hanya pada teori dalam bentuk pendidikan melainkan meliputi pembentukan karakter, bagaimana agar emosional dan spiritual siswa terkontrol, terarah dan menunjukkan kecerdasan dalam hal tersebut.

Saifur Ro'yi menyebutkan bahwa

Pembentukan karakter moderat sangatlah penting dalam rangka menghadapi beragam persoalan menyoal kemampuan akademik dan imbasnya pada sikap moderat serta usia anak didik yang menjadi pertimbangan keefektifan pemberian pendidikan karakter yang sangat tepat diberikan.²⁵⁵

Karakter yang terbangun sangat tepat apabila didukung dengan kecerdasan sebagaimana sebagai sebuah tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan diiringi dengan karakter yang baik.²⁵⁶ Pendidikan memiliki

²⁵² Wawancara pada Selasa, 29 November 2022 pukul 08.00

²⁵³ Wawancara pada Selasa, 29 November 2022 pukul 10.00

²⁵⁴ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural."

²⁵⁵ Wawancara pada Selasa, 29 November 2022 pukul 10.15

²⁵⁶ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural."

peran serta tanggung jawab dalam menciptakan generasi yang berkarakter Hal demikian menunjukkan bahwa fokus persoalan Moderasi Beragama yang diberikan di Sekolah/ Madrasah tidak hanya pada teori dalam bentuk pendidikan melainkan meliputi pembentukan karakter, bagaimana agar emosional dan spiritual siswa terkontrol, terarah dan menunjukkan kecerdasan dalam hal tersebut.

Saifur Ro'yi menyebutkan bahwa

Pada usia siswa yaitu rentang usia 13-17 tahun menjadi waktu yang tepat dalam pembangunan karakter termasuk dalam Pendidikan Agama Islam melalui penanaman sikap moderat, dikarenakan pendidikan moderasi beragama dapat menjadi sumbu dari bagus atau tidaknya generasi ke depan dengan orientasi dalam menentukan arah hidup ke depannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁵⁷

Karakter di mana lekat dengan ajaran Islam inilah yang kemudian disebut sebagai karakter Islami. Karakter yang merepresentasikan tabiat, akhlak, sifat dan perilaku yang berlandaskan pada ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist. Toyib Yuliadi menyebutkan bahwa dengan

Pentingnya akhlak bagi anak, maka perlu adanya pertimbangan pendidikan yang sesuai yang diberikan oleh orang tua. Dalam lingkungan kehidupan sehari-hari menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam upaya membangun karakter terlebih karakter moderasi beragama yang mana pemahaman yang baik.²⁵⁸

Maka dari itu, Toyib Yuliadi, mengatakan bahwa

Menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi siswa SMA terlebih yang hidup di daerah dimana minoritas masyarakatnya non muslim, pengimplementasian pendidikan karakter Islami menjadi sebuah tantangan nyata. Namun di sisi lain, menjadi sebuah keuntungan dikarenakan hidup di daerah yang majemuk penduduk menjadikan praktik moderasi beragama berlangsung sebagaimana mestinya lingkungan sekitar yang disandingkan dengan perbedaan.²⁵⁹

²⁵⁷ Wawancara pada Selasa, 29 November 2022 pukul 10.45

²⁵⁸ Wawancara pada Selasa, 29 November 2022 pukul 10.50

²⁵⁹ Wawancara pada Rabu, 30 November 2022 pukul 08.45

Sebagaimana uraian Kementerian Agama, di mana menyebutkan perlu adanya proses menerima perbedaan, menghargai, serta menghormati untuk dapat belaku adil. Di samping itu, moderasi agama dapat dipahami sebagai cara pandang fokus pada praktik dalam menghormati keberagaman agama yang ada dibuktikan dengan sikap dan pengalaman agama. Sehingga menjadi sangat penting menanamkan pemahaman akan karakter moderasi beragama pada anak agar terbentuk menjadi pribadi yang moderat.

Adapun beberapa tujuan yang dicanangkan dalam pembelajaran di Sekolah/ Madrasah diantaranya ialah tujuan umum dan tujuan khusus. Dimana tujuan umum difokuskan pada pengembangan siswa dan pemahaman, keterampilan, pengetahuan serta pengalaman bagi berlangsungnya kehidupan. Tujuan khusus sendiri difokuskan pada bagaimana pelayanan yang diberikan memenuhi kebutuhan siswa, baik dalam aktivitas dan serangkaian program maupun dalam proses pengembangan siswa yang meliputi berbagai intelegensi dan keagamaan.

Berkaitan dengan proses pengembangan kemampuan siswa, terdapat empat hal esensial sebagai pertimbangan dalam pengembangan kemampuan dasar, diantaranya ialah seni, bahasa, kognitif, dan fisik motorik²⁶⁰. Adapun guna membentuk karakter yang dapat menanamkan nilai yang terkandung dalam Pancasila, perlu adanya pemahaman akan beberapa hal yang mengandung nilai-nilai agama, diantaranya makna simbolik yang meliputi isyarat, simbol, dan bahasa, selain itu makna empirik yang melatih akan kemampuan dalam pengembangan secara teoritis.

Selanjutnya yaitu makna estetik, meliputi agama dan keindahan, kemudian makna Sinoetik yang berkaitan dengan kesadaran seseorang, penghayatan, perasaan yang mendalam. Makna selanjutnya, makna Etik yang berkaitan dengan perilaku luhur, tanggung jawab sebagai manusia,

²⁶⁰ Abdulloh, "Dakwah Kultural Dalam Bingkai Toleransi Agama (Studi Di Kampung Panca Mulya Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang Lampung)."

moral serta akhlak. Makna yang keenam, yaitu makna Sinoptik, yang memiliki keterkaitan dengan hal hal dengan nuansa spiritual.

Adanya Sekolah/ Madrasah memberikan keuntungan baik bagi pihak orang tua maupun siswa, dikarenakan dalam prosesnya, terdapat pelajaran umum yang digaungkan disertai pendalaman Agama. Disamping itu, Sekolah/ Madrasah juga diberikan bimbingan untuk mengasah keterampilan termasuk dengan tujuan untuk membangun sikap moderat selama di sekolah. Di samping itu, sekalipun berdasarkan sejarah yang ada mengenai lembaga non formal dengan pengajaran terfokus pada keagamaan disertai kitab-kitab, hal tersebut tidak pula menutup kemungkinan dengan pembaruan dan sistem yang berbeda saat ini untuk melangsungkan pendidikan yang mana intensif dalam persoalan agama, seperti halnya pondok modern.

Sebagai contoh ialah lembaga dengan jenis sekolah umum seperti di Sekolah/ Madrasah sendiri, di mana selain mempelajari ilmu agama dengan intensif, tetapi juga masih dibudayakan tradisi pesantren yang ada salah satunya selama bulan Ramadan. Di samping itu, Sekolah/ Madrasah juga mempelajari ilmu agama secara murni (*tafaqquh fi al-din*) dalam kegiatan Peringatan Maulid Nabi, Peringatan Tahun Baru Hijriyah, dan Pesantren Ramadhan merupakan model pembelajaran yang terfokus murni pada ajaran ilmu agama bagi siswa selama di sekolah.

Di samping itu, beberapa keuntungan, dalam rangka penguasaan dan mendalami ilmu dapat diakses siswa dalam lembaga pendidikan. Adapun jawaban atas dikotomi ilmu, yaitu dengan adanya berbagai tipologi, terutama dikotomi pendidikan yang mana terjadi di Indonesia. Di samping itu, eksistensi pendidikan yang bercirikan keagamaan dinaungi serta dibina melalui program-program Kementerian Agama.

Dari hal tersebut terdapat perbedaan antara lembaga pendidikan biasa dan pendidikan bercirikan keagamaan, di mana pendidikan di lembaga seperti halnya Sekolah/ Madrasah memiliki titik berat pada pengembangan IPTEK dan pengembangan ilmu, sedangkan pendidikan

keagamaan memiliki fokus di bidang agama sebagaimana landasan yang dipegang yaitu *tafaqquh fiddin*.

Karakter di mana lekat dengan ajaran Islam inilah yang kemudian disebut sebagai karakter Islami. Karakter yang merepresentasikan tabiat, akhlak, sifat dan perilaku yang berlandaskan pada ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist. Toyib Yuliadi menyebutkan bahwa dengan pentingnya akhlak bagi anak, maka perlu adanya pertimbangan pendidikan yang sesuai yang diberikan oleh orang tua. Dalam lingkungan kehidupan sehari-hari menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam upaya membangun karakter terlebih karakter moderasi beragama yang mana pemahaman yang baik

Adapun beberapa tujuan yang dicanangkan dalam pembelajaran di Sekolah/ Madrasah diantaranya ialah tujuan umum dan tujuan khusus. Dimana tujuan umum difokuskan pada pengembangan siswa dan pemahaman, keterampilan, pengetahuan serta pengalaman bagi berlangsungnya kehidupan. Tujuan khusus sendiri difokuskan pada bagaimana pelayanan yang diberikan memenuhi kebutuhan siswa, baik dalam aktivitas dan serangkaian program maupun dalam proses pengembangan siswa yang meliputi berbagai intelegensi dan keagamaan.

Berkaitan dengan proses pengembangan kemampuan siswa, terdapat empat hal esensial sebagai pertimbangan dalam pengembangan kemampuan dasar, diantaranya ialah seni, bahasa, kognitif, dan fisik motorik²⁶¹. Adapun guna membentuk karakter yang dapat menanamkan nilai yang terkandung dalam Pancasila, perlu adanya pemahaman akan beberapa hal yang mengandung nilai-nilai agama, diantaranya makna simbolik yang meliputi isyarat, simbol, dan bahasa, selain itu makna empirik yang melatih akan kemampuan dalam pengembangan secara teoritis.

²⁶¹ Abdulloh.

Selanjutnya yaitu makna estetik, meliputi agama dan keindahan, kemudian makna Sinoetik yang berkaitan dengan kesadaran seseorang, penghayatan, perasaan yang mendalam. Makna selanjutnya, makna Etik yang berkaitan dengan perilaku luhur, tanggung jawab sebagai manusia, moral serta akhlak. Makna yang keenam, yaitu makna Sinoptik, yang memiliki keterkaitan dengan hal hal dengan nuansa spiritual.

Adanya Sekolah/ Madrasah memberikan keuntungan baik bagi pihak orang tua maupun siswa, dikarenakan dalam prosesnya, terdapat pelajaran umum yang digaungkan disertai pendalaman Agama. Disamping itu, Sekolah/ Madrasah juga diberikan bimbingan untuk mengasah keterampilan termasuk dengan tujuan untuk membangun sikap moderat selama di sekolah.

Di samping itu, sekalipun berdasarkan sejarah yang ada mengenai lembaga non formal dengan pengajaran terfokus pada keagamaan disertai kitab-kitab, hal tersebut tidak pula menutup kemungkinan dengan pembaruan dan sistem yang berbeda saat ini untuk melangsungkan pendidikan yang mana intensif dalam persoalan agama, seperti halnya pondok modern.

Sebagai contoh ialah lembaga dengan jenis sekolah umum seperti di Sekolah/ Madrasah sendiri, di mana selain mempelajari ilmu agama dengan intensif, tetapi juga masih dibudayakan tradisi pesantren yang ada salah satunya selama bulan Ramadan. Di samping itu, Sekolah/ Madrasah juga mempelajari ilmu agama secara murni (*tafaqquh fi al-din*) dalam kegiatan Peringatan Maulid Nabi, Peringatan Tahun Baru Hijriyah, dan Pesantren Ramadhan merupakan model pembelajaran yang terfokus murni pada ajaran ilmu agama bagi siswa selama di sekolah.

Di samping itu, beberapa keuntungan, dalam rangka penguasaan dan mendalami ilmu dapat diakses siswa dalam lembaga pendidikan. Adapun jawaban atas dikotomi ilmu, yaitu dengan adanya berbagai tipologi, terutama dikotomi pendidikan yang mana terjadi di Indonesia. Di samping

itu, eksistensi pendidikan yang bercirikan keagamaan dinaungi serta dibina melalui program-program Kementerian Agama.

Dari hal tersebut terdapat perbedaan antara lembaga pendidikan biasa dan pendidikan bercirikan keagamaan, di mana pendidikan di lembaga seperti halnya Sekolah/ Madrasah memiliki titik berat pada pengembangan IPTEK dan pengembangan ilmu, sedangkan pendidikan keagamaan memiliki fokus di bidang agama sebagaimana landasan yang dipegang yaitu *tafaqquh fiddin*.

Kementerian Agama dalam *press release* menyebutkan bahwa karakter dan sikap moderat dalam lingkungan di mana masyarakat majemuk tumbuh sangat penting untuk diberi pemahaman terutama bagi anak mengenai karakter moderat²⁶², di mana di dalamnya diajarkan prinsip adil serta berimbang. Pendidikan Agama di Sekolah/ Madrasah dapat menjadi lembaga yang esensial keberadaannya dapat secara positif mempengaruhi perkembangan pada anak baik secara emosional maupun karakter

Dengan demikian, penyisipan karakter positif dalam aktivitas siswa selama proses pembelajaran menjadi hal lain yang perlu di Sekolah/ Madrasah. Demikian pula dengan upaya peningkatan karakter positif pada siswa sebagaimana dilakukan di Sekolah/ Madrasah.

Dari hal tersebut, dalam pendidikan dasar serta menengah, pengelolaan dan pengembangan kurikulum di sekolah merupakan upaya konservatif dalam menebar dan menumbuhkan keagamaan pada siswa. Dengan demikian sekolah merupakan lembaga yang dapat mengonstruksi adanya sikap, perilaku, serta kesadaran yang mana berkembang paham akan keagamaan di dalamnya. Pemahaman yang ada dapat dijadikan sebuah landasan dalam hal pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Adapun materi yang ada dan masuk dalam kurikulum yaitu Tarikh, Fikih, Hadist, Al-Qur'an, akhlak, dan kebudayaan Islam.

²⁶² RI, *Moderasi Beragama*, 2019.

Prinsip pengembangan kurikulum serta pengelolaan di dalamnya merupakan integrasi dari akhlak keteladanan, teori yang dipelajari, dan praktek. Sehingga pengembangan kurikulum yang ada memiliki kesinambungan dengan tanggapan dan kebutuhan dalam masyarakat.

Adapun beberapa prinsip dalam pengembangan kurikulum seperti halnya efektifitas, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan memiliki orientasi pada tujuan²⁶³. Titik berat dalam hal fleksibilitas mengacu pada metodologi pembelajaran yang diterapkan, pertimbangan dalam penerapan metodologi pembelajaran ini disesuaikan dengan kebutuhan, serta batas kemampuan siswa guna mencapai apa yang menjadi tujuan dalam pembelajaran, baik dalam bentuk aktivitas belajar mengajar maupun kegiatan pembelajaran yang bersifat satu arah melalui tutorial dan sebagainya.

Dengan adanya orientasi pada tujuan dalam setiap pengalaman belajar, hal tersebut tentu tidak mengabaikan wawasan akan keislaman. Dimana dalam penentuan bahan ajar dan manajemen waktu, wawasan tersebut perlu dipertimbangkan, baik dari segi efisiensi maupun efektifitas. Efisiensi dan efektifitas ini merupakan suatu standar keberhasilan dalam pembelajaran yang mana dapat dilihat dari siswa dan lembaga pendidikan secara utuh, melalui kurikulum yang dirancang oleh sekolah dengan upaya sistematis dan optimal. Di luar hal ini, aktivitas di luar kurikulum sekolah dalam pembelajaran, upaya pengembangan diri dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program pendidikan untuk sekaligus mengasah keterampilan, wawasan serta sikap. Dimana di sekolah seorang guru berperan sebagai fasilitator dan penggerak siswa dan sekolah berperan sebagai wadah yang dapat mempertahankan nilai-nilai agama Islam.

Proses belajar mengajar di Sekolah/ Madrasah dengan mengedepankan Pendidikan yang bermutu, dapat membuahkan hasil yaitu

²⁶³ Abdussalam, Bahari, and Zakso, "Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat Pada MA Al-Aziz Parit Timur Pasak Sungai Ambawang Kubu Raya."

optimalnya hasil belajar, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Di samping itu dengan dukungan sarana dan prasarana serta kurikulum yang memuat tambahan dalam hal materi pembelajaran menjadikan proses pembelajaran semakin efektif dan efisien.

Kecerdasan yang menjadi harapan dalam pendidikan di sekolah tidak lain sebagaimana karakter yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw, yaitu sidiq, amanah, tabligh dan Fatonah, terutama dalam pandangan Islam. Selain itu agar terbentuknya pula akhlakul Karimah²⁶⁴Sidiq yang memiliki benar, amanah yaitu dapat dipercaya, tabligh menyampaikan, dan Fatonah yang artinya cerdas. Dengan sinergitas komunitas keagamaan tertentu, upaya pendidikan karakter dapat diperjuangkan dengan dilandasi semangat kerohanian, disisipi dengan praktik dan pemahaman keimanan yang sesuai dan baik.

Keterlibatan dengan lembaga tertentu dalam sebuah kerjasama yang dilakukan oleh beberapa komunitas sejatinya dapat membantu dalam penyediaan layanan yang mana berguna bagi siswa dalam mengembangkan pengetahuan keagamaan secara khusus. Disisi lain terdapat pranata dalam kehidupan beragama sebagai suatu pandangan dan kerap kali diyakini, yaitu diantaranya keseimbangan ritual dalam keagamaan, keseimbangan teologi, keseimbangan moralitas serta budi pekerti, dan keseimbangan dalam upaya pembentukan hukum atau tasyr'i. Keseimbangan-keseimbangan tersebutlah yang mana hendaknya dapat dipraktekkan oleh masyarakat untuk membangun kehidupan di lingkungan sosial yang lebih baik.

Namun demikian, tidak dapat dimaknai dan dilakukan secara berlebihan, terlebih kekurangan, karena sejatinya dalam agama, baik kiiranya sesuai dengan takaran yang pas. Erat kaitannya dengan pendidikan karakter, Rencana Program Pembelajaran (RPP) Pendidikan

²⁶⁴ Munir and Herianto, "Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama Serta Korelasinya Terhadap...I137Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama Serta Korelasinya Terhadap Pengaruh Kesehatan Mental, Keaktifan Berorganisasi Dan Prestasi Akademik."

Agama Islam di Sekolah/ Madrasah yang dibuat haruslah berkiblat pada bagaimana agar pendidikan karakter berkembang, seperti halnya esensi dari nilai, yaitu untuk dikembangkan dan dilaksanakan bukan sepenuhnya diajarkan.

Dalam alur belajar, untuk sampai pada pengetahuan yang kompleks, melewati beberapa tahapan dan perubahan demi perubahan dalam pengalaman pengetahuan. Dengan demikian hal tersebut memiliki hubungan dengan bagaimana menyelesaikan persoalan ataupun masalah dan memecahkannya, tidak lain dengan mencari unsur dari masalah yang ada.

Toyib menyebutkan bahwa belajar dapat dimaknai sebagai proses dari tidak tahu menjadi tahu dimana dalam sekolah, pengalaman belajar melewati proses-proses tersebut yang mana sangat bermanfaat bagi individu dalam berkembang, terlebih apabila disisipi ilmu ataupun wawasan dalam perspektif Islam. Dalam prosesnya, pembentukan karakter Islami tidak hanya sampai pada teori, akan tetapi melalui serangkaian pembiasaan dan pemantapan akan pengetahuan. Sebagaimana dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu adanya gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sejak tahun 2016, dan diwujudkan melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang berlangsung dari tahun 2015 hingga 2019 (Kemendikbud, 2016). Sehingga sebagai sarana yang strategis, pendidikan tidak lain didukung dengan adanya infrastruktur dan sistem yang memadai.²⁶⁵

Salah satu contoh dimana tujuan pengembangan kurikulum PAI di Sekolah/ Madrasah dilakukan melalui pendidikan dengan muatan nilai keagamaan atau dalam hal ini agama Islam yaitu di Sekolah/ Madrasah. Dalam rangka mewujudkan pribadi yang moderat, terdapat beberapa ajaran yang penting diberikan khususnya pada siswa yaitu mengenai BTQ, Fiqih ibadah, pembiasaan berperilaku mulia, serta beberapa sholat baik

²⁶⁵ RI, *Moderasi Beragama*, 2019.

sholat wajib maupun sholat Sunnah. Adapun pembiasaan lain seperti halnya doa doa setelah dan sebelum melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan kebutuhan. Selain dalam bentuk sikap dan perbuatan, penanaman karakter melalui olah lisan yang baik dapat pula menjadikan siswa membangun kebiasaan yang baik.

Hal-hal yang dapat dipraktikkan sedari dini seperti halnya 5S yaitu Senyum, Sapa, Salam, Salim dan Santun. Selain hal tersebut, erat kaitannya dengan kurikulum PAI dengan basis pesantren, hal tersebut dapat pula di kembangkan di beberapa lembaga pendidikan. Adapun beberapa indikator yang dapat menjadikan kebiasaan baik pada anak didik yaitu, kedisiplinan dalam kehadiran di kelas, tingkat ketenangan dan kesenangan orang tua siswa terhadap program yang ada di sekolah, adanya peningkatan akhlak mulia, dan peran serta orang tua siswa dalam rangka pengawasan agar terhindar dari pergaulan bebas.

Respons positif dengan adanya serangkaian program keagamaan di sekolah dapat menjadikan anak didik tercegah dari tindakan radikalisme dan lebih didekatkan pada paham paham yang berbau kemanusiaan dan bagaimana menghadapi kondisi yang multikultural dengan tetap menjalankan praktik keagamaan sebagaimana mestinya.

Beberapa contoh upaya pengembangan kurikulum PAI di Sekolah/ Madrasah yaitu melalui pembiasaan pembiasaan yang melatih untuk mendekati pada akhlak yang baik, di sekolah, seperti halnya beberapa kegiatan peringatan hari besar Islam, pelaksanaan halal bi halal, dan pelaksanaan shalat berjama'ah. Adapun dalam berlangsungnya pembelajaran di kelas, upaya praktik kurikulum PAI yaitu dalam bentuk doa bersama sebelum dan sesudah melangsungkan pembelajaran, berkata yang baik, jujur, sopan dan benar terhadap sesama, terutama terhadap guru di kelas. Di samping itu, adanya integrasi antara kurikulum PAI dan pendidikan moderasi beragama memberikan keuntungan tersendiri dalam rangka membina kerukunan antar umat beragama atau orang lain, khususnya bagaimana upaya menerima dan menghormati perbedaan yang

ada. Sebagai contoh di Purwokerto, di Sekolah/ Madrasah di mana kurikulum yang ada atau kurikulum PAI terintegrasi dengan digabungnya program Moderasi Beragama yang digaungkan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Saifur menyebutkan bahwa pentingnya kehadiran moderasi beragama di Indonesia, khususnya di Sekolah/ Madrasah yaitu bahwa adanya kesesuaian antara prinsip dan keadaan yang multikultural. Beragam tidak hanya suku melainkan agama, budaya, etnis bahasa, dan sebagainya. Keragaman yang ada menjadikan perbedaan menjadi sebuah potensi yang apabila tidak dimaknai dalam bingkai toleransi maka dapat memecahbelah bangsa. Sehingga keseimbangan kehidupan disertai moderasi beragama sangatlah penting dilakukan. Dalam rangka menjaga bangsa dari konflik yang dapat sensitif terjadi, moderasi beragama hadir sebagai kepentingan mayoritas. Bukti nyata adanya keseimbangan dapat dilihat dengan adanya dan banyaknya hari libur nasional yang mengatasmakan kepentingan beragam umat beragama. Hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk penghormatan sekaligus pilar keadilan dalam moderasi beragama.

Maka dari itu, berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Guru Pendidikan Agama pada jenjang SMA di Kabupaten Banyumas memiliki program kerja sebagai bentuk strategi dalam membangun moderasi beragama yaitu:

Tabel 5. Strategi Integrative Program Moderasi Beragama

NO	Program Moderasi Beragama
1	Sekolah merumuskan visi dan misi berorientasi moderasi beragama
2	Optimalisasi habituasi dan budaya sekolah sebagai aktualisasi nilai-nilai karakter moderasi beragama
3	Program Fasilitasi dan Penciptaan ruang interaksi dan dialog lintas budaya
4	Program penguatan literasi moderasi beragama

C. *Our Moderate Game* (OMG) sebagai Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Guru Pendidikan Agama SMA di Kabupaten Banyumas

1. Deskripsi OMG

Our Moderate Game (OMG) merupakan game berbasis *game based learning* yang memberikan edukasi toleransi beragama dengan model *virtual journey* yang menampilkan penjelajahan berbagai wilayah di Indonesia. Kunci dari model OMG ini adalah mengidentifikasi bagaimana siswa mampu terlibat dan berperan secara aktif dalam membangun masyarakat toleran melalui pencapaian kompetensi sosial di tengah keberagaman masyarakat.

2. Fitur OMG

Our Moderate Game (OMG) merupakan game berbasis *game based learning* yang memberikan edukasi toleransi beragama dengan model *virtual journey* yang menampilkan penjelajahan berbagai wilayah di Indonesia.

Our Moderate Game (OMG) memiliki berbagai fitur di dalamnya yang menunjang siswa dalam meningkatkan toleransi beragama yang terdiri dari:

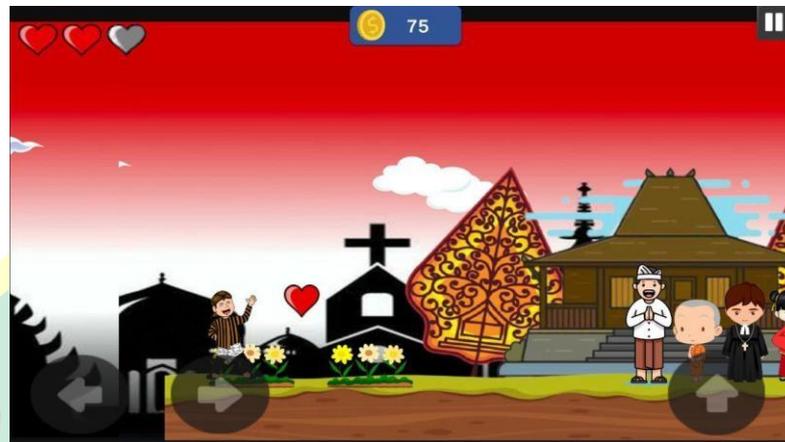
1. Fitur Buku, di dalamnya terdapat berbagai referensi terkait toleransi beragama



Gambar 5. Fitur Buku dalam OMG

2. Fitur game petualangan, di mana melalui fitur ini, siswa akan dilatih bersikap dan berperilaku toleran, yang di mana selama proses bermain

siswa akan bertemu dengan orang-orang yang berbeda agama dengannya dan pengguna perlu memberikan umpan balik atas perilaku yang kemudian perlu dilakukannya.



Gambar 6. Fitur Bermain dalam OMG

3. Fitur toko, di mana fitur ini menampilkan sebuah reward atau penghargaan atas pencapaian pemain mengumpulkan poin dalam permainan petualangan.



Gambar 4. Fitur Toko dalam OMG

4. Fitur agama, di mana agama ini menampilkan berbagai agama dan identitas agamanya masing-masing sebagai sarana edukasi siswa mengenal agama-agama yang ada di Indonesia



Gambar 5. Fitur Agama-Agama dalam OMG

3. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui OMG

Keberagaman yang dimiliki Indonesia menjadikannya bangsa yang majemuk. Ketika keberagaman hidup berdampingan, masyarakat menjadi lebih sadar akan kohesi. Kesadaran terhadap realitas yang ada harus dijadikan jembatan bagi bangsa Indonesia untuk mencapai cita-cita luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Menurut E.B Tylor, kebudayaan adalah suatu unit kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, ilmu pengetahuan, hukum, adat istiadat, dan keterampilan serta kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemard, kebudayaan adalah hasil karya, cita rasa, dan ciptaan seluruh masyarakat.²⁶⁶

Para ahli mengatakan bahwa pengertian kebudayaan sangatlah beragam. Namun dilihat dari aktivitasnya, kebudayaan menjadi indikator arah terselenggaranya kehidupan bermasyarakat. Dari sudut pandang budaya inilah multikulturalisme menjadi landasan bagi pengembangan status manusia dan jiwa kemanusiaan. Multikulturalisme mengakui

²⁶⁶ Eta Yuni Lestari, Miftahul Janah, and Putri Karima Wardanai, "Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila," *Adil Indonesia Jurnal* 1, no. 1 (2019): 20–27.

keberadaan keragaman budaya, mengedepankan kesetaraan baik dalam diri individu maupun dalam budaya secara luas.²⁶⁷

Indonesia dan keberagaman yang tercipta di dalamnya harus dilihat sebagai salah satu cara untuk memperkuat semangat persatuan dan kesatuan bangsa, dengan senantiasa menerapkan sikap toleran dan sikap saling menghormati. Keberagaman ini sering disebut dengan istilah multikulturalisme atau multikulturalisme. Multikulturalisme sendiri dapat dikatakan merupakan sebuah wacana baru.

Khususnya di Indonesia, khususnya ketika berhadapan dengan persoalan pluralitas yang relatif cukup berkembang dalam berbagai teori. Multikulturalisme akhir-akhir ini menjadi perdebatan terbuka di tanah air, dan menggantikan wacana pluralisme yang telah dibahas sebelumnya. Pihak penyelenggara menilai multikulturalisme penting untuk menjaga kesadaran masyarakat karena Indonesia merupakan masyarakat yang sangat multikultural, terutama dari segi suku dan agama. Kata multikulturalisme adalah kebudayaan.

Dalam lingkungan hidup yang multikultural, untuk memperluas pemikiran maka harus diciptakan pemahaman mengenai dimensi multikultural, yang salah satunya menyangkut agama seseorang, yang hingga saat ini masih memegang teguh “egoisme” dalam agama dan budaya. Saling menghormati dan menerima perbedaan nilai, kepercayaan dan budaya tidak berkembang dengan sendirinya karena kita hanya mengharapkan orang lain mengikuti keinginan kita sendiri.

Dalam hal ini, multikulturalisme harus memenuhi kebijakan keberagaman yang baru. Artinya, kesadaran akan keberagaman tidaklah cukup tanpa adanya kebijakan yang memerlukan perlakuan adil dan tindakan seimbang terhadap komunitas-komunitas yang berbeda tersebut. Setiap orang yang ingin menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada

²⁶⁷ Elfi Yanti Ritonga, “Teori Agenda Setting Dalam Ilmu Komunikasi,” *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 4, no. 1 (2018): 32, <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1460>.

bangsa yang kaya akan keberagaman harus mempunyai arti penting perspektif multikultural, karena perspektif ini dapat meningkatkan semangat apresiasi terhadap pluralisme budaya dan memudahkan penerimaan terhadap segala keberagaman budaya dalam kehidupan manusia. Dengan cara ini, multikulturalisme dapat tercipta dan alat peningkatan kesadaran dapat diterapkan agar dapat diterima, dihargai, dan dilestarikan.²⁶⁸

Sebagai negara majemuk, Indonesia mengakui, mendukung dan melindungi hak-hak setiap agama dan pemeluknya, baik Islam, Kristen Katolik atau Protestan, Hindu, Budha, Konghucu dan kepercayaan masyarakat setempat. Tentu saja keberadaan banyak agama mau tidak mau mengarah pada prinsip dan syariat yang berbeda. Sehingga apabila tidak diperhatikan atau ditangani dengan baik dan hati-hati maka dapat menimbulkan konflik dan perselisihan antar agama. Tentu saja hal ini bertentangan dengan berbagai prinsip agama yang seharusnya menyebarkan nilai-nilai perdamaian, sehingga menjadi landasan yang kuat dalam memahami kitab suci.

Dalam perkembangannya, konsep pemahaman teks berdasarkan kitab suci belum bisa menjadi solusi atas permasalahan kehidupan yang muncul. Oleh karena itu, perlu dikembangkan suatu sistem penafsiran isi kitab suci dengan berbagai pendekatan yang kompleks dengan harapan permasalahan-permasalahan yang diperlukan untuk permasalahan tersebut dapat terpecahkan.

Jadi adanya penafsiran tekstual dengan pendekatan yang berbeda meminimalisir kecenderungan yang sering terjadi di masa lalu. Sehingga tidak ada lagi umat beragama yang ingin mencoba membenarkan ajaran agamanya sendiri, melainkan menyalahkan ajaran agama lain. Pentingnya penguatan moderasi beragama juga tidak terlepas dari kebijakan strategis

²⁶⁸ Siti Dewi Maharani, Zulela MS, and Nadiroh, "Transformation of The Value of Religious Characters in Civic Education Learning in Elementary Schools," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understandin* 6, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.683>.

Kementerian Agama RI yang menyatakan tahun 2019 merupakan tahun moderasi beragama.²⁶⁹

Misalnya mengenai strategi Kementerian Agama RI untuk memperkuat moderasi beragama, a) harus menyebarkan gagasan, pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama kepada seluruh kelompok masyarakat. b) pelebagaan dan penegakan moderasi beragama harus diintegrasikan ke dalam politik. c) diupayakan untuk memasukkan formula moderasi beragama ke dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional.

Moderasi beragama merupakan langkah umum dalam mewujudkan ketaqwaan, menempatkan sikap wasathiyah terhadap agama, bersikap adil, tidak terpaku pada satu arah. Moderasi beragama juga merupakan langkah menuju keadaan damai antar umat beragama di Indonesia. Dengan demikian, yang diperlukan dalam penyeberangan ini adalah strategi penguatan moderasi beragama yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang bijaksana dalam mengelola perbedaan di tengah keberagaman kehidupan sosial.

Komitmen yang berkembang untuk menjaga keutuhan bangsa dapat dilihat sebagai penanaman karakter moderat yang memperlakukan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan dan senantiasa menebar perdamaian. Komitmen ini harus dijadikan pedoman yang menyentuh hati, bukan sekedar pemahaman dangkal saja.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mendorong moderasi beragama adalah: Pertama, hari raya keagamaan seperti Idul Fitri, Natal, Paskah, Nyepi, Waisak, dan Tahun Baru Imlek digunakan sebagai katalis untuk menyebarkan pesan damai dakwah agama. Indonesia. Hal ini dapat dilakukan melalui media massa seperti televisi, menyampaikan pesan-pesan dengan misi perdamaian melalui tokoh masyarakat maupun tokoh agama.

²⁶⁹ Dodego and Witro, "The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia."

Kedua, memaksimalkan platform digital sebagai ruang efektif untuk mengembangkan misi dakwah damai. Dalam pembentukan sikap moderat generasi muda, selain media televisi, dapat diarahkan melalui platform digital, dengan menggunakan role model generasi milenial sebagai aktor utama dalam memediasi misinya, namun tetap dalam pengawasan pihak terkait. . Selain mencontoh generasi milenial, ruang digital setiap institusi pendidikan juga harus berperan aktif dalam menyampaikan pesan damai ini secara rutin, baik secara tertulis maupun dalam bentuk video pendek.

Ketiga, memanfaatkan peran pendidik sebagai aktor yang mempunyai pengaruh kuat dalam membentuk sikap moderat pada generasi muda. Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan pendidikan juga mempunyai andil yang besar dalam pembentukan karakter dan cara berpikir siswa, dalam penanaman sikap toleran, humanis, dan moderat dalam bertindak. Lembaga pendidikan dan dosen harus mampu menanamkan secara tegas ideologi perdamaian tanpa kekerasan kepada siswanya, tanpa menganut ilmu pengetahuan umum, ilmu pengetahuan dan teknologi serta tanpa menghormati hak asasi manusia.

Siswa juga harus dituntut untuk berpikir rasional dan melakukan pendekatan berbasis konteks untuk memahami segala macam perbedaan budaya dan agama. Begitu pula dengan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah yang harus mendukung tugas dakwah perdamaian, misalnya menyelenggarakan forum dialog komunikasi antar agama dan budaya untuk mencapai perdamaian nasional, namun juga memperhatikan batasan yang telah ditetapkan.²⁷⁰

Tiga poin di atas merupakan unsur penting yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan sikap moderat. Secara umum penting untuk memperhatikan dua faktor, yaitu:

²⁷⁰ Manshur and Husni, "Promoting Religious Moderation through Literary-Based Learning: A Quasi-Experimental Study."

Upaya penguatan agama seringkali paling realistis melalui pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai jembatan untuk menciptakan suasana multikultural dalam kehidupan berbangsa dan bebas dari kerjasama nasional. Dalam masyarakat multikultural ini, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan juga menjadi salah satu aspek penting dalam transformasi nilai-nilai keagamaan bagi generasi penerus.

Pendidikan agama merupakan salah satu pedoman lingkungan sekolah. Tujuan pendidikan ini adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta mengembangkan akhlak mulia pada setiap siswa dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, serta berbangsa dan bernegara.²⁷¹

Tujuan pendidikan agama adalah untuk memantapkan potensi spiritual siswa dan diharapkan dapat membentuk karakter siswa menjadi individu yang bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, dan beretika humanis. Dalam penerapannya, ajaran agama yang bersangkutan harus mampu menyampaikan nilai-nilai penting untuk memantapkan gagasan dan pemikiran yang terintegrasi dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Prinsip ini dapat dicapai jika lingkungan pendidikan menjalankan perannya dengan memperkenalkan faktor-faktor yang memperkokoh keharmonisan dalam menghadapi keberagaman, seperti peningkatan sikap dan budi pekerti yang toleran, humanis.

Berbicara mengenai toleransi, poin ini merupakan salah satu pilar utama yang harus dilaksanakan untuk mewujudkan masyarakat yang menumbuhkan nilai-nilai karakter masyarakat Indonesia. Selain itu, setiap umat beragama juga harus menjalin hubungan antar umat beragama

²⁷¹ M. Husnur Rofiq and Nuril Ainun Nadliroh, "Analisis Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Sistem Kredit Semester Di Madrasah Tsanawiyah Cerdas Istimewa Amanatul Ummah," *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2021): 70–92, <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.269>.

lainnya, dengan mengedepankan gagasan saling menghormati, menghormati dan membantu satu sama lain.

Kesadaran akan penghargaan terhadap keberagaman di lingkungan sekolah tidak hanya tercermin dalam sikap keterbukaan, namun juga sikap menolak upaya-upaya penyelewengan agama yang hanya mengarah pada kepentingan pribadi atau kelompok. Toleransi yang terbangun harus senantiasa dijaga dengan menumbuhkan semangat kebersamaan untuk menghilangkan prasangka, kebencian, dan kecurigaan yang sewaktu-waktu dapat timbul antar warga. Selain itu, toleransi juga dapat menjadi obat terhadap perasaan individu yang semakin mengakar dalam kehidupan bermasyarakat sehingga menimbulkan kecenderungan menutup diri dari orang lain.

Selain menumbuhkan sikap toleransi, pendidikan moral dan pendidikan juga tidak kalah pentingnya dalam kaitannya dengan pendidikan agama. Akhlak Islam sendiri sebenarnya sangat erat kaitannya dengan konsep keimanan. Hal ini karena akhlak Islam didasarkan pada beberapa unsur seperti keimanan kepada Allah sebagai pemilik sifat rububiya, Allah sebagai satu-satunya yang berhak disembah, mencintai Tuhan sebagai puncak cinta tertinggi dalam hati manusia, memusatkan segala sesuatu pada diri manusia. . keyakinan tentang Allah saja. Ketika empat arah di atas diterapkan dalam kehidupan, seseorang menolak nafsu, nafsu rendah, dan egoisme.

Sementara itu, pendidikan akhlak merupakan suatu bentuk latihan yang mendorong seseorang agar cerdas dan bijaksana dalam menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks, baik yang bersifat pribadi maupun internal, baik secara langsung dengan penciptanya maupun dalam kaitannya dengan lingkungannya. Pada dasarnya pendidikan akhlak dapat ditumbuhkan melalui lingkungan keluarga dan sekolah, dimana pengembangan akhlak dalam keluarga juga menjadi landasan yang kuat

untuk mengoptimalkan akhlak yang dibangun di lingkungan sekolah untuk mencapai anak yang berakhlak mulia.²⁷²

Akhlak mulia (etika) menjadi tujuan utama sebagai indikator tercapainya pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan suatu langkah yang bertujuan untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia atau berakhlak mulia. Dari jiwa mulia inilah kebahagiaan seutuhnya bisa diraih. Selain pentingnya mendidik anak secara akhlak, sebagai seorang guru anda juga harus menanamkan amalan ini sebagai contoh kepada anak didik anda dengan menunjukkan kasih sayang kepada setiap anak didik tanpa membanding-bandingkan aspek perbedaan yang berbeda.

Selain itu, pendidikan akhlak di lingkungan sekolah juga harus menanamkan pada anak keutamaan menghormati dan taat kepada orang tua atau guru, serta mendidik siswa memahami pentingnya belajar bhakti (memperoleh ilmu) sebagai wujud ibadah kepada Tuhan. . Berdasarkan konsep tersebut maka tumbuhlah rasa kasih sayang, rendah hati dan suka menolong siswa dan menyesuaikan diri dengan aktivitasnya, sehingga terwujudlah dialog kehidupan yang harmonis dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.

Pendidikan moderasi beragama terdiri dari kata pendidikan dan moderasi beragama. Dalam hal ini, pendidikan bukan hanya sekedar mempersiapkan diri untuk bekerja, memberikan siswa keterampilan yang penting dan berguna untuk berhasil dalam ekonomi pasar global. Namun pendidikan lebih bermakna, yaitu proses pelestarian dan pengembangan generasi penerus bangsa, untuk mendorong nilai-nilai persatuan bangsa tanpa membedakan kelas sosial, ras, asal usul suku, agama, adat istiadat. , dll. pada. pada.

Sementara itu, moderasi beragama berarti pendapat, sikap, dan perilaku selalu mengikuti jalan tengah, bukan ekstrem kanan dan kiri

²⁷² Yazida Ichsan, M. Miftakhurrohman, and Muhammad Maulidan Anshori, "Penerapan Metode Qudwah Dalam Pembelajaran Akhlak," *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan & Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v3i2.1399>.

dalam beragama. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama berarti proses mencetak generasi penerus bangsa untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan sikap beragama moderat untuk mewujudkan masyarakat yang rukun dan harmonis. Ada beberapa ukuran moderasi beragama yang dapat digunakan untuk menjelaskan penelitian.

Secara umum indikator yang digunakan dalam beberapa penelitian adalah pengabdian nasional, toleransi, anti kekerasan dan adaptasi budaya lokal yang dirumuskan oleh Kementerian Agama. Namun tidak menutup kemungkinan indikator lain yang sering digunakan dalam penelitian, misalnya *tawazun* (seimbang), *'itidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawa* (sederajat), *syura* (perhitungan), *islah* (pembaharuan), *aulawiyah* (mengutamakan) dan *tathawwur wa ibtikar* (dinamis). Indikator-indikator tersebut tentunya saling melengkapi sehingga digunakan secara keseluruhan dalam penelitian ini. Sekolah merupakan tempat yang strategis untuk melaksanakan pendidikan moderasi beragama.

Sekolah yang mengajarkan hubungan baik antar kelompok yang berbeda dapat memutus keterpisahan agama, suku atau ras dalam masyarakat. Di sekolah, moderasi beragama dapat diajarkan, misalnya pada kelas kewarganegaraan, agama, dan sejarah yang berisi materi yang dapat mengedepankan nasionalisme, kesadaran akan hak dan tanggung jawab, demokrasi, dan moderasi dalam kehidupan beragama.

Sekolah mempunyai misi sosial dan pedagogi untuk melatih siswa berinteraksi baik dengan kelompok yang berbeda budaya dan agama. Melalui studi ini, kita mempelajari bagaimana berbagai sekolah menerapkan praktik pendidikan moderasi beragama. Sekolah dapat menggunakan strategi berbeda untuk menanamkan moderasi beragama pada siswa.

Sekolah dapat menanamkan moderasi beragama pada siswa melalui keteladanan, proses pembelajaran yang kritis dan menarik serta kepemimpinan siswa. Selain itu, sekolah juga dapat merumuskan visi dan misi yang memuat nilai-nilai moderasi beragama, mengoptimalkan

adaptasi dan budaya sekolah sebagai strategi penanaman moderasi beragama serta mengembangkan program penguatan moderasi beragama. Sekolah juga dapat melakukan hal ini dalam proses pembelajaran, dimana siswa saling menghormati dan guru memberikan keteladanan. Dalam praktiknya, penelitian ini membahas tentang strategi penerapan pengajaran moderasi beragama di sekolah berbagai kajian. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana sekolah dapat menerapkan moderasi beragama.²⁷³

Hasil penelitian Gokok dan Atasoge menunjukkan bahwa SMAK Santa Fransiskus Asisi Larantuka menanamkan budaya damai pada seluruh siswanya dengan motto sekolah “*pro pax et bonum*” yang berarti “untuk perdamaian dan kebaikan”. Motto ini mendorong kita untuk selalu mengedepankan kedamaian dan kebaikan dalam membangun kehidupan yang damai. Siswa juga menanamkan sikap saling mencintai terhadap sesama dan lingkungannya, menanamkan di sekolah pola pikir bahwa teman adalah saudara dan guru adalah orang tua.²⁷⁴

Selain motto tersebut, visi dan misi sekolah idealnya dapat menjadi inspirasi bagi guru, staf, dan siswa untuk mewujudkan sekolah yang moderat. Penetapan visi dan misi ini merupakan salah satu pendekatan pendekatan seluruh sekolah untuk mewujudkan sekolah toleran. Penyebutan nilai-nilai secara eksplisit, misalnya moderat, diperlukan untuk mengangkat konsep dan proses pendidikan yang diperlukan untuk mencapainya ke tingkat kesadaran spiritual masyarakat.

Dengan cara ini, seluruh warga sekolah secara sadar berkolaborasi untuk mewujudkan sekolah yang moderat bagi semua kalangan sesuai visi dan misi. Di sekolah lain, SMA Sultan Iskandar Mudas Medan, program kelas umum diciptakan untuk menanamkan sikap moderat pada siswa. Kelas umum berlangsung di luar kelas agama dan semua siswa dari agama

²⁷³ Rofiq and Nadliroh, “Analisis Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Sistem Kredit Semester Di Madrasah Tsanawiyah Cerdas Istimewa Amanatul Ummah.”

²⁷⁴ Yaakub and Othman, “A Textual Analysis for The Term ‘Wasatiyyah’ (Islamic Moderation) in Selected Quranic Verses and Prophetic Tradition.”

berbeda berpartisipasi di dalamnya. Guru agama adalah guru dan pembicara pelajaran umum. Materi yang disampaikan berupa cinta kasih yang diajarkan semua agama, sehingga perbedaan antar agama bukanlah tema utama.

Kemudian pembelajaran umum diakhiri dengan pembacaan doa menurut agama masing-masing secara bergantian. Melalui pembelajaran bersama dan doa bersama, siswa belajar menghargai orang lain atas dasar bahwa setiap orang berhak mendapatkan rasa hormat dan pengakuan yang sama tanpa memandang agamanya. Kegiatan di kelas juga merupakan salah satu bentuk pemberian ruang interaksi sosial, yang memungkinkan terjadinya interaksi positif sehingga tercipta saling pengertian antar individu atau kelompok.

4. Guru Agama dalam Penggunaan OMG

Dalam penelitian ini kami fokus pada bagaimana OMG dapat mendorong pembelajaran reflektif dan partisipasi berkelanjutan terkait toleransi beragama. Dalam hal ini, OMG telah digunakan oleh masyarakat Banyumas untuk mendorong pembelajaran reflektif dan partisipasi bagi siswa dalam lingkup sosial keagamaan.

Dalam prosesnya, OMG menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis *game* yang mengacu pada penggunaan *gamefulness* untuk memberikan edukasi siswa untuk terlibat dalam membangun toleransi beragama di masyarakat. Salah satu keunggulan dalam OMG adalah adanya aktivitas berbasis permainanpetualangan untuk menarik motivasi secara internal dengan memperkenalkan berbagai elemen 'menyenangkan' untuk memahami toleransi beragama di kalangan siswa. Selanjutnya, pola desain *game* OMG dapat digunakan untuk memotivasi perilaku dan keterlibatan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, OMG dapat digunakan untuk memberikan edukasi kepada siswa dengan memberikan pengalaman yang menyenangkan dan mendorong akselerasi kompetensi dan keterlibatan emosional dan kognitif dalam memahami toleransiberagama.

Melalui OMG, siswa mampu mengasosiasikan elemen-elemen permainan seperti objek, tugas, dan peristiwa dengan materi toleransi beragama. Kolaborasi sosial, penghargaan berupa poin, dan berbagai permainan menjadi poin penting dalam memenuhi kebutuhan intrinsik untuk berinteraksi dengan orang lain dan memasukkan berbagai mekanisme permainan untuk membantu mengakomodasi gaya edukasi yang berbeda

OMG merupakan kombinasi permainan dengan media edukasi toleransi beragama yang memungkinkan keterlibatan antara permainan dan pemainnya. OMG Apps mengusulkan enam elemen struktural mendasar dari permainan yang terdiri dari: a) aturan, b) sasaran, c) hasil dan umpan balik, d) konflik atau persaingan atau tantangan atau oposisi, e) interaksi dan f) representasi atau cerita.

Gaya edukasi dalam OMG menguraikan empat elemen kunci untuk penerapan berbasis permainan pembelajaran yaitu: a) penetapan tujuan, b) keterlibatan pemain, dan c) desain permainan yang progresif. Pertama dari desain permainan, penetapan tujuan, sangat penting untuk keberhasilan dalam memberikan edukasi toleransi beragama. Penetapan tujuan menciptakan kerangka kerja dari mana desain lingkungan, aturan, dinamika, penghargaan, dan semua komponen lainnya.

Oleh karena itu, tujuan utama dalam hal ini perilaku siswa harus diidentifikasi dengan jelas sebelum membangun permainan. Elemen kunci kedua, yaitu memasukkan komponen yang melibatkan beberapa tingkat interaksi sosial. OMG dengan fitur yang ada di dalamnya membawa para pemain dapat berinteraksi satu sama lain (misalnya di sekolah, masjid, gereja) yang memberikan kesempatan kepada siswa dalam proses pembelajaran sinergis dalam membangun toleransi beragama di masyarakat. Terakhir, dalam OMG diberikan umpan balik di akhir setiap permainan. Umpan balik inilah yang bertujuan untuk memotivasi pemain untuk maju dalam permainan. Fitur *game* dalam OMG akan memunculkan umpan balik hadiah misalnya memperoleh poin.

5. Siswa dalam Penggunaan OMG

Proses identifikasi kebutuhan aplikasi merupakan kegiatan awal yang perlu dilaksanakan oleh peneliti sebagai landasan atas penelitian yang akan dibuat, fakta di lapangan terkait perlunya teknologi informasi berbasis game guna memberikan edukasi toleransi beragama bagi siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai kegiatan pencarian dan mengkaji berbagai sumber yang sesuai dalam pengumpulan materi yang dijadikan sebagai acuan dasar dalam menentukan kebutuhan siswa sehingga dapat dihasilkan sebuah produk yang lengkap dan edukatif dalam memberikan edukasi toleransi beragama bagi siswa. Di mana pengumpulan data dalam merancang aplikasi Our Moderate Game terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder:

Data primer diperoleh melalui wawancara dan pembagian angket pada siswa seperti siswa sekolah, anggota karang taruna untuk memperoleh data terkait permasalahan intoleransi beragama yang dihadapi oleh siswa. Informasi yang didapatkan dari hasil wawancara tersebut dijadikan dasar dalam functional requirement yang diperlukan oleh siswa melalui Our Moderate Game.

Data sekunder diperoleh melalui studi literature. Studi literature ini berkaitan dengan berbagai kegiatan dan pengkajian sumber-sumber yang relevan dalam pengumpulan data dan dijadikan sebagai landasan dalam pembuatan aplikasi Our Moderate Game agar diperoleh hasil yang relevan. Studi literature ini peneliti lakukan dengan mencari referensi berupa jurnal, buku, artikel.

Dalam prosesnya, OMG menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis game yang mengacu pada penggunaan *gamefulness* untuk memberikan edukasi siswa untuk terlibat dalam membangun toleransi beragama di masyarakat. Salah satu keunggulan dalam OMG adalah adanya aktivitas berbasis permainan petualangan untuk menarik motivasi secara internal dengan memperkenalkan berbagai elemen 'menyenangkan' untuk memahami toleransi beragama di kalangan siswa. Selanjutnya, pola

desain game OMG dapat digunakan untuk memotivasi perilaku dan keterlibatan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, OMG dapat digunakan untuk memberikan edukasi kepada siswa dengan memberikan pengalaman yang menyenangkan dan mendorong akselerasi kompetensi dan keterlibatan emosional dan kognitif dalam memahami toleransi beragama.

Melalui OMG, siswa mampu mengasosiasikan elemen-elemen permainan seperti objek, tugas, dan peristiwa dengan materi toleransi beragama. Kolaborasi sosial, penghargaan berupa poin, dan berbagai permainan menjadi poin penting dalam memenuhi kebutuhan intrinsik untuk berinteraksi dengan orang lain dan memasukkan berbagai mekanisme permainan untuk membantu mengakomodasi gaya edukasi yang berbeda. OMG merupakan kombinasi permainan dengan media edukasi toleransi beragama yang memungkinkan keterlibatan antara permainan dan pemainnya. OMG Apps mengusulkan enam elemen struktural mendasar dari permainan yang terdiri dari: a) aturan, b) sasaran, c) hasil dan umpan balik, d) konflik atau persaingan atau tantangan atau oposisi, e) interaksi dan f) representasi atau cerita.

Gaya edukasi dalam OMG menguraikan empat elemen kunci untuk penerapan berbasis permainan pembelajaran yaitu: a) penetapan tujuan, b) keterlibatan pemain, dan c) desain permainan yang progresif. Pertama dari desain permainan, penetapan tujuan, sangat penting untuk keberhasilan dalam memberikan edukasi toleransi beragama. Penetapan tujuan menciptakan kerangka kerja dari mana desain lingkungan, aturan, dinamika, penghargaan, dan semua komponen lainnya. Oleh karena itu, tujuan utama dalam hal ini perilaku siswa harus diidentifikasi dengan jelas sebelum membangun permainan. Elemen kunci kedua, yaitu memasukkan komponen yang melibatkan beberapa tingkat interaksi sosial. OMG dengan fitur yang ada di dalamnya membawa para pemain dapat berinteraksi satu sama lain (misalnya di sekolah, masjid, gereja) yang memberikan kesempatan kepada siswa dalam proses pembelajaran

sinergis dalam membangun toleransi beragama di masyarakat. Terakhir, dalam OMG diberikan umpan balik di akhir setiap permainan.

6. Testimoni Siswa terhadap OMG dalam pembelajaran

Dalam hal ini, wawancara telah dilakukan guna mengetahui bagaimana penggunaan OMG bagi siswa. Wawancara dilakukan terkait bagaimana penggunaan OMG bagi siswa. 1) Adam Rizqi menyatakan bahwa OMG memberikan edukasi kepada saya terkait toleransi beragama dan menurutnya *game* tersebut menarik karena didesain dengan tampilan siswa kekinian.²⁷⁵ 2) Adinda Permata Putri menyatakan bahwa OMG memberikan pemahaman baru kepada saya terkait toleransi beragama dan menurutnya *game* tersebut menarik karena didesain dengan tampilan yang elegan.²⁷⁶ 3) Arfa Teriansyah Tsaqif yang menyatakan bahwa OMG memberikan edukasi dan pemahaman baru kepada saya terkait toleransi beragama dan menurutnya *game* tersebut menarik karena didesain dengan tampilan siswa kekinian.²⁷⁷ 4) Amelia Agustina menyatakan bahwa OMG di desain dengan model petualangan yang membuat saya menjelajah secara mendalam terkait Toleransi Beragama.²⁷⁸ 5) Na'illah Khalda Dzahabbiyah yang menyatakan bahwa OMG memberikan edukasi kepada saya terkait toleransi beragama dan menurutnya *game* tersebut menarik karena didesain dengan tampilan *game* petualangan.²⁷⁹ 6) Mia Eka Pramistiya yang menyatakan bahwa OMG memberikan edukasi kepada saya terkait toleransi beragama dan menurutnya *game* tersebut menarik karena didesain dengan tampilan *game* petualangan.²⁸⁰ 7) Sandi Aprizal yang menyatakan bahwa OMG memberikan edukasi kepada saya terkait toleransi beragama dan menurutnya *game* tersebut menarik karena didesain dengan tampilan *game* petualangan.²⁸¹ 8) Najwa Maulida

²⁷⁵ Wawancara pada Senin, 6 Maret 2023 pukul 08.00

²⁷⁶ Wawancara pada Senin, 6 Maret 2023 pukul 08.10

²⁷⁷ Wawancara pada Senin, 6 Maret 2023 pukul 08.20

²⁷⁸ Wawancara pada Senin, 6 Maret 2023 pukul 08.30

²⁷⁹ Wawancara pada Senin, 6 Maret 2023 pukul 08.40

²⁸⁰ Wawancara pada Senin, 6 Maret 2023 pukul 08.50

²⁸¹ Wawancara pada Senin, 6 Maret 2023 pukul 09.00

Yasmien yang menyatakan bahwa OMG memberikan edukasi kepada saya terkait toleransi beragama dan menurutnya *game* tersebut menarik karena didesain dengan tampilan *game* petualangan.²⁸² 9) Putra Addy Tama yang menyatakan bahwa OMG memberikan edukasi kepada saya terkait toleransi beragama dan menurutnya *game* tersebut menarik karena didesain dengan tampilan *game* petualangan.²⁸³ 10) Surya Aditya Susanto yang menyatakan bahwa OMG memberikan edukasi kepada saya terkait toleransi beragama dan menurutnya *game* tersebut menarik karena didesain dengan tampilan *game* petualangan.²⁸⁴

7. Kelebihan dan Kekurangan OMG

Permasalahan toleransi beragama yang begitu kompleks hendaknya diselesaikan dengan metode edukasi yang mumpuni. Aplikasi OMG merupakan solusi inovatif yang dapat memberikan manfaat dari segi kemudahan, aspek kegunaan, serta fitur-fitur yang lengkap guna mendukung edukasi bagi siswa. OMG ini penulis inovasikan dalam penerapan metode edukasi sebagai bentuk implementasi digitalisasi dan akselerasi edukasi di era digital dalam membangun toleransi beragama bagi siswa.

Aplikasi OMG yang dilengkapi dengan sistem *voice recognition* memberikan manfaat di berbagai aspek, jika dilihat dari aspek kemudahan, OMG tersedia dalam bentuk Android. Fatria dan Christantyawati menyampaikan bahwa tren penggunaan Android di kalangan masyarakat sangat tinggi.²⁸⁵ Kondisi ini menjadi potensi bagi OMG *apps* pada cakupan sasaran siswa yang lebih luas. Jika dilihat dari aspek kegunaan, OMG memiliki banyak manfaat bagi siswa yaitu *game* ini sesuai dengan kebutuhan siswa, fleksibilitas, kenyamanan, efektivitas biaya, kemudahan akses, dan peningkatan edukasi toleransi beragama. Demikianlah kondisi

²⁸² Wawancara pada Senin, 6 Maret 2023 pukul 09.10

²⁸³ Wawancara pada Senin, 6 Maret 2023 pukul 09.20

²⁸⁴ Wawancara pada Senin, 6 Maret 2023 pukul 09.30

²⁸⁵ Ashri Esy Fatria and Nevrettia Christantyawati, "Pergeseran Merek Smartphone Di Indonesia Dalam Perspektif Postmodernisme," *Jurnal Studi Komunikasi* 2, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i2.379>.

ideal yang akan diperoleh apabila OMG diterapkan guna mendukung edukasi toleransi beragama bagi siswa. Disisi lain, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam implementasi OMG yaitu intensitas dan kesehatan mata bagi siswa. Maka dari itu, edukasi dan kerja sama antar elemen Pemerintah perlu dilakukan agar terciptanya siswa yang toleran melalui OMG.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pandangan moderasi beragama di SMA wilayah Kabupaten Banyumas yaitu menunjukkan dua kecenderungan. Pertama, kurikulum dan bahan ajar yang diberikan kepada siswa biasanya menunjukkan moderasi keagamaan yang kuat, namun di sisi lain pengajaran pendidikan agama bersifat sempit atau dapat disebut pendidikan agama secara eksklusif. Pengajaran agama yang eksklusif jelas menjadi lahan subur bagi tumbuh dan berkembangnya radikalisme, ekstremisme, dan terorisme. Kedua, proses pendidikan dengan modifikasi kurikulum dan pendidikan agama yang memperluas maknanya dengan perspektif multikultural dan pendidikan damai, atau yang bisa disebut pendidikan agama inklusif, harus dilaksanakan. Sebab, pendidikan agama multikultural dan pendidikan perdamaian memungkinkan adanya penerimaan terhadap orang lain, karena berkaitan dengan penghormatan terhadap keberagaman dan upaya perdamaian, sebuah potensi yang memang terdapat dalam ajaran setiap agama yang ada di Kabupaten Banyumas.
2. Implementasi strategi integrative yang dilakukan Guru Pendidikan Agama dalam membangun moderasi beragama siswa SMA Kabupaten Banyumas yaitu secara umum, implementasi moderasi beragama ditempuh dalam 4 (empat) strategi sebagai berikut: *Pertama*, menyisipkan (insersi) muatan moderasi dalam setiap materi yang relevan. *Kedua*, mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan cara berfikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan bertanggung jawab. *Ketiga*, menyelenggarakan program, pendidikan, pelatihan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus tentang moderasi beragama. *Keempat*, menjangkau aspek evaluasi. Para pendidik melakukan pengamatan secara simultan untuk mengevaluasi pencapaian proses pembelajaran yang telah dilakukannya dengan metode-metode yang dapat

menumbuhkan sikap moderat, misalkan berdialog secara aktif dan merespons perkataan serta tindakan mereka. Beberapa program yang dilakukan yaitu: 1) Sekolah merumuskan visi dan misi berorientasi moderasi beragama; 2) Optimalisasi habituasi dan budaya sekolah sebagai aktualisasi nilai-nilai karakter moderasi beragama; 3) Program Fasilitasi dan Penciptaan ruang interaksi dan dialog lintas budaya; dan 4) Program penguatan literasi moderasi beragama.

B. Saran

Penelitian ini tergolong penelitian yang berkaitan dengan pendidikan agama. Semoga penelitian ini dapat memberikan nilai tambah yang baik bagi peneliti dan masyarakat. Oleh karena itu, penulis mencoba memberikan saran perbaikan dan penelitian yang lebih baik untuk penelitian selanjutnya.

Bagi guru pendidikan agama sekolah menengah atas (SMA) khususnya di Kabupaten Banyumas. Besar harapan penulis untuk melanjutkan penelitian terkait moderasi beragama dan pendidikan agama, sehingga dapat memberikan ilmu dan informasi yang komprehensif untuk kemudian menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan agama.

Bagi para akademisi, penelitian ini diharapkan dapat mengeksplorasi metode lain (baik kualitatif maupun kuantitatif) atau metode campuran yang dapat diterapkan pada pendidikan agama di masyarakat. Kajian-kajian lain boleh saja membahas masalah-masalah selain pendidikan agama, namun dalam kajian toleransi beragama yang berbasis pada toleransi beragama juga dapat dibahas sikap-sikap Tasamu dan kajian-kajian lainnya agar menjadi lebih menarik dan unik sehingga dapat menghasilkan karya ilmiah lainnya yang berguna dari sudut pandang pengembangan ilmu pengetahuan.

Sedangkan bagi masyarakat diharapkan masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam pengembangan moderasi beragama di Kabupaten Banyumas, sehingga masyarakat luas dapat memperoleh manfaat bagi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Aditomo. "Researching Religious Tolerance Education Using Discourse Analysis: A Case Study from Indonesia." *British Journal of Religious Education* 41 (2019): 446.
- Abdulloh, Muhammad. "Dakwah Kultural Dalam Bingkai Toleransi Agama (Studi Di Kampung Panca Mulya Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang Lampung)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018. <http://digilib.uinsby.ac.id/25379/>.
- Abdussalam, Yohanes Bahari, and Amrazi Zakso. "Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat Pada MA Al-Aziz Parit Timur Pasak Sungai Ambawang Kubu Raya." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 4, no. 1 (2015): 1–15. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/8913>.
- Afifah, and Imam Mashuri. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Niai-Nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus Di SDI Raudlatul Jannag Sidoarjo Dan SDIT Ghilmani Surabaya." *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.267>.
- Afifah, Nabila Putri Nur, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Purnamasari. "Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Bangsa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7170–75. jptam.org/index.php/jptam/article/view/2107.
- Afrina, Aida, Ersis Warmansyah Abbas, and Heri Susanto. "The Role of Historical Science in Social Studies Learning Materials for Increasing Values of Student's Nationalism." *The Innovation of Social Studies Journal* 3, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.20527/iis.v3i1.3769>.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 3, no. 2 (2019): 45–55. <https://doi.org/https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>.
- Al-Qomari, Shahda Ahmidi. "الإعجاز البياني في آية" وكذلك جعلناكم أمة وسطاً". *Journal of College of Sharia & Islamic Studies* 23, no. 1 (2005). <https://doi.org/10.29117/jcsis.2005.0013>.
- Alam, Syariful, and Happy David Pradhan. "Pluralism of Religion Based on Sharia as An Anticipation of Intolerance in Muslims Majority Countries of The Southeast Asian." *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 24, no. 1 (2021): 64–78. <https://doi.org/10.28918/religia.v24i1.2885>.
- Amin, Ach Muzairi. "Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo." *Tarbiyatuna* 14, no. 1 (2021): 46–68. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i1.841>.
- Amirin, Tatang M. "Implementasi Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi*

Dan Aplikasi 1, no. 1 (2012): 1–16.

Anwar, Syafrudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

AR, Samsul. “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama.” *Al-Irfan* 3, no. 1 (2020): 37–51. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendektan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

Asmara, Galang. “The Principles Of Religious Tolerance and Harmony Among The People Of Sasak Tribe In Lombok Island, Indonesia.” *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues* 21, no. 1 (2018): 1–6. <https://www.proquest.com/openview/ce66088687dfa74a9098b5aae864820d/1?pq-origsite=gscholar&cbl=38868>.

Bakar, Abu. “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Agama.” *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2015): 123–31. <https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>.

Bourdieu, Pierre. *Habitus*. 2nd ed. Routledge, 2005.

Casram. “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–98. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.

CNN. “Kebangkitan Sel Tidur Di Balik Bom Gereja Makassar,” 2021. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210330154253-12-623955/kebangkitan-sel-tidur-di-balik-teror-bom-gereja-makassar>.

Dewi, Retia Kartika. “Sesalkan Aturan Wajib Berjilbab Siswi Non-Muslim, Kemendikbud Minta Sekolah Taat Permendikbud.” *Kompas.Com*, 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/24/121500265/sesalkan-aturan-wajib-berjilbab-siswi-non-muslim-kemendikbud-minta-sekolah?page=all>.

Dodego, Subhan Hi. Ali, and Doli Witro. “The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia.” *Dialog* 43, no. 2 (2020): 199–208. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>.

Erviana, Vera Yuli. “Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai Dan Nasionalisme.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (2021): 1–9. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149>.

Etikasari, Nur Wahyu. “Persepsi Mahasiswa Program Studi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya Terhadap Wacana Intoleransi Di Media Sosial.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2018): 61–75. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/22679>.

Fahri, Mohammad, and Ahmad Zainuri. “Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

Fatria, Ashri Esy, and Nevrettia Christantyawati. “Pergeseran Merek Smartphone Di Indonesia Dalam Perspektif Postmodernisme.” *Jurnal Studi Komunikasi* 2,

- no. 2 (2018). <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i2.379>.
- Faturrochman, Irwan, Dina Hajja Ristian, and Mohamad Aziz Shah bin Mohamed Arif. "Revitalization of Islamic Boarding School Management to Foster the Spirit of Islamic Moderation in Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 239–258 (2019). <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.239-258>.
- Fauzia, Latifatul. "Implementasi Metode Learning Start with A Question Pada Pembelajaran Akidah Akhlak." *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 25, no. 2 (2020): 240–69. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4199>.
- Fauziah, Novie. "Kemenag Luncurkan Buku Moderasi Beragama, Ini Tujuannya," 2019. <https://muslim.okezone.com/read/2019/10/08/614/2114182/kemenag-luncurkan-buku-moderasi-beragama-ini-tujuannya?page=1>.
- Fauziah, Ula Nisa El, Lilis Suryani, and Trisnendri Syahrizal. "Penerapan Google Classroom Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kepada Guru-Guru Bahasa Inggris Smp Di Subang." *Abdimas Siliwangi* 2, no. 2 (2019): 183. <https://doi.org/10.22460/as.v2i2p183-191.3281>.
- Firdaus, E. "The Learning of Religious Tolerance among Students in Indonesia from the Perspective of Critical Study." In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2018. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012032>.
- Fitriani, Atika, and Eka Yanuarti. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 173–202. <https://doi.org/10.29240/belajea.v3i2.527>.
- Fuad, Nurhatti. "Penanaman Toleransi Beragama Pada Anak Melalui Pendidikan." *Sociaetas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 2, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.33550/sd.v2i1.61>.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Hamidi, Ahmad Luthfi. "Pemikiran Toshihiko Izutsu Tentang Semantik Al-Qur'an." UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Hanif, Muh. "HUBUNGAN ANTAR SISWA BEDA AGAMA PADA RUANG PUBLIK SEKOLAH (Dialog, Negosiasi Dan Resistensi Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kabupaten Banyumas)," 2016.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hasanah, Holifatul, and Sony Sukmawan. "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.
- Hasna, Syofiyah, Amanda Ramadhan Firdaus, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang

- Furi Furnamasari. "Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pkn." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4970–79. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1570>.
- Hermawati, Rina, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati. "Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung." *UMBARA Indonesian Journal of Anthropology* 1, no. 2 (2016): 105–24. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>.
- Hook, Joshua N., Jennifer E. Farrell, Kathryn A. Johnson, Daryl R. Van, Tongeren, Don E. Davis, and Jamie D. Aten. "Intellectual Humility and Religious Tolerance." *The Journal of Positive Psychology* 12, no. 1 (2016): 29–35. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1167937>.
- Ichsan, Yazida, M. Miftakhurrohman, and Muhammad Maulidan Anshori. "Penerapan Metode Qudwah Dalam Pembelajaran Akhlak." *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan & Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v3i2.1399>.
- Imran, Ali. "Moderation Religion in the Era Society 5 . 0 and Multicultural Society : Studies Based on Legal , Religious , and Social Reviews" 6 (2022): 180–93.
- Jati, Wasito Raharjo. "Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalisme SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* XXXIII, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.1863>.
- Jeumpa, Nurul. "Macam-Macam Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak." *Al-Fatahanah: Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.37598/.v1i1,%20April.1038>.
- Jumala, Nirwani. "Moderasi Berpikir Untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi Dalam Beragama." *Substantia* 21, no. 2 (2019): 170–84. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5526>.
- Kambali, Dedi Djubaedi, Jamali, Ujang Sutarno, Siti Fatimah, and Abas Hidayat. "The Development of Multicultural Curriculum for Islamic Religious Education: A Literature Review." *International Journal of Social Science And Human Research* 5, no. 7 (2022): 3077–83. <https://journals.indexcopernicus.com/api/file/viewByFileId/1563049>.
- Katni. "Jilbab Dalam Al-Qur'an Dan Al-Hadits Serta Aplikasinya Pada Pendidikan Islam Perspektif Teori Habitus Pierre Bourdieu." *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education* 1, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.24269/ajbe.v1i1.311>.
- Kawangung, Yudhi. "Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia." *International Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 1 (2019): 160–70. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.277>.
- Khodijah, Nyayu. "Kinerja Guru Madrasah Dan Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi Di Sumatera Selatan." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan* 5, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.21831/cp.v5i1.1263>.
- Lampung, I A I An-nur. "Toleransi Beragama Perspektif Wahdat Al-Wujūd Ibnu Arabi Sugianto A . Pendahuluan Keragaman Merupakan Suatu Keniscayaan Dalam Kehidupan Manusia . Sebagaimana Hakekat Manusia Itu Sendiri , Bahwa Manusia Merupakan Makhluq Yang Historis Dalam Suatu Rangkaian" 1, no. 2 (2019): 179–94.
- Lestari, Eta Yuni, Miftahul Janah, and Putri Karima Wardanai. "Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila." *Adil Indonesia Jurnal* 1, no. 1 (2019): 20–27.
- Lestari, Julita. "Pluralisme Agama Di Indonesia (Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa)." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6, no. 1 (2019): 1–12. <https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4913>.
- Maharani, Siti Dewi, Zulela MS, and Nadiroh. "Transformation of The Value of Religious Characters in Civic Education Learning in Elementary Schools." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understandin* 6, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.683>.
- Mahrus, Erwin, Zaenuddin Hudi Prasajo, and Busro. "Messages of Religious Moderation in Sambas Islamic Manuscripts." *MADANIA* 24, no. 1 (2020): 39–48. <https://doi.org/10.29300/madania.v24i1.3283>.
- Manshur, Fadlil Munawwar, and Husni. "Promoting Religious Moderation through Literary-Based Learning: A Quasi-Experimental Study." *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 6 (2020): 5849–55. <http://sersec.org/journals/index.php/IJAST/article/view/19864>.
- Marzuki, Mukhamad Muridono, and Samsuri. "Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama." *Jurnal Kependidikan* 41, no. 1 (2011). <https://doi.org/10.21831/jk.v41i1.1919>.
- Mas, Sitti Roskina. "Profesionalitas Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Inovasi* 5, no. 2 (2008). <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/797>.
- Masy'ari, Anwar. *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*. Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1993.
- Mawardi, Kholid. "Insan Kamil Sebagai Basis Pengembangan Kreativitas Dalam Pendidikan Islam." *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 18, no. 1 (2013): 37–48. <https://doi.org/10.24090/insania.v18i1.1440>.
- McLeod, Hugh. "Christianity and Nationalism in Nineteenth-Century Europe." *International Journal for the Study of the Christian Church* 15, no. 1 (2015): 7–22. <https://doi.org/10.1080/1474225X.2015.1020009>.
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan*

- Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51.
<https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Minarni, Andi. “Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama.” *Bacaka’: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 64–73.
<http://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/18>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. 5th ed. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Muhammad, Nur Hasib, and M. Ali Musyafa’. “Penguatan Nilai-Nilai Religius Sebagai Karakter Siswa Melalui Strategi Pembelajaran PAI Di MTs Assa’adah 1 Bungah Gresik.” *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022).
<https://doi.org/10.30736/ktb.v6i2.1140>.
- Mujtahid. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Mulyasa, E., Dadang Iskandar, and Wiwik Dyah Aryani. *Revolusi Dan Inovasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Munir, Moh. Badrul, and Herianto. “Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama Serta Korelasinya Terhadap...I137Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama Serta Korelasinya Terhadap Pengaruh Kesehatan Mental, Keaktifan Berorganisasi Dan Prestasi Akademik.” In *Prosiding Nasional: Peluang Dan Tantangan Studi Islam Interdisipliner Dalam Bingkai Moderasi*, 137–50, 2020.
<http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/46>.
- Najmina, Naja. “Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia.” *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018).
<https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>.
- Nakissa, Aria. “Cognitive Science of Religion and the Study of Islam: Rethinking Islamic Theology, Law, Education, and Mysticism Using the Works of Al-Ghazālī.” *Method & Theory in the Study of Religion* 32, no. 3 (2020): 205–32.
<https://doi.org/10.1163/15700682-12341474>.
- NK, Roestiyah. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. 4th ed. Jakarta: Bina Aksara, 2001.
- Noorzanah. “Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam.” *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2017): 68–74.
<https://doi.org/10.18592/ittihad.v15i28.1934>.
- Nufus, Ade. “Teori Strukturasi: Habitus Dan Kapital Dalam Strategi Kekuasaan (Studi Kepemimpinan Perpustakaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta).” *Libria* 11, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.22373/5976>.
- Nugraha, Dera. “Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (2020).

<https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>.

- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.
- Nur, Muhammad, and Prabowo Setyabudi. "Toleransi Dan Dinamika Keagamaan Di Indonesia." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021): 1–13. www.thearda.com.
- Permana, Dian, and Hisam Ahyani. "Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik." *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (2020). <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/219>.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Pratami, Fuji, and Syamsiah Depalina Siregar. "Optimalisasi Peran Guru PAI Terhadap Hasil Belajar Siswa Masa Pandemi Covid-19." *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.2005/eduglobal.v1i1.348>.
- Purbajati, Hafizh Idri. "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah." *Falasifa* 2, no. 2020 (11AD): 182–94. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.569>.
- Purhantara, Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Purwanto, Yedi, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifataini, and Ridwan Fauzi. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 110–24. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>.
- Ragnarsdóttir, Hanna, Halla Jónsdóttir, Gunnar J. Gunnarsson, and Gunnar E. Finnbogason. "Diversity, Religion and Tolerance: Young Adults' Views on Cultural and Religious Diversity in a Multicultural Society in Iceland." *Religion & Education* 47, no. 4 (2020): 3–25. <https://doi.org/10.1080/15507394.2020.1828233>.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Ratnaningsih, Sita, Desi Nahartini, Didin Syafruddin, and Yusuf Willyan Permana. "The Role of Islamic Education on Increasing Democratic Attitude and Religious Tolerance in High School Students in Indonesia." In *Conference: Proceedings of the 2nd International Conference on Islam, Science and Technology (ICONIST 2019)*, 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200220.022>.
- Razak, Aris Nur Qadar Ar. "Agama Konstitusi (Operasionalisasi Nilai Toleransi Pasal 29 UUD NRI Tahun 1945 Untuk Sinergitas Antar Umat Beragama Di Indonesia." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2017): 127–43. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v3i2.723>.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Terjemahan*. Bandung: CV. Darus Sunnah,

2015.

- RI, Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. 1st ed. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- . *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Rijaal, M. Ardini Khaerun. “Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi.” *Syiar / Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2021): 101–14. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.41>.
- Ritonga, Elfi Yanti. “Teori Agenda Setting Dalam Ilmu Komunikasi.” *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 4, no. 1 (2018): 32. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1460>.
- Rofik, Muhammad Nur, and M. Misbah. “Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah.” *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 230–45. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7611>.
- Rofiq, M. Husnur, and Nuril Ainun Nadliroh. “Analisis Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Sistem Kredit Semester Di Madrasah Tsanawiyah Cerdas Istimewa Amanatul Ummah.” *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2021): 70–92. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.269>.
- Rohmat. “Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Religius Dan Multikultural.” *Jurnal Penelitian Agama* 20, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.24090/jpa.v20i2.2019.pp227-266>.
- Rumondor, Prasetio. “Pola Interaksi Guru PAI Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Di SMA Negeri 1 Belang.” *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan & Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020). <http://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/482>.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- SarÄ±cam, Hakan, Meral Deveci, and Emine Ahmetoglu. “The Examination of Hope, Intolerance of Uncertainty and Resilience Levels in Parents Having Disabled Children.” *Global Journal of Psychology Research: New Trends and Issues* 10, no. 1 (2020): 118–31. <https://doi.org/10.18844/gjpr.v10i1.4398>.
- Septiana, Audea. “Habitus Habitus Toleransi Pendidikan Buddha Di Maha Vihara Majapahit Trowulan.” *ABIP: Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan* 7, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.53565/abip.v7i2.313>.
- Setiawan, Mohamad Nurkholis, and Djaka Soetapa. *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci Dalam Islam Dan Kristen*. BPK Gunung Mulia, 2010.
- Shaukat, Sadia, and Anthony William Pell. “Religious Tolerance of Madrasa Students According to Their Religious Affiliation: An Empirical

- Investigation.” *International Journal of Islam in Asia* 1, no. 1 (2020): 67–90. <https://doi.org/10.1163/25899996-01010005>.
- Siregar, Christian. “Pluralism and Religious Tolerance in Indonesia: An Ethical-Theological Review Based on Christian Faith Perspectives.” *Humaniora* 7, no. 3 (2016): 349–58. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v7i3.3589>.
- Sudargini, Yuli, and Agus Purwanto. “Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter Dan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0: A Literature Review.” *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 1, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i3.94>.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- . *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/ R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharyanto, Agung. “Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa.” *JPPUMA* 1, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.31289/jppuma.v1i2.563>.
- Sunhaji. “Between Social Humanism and Social Mobilization: The Dual Role of Madrasah in the Landscape of Indonesian Islamic Education.” *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.125-144>.
- Sunhaji, Mohammad Roqib, and Nurfuadi. “Social Humanism of Madrasah: A Reflection of Indonesian Muslim Intellectuals Establishment.” *Didaktika Religia* 9, no. 2 (2021): 227. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i2.3280>.
- Suparlan. “Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran.” *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>.
- Surbakti, Krista. “Pengaruh Game Online Terhadap Remaja.” *Jurnal Curere* 1, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.36764/jc.v1i1.20>.
- Sutrisna, Edy. “Strategi Guru Dalam Pembelajaran IPS (Studi Eksploratif Pelaksanaan Pembelajaran IPS Di SMP - Wilayah Kabupaten Pati.” *Journal of Educational Social Studies* 1, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.15294/JESS.V1I1.85>.
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragamadi Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Syarifah, Yustina. “تعليم اللغة العربية لتكوين أخلاق الطلاب في قسم علوم الدين بالمدرسة الثانوية سوراكرتا الإسلامية الحكومية.” UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016. <https://etheses.uin-malang.ac.id/9866/>.
- Tajudin, Ahmad, and Andika Aprilianto. “Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.34>.

- Tolchah, Moch., Kasim Yahiji, Said Subhan Posangi, and Nur Ainiyah. "The Contribution of The School of Peace as A Religious Moderation Implementation." *Al-Ulum* 21, no. 1 (2021): 50–68. <https://doi.org/10.30603/au.v21i1.2199>.
- Usman, Muhammad Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Walad, Muzakkir. "Strategi Penanaman Karakter Islami Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII Di MTs Darussholihin NW Kalijaga." *An-Nahdah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 28–37. <https://doi.org/10.51806/an-nahdalah.v1i1.11>.
- Widayati, Sri, and Eka Cahya Maulidiyah. "Religious Tolerance In Indonesia." In *Conference: Proceedings of the 2nd International Conference on Education Innovation (ICEI 2018)*, 2018. <https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.155>.
- Widyaningrum, Anastasia Yuni, and Noveina Silviyani Dugis. "Terorisme Radikalisme Dan Identitas Keindonesiaan." *Jurnal Studi Komunikasi* 2, no. 1 (2018): 32–67. <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.368>.
- Yaakub, Muhamadul Bakir, and Khatijah Othman. "A Textual Analysis for The Term 'Wasatiyyah' (Islamic Moderation) in Selected Quranic Verses and Prophetic Tradition." *Journal of Education and Social Sciences* 5 (2016): 61–68. http://jesoc.com/wp-content/uploads/2016/11/JESOC5_29.pdf.
- Yasin, Ahmad Fatah. "Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Kasus Di MIN Malang 1)." *El-Qudwah* 4 (2011). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/1942>.
- Yuhana, Asep Nanang, and Fadlilah Aisyah Aminy. "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 79–96. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>.
- Yulianti, Liza, and Desri Nora. "Strategi Mengatasi Perilaku Indisipner Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Kelas XI IPS SMA." *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2022): 237–45. <https://doi.org/10.24036/sikola.v3i3.160>.
- Yusmalina. "Meningkatkan Sikap Toleransi Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Di Kelas VII-C SMP Negeri 2 Lima Puluh." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/7967>.
- Yusuf, A. Muri. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. 3rd ed. Jakarta: Balai Aksara, 2000.
- Zaqudisti, Esti, Ali Mashuri, Amal Zuhri, Tri Astutik Haryati, and Miftahul Ula. "On Being Moderate and Peaceful: Why Islamic Political Moderateness Promotes Outgroup Tolerance and Reconciliation." *Archive for The Psychology of Religion* 42, no. 3 (2020): 359–78. <https://doi.org/10.1177/0084672420931204>.

بأسويوط, مجلة كلية اللغة العربية. "المماثلة الصوتية بين الصوامت في الدر المصون للسمين الحلبي, إعداد د/ ياسر رجب عز الدين عبد الله, مدرس أصول اللغة في كلية اللغة العربية بجرجا (العدد الخامس (2016) Egyptian Journals 36, no. 6. الجزء الأول 2016 م)
https://journals.ekb.eg/article_39879.html.

زيد, أ.د. نايل ممدوح أبو. "الوسطية حاجة ذاتية وضرورة إنسانية - دراسة قرآنية", 2015
<http://repository.aabu.edu.jo/jspui/handle/123456789/1060>.

سنوية, العلوم التربوية:مجلة علمية محكمة ربع. "تصور مقترح لزيادة وعي طلاب الجامعات السعودية لمبدأ
 "التعايش السلمي مع الآخر" Egyptian Journals 25, no. 6 (2017).
https://journals.ekb.eg/article_52227_0.html.





Lampiran 1. Panduan Wawancara

1. Apa saja Tugas Bapak/Ibu/Saudara sebagai Guru Pendidikan Agama?
2. Bagaimana proses Pembelajaran yang Bapak/Ibu/Saudara berikan sebagai Guru Pendidikan Agama?
3. Apa kurikulum yang Bapak/Ibu/Saudara berikan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama di Sekolah?
4. Apa kurikulum yang Bapak/Ibu/Saudara berikan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama di Sekolah?
5. Bagaimana Strategi Bapak/Ibu/Saudara sebagai Guru Pendidikan Agama dalam Peningkatan Moderasi Beragama?
6. Bagaimana strategi Bapak/Ibu/Saudara dalam rangka peningkatan pengetahuan moderasi beragama pada siswa melalui pembelajaran di kelas?
7. Bagaimana strategi Bapak/Ibu/Saudara dalam rangka peningkatan pengetahuan moderasi beragama di luar kelas?
8. Bagaimana Metode dan Praktik Bapak/Ibu/Saudara dalam rangka Peningkatan Moderasi Beragama Siswa?
9. Siapa saja yang terlibat dalam Penyusunan Metode dalam Peningkatan Moderasi Beragama Siswa?
10. Apa saja acuan yang Bapak/Ibu/Saudara lakukan dalam praktik Moderasi Beragama di Sekolah?
11. Apa saja program dan Visi Misi Bapak/Ibu/Sdr lakukan dalam rangka Penguatan Moderasi Beragama Siswa di Sekolah?
12. Bagaimana Proses Penyusunan Rencana Pelaksana Pembelajaran (RPP) dan Organisasi Kerohanian Islam dalam Praktik Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah?

Lampiran 2. Panduan Observasi

PEDOMAN OBSERVASI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI WILAYAH BANYUMAS

Peneliti : Dudyono

Lokasi Penelitian :

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Penelitian
1	Bentuk Pembelajaran Moderasi Beragama di SMA	
2	Kurikulum Pembelajaran Moderasi Beragama	
3	Model atau Strategi Peningkatan Moderasi Beragama	
4	Media Pembelajaran Moderasi Beragama	
5	Siapa saja yang terlibat dalam Peningkatan Moderasi Beragama di sekolah	

Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI WILAYAH BANYUMAS

Peneliti :
Tanggal :
Waktu :
Lokasi :

Pedoman Dokumentasi

1. RPP Moderasi Beragama
2. Media Peningkatan Moderasi Beragama
3. Sarana dan Prasarana yang mendukung Peningkatan Moderasi Beragama
4. Foto Kegiatan Layanan Moderasi Beragama





Lampiran 4
HASIL WAWANCARA GURU PENDIDIKAN AGAMA
DALAM RANGKA PENINGKATAN MODERASI BERAGAMA

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA

GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM RANGKA PENINGKATAN MODERASI BERAGAMA

1. Apa saja Tugas Bp/Ibu/Sdr sebagai Guru Pendidikan Agama?	2. Bagaimana proses Pembelajaran yang Bp/Ibu/Sdr berikan sebagai Guru Pendidikan Agama?	3. Apa kurikulum yang Bp/Ibu/Sdr berikan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama di Sekolah?	4. Bagaimana strategi Bp/Ibu/Sdr dalam Meningkatkan Mutu Pengetahuan dan Keterampilan Siswa Melalui Pendidikan Agama?	5. Bagaimana Strategi Bp/Ibu/Sdr sebagai Guru Pendidikan Agama dalam Peningkatan Moderasi Beragama?	6. Bagaimana strategi Bp/Ibu/Sdr dalam rangka peningkatan pengetahuan moderasi beragama pada siswa melalui pembelajaran di kelas?	7. Bagaimana strategi Bp/Ibu/Sdr dalam rangka peningkatan pengetahuan moderasi beragama di luar kelas?	8. Bagaimana Metode dan Praktik Bp/Ibu/Sdr dalam rangka Peningkatan Moderasi Beragama Siswa?	9. Siapa saja yang terlibat dalam Penyusunan Metode dalam Peningkatan Moderasi Beragama Siswa?	10. Apa saja acuan yang Bp/Ibu/Sdr lakukan dalam praktik Moderasi Beragama di Sekolah?	11. Apa saja program dan Visi Misi Bapak/Ibu/Sdr lakukan dalam rangka Penguatan Moderasi Beragama Siswa di Sekolah?	12. Bagaimana Proses Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Organisasi Kerohanian Islam dalam Praktik Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah?
Mendidik siswa	Daring dan luring	2013	Discovery	Menguatkan rasa hubbul wathan	Diskusi	Memberikan keteladanan	Teoritis dan praktis	Semua stighol der	Program dari kementerian an	Membentuk siswa yang religius	Dikerjakan sendiri

									sekaligus nasional	
Membina keimanan, akhlak, Budi Pekerti, serta toleransi siswa	Diawali dgn doa, apersepsi, pendalaman materi dgn story telling	Sistem SKS, Kurikulum 2013	Menggunakan story telling dan demonstrasi	Menggunakan story telling tentang keteladanan nabi Muhammad Saw serta para tokoh ulama dalam meningkatkan moderasi beragama seperti contoh Gus Dur yang merupakan bapak moderasi dan bapak toleransi dalam menegakkan moderasi beragama	Dengan menjelaskan bahwa moderasi sangat penting dan berhati-hati jika ada ajakan untuk mengikuti organisasi Islam yang tidak moderat/radikal baik di masyarakat maupun di perguruan	Mengikuti pengajian serta webinar dengan pembicara dari tokoh yaitu Gus Ulil abshor abdalla, Gus Mus, Gus baha, Dr. Fahrudin Faiz (ngaji filsafat), serta para tokoh ulama NU	Melalui ceramah, serta menggunakan you tube channel tokoh ulama moderat NU	Siswa baik muslim maupun non muslim serta Rohis	Perintah menteri agama RI serta fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa dengan moderasi bisa meminimalisir radikalisme	Meningkatkan moderasi umat beragama siswa di sekolah, saling menghormati, saling menghargai diantaranya dengan 6S yang dilakukan setiap pagi yaitu salam, senyum, sapa, saling menghargai, saling menasihati, saling menyemangati kepada

Meningkatkan toleransi serta menstop kajian dari pihak luar yang terindikasi radikal diganti dengan kajian dengan tokoh yang moderat serta pengawasan dalam kegiatan dan pengambilan sumber belajar misalnya YouTube, website

					tinggi serta memberikan contoh peristiwa yang terkait dengan moderasi beragama					seluruh siswa baik muslim maupun non muslim	
Mengajar	Berjalan lancar	Kur 2013	Strategi Saintifik Learning (SL) (Pembelajaran Ilmiah)	Pembelajaran multikultur	Pembelajaran multikultur, toleransi	Pembelajaran berbasis masalah	Ceramah, diskusi	Guru, Siswa	Pendekatan edukatif bagi seluruh siswa	Memberikan wawasan keagamaan yang lebih dalam dan luas	Prioritas Moderasi Beragama
Menyampaikan materi kepada siswa dalam membentuk Akhlaqul Karimah ..	Dengan melalui pembelajaran saintifik	Yang mengacu pada k13	Dengan memberikan motivasi secara terus menerus	Dengan memberikan wawasan kepada siswa pentingnya bahwa kehidupan dalam masyarakat	1 dengan menyadarkan kepada siswa perlunya sikap ta'wun	1 memberikan arahan bahwa hidup didunia ini kita harus	Dengan memberikan arahan dan contoh yang real dan pentingnya moderasi	Semua guru dan stikholder yang ada	Acuan adalah pada aqidah dan akhlaq...	Agar terciptakan kehidupan yang aman tenang dan tenang	Melalui musyawarah oleh guru guru agama yang ada dalam sekolah tersebut

			<p>us kepd siswa untuk belajar dan belajar dan memperbanyak literasi secara mandiri</p>	<p>saling menghormati dan menghargai sehingga tskan tercipta kehidupan yang harmonis</p>	<p>dengan sesama manusia 2. Menamkan sikap saling hormat menghormati dan menghargai dengan sesama teman</p>	<p>saling menghormati dengan sesama dalam bentuk toleransi</p>	<p>maupun toleransi dalam kehidupan</p>				
<p>Memberikan pembelajaran PABP</p>	<p>Mulai dari Ketauhidan, Al Qur'an, Fiqh dst</p>	<p>Kurikulum 13 revisi</p>	<p>Mendagri Anak didik berakhlakul karimah sesuai Al Qur'an dan Hadits</p>	<p>Dengan berfikir modern dalam masalah khilafiah dengan tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut.</p>	<p>Dengan mengambil pendapat yg masyarakat berdasarkan Al Qur'an dan Hadits</p>	<p>Menerapkan amalan-amalan yg sesuai dengan Al Qur'an dan Hadits dalam kehidupan</p>	<p>Teori dan praktik</p>	<p>MGMP PAI Sekolah</p>	<p>Al Qur'an dan Hadits serta buku2 yg relevan</p>	<p>Berfikir kritis dalam penyikapan beribadah dan bermuamalah</p>	<p>Disesuaikan dengan anjuran dari Dinas Propinsi Jawa Tengah. 😊 😊</p>

						sehari-hari					
Membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan siswa dari tahap kehidupan sampai mencapai titik kemampuan optimal.	Proses pembelajaran berjalan dengan lancar mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi	Kurikulum 13	Dengan mengoptimalkan kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler	melalui beberapa metode pembelajaran pada saat KBM dan beberapa kegiatan	Dengan mengintegrasikan materi PAI dengan materi lainnya yang relevan atau mengaitkan dengan kondisi yang sedang berkembang	mengadakan kunjungan atau mengadakan kegiatan ekstra	dengan mengadakan kegiatan bakti sosial	guru dan siswa	program kegiatan intra kurikuler, kokurikuler kegiatan rohis, osis pramuka	disesuaikan dengan visi misi sekolah	mempersiapkan Silabus, buku ajar dan berbagai agenda kegiatan rohis
Mentransfer ilmu tentang Pendidikan Agama, mendidik serta memberikan pemahaman agar bisa diterima	Belajar yang menyenangkan	Kurikulum 2013	Nyaman dalam belajar sehingga siswa senang ketika belajar PAI	Memberikan pemahaman tentang arti Islam Rahmatilil'alamin kepada siswa, bahwa Islam datang ke dunia untuk memberikan manfaat	Memberikan pembelajaran tentang masalah keninian, tentang toleransi,	Memberikan hak yang sama kepada umat agama lain, misal saja umat	Metodenya dilakukan dengan proses kegiatan keagamaan sehingga terwujud toleransi beragama. Praktiknya bekerja sama	Kepala Sekolah, Kurikulum, Team adiwiyata Serta Guru Agama Islam	Perbedaan bukan menjadi masalah melainkan suatu keindahan. Islam bukanlah agama radikal.	Visi = Terwujudnya warga sekolah yang taat beragama, cerdas yang berlandaskan gotong	Prosesnya dilakukan oleh mgmp pai mensinkronkan dengan program sekolah bersama kurikulum

dengan baik oleh siswa				<p>bukan musibah untuk SUKU, RAS DAN AGAMA LAIN</p>	<p>radikalisme, terorisisme dan ujaran kebencian. Agar siswa bisa memfilter berita atau info yang diterima dari medsos sehingga siswa bisa memahami dan tidak ikut campur dengan urusan yang menjadikan masalah</p>	<p>Islam ada kegiatan Isra mi'raj untuk agama lain pihak sekolah membolehkan untuk mengadakan kegiatan keagamaan kepada agama lain di sekolah. Sesuai dengan keyakinan masing-masing. Ada juga disetiap pagi</p>	<p>dengan semua pihak sekolah utamanya kurikulum dan guru agama.</p>	<p>Islam cinta akan persatuan. Islam bukan agama pemecah belah atau dengan istilah lainnya.</p>	<p>royong Misi = Meningkatkan pemahaman dan pengalaman beragama Meningkatkan kerukunan antar umat beragama</p>
------------------------	--	--	--	---	---	--	--	---	--

					h antar agama	ada literasi PPK untuk umat Islam ada tadarus Alquran, untuk agama lain mengadakan persekutuan sesuai dengan keyakinan masing-masing di setiap pagi.					
Melaksanakan tugas sebagai pendidik dan pengajar di sekolah,	Proses interaktif antara guru dan siswa untuk mempero	Ajaran pokok Islam yang meliputi masalah	Peningkatan mutu belajar siswa untuk memp	Dengan cara menerapkan metode teladan, pembiasaan, memberi nasihat,	Dengan cara menerapkan metode teladan,	Dengan cara menerapkan metode teladan, pembiasaan	Dengan metode pembiasaan	Semua pihak sekolah (guru, kepala sekolah	Visi misi sekolah, kurikulum, perangkat pembelajaran	Pembiasaan kerohanian, pembiasaan sholat dhuha,	Dilaksanakan melalui musyawarah Guru Pendidikan Agama.

mengembangkan ilmu pengetahuan agama dan menanamkan keimanan pada diri siswa.	lempeng pengetahuan dari pelajaran Pendidikan Agama	hukum aqidah (keimanan), syariah (keislaman) dan akhlak (ihsan)	elaborasi mata pelajaran Pendidikan Agama, penguasaan buku panduan, penguasaan metodologi pembelajaran.	memberi perhatian, kedisiplinan kepada siswa.	pembiasaan, memberikan nasihat, memberikan perhatian, kedisiplinan kepada siswa.	saat, memberikan nasihat, memberikan perhatian, kedisiplinan kepada siswa.		, karyawan)		tadarus, tutor sebaya	
Mengajar dan Mendidik Anak bangsa dalam mewujudkan generasi yang beriman, bertakwa dan berkarakter baik	Pembelajaran dilakukan secara offline dan online	K 13	Pemilihan metode pembelajaran bervariasi, disesuaikan dengan materi	Menjunjung tinggi nilai kesatuan, dengan tidak melakukan/berbicara/berpendapat atau menggiring opini yang dapat memunculkan percikan api permusuhan	Penguatan karakter kepada siswa distiap pembelajaran dengan selalu menyisipkan dan	Toleransi terhadap perbedaan antar umat beragama yg terjadi, tidak mudah terprov	Penguatan karakter kepada siswa distiap pembelajaran dengan selalu menyisipkan dan mengingatkan pentingnya memahami	-	-	-	?

			pelajar an	antar sesama dan antar umat beragama.	mengin gatkan penting nya memah ami Islam secara kaffah ,tidak mudah terprov okasi,d an mengh argai perbed aan perbed aan,unt uk sllu menge depank an menjag a keutuh an NKRI	okasi dengan isu isu yg membu at kgiatan beraga ma menjad i tidak indah	Islam secara kaffah ,tidak mudah terprovokasi, dan menghargai perbedaan perbedaan,u ntuk sllu mengedepan kan menjaga keutuhan NKRI				
1.Memberi kan pemahaman materi terhadap	1. Perencanaan 2. Pelaksanaan	Kurikulum yang sesuai dengan	1. Guru selalu menin gkatka	Dalam proses PBM GPAI sering mengingatka n betapa	Penana man sikap toleran si	Kebias aan bertorer ansi antar	Menanamka n kebiasaan dan Keteladanan	Guru MAPE L dan Guru PPKn	Al Quran, Hadis kisah - kisah teladan	Sebagai umat Islam harus memiliki	Melibatkan pengurus Rohis, Guru Pendidikan Agama , guru PPKn dan Kesiswaan

<p>siswa. 2. Menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa 3. Memotivasi siswa untuk mengamalkan ilmu yg sdh diperoleh di sekolah 4. Memberikan keteladanan terhadap siswa 5. Keikhlasan 6. Selalu mendoakan terhadap siswa 7. Selalu meningkatkan kualitas</p>	<p>aan 3. Evaluasi</p>	<p>SNP Untuk Kurikulum PAI khusus berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang diberikan kepada siswa yang berisitinga komponen pokok ajaran Islam yaitu Aqidah, Syariah dan Akhlak dalam rangka</p>	<p>n profesionalisme baik di bidang pengetahuan, ketrampilan, teknologi informasi 2. Aktif dalam kegiatan organisasi guru Mapel PAI 3. Mengikuti pelatihan-pelatihan yg diselenggarakan pihak</p>	<p>pentingnya sikap moderasi beragama</p>	<p>beragama</p>	<p>umat beragama baik di dalam kelas maupun antarwarga sekolah</p>		<p>dan Kesiswaan</p>	<p>dan Kurikulum PAI</p>	<p>akhlak terpuji terhadap siapapun apalagi yg nonis</p>	
---	----------------------------	--	---	---	-----------------	--	--	----------------------	--------------------------	--	--

		untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama	sekolah 4. Selalu meningkatkan profesionalisme								
Mengajar Mapel PAI	Alhamdulillah..menarik bagi dibbrpa materi	K13	Mengajak peserta didik membaca referensi buku	Mengajak saling menghargai dan bertenggang rasa apabila ada teman bertanya.	Menghimbau untuk tidak terprovokasi apabila ada berita yg blm cek & recheck	Berteman baik dengan siapapun	Kadang melalui cerita or video pmbjrn	Insyallah semua guru kami memahami makna/metode/cara bertoleransi satu dgn yg lain (asal tidak keblasan keranah ibadah/tidak mengganngu	Acuannya sederhana apabila ada yg bisa menghargai seseorang maka insyaAllah org trsbt bisa menghargai saudaranya. Tidak keranah politik, tidak melanggar norma2 dan hidup damai.	Mohon maaf blm punya jawaban pak..pertanyaan yg berulang 2 jadi.maaf boskuh..h ehe	Alhamdulillah..krna kami mengedepankan unsur berbagi.sekarang saya lgi nda di Rohis,bergantian dengan 2 guru agama lainnya.supaya balance..

								aqidah sepemahaman sesama guru maupun peserta didik)			
Mendidik karakter anak dan mengajarkan ilmu agama	Dengan metode pembelajaran menggunakan media, ceramah dan contoh perilaku yang sesuai ajaran agama Islam	Kurikulum 2013	Mengajarkan agama dengan ramah, santai dan berkualitas sehingga ilmu yang akan bermanfaat	Saling mengetahui kebiasaan beberapa agama, peningkatan nilai toleransi dalam hidup di lingkungan yang beranekaragam agamanya	Menyakan video terkait modernisasi beragama dan memberi penjelasan tentang nilai-nilai modernisasi beragama	Penjelasan lewat media	Membuat video terkait modernisasi beragama atau dengan mencontohkan sikap terkait modernisasi beragama di depan siswa	Guru agama Islam dan pihak sekolah	Dorongan daei hati, teoritis dan media	Visi: kerukunan umat beragama dalam segala hal Misi: menghormati setiap kebiasaan yang dilakukan di setiap agama	Di dalam pembelajaran dimasukkan terkait nilai modernisasi beragama
Mendidik siswa berakhlak mulia, menjalankan syariat	KBM berjalan sesuai prosedur berdasarkan	Kurikulum 2013	Dengan strategi pembelajaran	Ditanamkan dalam proses pembelajaran dan dalam kegiatan	Lewat penjelasan langsung dengan	Dengan kegiatan menarik contoh	Study kasus,	MGMP PAI sekolah kadang melibatkan	Alquran. Al Hadits, ijma qiyas,pan	Beragama dengan baik dan benar, menghormati	Dalam program rohis tahunan ,program bulanan dan program mingguan

islam dengan baik dan benar	kurikulum yang berlaku		inovatif sesuai kemampuan GPAI	ekstra pembelajaran	menunjukkan contoh kasus yang terjadi	rihlah ziaroh ke tempat para tokoh yang mengembangkan agama Islam		kan kesiswaan	casila,UU D,45,	perbedaan, menjunjung tinggi konsep tāsamuh	
1 Memberikan pembelajaran sesuai dengan jadwal 2 membina ekstra ROHIS 3 staff kurikulum	Motivasi, pemberian materi, pencarian informasi, pengulangan dan teladan	2013	Pembelajaran yang menyenangkan dengan memperbaiki strategi pembelajaran	Memberikan penjelasan mana yang boleh dan tidak boleh sesuai syariat agama	Menyisipkannya pada materi	Menjadi teladan	Literasi Penguatan Pendidikan Karakter	Seluruh warga sekolah	Syariat Islam	Literasi PPK, menambah kecintaan terhadap agama yang dianut	Penyusunan indikator pencapaian yang mengacu pada silabus, penentuan metode dan strategi pembelajaran, evaluasi
Mengajar	Memberikan materi dengan baik dan menerapkan strategi	K13	Diskusi dan tanya jawab	Memberikan wawasan tentang toleransi beragama kepada seluruh siswa	Forum diskusi dg teman sebaya	Memberikan tugas pada siswa utk ngobrol atau	Diskusi dan tanya jawab	Guru Pendidikan Agama dan siswa	Siswa dapat memahami pentingnya toleransi antar	Saling berbagi makanan ketika hari jumat	Ada indikator tentang moderasi beragama

	pembelajaran yg sesuai					wawancara dg teman yg berlainan agama			umat beragama		
1. merencanakan pembelajaran 2. melakukan pembelajaran 3. mengevaluasi pembelajaran	1. menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai siswa pada setiap KD 2. melakukan pembelajaran 3. mengevaluasi hasil pembelajaran	K 13	Menyampaikan Besaran ttg materi kemudian PD melakukan literasi sebagai bahan diskusi	Memanfaatkan media internet untuk mencari informasi terkini untuk menunjang materi atau permasalahan terkini berkaitan dengan materi	Memberi stimulus pada PD untuk mengembangkan materi agar sesuai dgn permasalahan yang berkembang saat ini	Memberikan tugas pada PD berupa produk atau portofolio berkaitan dengan materi pelajaran dlm kehidupan bermasyarakat	Mengolaborasi metode pembelajaran yang sudah ada	MGMP sekolah	1. al qur'an, hadits	Tafaqoh fi din Mengembangkan wacana baru dlm pemahaman agama	Memasukkan materi yang disesuaikan dalam pembuatan poker rohis
1) Mendidik para siswa agar memiliki akhlakul karimah	Proses pembelajaran yang kami lakukan berusaha memfokuskan	Kurikulum 2013 revisi (darurat)	1) Berusaha senantiasanya memberi	Berusaha memberi contoh, bahwa guru agama Islam juga senantiasanya	1) Memberikan pemahaman kepada para	Mengajak siswa keluar kelas mengamati	Metode dan Praktik: 1. Guru menjelaskan (melalui lisan dan video)	1) Dukungan pihak sekolah : khusus	Yang menjadi acuan adalah prinsip bahwa "Islam	Programnya adalah ingin membudayakan bahwa berakhlak	Penyusunan RPP: Didalamnya diselipkan tentang proses guru dalam menguatkan tentang moderasi beragama Organisasi ROHIS:

<p>terhadap Allah, sesama manusia, dan terhadap alam semesta</p> <p>2) Mendidik tentang ilmu pengetahuan dan keterampilan terkait dengan Agama Islam</p> <p>3) Berusaha menjadi teladan untuk para siswa</p> <p>4) Berusaha membimbing dan mendukung setiap kegiatan positif para siswa, khususnya yg</p>	<p>skan pada "student center". Siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, walaupun kita sesuaikan dengan kondisi saat ini.</p>	<p>teladan yang baik</p> <p>2) Terus mengingatka n tentang kebaikan</p> <p>3) Rutin menda ta amalia h ibadah siswa melalui Google Formulir</p> <p>4) Dalam pembelajaran, kadang diselip</p>	<p>bersikap baik dengan siapapun, termasuk kepada yang berbeda agama</p>	<p>siswa bahwa: Islam adalah agama rahmat al lil'alam in, dan adanya perbedaan merupakan sunnatu llah</p> <p>2) Mengaj ak para siswa untuk bersika p baik, tidak hanya terhada p yg beragama Islam saja tetapi kepada teman</p>	<p>tentang betapa banyak nya sebuah perbedaan yang Allah ciptaka n. Sehingga memunculkan pemahaman bahwa banyak hal yg manusi a tidak diberi kemam puan untuk mengen dalikan nya. Sehingga bersika p tolerans i</p>	<p>2. Guru mengajak siswa berfikir (merenung) tentang adanya perbedaan</p> <p>3. Tanya jawab</p> <p>4. Siswa menyampaikan hasil dari pemikirannya</p> <p>5. Siswa diajak untuk latihan mempraktika n sikap toleran terhadap temannya</p>	<p>nya Kepala sekolah dan Waka Kurikulum</p> <p>2) Guru</p>	<p>adalah agama rahmat al lil'alam in", Selain itu ada juga materi kelas XI yang menjemb atani kami menyamp aikan kepada para siswa, yaitu materi tentang Toleransi, Bersikap Rukun dan Menghin dari Kekerasa n</p>	<p>ul karimah, bukan hanya konsep ataupun prinsip hidup, tetapi sebagai "way of life" Sedangkan visi dan misinya, kami merujuk pada visi misi sekolah</p>	<p>Guru memberikan bimbingan dan arahan serta mendorong para aktivis ROHIS untuk membuat kegiatan penguatan moderasi beragama,</p>
---	---	---	--	---	---	--	---	---	---	--

berkaitan dengan keagamaan			i tentang keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar 5) Bersamaan dengan Rohis, mengadakan berbagai macam kegiatan keagamaan		yg berbeda agama	merupakan sebuah keniscayaan, selama masih dalam hal kebaikan.					
Guru Pendidikan Agama setidaknya memiliki	1. Tahap perencanaan a. Mengalisk	Kurikulum 2013	Penggunaan strategi PAKE	a. Menerapkan pembelajaran yang demokratis,	a. Siswa diberikan pemahaman	a. Siswa diberikan pemahaman	Praktik dalam peningkatan Moderasi Beragama	Semua warga Sekolah baik Siswa,	Acuan dalam praktik moderasi beragama	Mewujudkan siswa yang berprestasi,	Dalam Penyusunan RPP harus didasari dengan semangat saling menghargai antar sesama

<p>dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada siswa agar siswa dan masyarakat.</p>	<p>is Hari Efektif dan analisis Program Pembelajaran b. Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan c. Menyusun Silabus d. Menyusun Rencana Pembelajaran e. Menyusun Penilaian Pembelajaran 2. Tahap Pelaksan</p>		<p>M a. pengorganisasian materi pembelajaran b. penyampaian atau menggunakan metode pembelajaran c. mengelola pembelajaran sebagai imana yang dikehendaki medorong siswa untuk a.</p>	<p>tidak mendiskriminasi yang berbeda b. Menyelenggarakan pendidikan yang satu kesatuan dan sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna c. Menyelenggarakan pendidikan yang menjadi proses pembudayaan dan pemberdayaan siswa yang berlangsung sepanjang hayat d. Pemberian keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan</p>	<p>man tentang pentingnya rasa saling menghormati antar sesama siswa b. Siswa diberikan pemahaman untuk menerima perbedaan yang terjadi di kelas c. Siswa diberikan pengetahuan tentang perbedaan</p>	<p>man tentang pentingnya rasa saling menghormati antar sesama manusia b. Siswa diberikan pemahaman untuk menerima perbedaan</p>	<p>Siswa adalah dengan selalu memberikan keteladanan secara langsung kepada siswa setiap pembelajaran dan di luar pembelajaran. b. Siswa diberikan pemahaman untuk menerima perbedaan</p>	<p>Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Warga Sekolah</p>	<p>adalah nilai-nilai positif yang diajarkan oleh pendidik agama yang bersumber pada kitab suci masing-masing agama</p>	<p>berbudipekerti luhur, unggul dalam Iptek dan Imtaq serta berwawasan lingkungan</p>	<p>manusia walaupun berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tidak mendikotomikan perbedaan justru menjadikan perbedaan sebagai kekuatan dalam Organisasi Kerohanian untuk senantiasa diberi pemahaman tentang moderasi beragama dengan memberikan pemahaman tentang agama yang benar dan sesuai dengan tuntunan yang diajarkan.</p>
--	--	--	--	---	---	---	--	--	---	---	--

	<p>aan</p> <p>a. Pendekatan dalam pembelajaran</p> <p>b. Strategi Pembelajaran</p> <p>c. Metode dan Teknik dalam Pembelajaran</p> <p>d. Prosedur Pembelajaran</p> <p>3. Evaluasi</p>		<p>belajar partisi patif</p> <p>b. belajar aktif</p> <p>c. belajar yang menyenangkan</p>	<p>kreativitas dari siswa</p> <p>e. Mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung</p> <p>f. Menyelenggarakan pendidikan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat</p>	<p>aan-perbedaan yang ada di kelas</p>	<p>perbedaan yang ada di kehidupan</p>					
<p>Suri tauladan bagi siswa dan menghormati perbedaan</p>	<p>Menyampaikan materi dan bagi yg beda agama boleh di kelas saja.. atau ikut</p>	<p>K 13</p>	<p>Menyampaikan teori dan mempraktekan dalam kehidupan</p>	<p>Selalu menekankan pentingnya menghormati perbedaan agama dan kepercayaan</p>	<p>Memperlihatkan untuk mengamalkan agama masing masing dan</p>	<p>Dengan menyadari bahwa perbedaan agama, ras dll merupakan</p>	<p>Saling menghormati dg yg lain yg beda agama</p>	<p>Guru agama</p>	<p>Kurikulum</p>	<p>Visi Perbedaan itu indah Misi Saling menghormati dan menghargai</p>	<p>Silabus di kaitkan di lapangan bahwa ada perbedaan agama dll yg harus dihormati</p>

	materi agama yg di anut		pan sehari hari		saling menghormati satu dan yg lainnya	takdir Alloh yg manusia tdk bisa mengingkarnya				
Mengajar dan Mendidik Anak bangsa untuk mewujudkan generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak baik, dan cinta tanah air	Kondisi Pandemi pembelajaran dengan offline dan online	K-Darurat Covid-19	Pemilihan metode, media pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi pelajaran	Dengan metode bilhal, dengan memberikan contoh sikap toleransi, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan dalam kehidupan sehari-hari.	Dalam setiap pembelajaran diberikan penguatan pendidikan karakter dengan menekankan pada pandangan, sikap, dan praktik beragama, toleransi antar	Sikap saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain, menghargai agama, ras, dan budaya lain.	Memberikan penguatan pendidikan karakter untuk dapat mengaplikasikan kegiatan beragama dengan cara yang kaffah, Sikap menghargai tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang dapat merongrong kesatuan NKRI dengan cara pemberian nasihat, teladan, pem	GPAI dan stikhol der sekolah	Visi misi sekolah dalam rangka menciptakan siswa yang beriman dan bertakwa dan berakhlak dan cinta tanah air dan bangsa	Memberikan penguatan kepada seluruh warga dengan adanya kegiatan keagamaan untuk dapat melaksanakan agama masing-masing secara benar, tidak berperilaku ekstrim ke kanan(

Dalam RPP tertuang hal-hal yang mencakup komponen dari nilai-nilai moderasi beragama seperti tawasuth, tawazun, tashdid, musawamah, i'tidal, ishlah dll.

				<p>sesama dan antar umat beragama, dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemashlahatan, berlandaskan prinsip</p>	<p>biasaan, kedisiplinan .</p>			<p>pemahaman ajaran agama yang sangat kaku) dan ekstrim kiri (pemahaman agama yang sangat liberal) , dan sikap menghargai perbedaan yang ada</p>	
--	--	--	--	--	--------------------------------	--	--	---	--

					adil, berimbang dan mentaati sebagai kesepakan bangsa.						
Selain mengajar dan mendidik anak-anak kelas x dan xi saya juga pembina pramuka dan rohis	Prosesnya Dengan situasi covid ini yang sering PJJ kurang bisa mengenai sasaran disebabkan dalam pemahaman kepada anak didik kurang maksimal	Sebelum covid kurikulum yang kami pzkaim kurikulum 2013 setelah covid ya pakai kurikulum covid	Selain saya adakan ekstrakurikuler jam setelah pembelajaran setiap kami kami adakan kegiatan rohis yang tidak penting, sehingga penget	Bila mendapatkan beberapa siswa yang kurang memahami saat PTM kami adakan ekstrakurikuler setelah PJJ KURANG berkenan karena situasi yang tidak memungkinkan	Harus bisa membuat dengan lain agama toleransi yang kuat dalam membangun generasi	Kami sering mengunjungi beberapa anak yang kurang bisa menangkap pemahaman disekolah Saya adakan pendekatan baik lewat keluarga	Dengan pemahaman yang harus betul-betul bisa mengenai Salah satu contoh dengan pendekatan keluarga	Selain kita bahas dengan guru sejawat kita bahas dengan mg.p sekolah	Al quran dan al hadit serta buku tafsir yang kuat Saran nasehat kepekerjaan InformSi teman sekolah	Kekompakan bersM dengan guru diluar PAI	NersM sam dengan MgMP SEKOLAH

			Huan lewat tambahan di kegiatan tersebut			n teman sebaya yang terdekanya kadang dengan					
Sebagai GPAI tugas utama saya adalah mengajar pada Kelas X, selain itu diberi amanah menjadi staff humas, operator dapodik, biro akademik, pembina pramuka di SMAN 1 Banyumas	Proses pembelajaran menggunakan sistem Blended Learning karena menggunakan sistem 50 % ptm dan 50 % online di masa pandemi sekarang	Kurikulum yang dipakai adalah K-2013	Untuk meningkatkan mutu dan ketrampilan siswa dengan guru diberikan model dan strategi pembelajaran yang terpusat pada siswa (student center)	(1) penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama jalan tengah. (2) penguatan harmonisasi dan kerukunan umat beragama. (3) penyelarasan relasi agama dan budaya.	Strategi yang dilakukan dengan sistem diskusi dengan latar belakang beda dari situ bisa disisipkan penguatan latarbelakang berbeda akan dapat menciptakan sesuatu	Memberikan penguatan terlebih kaitannya dengan Tri Kerukunan Umat Beragama	Metode yang digunakan adalah ceramah dan penguatan personal jika terdapat kejadian atau yang diluar kewajaran.	Yang terlibat dalam penyusunan yaitu Kepala Sekolah, Komite Sekolah, BK, dan GPAI	1. Memasukkan muatan RPP, kegiatan ROHIS, dan proses pembelajaran muatan moderasi agama	Menjadikan siswa menjadi bagian dari kesalehan umat di Indonesia	Penyusunan berdasarkan moderasi beragama jadi bisa disisipkan dalam rpp maupun kegiatan

			<p>dan menggunakan budaya literasi untuk dapat meningkatkan sisi kognitif yang tidak dapat dalam pembelajaran serta menerapkan budaya keteladanan tutor sebaya maupun bapak-ibu guru.</p>	<p>jika berjalan selaras tidak memandang suatu kekurangan.</p>						
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--

Mendidik dan mengajar Pendidikan Agama	proses pembelajaran di sekolah kami menggunakan beberapa model dan metode yang memungkinkan anak-anak tidak bosan dalam menerima pelajaran Pendidikan Agama	kurikulum 2013	kami melaksanakan beberapa langkah dalam meningkatkan mutu diantaranya adalah pembelajaran yang dilakukan tidak monoton guru juga melibatkan anak, menggunakan media elektronik	kami melakukan moderasi beragama dengan cara yang tidak frontal tetapi dengan cara halus karena anak-anak yang heterogen yang memungkinkan bisa terjadi perbedaan-perbedaan di kalangan siswa. kami melaksanakan dengan menyisipi pada saat pembelajarannya di kelas-kelas dan kami juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang menunjang	kami selalu menggunakan langkah-langkah yang baik di karena siswa ada yang berbeda prinsip atau pandangan dalam beragama	kami melaksanakan beberapa kegiatan yang mana kegiatan tersebut untuk meningkatkan pengetahuan siswa-siswi dalam beragama. salah satu contoh kami selalu berkordinasi dengan kami melaksanaka	metode yang kami lakukan dalam peningkatan moderasi beragama adalah dengan membuat program-program yang menunjang peningkatan moderasi beragama kepada siswa.	yang terlibat dalam penyusunan metode dalam peningkatan moderasi beragama adalah seluruh bapak guru dan tentunya siswa kami libatkan sebagai objek dalam peningkatan moderasi beragama	yang menjadi acuan dalam praktik moderasi beragama adalah melihat kondisi siswa-siswi yang sangat heterogen dengan jumlah siswa yang sangat banyak.	menjadikan siswa toleransi dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat mau mengharagai perbedaan yang ada dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat	dalam menyusun program rencana pembelajaran dan organisasi di sekolah kami bekerja sama teman guru se mgmp dan guru nonis uantuk meningkatkan menguatkan moderasi beragama.
--	---	----------------	---	--	--	---	---	--	---	--	---

			dan lain sebagainya.	moderasi beragama.		n kegiatan-kegiatan bersama-sama.				
Mendidik, mengajar, membimbing, fasilitator dan memberi contoh yang baik	Pembelajaran yang sesuai dengan sisdiknas.	Kurikulum 2013	Strategi pembelajaran penerapan nilai nilai agama	Mengadakan kegiatan pembiasaan keagamaan	Pembiasaan literasi membaca Al Qur'an dan buku agama	Memberikan tugas individu maupun kelompok, baik yang berupa portofolio atau kegiatan lainnya	Mengadakan kegiatan yang melibatkan semua unsur agama	Sekolah, GPAAI, dan semua warga sekolah	Peraturan pemerintah, buku tentang PPK, dan buku moderasi beragama	<p>Visi, Rohmatallah lill'alamin</p> <p>Misi, mewujudkan siswa yang bertakwa kepada Allah Swt</p> <ul style="list-style-type: none"> - mewujudkan siswa yang memiliki jiwa moderasi yang kokoh - mewujudkan siswa yang memiliki jiwa <p>- Memasukkan nilai moderasi didalam RPP</p> <p>- Membuat program yang memuat nilai moderasi beragama</p>

									literasi tinggi - mewujudkan siswa yang memiliki adab dalam kehidupan. - mewujudkan siswa yang memiliki jiwa selalu bersilaturahmi		
Mendidik dan memberikan contoh	Masih kurang maksimal karena kurangnya pengalaman saya	Kurikulum 2013	Metode hafalan dan pemahaman	Terus mengikuti dan mendalami keadaan sekitar	Pemahaman dan penerapan pola keseharian	Pemantauan kegiatan	Mengedepankan sikap angghah ungguh	Guru, siswa, pihak sekolah dan orangtua	Sikap sopan santun	Penerapan sikap sopan santun	Mengikuti keadaan sekitar
Mengajar, mendidik siswa secara tidak langsung	Proses pembelajaran diberikan dengan ceramah	K13	Melalui contoh dan pembiasaan	Saling menghargai dan berlaku baik	Dengan cara tidak diskriminatif	Kadangkala melalui diskusi bersama	Secara keseluruhan belum sampai pada hal praktik	Guru Agama, kurikulum dan warga sekolah	Acuannya agar tidak terjadi kekerasan dalam beragama	Menjadi an agama Islam menjadi agama yang	Disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dalam sekolah

	sekaligus nasihat serta pemberian contoh secara tidak langsung					a guru lain			dengan sikap saling menghormati	penuh dengan rasa nyaman, tenang dan damai	
1. Mengajarkan dan memahami siswa tentang ma'rifatullah (mengenal Allah) sehingga akan membuahkan rasa cinta pada Allah. 2. Menanamkan pada siswa akan rasa cinta pada Rosulullah, keluarga beliau dan	Alhamdulillah dengan ijin Allah selama ini proses pembelajaran berjalan dengan baik dan anak cukup sangat antusias terbukti dengan banyak pertanyaan didalam dan diluar kelas yang	Kurikulum 2013 yang diselarskan dengan potensi yang ada dilingkungan sekolah	Mema ksmalkan kemampuan dalam menyampaikan materi - materi bahan ajar dengan menggunakan metode- metode pembelajaran yang	Menanamkan pada siswa konsep yang sedari dulu di negeri kita dipandang efektif mengatasi masalah kebinekaan dalam beragama. InsyaAllah dengan konsep " Tri Kerukunan Beragama " (kerukunan sesama umat beragama, kerukunan antar pemeluk agama dan kerukunan pemeluk agama	Memahami pada siswa tentang toleransi beragama. Sering saya menceritakan pada siswa tentang kisah keteladanan Rosulullah terkait toleransi beragama	Saya berusaha menunjukkan pada mereka bahwa seorang Muslim tidak boleh kaku. Saya tetap berinteraksi dengan guru lain ataupun murid berbeda agama. Kadang	Saya berusaha mengetuk hati mereka agar lebih memupuk rasa empati dan solidaritas, saya memberi nasehat terkait toleransi beragama dan toleransi kepercayaan antar golongan (contoh tidak usah saling mengolok-olok dan berbangga diri akan	Peran pemerintah dengan kebijakan terkait kurikulum dan muatan pelajaran, peran tokoh-tokoh masyarakat dan peran guru di garda depan karna berhada	Acuan saya dalam memupuk rasa toleransi dan kebinekaan adalah ajaran-ajaran Rosulullah terkait toleransi beragama . Ajaran Al-Qur'an dan Hadis (dengan pemahaman Rosulullah dan para Sahabat)	Visi : 1. Terbentuk karakter siswa yang toleran dan cerdas dalam menyikap i perbedaan. 2. Terbentuk lingkungan yang kondusif menghargai kebinekaan. Misi :	Didalam RPP dan proker organisasi kerohanian Islam di singgung dan menjadi pembahasan urgen teramat penting terkait toleransi beragama , sangat sangat diharapkan nantinya mampu membentuk karakter yang berjiwa kebinekaan, toleran, greget, nyawiji, sungguh ora mingkuh didalam menjaga keutuhan NKRI tercinta.

<p>para sahabat beliau sehingga akan memuliakan mereka.</p> <p>3. Menanamkan rasa cinta siswa pada pemerintah, karna Allah didalam Al-Qur'an mengistimewakan dan memuliakan penguasa " taati Allah, taati Rosul dan Ulul Amri (penguasa kaum Muslimin / pemerintah). Seperti pekataan para Ulama " tanda</p>	<p>mereka utarakan kepada saya , sampai anak ada yang japri tentang masalah pribadi mereka pada saya (mereka konsultasi dan minta nasihat terkait kondisi mereka seperti rasa cinta dan suka antar lawan jenis). Melihat kondisi ini insyaAllah bisa di simpulkan mereka</p>	<p>tepat. Dan tidak bisa kita pungkiri metode keteladanan salah satu yang paling efektif dalam pembelajaran PAI karna siswa sedikit atau banyak pasti akan mencontoh guru.</p>	<p>dengan pemerintah) negeri kita Indonesia tercinta akan lebih kondusif aman tentrem , gemah ripah loh jinawi tata titi tentrem kertoraharjo.</p>	<p>ma " Rosululah sering masuk kepasar Nabawi , beliau mengunyah makanan di mulut beliau lalu mendatangi perempuan tua renta yg sudah ompong giginya dan butamatanya. Beliau menyapi perempuan tua</p>	<p>saya main ke rumah guru agama lain , saya belajar ilmu bertani pada teman guru non muslim tersebut (di SMA Negeri 1 Baturraden) dada guru namanya Pak Jaka (guru agama Hindu) , saya kadang main</p>	<p>ormas masing-masing , semua muslim bersaudara). Saya menganjurkan mereka untuk membesuk siapa dari teman yang sakit walaupun berbeda agama. Saya contohkan bahwa Rosulullah juga pernah membesuk anak kecil beragama Yahudi yang sedang sakit .</p>	<p>pan langsung dengan siswa</p>	<p>menjadi acuan dalam menyikap i perbedaan dengan penuh bijaksana. Tidak ekstrim kanan maupun kiri karna Islam rohmat bagi sekalian Alam.</p>	<p>1. Menyusun RPP yang didalamnya berisi nilai-nilai toleransi dan sadar kebinekaan. 2. Mengadakan acara-acara yang memupuk rasa kebersamaan dan persaudaraan antar siswa.</p>	
--	--	--	---	--	---	---	----------------------------------	--	---	--

<p>seseorang itu ahlisunnah / Islamnya baik dan lurus yaitu mendoakan kebaikan untuk pemerintah ". Bukan menjelekan pemerintah didepan umum, dimimbar - mimbar atau di sosmed. Kita menyadari bahwa pemerintah juga manusia biasa yg tidak luput dari kesalahan seperti kita juga demikian, maka seandainya</p>	<p>nyaman dan menerima kehadiran saya sebagai seorang guru , teman bicara yang memahami mereka serta orang tua mereka yang membimbing mereka insyaAllah. Semoga kedepannya akan lebih baik lagi Aamiin</p>				<p>tersebut padahal perempuan tua itu bukan Islam akantetapi seorang wanita beragama Yahudi . Hal tersebut membuktikan Islam itu rohmatan lil 'alamin . Rosululah tidak memojokan orang non</p>	<p>ke rumah beliau di Somagede Banyu mas tuk belajar bertani). Saya tetap menebar senyum dan sapa pada guru non muslim dan anak didik yang non muslim .</p>							
---	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--

<p>pemerintah memiliki kesalahan maka kita bisa menasehati empat mata dengan baik, dengan kalimat penuh lemah lembut tanpa merendahkan kewibawaan mereka dengan orasi dan demonstrasi . Barokah adari langit akan ditarik ketika rakyat itu tidak menunaikan hak penguasanya. Ketaatan</p>					<p>muslim dan tidak pula memaksa mereka untuk memeluk Islam karena Islam itu bukan agama paksaan. Sudah jadi sunatullah hidup didunia pasti dengan kebina-kaan oleh karena itu kecerdasan sosial</p>							
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

<p>pada penguasa / pemerintah Indonesia itu wajib dalam kebaikan.</p> <p>3. Mengajarkan siswa tentang adab dan akhlak muslim (sopan santun angah ungguh sehingga memiliki kecakapan bergaul dengan masyarakat supel tidak kaku).</p> <p>4. Mengajarkan pada siswa nilai-nilai toleransi</p>				<p>harus menjadi perhatian kita bersama.</p>								
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

<p>beragama dan memamkan konsep kebinekaan sehingga mereka bisa memandan g perbedaan sebagai sebuah keadaan yg harus disikapi dengan penuh bijaksana serta diperindah dengan kecerdasan sosial tingkat tinggi (tidak memaksa orang lain untuk sama seperti kita). Tidak berbuat anarkis, tidak</p>													
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--



memaksakan kehendak, tidak mengganggu umat beragama lain diluar kepercayaan kita. Islam rohmatan lil 'alamin (Islam rohmah bagi sekalian alam), termasuk didalamnya Islam kehadirannya merupakan rohmah bagi non Muslim. Rosulullah Solallahu 'alaihi wa Sallam 1443 tahun yang lalu juga sudah mencontohkan konsisi



masarakat yang madani di Madinah dimana masyarakat Islam bisa bahu membahu hidup bersama dengan kaum Yahudi dan Nasrani dengan aman walaupun berbeda agama.

5. Mengajarkan pada siswa konsep Tri kerukunan beragama, kerukunan sesama pemeluk agama, kerukunan antar



<p>pemeluk agama dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah.</p> <p>6. Mengajarakan pada siswa materi-materi bahan ajar sesuai RPP dan silabus diselaraskan dengan potensi yang ada.</p> <p>7. Berusaha membimbing siswa dengan penuh dedikasi tinggi insyaAllah (semampukita karna Allah tidak membebani</p>													
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--



kita diluar kemampuan kita).											
Mengajar, mendidik, membina, dan mengarahkan	Proses pembelajaran berlangsung dengan baik memenuhi kebutuhan siswa berdifere nsiasi	Kurikulum 2013	<p>1. Senantiasa berpegang teguh kepada perintah Allah dan ajaran Rasulullah SAW dalam segala bidang, dari berbagai aspek kehidupan nya.</p> <p>2. senantiasa menghormati dan saling</p>	<p>Membiasakan sikap moderasi beragama diantaranya :</p> <p>1. Mengajarkan kepada siswa untuk senantiasa bersikap baik kepada saudara seiman dan non muslim</p> <p>2. Bersikap toleran terhadap sesama</p> <p>3. Tidak boleh berlaku tidak adil diantara sesama</p> <p>4. saling menghormati dan saling</p>	<p>Dengan mulai menganalkan 4 indikator utama moderasi beragama seperti : komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan menghargai kearifan lokal (local wisdom) melalui</p>	<p>Mengarahkan kepada siswa untuk berhati-hati dalam bergaul dan menjaga sikap keberagamaan dalam dinamika berbangsa dan bernegara</p>	<p>Islam harus bersikap dan bertindak sebagai umat yang berada di tengah-tengah (ummatan wasatan), yang menegakkan kebenaran (haq) dan menghalau kekeliruan (batil), untuk itu perlu adanya upaya dari guru yang membimbing mengarahkan dengan baik perihal pemahaman berkaitan dengan moderasi beragama dengan</p>	<p>Guru Agama, pembina Rohis, dan anggota Rohis</p>	<p>Acuan dari Kemenag meliputi kebijakan dan juknis melalui edaran yang berlaku untuk dilaksanakan</p>	<p>Visi : membangun siswa/siswi yang Shaleh, Moderat, Cerdas, dan Unggul</p> <p>Misi : 1. Meningkatkan Kualitas Kesalehan Umat Beragama 2. Memperkuat Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama</p>	<p>Muatan dalam penyusunan RPP pada materi yang diajarkan mengandung arahan Berbasis Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila (PPP) dan Nilai Moderasi</p>

			<p>di contoh teladan yang baik bagi para muridnya</p> <p>3. senantiasa memelihara dan mengembangkan ilmunya</p> <p>4. Melakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik</p>	<p>bekerjasama di antara kelompok masyarakat yang berbeda-beda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama</p>	<p>transformasi dalam kegiatan belajar mengajar</p>	<p>bimbingan langsung menyesuaikan dengan materi bahan ajar yang disampaikan.</p>				
--	--	--	--	---	---	---	--	--	--	--

			siswa dengan melakukan pemilihan metode pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik								
“Tugas sebagai guru Pendidikan Agama mengembangkan, membina iman dan taqwa anak-anak	Proses pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat komputer yang terhubung dengan	Kurikulum yang kami berikan dalam kegiatan pembelajaran adalah	strategi yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pengetahuan	Strategi yang kami lakukan dalam peningkatan moderasi beragama yaitu dengan kegiatan yang sepwrti diawali	Ketika pelajaran Pendidikan Agama di kelas mayoritas Muslim	dan ketika diluar kelas strategi yang kami lakukan melalui kegiatan	metode dan praktik dalam peningkatan moderasi beragama melalui kegiatan yang ada di	yang terlibat dalam penyusunan methods dalam peningkatan moderasi	Acuan dalam praktik Moderasi beragama melalui kegiatan Pembelajaran dan melalui kegiatan	Program yang dilakukan di sekolah : Kegiatan organisasi, kegiatan bakti sosial	Langkah-langkah minimal dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dimulai dari mencantumkan Identitas RPP, Tujuan Pembelajaran,

bangsa tidak hanya sekedar transfer of knowledge akan tetapi membentuk pribadi siswa agar menjadi insan yang berbudi pekerti luhur.	koneksi internet. Dengan koneksi ini, guru dapat melakukan pembelajaran bersama menggunakan grup di media sosial seperti Whatsap, telegram, aplikasi zoom, ataupun media sosial lainnya. Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa belajar pada	kurikulum 2013.	dan keterampilan siswa yaitu menggunakan sistem praktik, yakni praktik yang berupa video atau voice note. Ketika siswa menerima tugas untuk mempraktekan materi, siswa tersebut dibantu oleh	pembiasaan membaca Alqur'an bagi siswa dan dilanjutkan berdoa bersama di kelas masing-masing sesuai agama dan kepercayaan. Ketika pelajaran Agama di kelas diikuti mayoritas Muslim, siswa Non Muslim dipersilakan ke perpustakaan belajar mandiri atau diberikan tugas sesuai perintah gereja yang diikutinya. Dalam	, siswa Non Muslim dipersilakan ke perpustakaan belajar mandiri atau diberikan tugas sesuai perintah agama yang diikutinya.	berorganisasi, siswa terlatih saling menghargai pendapat dan menghormati keyakinan masing-masing. Ketika waktu solat tiba siswa Muslim bersegera solat dan memeluk agama lain dipersilakan. Ketika ada kegiatan	sekolah yang contoh kecil seperti mengikuti kegiatan organisasi dimana kegiatan organisasi siswa dilatih untuk saling menghargai pendapat dan yang berbeda agama.	beragama siswa adalah semua guru dan siswa yang ada di Sekolah.	diluar pelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler dimana kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran menanamkan nilai, dan mengaktualisasikan nilai. Dengan begitu, siswa akan dijaga, akan dilindungi oleh nilai, dan berbagai perilaku berbasis nilai yang tertanam melalui	dan kegiatan dalam proses pembelajaran. visi : terwujudnya siswa yang berakhlakul karimah dan menjadi manusia yang memahaminya akan perbedaannya. misi : mengembangkan penguatan nilai nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.	Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing, namun semua merupakan suatu kesatuan. dan dalam praktik organisasi kerohanian Islam dalam penguatan moderasi beragama disusun melalui berbagai kegiatan agama maupun sosial yang ada pada praktik kerohanian Islam. dimana siswa dilatih untuk bersosialisasi dan menghargai pendapat orang jika terjadi perbedaan.
---	--	-----------------	--	---	---	---	---	---	---	---	--

	<p>waktu bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda. Oleh karena itu, guru jaman sekarang harus mampu dan melek IT agar mudah dalam administrasi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Kemajuan yang terjadi dalam dunia teknologi</p>		<p>kerabat atau temannya untuk membantu mereka kegiatan belajarnya baik melalui video atau rekaman suara. Selanjutnya, hasil praktik tersebut dikirimkan melalui group What Apps.</p>	<p>berorganisasi siswa berlatih saling menghargai pendapat dan menghormati keyakinan masing – masing. Ketika waktu solat tiba siswa Muslim bersegera solat dan pemeluk agama lain mempersilakan. Ketika ada kegiatan sosial semua siswa terlibat aktif di dalamnya sesuai peran masing-masing, misalnya santunan yatim piatu, peduli banjir dan bencana alam, peduli</p>		<p>n sosial semua siswa terlibat aktif di dalamnya sesuai peran masing – masing, misalnya santunan yatim piatu, peduli banjir dan bencana alam, peduli Palestina, peduli korban kebakaran dan lain lain. Dalam kegiatan ekstra</p>			<p>kegiatan ekstrakurikuler. Pada gilirannya, nilai akan berperan menjadi subjek yang menjaga, mengatur, dan mengendalikan segala perilaku.</p>		
--	--	--	---	--	--	--	--	--	---	--	--

	<p>komunikasi dan informasi memunculkan peluang maupun tantangan baru dalam dunia pendidikan. Peluang baru yang muncul termasuk akses yang lebih luas terhadap konten multimedia yang lebih kaya, dan berkembangnya metode pembelajaran baru yang tidak lagi</p>			<p>Palestina, peduli korban kebakaran dan lain lain. Dalam kegiatan ekstra kurikuler siswa mampu memilih kegiatan sesuai passionnya masing-masing dan giat berlatih untuk meningkatkan prestasi di bidangnya. Mereka menempatkan posisinya sebagai siswa terdidik yang harus giat belajar dan berlatih untuk selalu menggali potensinya.</p>		<p>kurikulum siswa mampu memilih kegiatan sesuai passionnya masing-masing dan giat berlatih untuk meningkatkan prestasi di bidangnya. Mereka menempatkan posisinya sebagai siswa terdidik yang harus</p>							
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	dibatasi oleh ruang dan waktu. Di sadari, distribusi dan kemampuan mengakses jaringan internet masih menghadapi problem digital divide, yakni problem disparitas kemampuan mengakses layanan internet di daerah.					giat belajar dan berlatih untuk selalu menggalikan potensinya.					
Mengajar materi, akhlaq/	Lancar dan kondusif	Kurikulum 2013	Siswa banyak literasi	Literasi Masing masing agama	Dengan video pembelajaran	Menghormati hari raya	Setiap pagi siswa membaca kitab sesuai	Kepala sekolah Guru Pendi	Kurikulum, kesiswaa	Memperkuat imtaq, literasi	Membiasakan penguatan imtaq, dan 30 menit bersama SMANA

Budi pekerti			dan praktek pembelajaran PAI		yg mendidik anak untuk moderasi beragama	agama lain	dengan agamanya masing-masing	kan Agama dan siswa	n dan siswa	kitab masing-masing agama	
Tugas kami sebagai guru yang pertama menyiapkan perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi. Disamping itu kami juga mendidik siswa dengan membangun karakter yang baik.	Proses pembelajaran yang dilakukan mengacu pada kurikulum yang dipakai kemudian juga melakukan hidden kurikulum yaitu menanamkan akhlaqul karimah.	Kurikulum K13 sesuai pemerintah	Dengan berbagai strategi aktif dalam kegiatan pembelajaran, untuk meningkatkan ketrampilan maka menggunakan strategi drill	Dengan mengajak siswa untuk melihat kasus2 disekitar kemudian ajak diskusi sampai kepada elaborasi dan komunikasi selanjutnya kesimpulan	Dengan berbagai cara, misalnya memutar video pendek, film pendek, atau artikel tentang moderasi beragama sehingga mereka paham tentang hal tersebut	Dengan mengajak mereka untuk beradaptasi, berinteraksi secara langsung dengan teman2 yang berbeda agama tanpa membedakan mereka.	Melalui pembiasaan, literasi dan demonstrasi	Seluruh stakeholder di sekolah	Kurikulum yang digunakan, materi pembelajaran	1. Menumbuhkan toleransi antar siswa 2. Meningkatkan solidaritas antar siswa 3. Menciptakan suasana nyaman berada dalam keberagaman	Mengacu pada kurikulum dan mgmp sekolah

sebagai pendidik dan pengajar di sekolah serta memberikan pemahaman materi agama Islam kepada siswa	melalui fase perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi	kurikulum 2013	penggunaan metodologi pembelajaran, peningkatan mutu belajar, penguasaan literatur	strategi langsung spt memberikan arahan, teladan yang baik	menumbuhkan pola pikir siswa tentang moderasi beragama, mengembangkan budaya lokal sekolah seperti menghargai, sopan santun dll	lewat kegiatan-kegiatan yang bisa menumbuhkan pengetahuan tentang moderasi beragama	melalui praktik amaliah dan pemahaman dalam keagamaan moderat seperti, Tawassuth, tazamuh, syura dll	semua guru	buku modul pelatihan penguatan wawasan moderasi bagi guru, buku pegangan siswa	membangun siswa disekolah menjadi pribadi yang saleh, moderat dan berkepribadian. misinya meningkatkan kualitas kesalehan dalam beragama, memperkuat moderasi beragama	mengkaji kembali silabus, mengidentifikasi materi, menentukan tujuan, mengembangkan kegiatan pembelajaran, penjabaran jenis penilaian, penentuan AW dan menentukan sumber belajar berkaitan tentang penguatan moderasi beragama disetiap materinya
Tugas sebagai GPAI diantaranya, memberikan materi terkait Pendidikan Agama, mendidik	Pembelajaran berlangsung dengan memberikan materi pelajaran sesuai KD yang	Kurikulum 2013	Menggunakan media pembelajaran yang menarik, yang sesuai	Saling menghargai dan toleransi antar sesama	Menanamkan nilai solidaritas dengan teman, kerjasama yang baik,	Dengan menumbuhkan rasa cinta dengan sesama agar bisa hidup di	Mengaitkan materi pembelajaran dan disisipi dengan kiat moderasi beragama	GPAI bekerja sama dengan Guru Pendidikan Agama yang lain, dan	Acuannya yaitu terpeliharanya toleransi dan kerukunan antar siswa, walaupun terdapat	Saling menghormati, menerima perbedaan, dan membangun kerukunan	RPP di integrasikan dengan penanaman muatan moderasi beragama

dan menanamkan nilai spiritual kepada siswa, menjadi contoh yang baik bagi siswa, dan senantiasa mengingatkan siswa agar selalu kuat dengan pondasi keimanan yang dimilikinya	harus dicapai siswa, baik melalui tatap muka saat jam pelajaran, maupun via daring		dengan materi yang akan diajarkan, melakukan diskusi interaktif dengan siswa apabila terdapat hambatan.		dalam hal pengerjaan tugas misalnya, dan tidak boleh membedakan antara teman yang satu dan lainnya	lingkungan dengan damai		Kurikulum	perbedaan agama	n dengan sesama	
Mendidik siswa agar mampu mempelajari dan menerapkan nilai-nilai karakter yang di contohkan oleh Nabi	Pembelajaran disesuaikan dengan materi pembelajaran	kurikulum 2013	Melalui berbagai media pembelajaran. Contoh Buku (literasi	Selalu memotivasi siswa tentang pentingnya moderasi beragama dalam membangun negeri	Mengingatkan utk selalu memperbanyak bacaan dr berbagai	mengingatkan siswa utk dapat berbaur dengan siapapun dan dimana pun	metode dan praktik peningkatan moderasi beragama dengan membangun dan mencontohkan kepada siswa sikap di dalam	lingkungan sekolah	siswa dapat saling menghargai dan bertoleransi didalam lingkungan yang berbeda	dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman tafsir, serta tidak	Penyusunan dilakukan dengan membreak down RPP dengan MGMP Guru Pendidikan Agama dan BP dilingkungan sekolah agar sesuai dengan ketentuan yg berlaku

MUHAMMAD SAW			i) video kisah2 islam dll		sumber .		lingkungan sosial yg berbeda dengan luas dan toleransi			terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindakan kekerasan	
Memberikan wawasan ilmu pengetahuan, membimbing dan memberikan tauladan	Sebelum mulai pembelajaran siswa berdoa bersama dan tadarus kurang lebih 10 menit, sy memberikan materi 30 menit kemudian diskusi	Kurikulum 13	Mempertanyakan diskusi	Diberikan kebebasan dalam belajar dan berpendapat serta menyampaikan nya	Diberikan tauladan dan contoh peristiwa yang sedang terjadi atau LG viral	Siswa untuk memberikan komentar dengan apa yang lagi viral di masyarakat atau wilayah nya	Kegiatan pagi siswa mengadakan kegiatan amaliyah, bagi yang beragama Islam membaca Al Qur'an yang dipandu dari TU pakai pengeras suara, yang non muslim membaca kitab sucinya di ruangan yang sdh disiapkan oleh sekolah	Guru Pendidikan Agama, Kesiswaan, Ka TU, dan Kepala Sekolah	Materi Pembelajaran di kelas dan dikaitkan dengan praktek di lapangan contohnya materi perekonomian syariah, apakah dalam berjual beli itu harus dengan orang Islam ?	Toleransi, mengadakan baksos, PHBI, PHBN	Musyawarah guru mata pelajaran PAI di sekolah
1. Mengajar mata pelajaran	* Saya selalu mengawakan	Kurikulum 2013 -	Strategi-strategi	Saya seringkali melibatkan	Seringkali saya mengk	*Saya sering melibat	1. Setiap hari besar/hari	Saya dan teman-	1. Tentu kurikulum 2013,	Yang sudah berjalan	Saya melaksanakan proses itu semua melalui kerjasama

<p>PAI & Budi Pekerti di kelas XI</p> <p>2. Mengisi Pengajian Sabtu Pagi (PSP) pada hari sabtu</p> <p>3. Mendampingi kegiatan siswa/i yang tergabung dalam organisasi ROHIS SMAN 2 Purwokerto</p>	<p>li dengan salam pembuka, mengabsen siswa/i, membuka materi dengan sajian power point yang sudah saya siapkan, dimana di dalamnya terdapat; judul materi, SK, KD, tujuan pembelajaran, dan materi.</p> <p>* Materi saya awali dengan menonton video</p>	<p>Pendekatan Saintifik :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati (observing) 2. Menanya (questioning) 3. Mengumpulkan informasi (experimenting) 4. Menalar (association) 5. Mengomunikasikan 	<p>i yang sering sayang gunakan di kelas semuanya berbasis multi media. Diantaranya sebagai berikut :</p> <p>* Saya lebih sering menggunakan strategi pembelajaran interaktif (interactive instructional</p>	<p>siswa/i saya untuk ikut serta dalam ajang lomba pembuatan video/film pendek bertema Moderasi Beragama yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pemerintah di Indonesia, tidak hanya siswa muslim saja, namun non muslim pun juga saya libatkan. Ini sangat menyenangkan sekali bagi siswa/i saya.</p> <p>Video/film pendek tersebut jika sudah ready tayang, link selalu saya</p>	<p>orelasi nilai-nilai moderasi beragama dengan materi di kelas. Saya sampai dengan bahasa-bahasa 'gaul' yang mudah mereka tangkap, dengan bahasa-bahasa 'guyonan' supaya mereka tertarik . Saya</p>	<p>kan anak-anak saya dalam proyek lomba film pendek nasional yang diselenggarakan oleh KEMENAG RI, misalnya. Sekalipun lomba untuk umum. Melalui adegan-adegan film, alur cerita, materi</p>	<p>raya umat agama lain, saya selalu mengucapkan selamat melalui postingan-postingan di media sosial (IG, Whatsapp, Facebook). Dimana siswa/i saya juga berteman dengan saya di media sosial, maka mereka selalu melihat postingan saya.</p> <p>2. Seringkali saya membeli barang dagangan siswa/i saya pada saat jam istirahat (biasanya</p>	<p>teman Guru Pendidikan Agama di SMAN 2 Purwokerto. Seringkali dibantu oleh guru bahasa Indonesia, yang juga sering terlibat dalam penulisan naskah film pendek moderasi beragama (jika sedang</p>	<p>yang sekarang sudah di switson ke kurikulum terbaru yang mendukung Guru Pendidikan Agama untuk menyuarkan nilai-nilai moderasi beragama .</p> <p>2. Program-program/event yang diselenggarakan pemerintah</p> <p>3. Kerjasama semua</p>	<p>saja nggih :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Saya punya tim proyek film pendek (Moderasi Bergama) yang terdiri dari guru-guru muda SMAN 2 Purwokerto, beberapa siswa/i SMAN 2 Purwokerto baik muslim maupun non muslim, Guru Pendidikan Agama 	<p>dengan guru pembina ROHIS SMAN 2 Purwokerto dan juga siswa/i organisasi ROHIS SMAN 2 Purwokerto. Sebab di sini saya sebagai guru pembina organisasi ekstrakurikuler Broadcasting.</p> <p>Saya, pembina ROHIS, pembina Ekskul Broadcasting, siswa/i ROHIS, dan siswa/i Broadcasting dalam hal ini kami sering bekerjasama, berkolaborasi dalam penguatan Moderasi Beragama di sekolah.</p>
---	---	--	--	---	--	---	---	---	--	---	--

<p>(film pendek) yang 'relate' dengan materi, dilanjutkan dengan sedikit penjelasan materi dari saya. Lalu siswa/i mengobservasi, saya memberikan tanya-jawab (diskusi), lalu saya menstimulus mereka untuk mengumpul informasi dari fenomena -</p>		<p>tion). Strategi pembelajaran interaktif menekankan proses belajar mengajar lewat diskusi antar siswa/i dan guru. Kegiatan ini memberi lebih banyak ruang bagi siswa/i untuk merespon gagasan</p>	<p>share di grup-grup kelas mata pelajaran PAI. Supaya mereka bisa mengambil manfaat dan hikmahnya.</p>	<p>ulas melalui video pendek, quote yang beredar di media sosial, melalui berita-berita yang viral di media sosial. Misalnya, berita seorang muslim yang menentang sesajen di gunung Semeru, lalu viral di akun</p>	<p>film, tentu itu sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan moderasi beragama. Seperti biasa, jika proyek tersebut sudah ditayangkan, maka link film akan saya share ke</p>	<p>banyak siswa yang jualan makanan mewakili organisasinya). Meskipun ada dari mereka yang Non Is, tetap saya membelinya. Artinya, di sini saya menunjukkan bahwa bermuamalah itu tak harus memandang golongan apapun, umat agama apapun. 3. Saya sering melibatkan anak-anak saya dalam proyek lomba film pendek tingkat</p>	<p>ada proyek film).</p>	<p>pihak sekolah 4. Media, sarana dan prasarana yang menunjang di sekolah kami</p>	<p>dari sekolah lain di Banyumas, alumni SMAN 2 Purwokerto yang kini kuliah di UGM, ustadz di salah satu pondok pesantren ternama di Purwokerto. Hampir setiap beberapa bulan sekali kami menggelar proyek film Moderasi Beragama untuk keperluan lomba,</p>	
---	--	--	---	--	--	--	--------------------------	---	---	--

<p>fenomena yang mereka dapatkan, dilanjutkan dengan menalar, dan terakhir mengomunikasikan (saya memberikan umpan balik, memberikan penguatan, dan memberikan penjelasan secara lebih luas, membantu siswa untuk menentukan butir-butir penting</p>		<p>n, pengalihan, dan pengetahuan. Ini bikin kemampuan sosial siswa juga terlihat. Serunya, saya bisa mengadakan diskusi agar kelas lebih interaktif. Adanya diskusi ini bisa memb</p>		<p>Lambe Turah (Instagram). Itu sangat menarik untuk didiskusikan di kelas, yang kaitannya untuk meningkatkan pengetahuan moderasi beragama. Atau, setiap hari perayaan Natal, pasti viral dimana</p>	<p>grup-grup WA kelas. *Saya juga sering kali menyempatkan ke siswa/i dalam Pengajian Sabtu Pagi (PSP), dimana kajian yang saya sampaikan di dalamnya sarat makna akan nilai-nilai moderasi</p>	<p>nasional yang diselenggarakan oleh KEMENAG RI, misalnya. Sekalipun lombanya untuk umum. Melalui adegan-adegan film, alur cerita, materi film, tentu itu sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan moderasi beragama. Seperti biasa, jika proyek film tersebut sudah siap ditayangkan, maka link film akan</p>			<p>syiar Islam, dan pengaktualisasian bakat dan minat kami. 2. Pengajian Sabtu Pagi (PSP) yang diadakan di SMAN 2 Purwokerto setiap hari sabtu, saya arahkan selalu untuk penguatan nilai moderasi beragama. Besarnya harapan</p>	
--	--	--	--	---	---	--	--	--	---	--

	dan simpulan untuk dipresentasikan).		uat siswa/i jadi punya ide baru untuk dikembangkan. Mereka pun akan melihat dirinya untuk berpikir kritis. Jika ada anak-anak tertentu yang kurang aktif, maka solusi yang saya	- dimana berita keharuman mengucap selamat natal. Hal itu digembor-gemborkan sekali di instagram, facebook, twitter. Itu akan saya ulas habis di kelas-kelas. Tentu dengan menggunakan bahasa	beragama. PSP ini adalah kegiatan di luar kelas.	saya share ke grup-grup WA kelas. 4. Saya juga seringkali menyampaikan ke siswa/i dalam Pengajian Sabtu Pagi (PSP), dimana inti kajian yang saya sampaikan di dalamnya sarat makna akan nilai-nilai moderasi beragama. PSP ini adalah kegiatan di luar kelas.			saya, siswa/i dan para pendidik, dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam hidup sehari-hari. Sebab itulah kunci ketenangan dan perdamaian hidup di negeri tercinta ini. Saya ingin mengajak seluruh teman-teman untuk menjadi muslim	
--	--------------------------------------	--	--	---	--	--	--	--	---	--

		<p>terapkan adalah dengan memberikan reward.</p> <p>Misalnya, yang bisa menjawab pertanyaan saya akan diberi nilai langsung di list absensi. Saya sampaikan kepada mereka bahwa nilai</p>	<p>yang 'asyik', mudah dipahami, tidak spaneng, sambil guyon. Sehingga mereka menikmati sekali perjalanan saya.</p>				<p>yang Rahmatan Lil 'alamin.</p>	
--	--	---	---	--	--	--	-----------------------------------	--

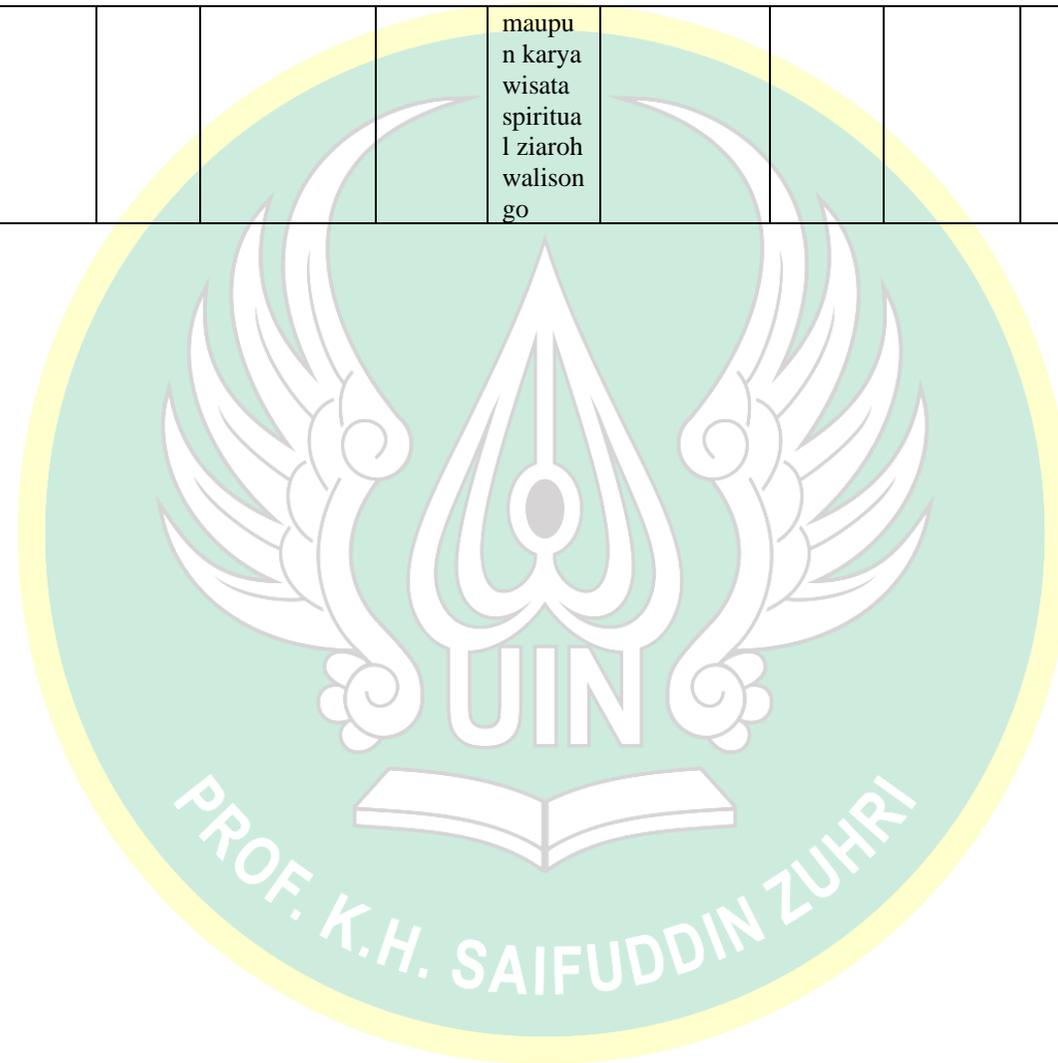
			<p>keaktifan di kelas ini akan sangat membantu nilai PTS maupun PAS mereka jika di bawah KKM (77). Dengan begitu, mereka akan berusaha keras untuk aktif di kelas.</p> <p>* Menggunakan</p>						
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--

			<p>an strategi saintifik learning (SL)</p> <ol style="list-style-type: none">1. Mengamati (observing)2. Menanya (Questioning)3. Menalar (Associating)4. Menggali informasi (Experimenting)5. Membentuk						
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

			jaringan (Networking)								
Mengajar, Membimbing, Mengarahkan	Berusaha dengan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)	Kurikulum 2013	PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)	dengan Toleransi, Tawasut, Tasamuh.	Memberikan contoh dan dipraktikkan	belajar memahami persoalan di wilayahnya dengan disesuaikan dengan aturan agama	materi dan praktek	Seluruh Guru Pendidikan Agama	Alqur'an, Hadits, Ijma dan qiyas	PHBI dan PHBN	di sesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang ada
Beberapa tugas Guru Pendidikan Agama selain memamng tugas administratif, juga ada misi dakwah islam, sebagai pelaksana	Proses pembelajaran PAISaya meliputi kegiatan Intrakurikuler dan ekstrakurikuler	Kurikulum mengacu pada kurikulum nasional. Paling ada pengembangan kurikulum	Ada banyak strategi, mulai dari memberikan pembelajaran yg aktif, inovati	Menciptakan pembelajaran yg menjunjung asas tasamuh dan moderat. Apalagi di sma negeri yang lingkungan agamanya majemuk dengan	Dalam proses belajar mengajar di kelas dapat dilakukan dengan menggunakan metode diskusi,	selain mendidik dan memberikan pemahaman kepada peserta didik betapa pentingnya hidup	Metode Isro (islam rohmatan lil alamain)	Guru Pendidikan Agama, Pembina ROHIS, Kepala sekolah dan Kesiswaan.	Acuannya Toleransi dengan batasan batasan yang ada tentunya	Gerakan anti radikalisme bekerja sama dengan Polsek, kemenag, mgmpai, maupun instansi yg	Proses dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama dan Pihak sekolah bekerja sama dengan isntansi/organisasi yg ada maupun tokoh2 masyarakat setempat.

<p>nilai2 ajaran islam dan juga sebagai contoh/mod el pumat beragama yg baik dan benar bagi masyarakat</p>		<p>disesuai kan dg situasi kondisi yang ada.</p>	<p>f, kreatif , efektif dan menye angka n serta memot ivasi dalam melak sanaka n kegiat an ibadah siswa baik secara langsu ng maupu n media sosial</p>	<p>berbagai agama.</p>	<p>kerja kelompok, dengan metode tersebut guru dapat dengan mudah membe rikan pengert ian kebera gaman, mengh argai orang lain, mengh argai pendapat orang lain, dan toleran.</p>	<p>saling mengas ihi dan mengh argai hak untuk hidup, hak untuk beribad ah sesuai dengan kayakin an masing - masing.</p> <p>Selain itu juga kita melaku kan karya wisata, baik itu karya wisata Ke Bali</p>				<p>diperluka n.</p>	
--	--	--	--	------------------------	---	---	--	--	--	---------------------	--

					maupu n karya wisata spiritua l ziaroh walison go				
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--



PEDOMAN OBSERVASI
PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI WILAYAH
BANYUMAS

Peneliti : Dudiyono

Lokasi Penelitian : SMA Negeri 1 Purwokerto

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Penelitian
1	Bentuk Pembelajaran Moderasi Beragama di SMA	Ceramah, Our Moderate Game
2	Kurikulum Pembelajaran Moderasi Beragama	Kurikulum 2013, Buku Moderasi Beragama
3	Model atau Strategi Peningkatan Moderasi Beragama	Game Based Learning
4	Media Pembelajaran Moderasi Beragama	Our Moderate Game
5	Siapa saja yang terlibat dalam Peningkatan Moderasi Beragama di sekolah	Guru Pendidikan Agama, Siswa

PEDOMAN OBSERVASI
PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI WILAYAH
BANYUMAS

Peneliti : Dudyono

Lokasi Penelitian : SMA Negeri 2 Purwokerto

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Penelitian
1	Bentuk Pembelajaran Moderasi Beragama di SMA	Ceramah, Our Moderate Game
2	Kurikulum Pembelajaran Moderasi Beragama	Kurikulum 2013, Buku Moderasi Beragama
3	Model atau Strategi Peningkatan Moderasi Beragama	Game Based Learning
4	Media Pembelajaran Moderasi Beragama	Our Moderate Game
5	Siapa saja yang terlibat dalam Peningkatan Moderasi Beragama di sekolah	Guru Pendidikan Agama, Siswa

PEDOMAN OBSERVASI
PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI WILAYAH
BANYUMAS

Peneliti : Dudyono

Lokasi Penelitian : SMA Negeri 3 Purwokerto

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Penelitian
1	Bentuk Pembelajaran Moderasi Beragama di SMA	Ceramah, Our Moderate Game
2	Kurikulum Pembelajaran Moderasi Beragama	Kurikulum 2013, Buku Moderasi Beragama
3	Model atau Strategi Peningkatan Moderasi Beragama	Game Based Learning
4	Media Pembelajaran Moderasi Beragama	Our Moderate Game
5	Siapa saja yang terlibat dalam Peningkatan Moderasi Beragama di sekolah	Guru Pendidikan Agama, Siswa

PEDOMAN OBSERVASI
PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI WILAYAH
BANYUMAS

Peneliti : Dudyono

Lokasi Penelitian : SMA Negeri 4 Purwokerto

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Penelitian
1	Bentuk Pembelajaran Moderasi Beragama di SMA	Ceramah, Our Moderate Game
2	Kurikulum Pembelajaran Moderasi Beragama	Kurikulum 2013, Buku Moderasi Beragama
3	Model atau Strategi Peningkatan Moderasi Beragama	Game Based Learning
4	Media Pembelajaran Moderasi Beragama	Our Moderate Game
5	Siapa saja yang terlibat dalam Peningkatan Moderasi Beragama di sekolah	Guru Pendidikan Agama, Siswa

PEDOMAN OBSERVASI
PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI WILAYAH
BANYUMAS

Peneliti : Dudiyono

Lokasi Penelitian : SMA Negeri 5 Purwokerto

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Penelitian
1	Bentuk Pembelajaran Moderasi Beragama di SMA	Ceramah, Our Moderate Game
2	Kurikulum Pembelajaran Moderasi Beragama	Kurikulum 2013, Buku Moderasi Beragama
3	Model atau Strategi Peningkatan Moderasi Beragama	Game Based Learning
4	Media Pembelajaran Moderasi Beragama	Our Moderate Game
5	Siapa saja yang terlibat dalam Peningkatan Moderasi Beragama di sekolah	Guru Pendidikan Agama, Siswa

PEDOMAN OBSERVASI
PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI WILAYAH
BANYUMAS

Peneliti : Dudyono

Lokasi Penelitian : SMA Negeri 1 Baturraden

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Penelitian
1	Bentuk Pembelajaran Moderasi Beragama di SMA	Ceramah, Our Moderate Game
2	Kurikulum Pembelajaran Moderasi Beragama	Kurikulum 2013, Buku Moderasi Beragama
3	Model atau Strategi Peningkatan Moderasi Beragama	Game Based Learning
4	Media Pembelajaran Moderasi Beragama	Our Moderate Game
5	Siapa saja yang terlibat dalam Peningkatan Moderasi Beragama di sekolah	Guru Pendidikan Agama, Siswa

PEDOMAN OBSERVASI
PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI WILAYAH
BANYUMAS

Peneliti : Dudiyono

Lokasi Penelitian : SMA Negeri 1 Ajibarang

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Penelitian
1	Bentuk Pembelajaran Moderasi Beragama di SMA	Ceramah, Our Moderate Game
2	Kurikulum Pembelajaran Moderasi Beragama	Kurikulum 2013, Buku Moderasi Beragama
3	Model atau Strategi Peningkatan Moderasi Beragama	Game Based Learning
4	Media Pembelajaran Moderasi Beragama	Our Moderate Game
5	Siapa saja yang terlibat dalam Peningkatan Moderasi Beragama di sekolah	Guru Pendidikan Agama, Siswa

PEDOMAN OBSERVASI
PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI WILAYAH
BANYUMAS

Peneliti : Dudyono

Lokasi Penelitian : SMA Negeri 1 Wangon

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Penelitian
1	Bentuk Pembelajaran Moderasi Beragama di SMA	Ceramah, Our Moderate Game
2	Kurikulum Pembelajaran Moderasi Beragama	Kurikulum 2013, Buku Moderasi Beragama
3	Model atau Strategi Peningkatan Moderasi Beragama	Game Based Learning
4	Media Pembelajaran Moderasi Beragama	Our Moderate Game
5	Siapa saja yang terlibat dalam Peningkatan Moderasi Beragama di sekolah	Guru Pendidikan Agama, Siswa

PEDOMAN OBSERVASI
PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI WILAYAH
BANYUMAS

Peneliti : Dudyono

Lokasi Penelitian : SMA Negeri 1 Jatilawang

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Penelitian
1	Bentuk Pembelajaran Moderasi Beragama di SMA	Ceramah, Our Moderate Game
2	Kurikulum Pembelajaran Moderasi Beragama	Kurikulum 2013, Buku Moderasi Beragama
3	Model atau Strategi Peningkatan Moderasi Beragama	Game Based Learning
4	Media Pembelajaran Moderasi Beragama	Our Moderate Game
5	Siapa saja yang terlibat dalam Peningkatan Moderasi Beragama di sekolah	Guru Pendidikan Agama, Siswa

PEDOMAN OBSERVASI
PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI WILAYAH
BANYUMAS

Peneliti : Dudyono

Lokasi Penelitian : SMA Negeri 1 Rawalo

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Penelitian
1	Bentuk Pembelajaran Moderasi Beragama di SMA	Ceramah, Our Moderate Game
2	Kurikulum Pembelajaran Moderasi Beragama	Kurikulum 2013, Buku Moderasi Beragama
3	Model atau Strategi Peningkatan Moderasi Beragama	Game Based Learning
4	Media Pembelajaran Moderasi Beragama	Our Moderate Game
5	Siapa saja yang terlibat dalam Peningkatan Moderasi Beragama di sekolah	Guru Pendidikan Agama, Siswa

PEDOMAN OBSERVASI
PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI WILAYAH
BANYUMAS

Peneliti : Dudiyono

Lokasi Penelitian : SMA Negeri 1 Patikraja

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Penelitian
1	Bentuk Pembelajaran Moderasi Beragama di SMA	Ceramah, Our Moderate Game
2	Kurikulum Pembelajaran Moderasi Beragama	Kurikulum 2013, Buku Moderasi Beragama
3	Model atau Strategi Peningkatan Moderasi Beragama	Game Based Learning
4	Media Pembelajaran Moderasi Beragama	Our Moderate Game
5	Siapa saja yang terlibat dalam Peningkatan Moderasi Beragama di sekolah	Guru Pendidikan Agama, Siswa

PEDOMAN OBSERVASI
PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI WILAYAH
BANYUMAS

Peneliti : Dudiyono

Lokasi Penelitian : SMA Negeri 1 Banyumas

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Penelitian
1	Bentuk Pembelajaran Moderasi Beragama di SMA	Ceramah, Our Moderate Game
2	Kurikulum Pembelajaran Moderasi Beragama	Kurikulum 2013, Buku Moderasi Beragama
3	Model atau Strategi Peningkatan Moderasi Beragama	Game Based Learning
4	Media Pembelajaran Moderasi Beragama	Our Moderate Game
5	Siapa saja yang terlibat dalam Peningkatan Moderasi Beragama di sekolah	Guru Pendidikan Agama, Siswa

PEDOMAN OBSERVASI
PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI WILAYAH
BANYUMAS

Peneliti : Dudiyono

Lokasi Penelitian : SMA Negeri 1 Sumpiuh

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Penelitian
1	Bentuk Pembelajaran Moderasi Beragama di SMA	Ceramah, Our Moderate Game
2	Kurikulum Pembelajaran Moderasi Beragama	Kurikulum 2013, Buku Moderasi Beragama
3	Model atau Strategi Peningkatan Moderasi Beragama	Game Based Learning
4	Media Pembelajaran Moderasi Beragama	Our Moderate Game
5	Siapa saja yang terlibat dalam Peningkatan Moderasi Beragama di sekolah	Guru Pendidikan Agama, Siswa

PEDOMAN OBSERVASI
PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI WILAYAH
BANYUMAS

Peneliti : Dudyono

Lokasi Penelitian : SMA Negeri 1 Sokaraja

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Penelitian
1	Bentuk Pembelajaran Moderasi Beragama di SMA	Ceramah, Our Moderate Game
2	Kurikulum Pembelajaran Moderasi Beragama	Kurikulum 2013, Buku Moderasi Beragama
3	Model atau Strategi Peningkatan Moderasi Beragama	Game Based Learning
4	Media Pembelajaran Moderasi Beragama	Our Moderate Game
5	Siapa saja yang terlibat dalam Peningkatan Moderasi Beragama di sekolah	Guru Pendidikan Agama, Siswa

Lampiran Dokumentasi Kegiatan



Bersama Guru PAI dan Peserta Didik SMAN 1 Ajibarang



Bersama Guru PAI SMAN 2 Purwokerto



Pembelajaran di SMAN 1 Sokaraja



Pembelajaran Berbasis Game Moderasi di SMAN 1 Banyumas



Peserta Didik dalam Pembelajaran Berbasis Game Moderasi di SMAN 1 Banyumas



Kegiatan Upacara Bendera di SMA N 1 Patikraja



Kegiatan Tadarus dan Kajian SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto



Kegiatan Rokris-Rokrat SMAN 1 Purwokerto dalam Penguatan Moderasi Beragama



Kegiatan Pembiasaan Tadarus SMA Negeri 2 Purwokerto



Dialog Lintas Iman

Kegiatan Dialog Lintas Iman SMAN 1 Banyumas



Kegiatan Pagi Menyapa Peserta Didik SMA Negeri 2 Purwokerto



Kegiatan Upacara Bendera SMA Ma'arif NU Sokaraja

Penulis **Kifayatul Ahyar** - Sabtu, 18 Desember 2021 | 16:14 WIB



Kegiatan Rohis SMAN 4 Purwokerto Bantu Korban Semeru melalui Banser

Generasi Muda Hebat Berakhlakul Karimah Terlahir dari ROKABA Banyumas



Admin BNNEWS
Februari 28, 2023 154 views



Giati Rohis Kabupaten Banyumas (ROKABA) Memperingati Isra Mi'raj



Sertifikat Kegiatan Moderasi Beragama

Lampiran Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

Nomor : 377/ Un.19/ D.PPs/ PP.05.3/12/ 2021

Purwokerto, 10 Desember 2021

Lamp. : -

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth:

Kepala DPMPSTP Kabupaten Banyumas

Di – Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan disertasi sebagai tugas akhir pada Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Dudyono
NIM : 201771003
Semester : 3
Program Studi : Studi Islam
Tahun Akademik : 2020/2021

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 10 Desember 2021 s.d 8 Februari 2022
Judul Penelitian : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Banyumas
Lokasi Penelitian : SMA Negeri di Kabupaten Banyumas Cabang Dinas Pendidikan Wilayah X Provinsi Jawa Tengah

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.

NIP. 19681008 199403 1 001



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Jendral Soedirman Nomor 540 Telp. (0281) 627965, 624521
Fax. (0281) 6624521 - Purwokerto 52116 e-mail : dmpmptsp@banyumaskab.go.id

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 070.1/879/OL/XII/2021

- I. Membaca 1. Surat Direktur UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tanggal : 10 Desember 2021 ; nomor : 377/Un.19/D.PPs/PP.05.3/12/2021 ; Perihal : Permohonan Ijin Penelitian
2. Surat Rekomendasi Penelitian Kepala Kesbangpol Kabupaten Banyumas nomor : 070.1/817/OL/XII/2021
- II. Menimbang : Bahwa Kebijakan mengenal sesuatu kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat perlu dibantu pengembangannya.
- III. Memberikan Ijin Kepada :
- Nama : **DUDIYONO, S.Ag., M.Pd.I**
 Alamat : Desa Kedungwuluh Lor RT 005 RW 001 Kec. Patikraja Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah
 Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)
 Judul Penelitian : **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Kabupaten Banyumas**
 Bidang : Pendidikan
 Lokasi Penelitian : Seluruh SMA Negeri di Kabupaten Banyumas Cabang Dinas Pendidikan Wilayah X Provinsi Jawa Tengah
 Lama Berlaku : 3 Bulan
 Penanggungjawab : **Drs. Tofik Purboyo, M.Si.**
 Pengikut : Dra. Oti Kusumaningsih, M.Si.
- IV. Untuk melaksanakan kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kabupaten Banyumas dengan ketentuan sebagai berikut :
- a. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak dilaksanakan untuk tujuan lain yang dapat berakibat melakukan tindakan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - b. Sebelum melaksanakan kegiatan dimaksud, terlebih dahulu melaporkan kepada kepala wilayah yang ditunjuk dari pejabat yang berwenang.
 - c. Menaati segala ketentuan dan peraturan-peraturan yang berlaku juga petunjuk-petunjuk dari pejabat yang berwenang.
 - d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon.
 - e. Setelah selesai pelaksanaan kegiatan dimaksud menyerahkan hasilnya kepada Bappedalitbang Kabupaten Banyumas Up. Bidang Perencanaan, Pengendalian, Penelitian dan Pengembangan Bappedalitbang Kabupaten Banyumas.

Purwokerto, 20 Desember 2021



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
 a.n. BUPATI BANYUMAS
 KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 KABUPATEN BANYUMAS
AMRIN MA'RUF.S.Sos.M.Si
 NIP. 19720530 199203 1 006

TEMBUSAN : Kepada Yth.:

1. Bupati Banyumas (sebagai laporan)
2. Kepala BAPPEDALITBANG Kabupaten Banyumas
3. Kepala KESBANGPOL Kabupaten Banyumas
4. Kepala DINDIK Kabupaten Banyumas
5. Seluruh Kepala SMA Negeri di Kabupaten Banyumas
6. Direktur UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Arsip (DPMPTSP Kabupaten Banyumas)

Catatan:

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh BSrE



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH X

Jl. Jend. Gatot Soebroto No. 67 No. Telp.0281-6510228 Purwokerto 53115

Purwokerto, 20 Desember 2021

Nomor : 423.4/ 01813
 Sifat : -
 Lampiran : -
 Hal : Persetujuan Ijin Penelitian

Kepada :
 ✓ Yth. Kepala SMA Negeri di Kab.
 Banyumas
 Di -
 TEMPAT

Berdasarkan surat dari Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Nomor : 375/Un.19/D.PPs/PP.05.3/12/2021 tanggal 10 Desember 2021, perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan ini Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah X pada prinsipnya **menyetujui Ijin Penelitian**, dalam rangka Penyusunan Skripsi Mahasiswa Pascasarjana dengan ketentuan sebagai berikut :

- Nama : Dudyono
- N.I.M : 201771003
- Jurusan : Studi Islam
- Tahun Akademik : 2020/2021
- Waktu Penelitian : 10 Desember 2021 s.d 8 Pebruari 2022
- Lokasi Penelitian : SMA Negeri di Kab. Banyumas Cabang Dinas Pendidikan Wilayah X.
- Judul Penelitian : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Sekolah Menengah Atas (Atas) di Kab. Banyumas.

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon perhatian hal-hal sebagai berikut :

1. Kegiatan yang dilaksanakan tidak bertentangan dengan aturan dan ketentuan yang berlaku;
2. Tidak mengganggu proses belajar mengajar di sekolah;
3. Tidak mengganggu keamanan dilingkungan sekitar;
4. Melaporkan hasil pelaksanaan penelitian kepada Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah X.

Demikian atas perhatiannya dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

a.n. KEPALA CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH X
 DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 PROVINSI JAWA TENGAH
 Kepala Sub Bagian Tata Usaha



Tembusan disampaikan YTH. :

1. Kepala Cabdindik Wilayah X (sbg.Laporan);
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri
 Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto;
3. Arsip _____



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH X

Jalan Gatot Subroto Nomor 67 Purwokerto, Telp (0281) 6510228 Kode Pos 53115
 Surat Elektronik : ed 10@pdjkjateng go id

SURAT IZIN

Nomor : 423/.....374.a

TENTANG
Kegiatan Penelitian

Dasar : Surat Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah X Nomor : 423.4/01813 Hal
 Persetujuan Ijin Penelitian dan Perpanjangan Waktu Ijin Penelitian, dengan ini
 Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah X Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
 Provinsi Jawa Tengah :

MEMBERI IZIN

Kepada :
 Nama : DUDIYONO
 NIM : 201771003
 Semester : 3
 Program Studi : Studi Islam
 Tahun Akademik : 2020/2021
 Untuk : Melaksanakan kegiatan pengumpulan data dalam rangka penyusunan
 disertasi dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam
 Membangun Moderasi Beragama Sekolah Menengah Atas (SMA) di
 Kabupaten Banyumas".

Lokasi Penelitian : SMA Negeri di Kabupaten Banyumas Cabang Dinas Pendidikan Wilayah X
 Tanggal Penelitian : 21 Februari – 21 April 2022
 Penanggung Jawab : Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.

dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mematuhi segala ketentuan dan aturan yang berlaku;
2. Mematuhi Protokol Pencegahan dan Penyebaran Covid-19;
3. Bertanggung jawab mutlak terhadap seluruh rangkaian dan akibat yang akan timbul dari kegiatan yang dimaksud;
4. Tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 18 Februari 2022

a.n Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah X
 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan



Tembusan :

Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah X (sebagai laporan)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
 Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

Nomor : 705/ Un.19/ D.PS/ PP.05.3/ 6/ 2023

Purwokerto, 10 April 2023

Lamp. : -

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth:

Kepala SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan disertasi sebagai tugas akhir pada Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Dudyono
 NIM : 201771003
 Semester : 6
 Program Studi : Studi Islam
 Tahun Akademik : 2020/2021

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 10 April 2023 s.d 7 Oktober 2023
 Judul Penelitian : Strategi Guru Agama dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah
 Lokasi Penelitian : Seluruh SMA di Kabupaten Banyumas

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.

NIP. 19681008 199403 1 001



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH X

Jl. Jend. Gatot Soebroto No. 67 No. Telp.0281-6510228 Purwokerto 53115
 Email : cd.10@pdkjateng.go.id

Purwokerto, 17 April 2023

Nomor : 423.61 0 017
 Sifat :
 Lamp. : 1 (satu) lembar
 Hal : Peretujuan Ijin Perpanjangan Penelitian

Kepada :
 Yth. 1. Direktur Pascasarjana
 Universitas Islam Indonesia
 Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
 Purwokerto
 ② Kepala SMA Swasta di Kabupaten
 Banyumas (*terlampir*)
 di -

TEMPAT

Menindaklanjuti surat dari Direktur Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Nomor : 705/Un.19/D.PS/PP.05, tanggal 10 April 2023, perihal Permohonan Perpanjangan Ijin Penelitian dengan ini Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah X memberikan **Perpanjangan Ijin Penelitian** dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna penyusunan disertai sebagai tugas akhir pada pascasarjana yang dilakukan oleh mahasiswa atas nama :

- Nama : **DUDIYONO**
 - NIM. : 201771003
 - Jurusan : Studi Islam
 - Tanggal Pelaksanaan : 10 April s.d 7 Oktober 2023
 - Judul : **Strategi Guru Agama dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah "**

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon perhatian hal - hal sebagai berikut:

1. Kegiatan yang dilaksanakan tidak bertentangan dengan aturan dan ketentuan yang berlaku;
2. Tidak mengganggu proses belajar mengajar di sekolah;
3. Tidak mengganggu keamanan dilingkungan sekitar;
4. Melaporkan hasil pelaksanaan Penelitian Kepada Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah X.

Demikian atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

a.n. KEPALA CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH X
 DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 PROVINSI JAWA TENGAH
 Kepala Sub Bagian Tata Usaha

IRA MADUMA, S.Sos.
 Penata Tingkat I
 NIP.19690505 199003 2 018

Tembusan disampaikan Kepada :

1. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah X (sbg.Laporan);
2. Arsip _____

Lampiran : Surat Rekomendasi Penelitian

Tanggal : 17 April 2023

Nomor : 423.6/

1. SMA BOARDING SCHOOL PUTRA HARAPAN PURWOKERTO
2. SMA BRUDERAN PURWOKERTO
3. SMA DIPONEGORO 1 PURWOKERTO
4. SMA JENDRAL SOEDIRMAN PURWOKERTO
5. SMA KRISTEN PURWOKERTO
6. SMA VETERAN PURWOKERTO
7. SMA MUHAMMADIYAH 1 PURWOKERTO
8. SMA MUHAMMADIYAH SOKARAJA
9. SMA BUDI UTOMO SOKARAJA
10. SMA MA'ARIF NU 1 SOKARAJA
11. SMA YOS SUDARSO SOKARAJA
12. SMA MA'ARIF NU 1 AJIBARANG
13. SMA MA'ARIF NU 1 KEMRANJEN
14. SMA MUHAMMADIYAH TAMBAK
15. SMA PGRI TAMBAK
16. SMA PGRI GUMELAR
17. SMA NASIONAL 3 BAHASA PUTERA HARAPAN PURWOKERTO
18. SMA KARYA BAKTI JATILAWANG
19. SMA ISLAM TELADAN AL IRSYAD AL ISLAMIYAH PURWOKERTO
20. SMA PESANTREN EL MADANI RAWALO
21. SMA DPONEGORO SUMPIUH
22. SMA ISLAM ANDALUSIA KEBASEN
23. SMA MUHAMMADIYAH BOARDING ZAM-ZAM



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH X

Jl. Jend. Gatot Soebroto No. 67 No. Telp.0281-6510228 Purwokerto 53115

Email : cd.10@pdjkjateng.go.id

SURAT KETERANGAN

000/201

Yang bertandatangan di bawah ini :

N a m a : **IRA MADUMA, S.Sos**
NIP : 19690505 199003 2 018
Jabatan : Kepala Sub Bagian Tata Usaha
 Cabang Dinas Pendidikan Wilayah X

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **DUDIYONO**
N I M : 201771003
Semester/Prodi : VI / Studi Islam
Tahun Akademik : 2022/2023
Judul Penelitian : Strategi Membangun Moderasi Beragama di Sekolah (Studi Kasus pada Guru Pendidikan Agama di SMA se- Kabupaten Banyumas)

benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMA se- Kabupaten Banyumas sejak tanggal 10 Desember 2021 s.d. 10 Agustus 2023

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

a.n. KEPALA CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH X
 DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 PROVINSI JAWA TENGAH
 Kepala Sub Bagian Tata Usaha



IRA MADUMA, S.Sos.
 Penata Tingkat I
 NIP.19690505 199003 2 018

Tembusan disampaikan Kepada :

1. Arsip _____

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : **DUDIYONO, M.Pd.I**
 Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 24 Desember 1978
 NIP : 19781224 200710 1 001
 E-mail : dudi.banyumasasli@gmail.com
 Nomor HP : 082137740433
 NUPTK : 2556756656200003
 NRG : 131272218109
 Nomor Sertifikat Pendidik : 2061312706430
 Pangkat/ Golongan : Pembina, IV/a
 Status : PNS
 Nama Unit Kerja : Kementerian Agama Kabupaten Banyumas
DPK SMA Negeri 4 Purwokerto
 Alamat Rumah : Kedungwuluh Lor RT 005 RW 001
 Kecamatan Patikraja
 Kabupaten Banyumas Jawa Tengah 53171
 Alamat Kantor : Jl. Overste Isdiman No. 09 Telp. (0281) 636584
 Purwokerto Kode Pos 53114
 Telp. Kantor : 0281 - 636068 Kemenag Kab. Banyumas
 0281 – 636584 SMA Negeri 4 Purwokerto
 Nama Ayah : Sudarnoto
 Nama Ibu : Tarsiti
 Nama Istri : Umarotul Muslimah
 Nama Anak : 1. Aldi Tinove Amarulloh Ramadhan
 2. Aldu Kapabel Fajrul Falah
 3. Almahdi Kawelas Januar Azzam
 4. Alya Dimar Namreta Nafisah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 1 Purwosari Kecamatan Banturraden lulus tahun 1990
2. MTs. Al Hidayah Karangsucu Purwokerto lulus tahun 1993
3. MAN 1 Purwokerto jurusan IPA Fisika lulus tahun 1996
4. S-1 STAIN Purwokerto Fakultas Tarbiyah PAI lulus tahun 2001
5. S-2 UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo lulus tahun 2014
6. S-3 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun 2023

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Madrasah Diniyah Raudlatul Qur'an Purwosari Baturraden tahun 1993 – 1999
2. Guru MTs Al Masruriyah Baturraden tahun 2001 - 2007
3. Guru SMA Veteran Jenderal Gatot Subroto Purwokerto tahun 2002-2007
4. Guru MTs. Negeri Model Purwokerto tahun 2007 – 2009
5. Guru SMP Negeri 1 Kebasen tahun 2009 – 2012
6. Guru SMP Terbuka Kebasen tahun 2009 – 2012
7. Guru SMK Negeri 1 Kalibagor tahun 2010 – 2015
8. Guru SMA Negeri 4 Purwokerto tahun 2015 – sekarang

D. Penghargaan

1. Nawala Kekancingan Angka 002/N/2010, dari Kanjeng Susuhunan Paku Buwono Senapati Ing Ngalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama ke XIII
2. Satya Lancana Karya Satya X Tahun dari Presiden Republik Indonesia tahun 2022

E. Riwayat Organisasi

1. Sekolah/Madrasah
 - a. Pengurus OSIS MTs. Al Hidayah Karang Suci Purwokerto tahun 1992-1993
 - b. Pengurus OSIS MAN 1 Purwokerto tahun 1995-1996
 - c. Pengurus Pramuka MAN 1 Purwokerto 1995-1996
2. Kampus
 - Pengurus KMPA Faktapala STAIN Purwokerto 1997-1999
3. Masyarakat
 - a. Pengurus Ansor Desa Purwosari Kecamatan Banturraden tahun 1997-2001
 - b. Pengurus Ansor Kecamatan Baturraden tahun 1998-2002
 - c. Pengurus Badan Permusyawaratan Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen 2007 - 2011
 - d. Pengurus LESBUMI Kabupaten Banyumas tahun 2014 – 2018
 - e. Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) Patikraja pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah , Bupati dan Wakil Bupati Banyumas tahun 2017
 - f. Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) Patikraja pada Pemilihan Umu tahun 2019

- g. Pengurus PERGUNU Kabupaten Banyumas tahun 2018 – 2023
 - h. Ketua Ranting NU Kedungwuluh Lor tahun 2015 – sekarang
 - i. Ketua Komite MTs Negeri 1 Banyumas tahun 2021 - sekarang
 - j. Pengurus LP. Ma'arif NU Kabupaten Banyumas tahun 2023 – sekarang
 - k. Pengurus Badan Kesejahteraan Masjid Kabupaten Banyumas tahun 2023 – sekarang
4. Profesi
- a. Sekretaris MGMP PAI SMK Kabupaten Banyumas tahun 2010 - 2015
 - b. Pengurs MGMP PAI SMA Kabupaten Banyumas tahun 2016 - 2021
 - c. Sekretaris DPD AGPAII Kabupaten Banyumas tahun 2019 – sekarang
 - d. Ketua MGMP PAI SMA Kabupaten Banyumas tahun 2021 - sekarang
 - e. Pengurus PGRI Kabupaten Banyumas tahun 2021 - sekarang
 - f. Pengurus MGMP PAI SMA Provinsi Jawa Tengah tahun 2021 – sekarang
 - g. Pengurus DPW AGPAII Propinsi Jawa Tengah tahun 2022 - sekarang

F. Karya Ilmiah

1. Buku
 - a. Always Smile (Antologi Puisi Penggiat Literasi). CV. Wijaya Purnama Nusantara Cetakan I Tahun 2021
 - b. Potret Pendidikan di Indonesia (Menguatkan Pendidikan di Tengah Persaingan Global dan Revolusi Industri 4.0). Penerbit Mujahid Pres Bandung Cetakan I Tahun 2020
 - c. Ramadhan Bulan Tarbiyah (Kumpulan Kultum dan Ceramah). CV. Wijaya Purnama Nusantara Cetakan I Tahun 2020
 - d. Penelitian Tindakan Kelas. Penggunaan Media Film Pendek untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Pelajaran PAI-BP di Kelas XII IPS 4 Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020
2. Artikel Jurnal
 - a. The Role of PAI Teacher Practices in Strengthening Student Religious Moderation in Banyumas District. International Journal of Social Science And Human Research. Volume 06 Issue 01 January 2023. ISSN(print): 2644-0679, ISSN(online): 2644-0695. DOI: 10.47191/ijsshr/v6-i1-20, Impact factor- 5.871 Page No: 143-153.
 - b. Online Learning Talaqqi Method in Pesantren of Indonesia. Vol 15, No 3 (2023): AL-ISHLAH: JURNAL PENDIDIKAN - Articles
 - c. Analysis of the Mainstreaming Program for Religious Moderation for Students: Study of Ministerial Regulation of Education and Culture Number 45 of 2014. International Journal of Social Science and Religion (IJSSR) 3 (1):55-70. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v3i1.54>.

- d. Tadabur Alam as Gratitude Training for Students. Vol. 6 No. 3 (2021): Jurnal el-hamra (Kependidikan dan Kemasyarakatan).
- e. Epistemologi Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. Info Education Vol. 121 Tahun 2023
- f. Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikulturalisme di Sekolah. Litera Nusantara Vol. 4 Nomor 1 Tahun 2021.
- g. Ingkar Sunnah dalam Studi Hadits. Info Education Vo. 105 Tahun 2021
- h. Urgensi Pembelajaran Humanis di Sekolah. Vol. 2 No. 1 (2017): Jurnal El - Hamra, Kependidikan dan Kemasyarakatan.

Demikian daftar Riwayat hidup penyusun tulis dengan sebenar-benarnya, jika ternyata di kemudian hari terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Purwokerto, November 2023



Dudiyono
NIM. 201771003

